METROPOP

GEI

90 HARI MENCARI SUAMI

Ken Terate

DigitalPublishing/KG-2/SC

90 HARI MENCARI SUAMI

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

90 HARI MENCARI SUAMI

* Ken Terate *

DigitalPublishing...2/SC

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

90 HARI MENCARI SUAMI
oleh Ken Terate

618171019

Penyunting: Raya Fitrah
Penyelaras Aksara: Yuliono/Laura Ariestiyanti
Perancang sampul: Yogi Fahmi Riandito @yfriandito

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI
Jakarta, 2019

360 hlm; 20 cm

ISBN 9786020611808
ISBN DIGITAL 9786020611815

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

Target Hidupku

Usia 15: Jadi model majalah remaja.
Gagal total. Masuk sebagai finalis pun tidak. Aku yakin fotoku nyasar dan nggak pernah sampai meja redaksi. Karena jujur saja deh, aku jauh lebih cantik daripada finalis-finalis yang berhasil lolos. Kalau mereka tampak lebih cantik itu pasti karena efek kamera!

Usia 17: Jadi penyiar radio lokal.
Eh, malah temanku yang giginya tonggos jadi penyiar. Kurasa dia menawarkan dadanya yang juga tonggos pada si manajer. Sekarang giginya nggak tonggos lagi—hasil permak gigi plus bertahun-tahun memakai behel warna-warni—dan dia jadi penyiar TV. Oh, dunia!

Usia 20: Jadi bintang kampus.

Nggak tahu deh. Aku lumayan terkenal di kampus. Aku aktif di sana-sini, tapi aku nggak pernah dapat predikat apa pun, semacam mahasiswi teladan atau apa. Tapi taruhan aku lebih terkenal dibanding ketua BEM sekalipun. Semua mengenalku, Eli si aktivis kampus yang cantik. Ehm.

Usia 22: Lulus kuliah dengan IP tertinggi dan masa kuliah tersingkat.

Well, kuliahku molor setahun, tapi okelah, aku tetap lulus kuliah. Susah untuk lulus *ontime* kalau kamu dapat dosen pembimbing skripsi yang *moody*. Lagi pula aku sibuk di semester-semester terakhir. Aku sudah kerja *part time* waktu itu. Temanku yang lulus paling cepat memang kutu buku dan bahkan tak ada yang mengenalnya. Dan haha, begitu lulus dia nganggur. Lalu setelah setahun nganggur, nikah. Yeee, gagal melamar pekerjaan, pasrah dilamar lelaki.

Usia 22-24: Dapat pekerjaan keren alias jadi selebriti.

Entahlah. Aku berhasil dapat pekerjaan yang KUSANGKA keren. Ternyata setelah dijalani nggak sekeren itu. Aku bayangkan Mira Lesmana akan berkata, "Oh, Eli, kenapa kamu ngurusin peluncuran film ini? Seharusnya kamulah bintang filmnya."

Usia 25: Terkenal di seluruh Indonesia dan dapat Piala Citra, Globalsonic Award, atau SCTV Award, apa pun.
Gagal total. Tak perlu bertanya mengapa.

Usia 26: Kaya, sudah *traveling* ke mana-mana dan punya tunangan keren yang juga seorang miliarder.
Nggak usah dibahas!

Usia 28: Menikah dengan tunanganku yang tampan dan miliarder itu.
No comment!

DigitalPublishing/KG-2/SC

Usia 30-35: Punya dua anak yang imut-imut.
Arggkkkhhhhh!!!!!

DigitalPublishing/KG-2/SC

Angka Paling Mengerikan

TIGA PULUH! Tiga puluh! Ya Tuhan, aku sudah tiga puluh! Tiga puluh! Apa yang lebih mengerikan daripada itu?

Mengingatnya saja kepalaku berdentam-dentam, seolah-olah ada bola yang membesar dan mengecil berulang-ulang di dalamnya. Dan bola itu berduri!

Tiga puluh! Aku benar-benar ingin tertidur kembali dan bangun di usia, hmmm, tujuh belas. Tidak. Dua puluh tiga. Itu usia terbaikku. Aku baru saja lulus kuliah S1—dan sumpah, itu bakal jadi pendidikan formal terakhirku. Aku nggak bakal mau ngerjain paper dan segala macam tes sepanjang sisa hidupku. Aku langsung dapat pekerjaan penuh waktu, dan inilah pertama kali buah keringatku akhirnya bisa buat beli tas *branded*! Keringatku selama tiga bulan sih. Fossil Jory Satchel!

Aku juga punya pacar saat itu. Plus gebetan nggak resmi. Dua atau tiga gebetan tidak resmi. Semuanya memanjakanku dengan caranya masing-masing. Rafi dengan traktiran makan dan nonton, Frank dengan keromantisan ala novel-novel

Harlequin dan ciuman yang sanggup menegakkan seluruh bulu di tubuhku, dan Yori dengan segala kelucuan, keluguan, dan keikhlasannya membantuku setiap saat (antar-jemput? Beres. Komputer rusak? Beres. Kiriman makan siang? Beres). Hidup begitu sempurna.

Yah, pekerjaanku waktu itu nggak sempurna-sempurna amat sih. Aku bergabung di perusahan *event organizer* milik salah satu seniorku di kampus. Mereka mengurusi pertunjukan dangdut hingga lomba perkutut. *Your wish is our command* adalah moto kami, yang sebenarnya bisa diterjemahkan menjadi "asal lo bayar, kami rela jadi budak lo".

Susah untuk tidak sinis. Memang kenyataannya begitu. Semua orang di perusahaan itu bekerja lebih keras daripada kerbau sawah. Lebih parah, karena kerbau itu setidaknya nggak pernah lembur, sementara aku pernah muterin kota pukul dua belas malam hanya demi mencari gudeg untuk seorang penyanyi-yang-terkenal-saja-nggak. Yang membuatku meradang, gudeg itu bahkan tidak disentuh apalagi dibawa pulang, padahal dia bilang dia SANGAT menginginkan gudeg itu untuk oleh-oleh. Katanya, neneknya SANGAT memuja gudeg Jogja. Ketika aku mengingatkan penyanyi nggak terkenal itu soal permintaannya, dia hanya mengangkat bahu, "Masa gue minta gudeg? Nggak mungkinlah. Baunya aja udah bikin gue mual. Pesanan orang lain, kali." Gimana nggak pengin *nggaplok* coba! Ketika aku ingatkan neneknya menyukai makanan itu, dia memasang tampang linglung. "Nenek? Astaga, oma gue tidak boleh makan makanan bersantan dan manisnya ngalahin pabrik gula kayak gitu. Oma gue itu cuma makan sawi dan *oatmeal*."

Kenapa nggak *resign* sih? Teman-temanku sering bilang begitu kalau aku mengeluh soal pekerjaan itu. Halooo, apa sih yang tidak mereka mengerti? Aktris! Penyanyi! Selebriti! Masih belum paham? Ngaku saja deh, semua orang pengin jadi bintang-bintang itu! Ngaku saja! Tapi payahnya memang nggak semua orang berbakat atau beruntung untuk masuk ke dunia itu. Aku salah satunya, aku termasuk yang berbakat, tapi tak beruntung.

Tapi aku sudah berdamai dengan kenyataan, meski kadang masih sebel juga melihat seleb suaranya pas-pasan kok bisa jadi penyanyi dengan ribuan fans. Pasti hanya karena berani tidur dengan produsernya, kan? Aku bukannya iri dan ini juga bukan gosip.

Well, aku sudah ikhlas karena aku tahu jadi selebriti tidak hanya soal lampu, *makeup*, dan uang banyak. Ooohhh… tak perlu kuceritakan bagaimana mereka menelan pil-pil yang membuat mereka diare atau memakai wig dua belas pukul yang membuat mereka muntah-muntah (itu benar!). Tidak, tidak. Sudah kukubur impian itu. Bukannya aku menolak kalau ada agen yang menawariku jadi bintang iklan. Nggak. Bukan begitu. Tapi *you know*-lah, memang harus kuakui, aku gemetar saat audisi dan harus akting di depan kamera. Tapi kamera itu sungguh mengintimidasi! Mana manajer *casting*-nya galak pula!

Tapi tetap saja semua orang pengin jadi selebriti atau paling tidak dekat dengan mereka, ya kan? Keren banget nggak sih kalau kamu punya foto makan malam bareng Krisdayanti? Ke-

ren banget nggak sih kamu bisa ngobrol dengan Pevita Pearce? Aku pernah melakukan semua itu lho. Aku pernah makan malam bareng Krisdayanti, meski kami lima meja jauhnya, dan ngobrol dengan Pevita Pearce, meski obrolan kami cuma dua menit menyangkut tiket pesawat yang aku *booking*-kan untuknya dan baju apa yang harus dia kenakan untuk konferensi pers peluncuran filmnya.

Sebenarnya itulah alasanku terdampar di sini, Glow, perusahaan *event organizer* yang jadi langganan selebriti. Glow, seperti namanya, benar-benar serba bling-bling dan bersinar, meski sayangnya setelah pukul kerjaku usai, aku terkurung di kamar kos tiga kali tiga meter kusam yang penuh timbunan baju dan sepatu. Aku bahkan nggak yakin apakah kotak-kotak itu berisi sepatu. Sebagian mungkin berisi sandal putus—yang kuharap masih bisa diperbaiki—dan yang lainnya entah apa, aku lupa.

Tiga puluh tahun usiaku! Sudah tujuh tahun bekerja seperti kuda, dan yang aku punya? Hanya tumpukan tas dan sepatu. Sepatu yang aku sendiri nggak ingat seperti apa wujudnya. Aku terus mengingatkan diriku untuk membeli kotak sepatu transparan. Tapi empat puluh kotak transparan tentu mahal banget kan? Bisa buat beli tiga pasang sepatu Vincci. Ugh, makin sedikit saja permukaan lantai yang terlihat di kamar kosku.

Ironis banget ya, pada usia tiga puluh tahun, aku tak hanya menyadari bahwa mimpi-mimpiku dahulu begitu menggelikan. Namun, juga bahwa mimpi itu bagaimanapun menggelikannya sudah resmi gagal teraih. Karena aku sudah tiga puluh tahun!

Kurasakan kepalaku berat mendadak. Begitu banyak pintu tertutup saat usia kita tiga puluh tahun. Pintu-pintu terbanting tertutup tepat di depan hidungmu pas jarum pukul menyentak di angka dua belas pada tengah malam.

Tiga puluh. *Brak!* Pintu jadi PNS tertutup. *Brak!* Pintu ke karier model tertutup. *Brak!* Pintu jadi karyawan level pertama tertutup—kecuali kamu mau digaji sama kecilnya dengan *fresh graduate* yang masih unyu-unyu, tapi sanggup kerja mati-matian. Dan ini yang paling parah: *Braaakkk!* Pintu ke *Mr. Perfect* juga tertutup.

Oke, tiga puluh. Bukan kiamat. Terakhir kali kucek wajahku di cermin malam tadi, belum ada keriput yang singgah. Hah, memang ada selulit di paha dan varises kecil di lekukan belakang lutut. Aku tidak bisa berbuat apa pun kecuali menabung demi menjalani operasi—entah operasi apa—yang akan memberiku sihir bebas selulit dan varises suatu hari nanti. *Well*, yeah, setidaknya varises itu tidak begitu terlihat. Aku masih bisa memakai rok pendek dan tak bakal ada yang menyadarinya. Tapi menabung terasa sama sulitnya dengan mendaki Gunung Alpen tanpa jaket dan sepatu. Jangankan untuk menabung, untuk bertahan hingga akhir bulan saja rasanya *ngos-ngosan* (meski aku selalu bisa beli sepatu dan entah gimana tetap bisa *hang out* di Starbucks). Aku nggak ngerti di mana kesalahanku. Gajiku nggak kecil, tapi juga jelas nggak besar—dan belum naik selama dua tahun terakhir, ggrrrkkk, padahal Charles and Keith selalu menaikkan harga bukan? Namun, dibanding adikku Alisa yang bermukim di Jogja dan hanya

bergaji satu jutaan, seharusnya paling nggak aku sudah punya sepetak apartemen. Atau tas Hermes.

Tapi masalah terbesarku di usia tiga puluh bukanlah apartemen atau Hermes. Meskipun tampak sulit, aku yakin mendapatkan apartemen jauh lebih mudah dibanding mendapat cowok, maksudku jodoh! Dalam hal ini, aku juga nggak ngerti di mana salahku! Aku mulai pacaran sejak hhmm… kelas dua SMP dan aku selalu punya pacar sejak saat itu—kadang memang ada masa lowong sih, terpendek dua hari, terpanjang lima minggu. Aku tahu persis berapa cowok yang pernah jadi pacarku. Delapan! Sepuluh kalau dua yang nggak "resmi" juga ikut dihitung. Gebetan dan "bukan pacar tapi mesra" nggak dihitung lho.

Pacar terakhirku putus dua tahun lalu dan sejak itu… *bum!* Sim salabim. Aku seperti kena kutuk dan nggak bisa mendapatkan cowok mana pun. Bukannya nggak ada yang naksir aku atau gimana, tapi entah bagaimana semua yang mendekatiku kalau nggak pecundang, ya mantan napi (serius).

Mendapatkan cowok, mendadak lebih susah dibanding mendapatkan Hermes Limited Edition.

Ada apa dengan usia tiga puluh? Apa usia itu memancarkan sinyal "perawan tua" yang membuat laki-laki menjaga jarak? Meski mereka tertarik padamu, mereka akan berpikir, "Hm, cewek ini menarik, tapi kenapa dia masih jomlo? Ah, pasti dia cewek matre yang hanya doyan cowok tajir. Atau kariernya cemerlang banget dan bikin cowok minder." Itu masih mending daripada: dia pasti lesbi, dia tidak perawan lagi, dia punya

masalah kejiwaan, atau dia "punya masalah dengan kesuburan". Padahal semua itu tidak ada pada diriku. Serius.

Pengakuan satu: aku bukan cewek matre. Sama sekali. Yeah, cowokku harus punya minimal mobil sih. Avanza pun tak mengapa. Dan itu tak bisa dikatakan matre lho. Itu wajar-wajar saja. Masa tiap kencan harus buka aplikasi taksi *online*? Aku tidak meminta Alphard atau Lamborghini kok. Lagi pula aku sama sekali nggak keberatan berbagi *bill* atau bayar sendiri-sendiri saat makan atau nonton. Nah, di mana matrenya, coba?

Pengakuan dua: karierku memang glamor, tapi nggak segitunya sih. Dan pengakuan tiga: sebenarnya… aku… eh… masih perawan. Seratus persen. Nggak tahu deh kenapa aku malu mengakuinya. Tapi aku memang MALU mengakuinya. Rasanya kayak mengakui aku adalah manusia terakhir yang belum berevolusi. Mungkin ini gara-gara Sandra selalu mengolok-olok statusku yang satu itu. Dia memberiku julukan "*the last virgin on Earth*". Ih, apaan sih. Setahuku Rosa juga masih perawan, tapi Sandra nggak pernah mengoloknya (tapi, eh jadi kepikiran, mengapa Rosa nggak pernah membelaku ya? atau paling nggak menyatakan bahwa cewek baik-baik harus tetap perawan sebelum nikah).

Anyway, cowok-cowok yang mendekatiku akhir-akhir ini hanya menawarkan dua hal: pertemanan atau hubungan kerja/bisnis. Yang kedua jauh lebih banyak. Serius. Aku hanya tambah empat kenalan cowok baru akhir-akhir ini, tiga di antaranya gay.

Kenalan baruku yang lainnya? Emak-emak! Duh, merinding aku menyadari kini aku berada di lingkaran emak-emak. Para emak itu (emak seleb tentu saja) rata-rata adalah klienku yang pengin menggelar *baby shower*—yang satu berusaha lebih mewah daripada *baby shower* lainnya, ulang tahun pertama anak mereka—yang juga harus lebih *extravaganza* dibanding ultahnya anak Ashanty—dan peluncuran lini *makeup* baru mereka.

Selain itu? Manusia-manusia oportunis yang hanya mau menjadikanku *downline* MLM atau asuransi. Mereka nawarin berbagai macam produk, mulai *voucher* hotel sampai rangka atap baja ringan, apartemen sampai investasi kayu jabon. Alamak!

Perutku mendadak melintir. Aku masih ngantuk dan pengin tidur satu-dua jam lagi. Tapi otakku tak mau berhenti berputar. Tiga puluh! Tiga puluh! Angka itu berdentam-dentam seperti drum. Padahal memangnya kenapa bila aku sudah tiga puluh? Aku tetap sama. Tak ada tanduk yang muncul di dahiku atau kutil di seluruh permukaan kulitku. Tapi fakta bahwa tak ada laki-laki yang beredar di orbitku, membuat semua ini tak masuk akal. Kayaknya aku sudah berubah jadi *ogre* dalam semalam atau minimal ada aura yang menyelubungiku dan membuatku tampak seperti… seperti apa ya? Seperti guru TK tua yang bijaksana, begitu menenteramkan, enak diajak bicara, tapi sudah itu saja. Laki-laki hanya bersikap ramah dan bersahabat, tapi tidak lagi mencoba *flirting*. Perempuan lebih menyebalkan lagi. Kecuali Sandra dan Rosa, mereka cuma

mengobrolkan popok, *sale* susu, atau gemblungnya asisten rumah tangga mereka. Mereka tak lagi punya waktu untuk diajak nongkrong di kafe atau nonton film ABG sambil jejeritan. Norak, kata mereka. Ih, perasaan mereka masih melakukannya kemarin sore. Andai mereka mau nongkrong ngopi pun, pasti hanya sebentar karena selalu ada krisis, "anakku demam", "ibu mertuaku mau datang, inspeksi mendadak", "duh, *nanny*-ku mau pulang kampung", dan seterusnya. Nongkrong lebih lama sedikit selalu diselingi telepon-telepon untuk mengecek ketersediaan popok atau susu.

Aku bener-bener enek melihat mereka yang seolah-olah senantiasa menghadapi krisis dunia. Ih, sumpah deh, aku nggak bakal jadi ibu-ibu menyebalkan seperti mereka. Aku bakal menjadi mama muda yang asyik, modis, energik, yang tetap bisa *shopping* dan *traveling* ke mana pun bila aku ingin. Tapi astaga, aku nggak bakal jadi mama (apalagi mama muda) kalau nggak punya suami dan anak secepatnya! Aduh, klub "mama" itu betul-betul menyebalkan eksklusifnya! Melebihi sulitnya jadi anggota VIP Citibank.

Anyway, memangnya ada undang-undang yang mengatur setelah berusia tiga puluh cewek dilarang jejeritan di bioskop? Mengisap lolipop sambil jalan? Makan bakso tusuk di lapangan? Pakai kaus ketat genit sambil menggoda cowok? Sepertinya begitu. Karena kayaknya semua temanku mendadak semembosankan iklan obat mag. Bila aku jejeritan saat nonton Ryan Gosling di laptop, mereka memandangku sinis—atau sirik? Kalau aku mengajak mereka *spa* di Sabtu pagi, mereka

bilang, "Yah, kamu sih enak, masih lajang", atau "Ah, andai aku bisa, tapi aku ada acara di rumah mertua", atau "Mmm… pengin sih, tapi uangnya mending kubelikan bantal baru". Yang paling sadis adalah, "Iya, gue tahu lo bisa bersenang-senang sesuka hati, tapi nggak usah bikin sirik gue yang udah punya anak deh!"

Heh, siapa yang nyuruh lo beranak pinak?

DigitalPublishing/KG-2/SC

Birthday Dinner

AKU beranjak ke kamar mandi ogah-ogahan. Aku akan telat, tapi biarlah. Memangnya kenapa? Vivian, bos baru di kantorku, bakal memarahiku. Tapi dia tetap bakal memarahiku meski aku nggak telat. Jadi, ya sudahlah. Lagi pula ini ulang tahunku. Tak ada yang bisa merebut kebahagiaanku. Atau bisa? Sejak kemarin, aku tak bahagia. Semalam, aku bertemu dengan duo Sandra dan Rosa, dua sobat cewek terdekatku, dan Sandra langsung dapat mendeteksi kegalauanku.

"Hei, *what's up, birthday girl*. Kenapa tampang lo kusut kayak tisu bekas gitu sih?" tanya Sandra begitu kami bertemu. Begitulah cara ngomong Sandra, jadi aku mengabaikannya.

"Nggak kok, nggak papa. Agak capek aja."

"*Light up* dong, *dear*. Ini ulang tahun lo," kata Sandra sambil menyalakan Marlboro mentol. "Tidak tiap hari kita berumur tiga puluh dan *by the way*, orang bilang itu *the best age*! Umur yang lagi cantik-cantiknya."

Oya, siapa yang bilang begitu? Pasti Sandra Dewi yang bisa menikah di Disneyland.

"Oh, mungkin ini bisa menceriakan kamu." Sandra merogoh tas LV-nya dan mengeluarkan amplop.

"Apa ini? Makasih banget, Say."

"Small gift, never mind," kata Sandra.

"Wow, *voucher spa*! *Thanks,* San." Aku memeluknya, berusaha tampak riang. Kenapa ya, bayangan *spa* di Taman Sari Royal bahkan tak bisa menceriakanku? Lagian pelit banget sih Sandra, hanya memberiku *voucher spa*! Dia punya suami bule dengan jabatan tinggi di Cevron. Dia sendiri punya karier cemerlang sebagai *host* acara-acara eksklusif. Masa segini aja?

"Enjoy," kata Sandra sambil mengembuskan asap rokok. "*Btw*, mana nih Rosa? Pasti telat deh. Kebiasaan. Itu anak bakal terlambat menghadiri pemakamannya sendiri."

"Dia *otw*, baru saja WA," sahutku. "Kamu udah pesen apa?"

"Baru *margarita*. Uf, lo perhatiin nggak, semenjak punya *affair* dengan Mr. Misterius, Rosa jadi lain banget. Dia berubah." Sandra tak pernah membuang kesempatan untuk bergosip, mumpung yang digosipkan belum datang. Itulah mengapa aku tak ingin datang terlambat bila janjian dengan Sandra. Terlambat sama dengan mengumpankan diri buat digosipkan.

"Yah, wajar, kan. Hubungan terang aja bisa bikin senewen, apalagi hubungan gelap, haha," aku tertawa getir. Kami nggak tahu siapa pacar Rosa saat ini. Rosa tak pernah punya pacar setahu kami. Bahkan selama dua tahun saat kami bertiga samasama kerja di Glow, dia nggak pernah dekat dengan cowok. Namun, akhir-akhir ini dia jadi serbamisterius, jarang punya waktu buat kumpul, dan kalau kumpul sering banget ngecek

hape-nya. Pernah dia menerima telepon sambil cekakak-cekikik genit dan wajahnya merah merona, bahkan setelah percakapan selesai. Setelah didesak-desak akhirnya Rosa mengaku dia sedang menjalin hubungan. Wow, aku dan Sandra tercengang. Itu betul-betul keajaiban. Rosa… bagaimana ya mengatakannya? Kikuk? Minder? Nggak pede? Apa ya, pokoknya dia serbacanggung kalau berhubungan dengan laki-laki. Mungkin karena ukuran XXL-nya. Padahal dia manis lho, kalau saja dia mau merapikan alisnya dan secara berkala meng-*update* isi lemarinya. Yah, turun dua puluh kilo bakal sangat membantu sih. Tapi dia sendiri sudah putus asa dengan segala macam diet, meski menurut Sandra, dia kurang berusaha.

Rosa nggak pernah memberitahu kami siapa laki-laki itu, jadi wajar kan kalau kami menuduhnya punya hubungan gelap.

"*Desperate* banget nggak sih, mau diajak gelap-gelapan gitu?" kata Sandra, sementara aku menekuri menu. Aku nggak begitu suka makanan Mexico, tapi Sandra lagi kepingin *margarita*, jadilah kami ke Chili's. Aku agak jengkel juga sih, ini kan ultahku, dan yang traktir aku. Kok malah Sandra yang milih tempat. Namun, siapa sih yang bisa menolak Sandra, si Ratu "Pokoknya Gue Harus Nomor Satu!"?

"Yah, mungkin dia belum siap membuka diri aja. Kalau udah siap dia pasti…"

Sebelum aku sempat menyelesaikan komentarku, Sandra sudah menyambar lagi, "Yah, gimana nggak *desperate*, Rosa kan belum pernah punya cowok. Sama sekali. Jadi wajar dong kalau jadi jablai. Gue nggak bisa ngebayangin kayak apa garingnya.

Gue belum pernah nggak punya cowok sejak usia gue dua belas. Nah, lo sendiri, udah lama juga kan, sejak siapa itu… editor Bloomberg itu mutusin lo?"

Aku terperangah, tak menyangka isu ini akan berbalik menyerangku, "Mau berapa lama juga, aku nggak bakal *desperate*. Jablai juga nggak. Sori. Cowok ada terus sih, tapi aku lagi nggak pengin. Aku lagi menikmati hidup."

Aku melirik pintu, nggak sabar menantikan Rosa hingga aku tak perlu meneruskan obrolan ini. Aku tahu persis, sekali menangkap mangsa, Sandra nggak bakal puas sebelum mencacahnya. Tak heran impiannya adalah menjadi *host talkshow* politik, sehingga dia bisa mengunyah nara sumbernya.

"Siapa misalnya?" Sandra mendesak. Tuh, kan.

"Yah, banyak. Kamu nggak kenal."

"Hm, lagi sekering Gurun Sahara, ya?" Alis Sandra terangkat tinggi. Sumpah deh, kadang-kadang Sandra benar-benar bebal.

"Udah kubilang nggak ada yang kamu kenal. Bukan berarti nggak ada."

"Yeah, oke, terserah lo dah," Sandra tak acuh membuka buku menu. Dia seolah punya keyakinan tak tergoyahkan atas penilaiannya: aku jomlo ngenes 100%. Grrrkkk. Nyebelin.

"Morgan Oey." Hanya itu yang terpikir dari benakku, kebetulan siang tadi dia ke kantor.

"Morgan Oey? Tapi dia masih bayi."

Aku tersenyum lebar, "Masih bayi tapi bisa *flirting-flirting*."

"Oya? Kasih gue detailnya. Detail. Detail!" Sandra menutup

buku menu dan menatapku lekat. Sumpah, kulihat bibirnya berliur.

Aduh, duh. Aku harus mengarang cerita. Cepat. "Ya gitu deh, sok kenal, minta nomor hape, terus tanya-tanya aku punya cowok tidak, apakah aku mau ikut dia ke Palembang buat *launching* filmnya nggak. Semacam itu. Standar banget sih."

"Serius? Morgan Oey standar? Gue nggak begitu kenal dia sih, tapi dia *irresistibly cute*. Kalau lo nggak mau, lempar ke gue dong," Sandra terkekeh.

"Ya ampun, San, ingat status, status!"

"*I don't know*. Aron makin sering *off shore* akhir-akhir ini. Gue kan jadi rada *lonely*."

"Hei, itu kan tujuanmu menikahi raja minyak? Biar dia sering *off shore* dan lo bisa hore-hore di Jakarta sini."

Sandra mengedikkan bahu, "Ya iya sih, tapi entahlah akhir-akhir ini hubungan gue dan Aron… oh, itu Rosa."

Rosa memasuki pintu, terlihat letih dan nggak modis seperti biasa. Serius, dia harus meninggalkan semua kaftan yang menjadi baju kebesarannya setiap waktu. "Selamat ulang tahun, El," kata Rosa sambil mengulurkan tas kertas Bodyshop. "Ini buat lo."

"*Thanks, dear.*" Aku berdiri, cipika-cipiki.

"Lo kenapa? Kayak orang habis nangis," kata Sandra ketika mendapat giliran cipika-cipiki dengan Rosa. Aku memperhatikan mata Rosa dan kurasa Sandra ada benarnya.

"Masa? Nggak, kok. Gue oke. Tapi gue memang kecapekan. Sesi foto tadi, astaga, gue pikir Nyonya CEO itu mau bikin

katalog busana tahunan," Rosa menarik kursi dan duduk. Rosa menjadi fotografer lepas begitu dia keluar dari Glow. Fotografi selalu menjadi impiannya dan kini dia menjadi "kacung sosialita"—begitu sebutan Sandra untuknya. Dia punya klien beberapa selebriti dan sosialita yang ke mana-mana harus dikintil minimal dua fotografer pribadi. Selain itu, dia juga menjadi fotografer lepas *event-event* semacam wisuda dan ulang tahun anak.

"Kalian sudah pesan? Gue pengin burger dan *molten chocholate cake*," kata Rosa lagi.

Sandra memelotot, "Burger? Tapi itu…"

"Gue sudah berhenti diet dan sekarang kelaparan," Rosa menukas Sandra tajam.

"Silakan saja, *order* yang kalian suka," kataku meski dalam hati berdebar membayangkan tagihan yang mesti kubayar. Tak apa, kartu kreditku belum mencapai *limit*. Nyaris, tapi belum.

"Oke, oke," Sandra mengalah. "Bir dalam *pitcher*?"

Sandra mengangkat alis ke Rosa, mengajak berkomplot. Mereka tahu aku tidak minum alkohol. Yah, sebagai muslimah baik dan blablabla, Sandra sering menyindirku soal ini. "Kayak kamu salat aja, Non." Yah, kuakui, salatku sering bolong-bolong, tapi alkohol adalah dosa tak terampuni, sama seperti… mmm… zina.

"Gue *lemon tea* aja," kata Rosa.

"Hei, kenapa? Gue pikir kita memilih Chili's karena ada bir di sini. Lo selalu pesan bir di sini. Jangan bilang lo lagi diet. Lo barusan bilang berhenti."

"Lagi ngggak *mood*," Rosa menukas tak sabar. Tidak seperti biasanya.

"Lo kenapa sih?" Sandra mendesak. "Kayaknya lo butuh ini deh," Sandra menyodorkan kotak Marlboro mentolnya.

"Oh, gue sudah berhenti. Bisakah kita pindah ke *nonsmoking*?"

"Sumpah," Sandra bersungut-sungut, "kalian berdua aneh sekali malam ini."

Itu satu-satunya perayaan ulang tahunku dan aku dibilang aneh! Yah, setelah itu kami memang mengobrol dan mengunyah seperti biasa. Gosip satu melompat ke gosip lain. Tapi harus kuakui agak tersendat-sendat. Sandra banyak melempar komentar pedas, sementara Rosa tampak nggak fokus. Belum juga pukul sembilan, pesta kecil itu sudah bubar. Rosa pamit karena dia kecapekan dan aku nggak berselera ngobrol dengan Sandra saja. Entahlah, malam itu banyak ucapannya yang bikin aku kelojotan.

"Katanya, tiga puluh itu usia terbaik," kata Sandra. "Beneran nggak tuh, El? Gue kan baru tiga tahun lagi ngerasain usia tiga puluh!"

Minta digaplok nggak sih!

"Kata siapa?" tanyaku.

"*Cosmopolitan*. Katanya sudah terbebas dari jerawat, tapi belum terserang menopause."

Astaga. Aku jadi panik! Jerawat masih kadang muncul di punggungku, seperti pengkhianat yang menusuk dari belakang. Belum lagi varises dan selulit, batinku dalam hati. Bahkan meski kamu belum pernah hamil.

"Nggak tahulah, secara resmi aku baru berusia tiga puluh, mmm… empat jam lagi. Sebenarnya delapan jam lagi karena aku lahir pukul empat subuh," kataku. *Well*, teoriku tentang usia tiga puluh adalah: kita hanya bisa menikmati usia tiga puluh jika kita sudah aman secara finansial, punya rumah, punya mobil, menikah—dengan pasangan yang *perfect* tentunya, mungkin punya satu atau dua anak yang manis, punya pekerjaan yang menyenangkan dan bos yang bukan mantan sipir penjara. Oh, dan bisa berlibur kapan pun kamu mau. Juga menenteng satu-dua tas Birkin plus bling-bling Cartier di jari, telinga, dan leher. Dan *gadget* yang trendi, serta ketahuan mahal.

Tapi kalau baru punya satu di antara itu, atau malah belum punya sama sekali, lebih baik kamu balik menjadi anak sekolah berusia lima belas tahun. Setidaknya mereka sudah merasa gaya hanya dengan Nike diskonan.

DigitalPublishing KOMPAS

Alisa

"*I GOT the eye of a tiger, a fighter.*" *Ring tone* hape menggelegar menyentakku. Ugh, nyaris saja mataku kecolok *eye liner*. Astaga, tak bisakah aku bebas di hari ulang tahunku? Aku melirik jam beker. Pukul setengah delapan. Ini belum lagi jam kantor. Siapa yang berani-beraninya mengganggu ku? Meski yah, dalam pekerjaanku sebenarnya tak ada yang namanya jam kantor. Kusambar hape yang masih menjerit-jerit itu. Oh, Lisa. "Selamat ulang tahun, mbakku yang cantik!"

Ya ampun. Aku benar-benar kagum pada adikku itu. Alisa tak pernah melupakan tanggal-tanggal istimewa. Dialah yang mengingatkan aku dan Tristan tiap kali Mama atau Papa atau kerabat lain berulang tahun dan merayakan *anniversary* (yang bahkan kadang dilupakan oleh yang merayakan). Dia juga mengingatkan Mama dan Papa tiap kali aku dan Tristan ulang tahun. Kasihan sebenarnya, karena kadang-kadang justru ulang tahunnya sendiri terlupakan. Bagaimana mungkin Lisa mengingatkan orang lain bahwa dia sendiri berulang tahun? Di kelu-

argaku sendiri, ulang tahun sama biasanya dengan hari Selasa di bulan Maret.

"Wah, terima kasih."

"Semoga panjang umur, murah rezeki, dan…"

Enteng jodoh, ketebak banget nggak sih?

"Dekat jodoh."

Sama aja. Enteng jodoh, dekat jodoh, gampang jodoh, pokoknya segera kawin dan beranak pinak, ya kan?

"Makasih. Mama telepon kamu dari tadi, tapi nggak kamu angkat. Kado kami sudah sampai?"

"Oh, aku lagi mandi tadi. Kadonya sudah sampai, makasih." Di mana bungkusan itu? Paket itu sampai kemarin, tapi aku belum sempat membukanya. Aku sudah tahu isinya.

"Kamu suka, kan?"

"Belum sempat kubaca, tapi kayaknya bagus." Buku! Pasti buku. Buku motivasi atau novel *based on a true story* dari Lisa dan hasil rajutan dari Mama, entah itu topi, tas, atau dompet.

Semoga Lisa tidak menuliskan ucapan selamat di dalam buku itu. Lebih bagus lagi bila segelnya tidak dibuka. Minimal aku bisa memakainya sebagai kado ulang tahun Rosa. Rosa sangat suka membaca dan dia hobi galau. Buku motivasi cocok banget untuknya.

"Pasti kamu suka. Itu buku Merry Riana. Kupikir cocok sekali buat wanita karier sepertimu."

"Oh, aku pernah liat filmnya. Oke."

Siapa yang tidak suka kisah Cinderella? Oke, Merry Riana kaya bukan karena dia menikah dengan pangeran. Namun, hei,

sebenarnya aku lebih suka menikah dengan pangeran daripada menjual asuransi di jalanan.

Tak terdengar apa-apa beberapa detik kemudian. "Lis?"

"Ya?"

"Sudah? Itu saja? aku mau berangkat nih."

"Oh," Lisa terdengar geragapan. "Hm, sebenarnya, aku… aku punya berita."

"Apa?" Kunyalakan *speaker* hapeku dan mulai mengoleskan maskara. Mungkin salah satu sepupuku melahirkan lagi. Berita semacam itu makin sering kudengar.

"Hmmm…" Ada jeda sejenak. "Keluarga Ben akan datang. Melamar."

"Ha?" Mendadak suara motor berseliweran di gang depan dan keributan anak-anak kos di dapur atas lenyap. Barulah perlahan aku menyadari ada suara dengung halus AC, suara pintu dibuka dan ditutup, lalu nada-nada di antara *shower* (penghuni kamar sebelah, penyanyi kamar mandi yang sangat berdedikasi).

"Sabtu dua minggu lagi. Kamu bisa pulang kan, Mbak? *Please*. Masih cukup waktu, kan? Agak mendadak sih, tapi semoga kamu bisa."

Aku nggak bisa berkata-kata. Maskara terjepit jari-jemariku yang bergetar. Kupandangi layar hapeku, sementara otakku mendadak macet.

"Aku harus melihat jadwalku dulu," kataku akhirnya.

"Itu hari Sabtu lho."

"Yah, kamu tahu kan, duniaku tak mengenal Sabtu dan Minggu. Justru…"

"Itu hari paling sibuk buatmu," Lisa menyambar. "Tapi *please*, Mbak, pulang ya." Aku tahu aku harus menjawab "ya". Ini adalah salah satu momen besar dalam lingkaran hidup manusia.

"Kalian akan bertunangan kalau begitu?" tanyaku antara percaya dan tidak percaya. Astaga, adikku yang masih bayi akan bertunangan! Haruskah aku mengucapkan selamat? Kusadari tanganku masih gemetar saat kembali memoleskan maskara.

"Ya. Lalu Desember kami akan menikah."

Whooaaaaa!!! Tunggu dulu. Bukannya dia baru akan dilamar?

"Apa? Menikah? Eh, kenapa buru-buru? Mendadak sekali. Ada apa?" Kamu nggak hamil, kan? Untunglah pertanyaan itu bisa kutahan.

"Nggak mendadak, ah. Kami sudah pacaran lima tahun."

"Tapi Desember? Itu kan…" Ini pertengahan Agustus, aku menghitung cepat. "Tiga, empat bulan lagi, kan?"

"Cukup buat persiapan. Ben harus ke Jepang bulan Januari."

"Jepang?" Komputer di otakku mendadak *hang*. Terlalu banyak informasi pada saat bersamaan.

"Kamu kan tahu soal beasiswa itu. Akhirnya semua beres. Bulan Januari dia berangkat."

"Jadi itu alasan kalian harus nikah cepat-cepat? Biar dia nggak digaet cewek Jepang gitu?" Nada bicaraku meninggi tanpa bermaksud begitu.

"Ya nggak gitu lah, Mbak. Aku yakin kok dia setia. Tapi kami rasa ini saat yang tepat."

"Saat yang tepat? Apa saat itu saat kamu mau ditinggal studi, entah berapa tahun dan kamu cengok nunggu di sini kayak istri tentara ditinggal perang?" Aku mendadak emosional.

Kudengar napas tertahan lalu sunyi. Apakah aku sudah menyentak kesadaran Lisa hingga dia pun insaf seketika?

"Mbak, kamu nggak setuju ya aku menikah duluan?" Kini suara Alisa terdengar tercekik. Heh, apa? Memangnya aku terdengar tidak mendukung? Yah, aku memang nggak mendukung sih. Ya ampun, dia kan baru 23! Waktu usia segitu aku masih seneng-senengnya menghabiskan gajiku buat membeli… uhm, sepatu.

"Karena kamu akan *kulangkahi*?" kata Lisa lagi, lebih hati-hati. "Mama bilang begitu. Aku harus minta izin kamu. Tapi aku bilang kamu adalah wanita modern yang berpikiran rasional, pasti nggak percaya takhayul kayak gitu."

Dilangkahi? Takhayul? Aku memaksa otakku bekerja, mendorong roda-roda di dalamnya agar berputar cepat. Astaga. Ya, takhayul khas Jawa itu. Kalau kamu *dilangkahi* adikmu, alias adikmu menikah lebih dulu, kamu bakal nggak laku. Selamanya. Jadi perawan tua! Horor tingkat dewa. Dadaku langsung berdebar. Jemariku bergetar hebat, hingga aku tak sanggup lagi mengoleskan maskara.

"Ha? Ha ha ha… ya ampun, mana mungkin aku percaya dengan takhayul aneh seperti itu? Nggak lah, ini bukan soal aku. Ini soal kamu. Kamu masih terlalu muda, Lis. Ben tahu kalau kamu masih dua puluh tiga?"

"Dua puluh empat."

"Yeah, dua puluh empat, seharusnya kamu berkarier dulu."

"Kalau nunggu Ben pulang nanti aku sudah dua puluh delapan lebih, sudah terlalu tua."

Jadi aku apa nih? Tua bangka?

"Desember usiaku dua puluh empat."

"Terserahlah, dua tiga, dua empat. Kamu masih terlalu muda, Lis. Kamu belum pernah ke luar negeri, kan?" Sungguh aku nggak ngerti kenapa ada orang yang merasa baik-baik saja tidak pernah ke luar negeri. Dan ada apa sih dengan anak-anak sekarang? Mereka ingin serbacepat. Lulus cepat. Kawin cepat. Hamil kilat. Pantas saja bumi jadi padat. Tiba-tiba saja aku merasa sesak. Megap-megap. Kamar kosku yang kecil terasa makin mengimpit.

"Tahun depan aku ke luar negeri, Mbak. Rencananya gitu. Menemani Ben. Jadi bener kan, kamu nggak percaya sama takhayul itu? Tolong deh bilang sendiri sama Mama. Sejak kemarin dia mengkhawatirkan itu. Katanya, gimana kalau Mbak Eli-mu sedih? Gimana kalau Mbak Eli-mu nggak terima? Ugh, aku pikir Mama-lah yang justru percaya takhayul itu."

"Bagaimana dengan rencana kuliah S1-mu? Dan kenapa tidak cari pekerjaan baru?"

Begitu lulus D3 Pendidikan Anak Usia Dini, Alisa langsung menjadi guru TK. TK elite katanya, tetapi tetap saja gajinya nggak elite. Statusnya juga tetap saja guru TK. Apa yang mengasyikkan dari tepuk tangan, lompat-lompat, dan nyanyi *Twinkle-twinkle Little Stars* sepanjang hari.

"Justru itu. Mungkin saja aku kuliah di Jepang. Ben sudah mencarikan informasi."

Mendadak kepalaku berdenyut lagi. Aku tahu Ben adalah pacar pertama dan satu-satunya dalam hidup Alisa. Ben kakak kelas Lisa di SMA, meski mereka tidak pernah bertemu di sekolah. Ben lima tahun lebih tua. Mereka bertemu saat ada acara lustrum dan Ben datang untuk reuni alumni sementara Lisa menjadi panitianya. Begitulah, mereka pacaran dan rupanya Lisa memutuskan untuk terikat pada Ben. Selamanya. Ugh, membayangkan saja sudah membuatku bosan. Bayangkan, hanya pacaran dengan satu cowok saja selama hidup! Yah, orang seperti Rosa bakal menganggapnya romantis, tapi bagiku menyedihkan.

Aku tahu Ben dan Alisa dianggap sebagai pasangan ideal. Ganteng dan cantik. Ben dokter yang sibuk dan pintar, Alisa guru yang sabar dan kreatif. Keduanya sama-sama berwatak lembut, lurus, dan sederhana. Bagi mereka hidup adalah: sekolah, bekerja, menikah, mungkin punya dua-tiga anak, sudah. Tak terbayang Alisa dan Ben nongkrong di kelab atau *party* gila-gilaan bareng seleb-seleb ABG. Mobil mereka tak bakal jauh-jauh dari Xenia dan definisi hari libur asyik mereka adalah jalan-jalan ke kebun binatang bersama anak-anak.

Bola-bola yang tadi pagi menyerbu kepalaku kini kembali. Kali ini bola-bola besi seperti yang pernah kulihat di Taman Fatahilah. Hanya saja yang ini berduri dan menghantamku dari dalam.

"Jadi kalian akan bertunangan minggu depan dan menikah Desember? Apa itu tidak terlalu cepat?" Kali ini aku sekadar omong agar tidak tampak bego.

"Mbak, aku kan sudah bilang…"

"Maksudku kamu masih muda." Aku mengulang pembahasan yang sama, tapi kali ini dengan nada yang lemah dan kalah.

"Ben sudah punya kerjaan, aku juga. Kami sudah pacaran lima tahun, Mbak. Mau nunggu apa lagi?"

Nunggu apa? Nunggu kesempatan jalan-jalan ke Eropa. Nunggu cowok keren lain yang mungkin lewat. Nunggu gaji delapan digit. Banyak sekali yang pantas ditunggu.

"Tapi kamu kan baru pacaran sekali. Kamu belum pernah mengenal cowok lain, Lis. Jadi kamu tidak punya pembanding. Mungkin di matamu Ben itu baik, tapi itu karena kamu belum pernah melihat… eh, dunia luar."

Bagaimana dia bisa puas hanya dengan "mencicipi" satu cowok saja?

"Tapi, Ben baik, aku tak perlu pacaran dengan banyak cowok untuk mengetahui dia baik atau tidak."

Dia nyindir, ya?

"Lis, dengar aku. Kalau kamu menikah, kamu nggak akan punya kesempatan berkarier atau kuliah setinggi-tingginya. Puas-puasin dulu masa mudamu."

"Tapi aku sudah puas," Alisa terdengar mantap. "Aku sudah bilang, aku mungkin bisa kuliah di Jepang. Tapi kalau tidak bisa pun, tidak apa-apa. Kurasa aku bakal hepi-hepi aja jadi ibu rumah tangga."

Mengejutkan! Oh, Kartini pasti menangis mendengarnya.

"Lagi pula apa hubungannya dengan menikah dan karier,

Mbak? Kita kan bisa tetap kerja meski sudah menikah. Kamu sendiri sering mengeluh kariermu mandek, padahal kamu belum menikah."

Jleb! Kapan mengeluhkan pekerjaanku? Ugh, bisa-bisanya adikku yang masih ingusan itu menguliahiku soal karier. Catat: jangan membicarakan soal pekerjaan dengan keluarga, apalagi mengeluhkannya! Mereka hanya mengingat yang suram-suram saja, meski aku lebih banyak menceritakan yang baik-baik dan keren-keren, karena yah, pekerjaanku memang keren, kan?

Aku lebih hebat daripada para aktris yang mendapat piala itu, kan? Karena akulah yang merancang acara pemberian piala itu. Akulah yang mengundang wartawan dan penggemar mereka untuk *meet and greet*. Akulah yang memastikan mereka datang dan duduk di kursi yang benar. Akulah yang berada di balik setiap pesta yang jadi obat mereka saat depresi.

"Lis, aku hanya ingin kamu mempertimbangkan semua masak-masak. Maksudku, pernikahan itu hal yang besar."

"Jadi kamu nggak setuju aku menikah?" Lisa kini terdengar hampir menangis.

Aku terkesiap, "Bukan begitu. Tentu saja aku senang kamu akhirnya menemukan belahan jiwamu. Tapi bagaimana kamu yakin itu belahan jiwamu?"

"Kupikir kamu akan mendukungku, Mbak. Semua orang mendukungku dan di antara semuanya, aku nggak menyangka justru kamulah yang menentangku." Alisa seolah tidak mendengar ucapanku. "Oh, ada yang tidak setuju. Bude Nunuk. Katanya kalau aku nikah duluan, kamu bakal sulit jodoh. Ya ampun,

Bude Nunuk itu kuno sekali dan Mama ketularan dia. Aku bilang kamu pasti akan setuju. Kamu cewek berpikiran maju. Kamu nggak terpengaruh takhayul kayak gitu, tapi ternyata…"

"Lis, dengar Lis, aku bukannya menentangmu! Dan aku nggak percaya takhayul itu. Sumpah!" Aku berteriak putus asa. Sudah pukul tujuh empat lima dan riasan mataku belum beres. Kepalaku masih berdentam-dentam. Oh, bola besi pergilah, usirku. Kalau tidak, kamu bakal kuusir paksa dengan Panadol.

"Tapi tahu nggak Bude Asti bilang apa lagi?"

"Apa?" Lupakan alis. Aku terpaksa duduk bersandar dan memijit pelipis.

"Dia bilang nggak papa kalau aku nikah duluan. Aku kan adik perempuan. Nah, kalau Tristan yang melangkahi, itu baru benar-benar bencana, karena Tristan adik laki-laki. Jadi kamu nggak perlu khawatir, Mbak. Bude Nunuk sih tetap ngotot sebaiknya aku tidak melangkahimu. Demi amannya. Aku sih tidak percaya pada dua-duanya. Rezeki, jodoh, dan maut itu sudah diatur, kan?"

"Ya, ya, tentu saja kamu benar. Eh, Lis, bagaimana kalau ngobrolnya kita sambung lagi nanti. Aku harus ke kantor dan aku belum siap."

"Oh, tentu saja. Maaf, aku jadi lupa waktu begini. Aku juga harus berangkat. Tapi, tolong ya, Mbak, pulang ya pas aku lamaran."

"Aku akan usahakan, *bye*."

"Selamat ulang tahun yang ketiga puluh."

Sialan. Perlu ya dia ngomongin angka?

Bos Titisan Kuntilanak

KUDORONG pintu kaca dengan bokongku. Oh, ke mana Susan resepsionis bego itu? Dia sering kali menghilang dan selalu pada saat-saat dibutuhkan. Aku terlambat. *Makeup*-ku nggak beres dan *high heels* baru ini sungguh menyiksa. Aku kelimpungan menyeimbangkan diri gara-gara menenteng dua kotak Krispy Kreme di tangan kiri dan secangkir kopi di tangan kanan, masih ditambah *tote bag* superbesar yang tercangklong di bahu.

Kulirik bayanganku sendiri di pintu. *Not bad*. Oh, terima kasih pada siapa pun yang menciptakan kacamata hitam. Aku nggak sempat merekayasa kelopak matanya dengan *concealer*. Bagaimana mungkin? Setelah Alisa menelepon tadi, aku masih harus mencari baju yang cukup spektakuler untuk dikenakan—bagaimanapun aku berulang tahun hari ini dan seluruh perhatian akan tertimpa padaku. Aku mengaduk lemari dengan putus asa. Lemari itu nyaris tak bisa ditutup saking penuhnya. Tapi kenapa sulit sekali mencari sepotong baju untuk dikena-

kan hari ini? Yang *outstanding* tapi tidak terlalu heboh. Yang membuat semua orang bilang "wow kamu keren" tanpa terlalu terlihat *ngoyo* pengin menonjolkan diri. Yang kurasa cocok, sialnya belum disetrika dan aku benar-benar nggak punya waktu dan *mood* buat menyetrika. Akhirnya, lebih karena terdesak waktu daripada *sense of fashion*, aku menyambar atasan *ruffles floral blues* dari Mango dan bawahan rok hitam pendek Max Studio. Syukurlah, ada *high heels* Nine West baru merah manyala yang cukup menjeritkan… mmm… *statement*.

Aku makin stres saat harus mampir membeli Krispy Kreme dalam perjalanan ke kantor dan mengeluarkan tip tambahan untuk sopir GO-CAR sebagai ongkos tunggu. Sialan. Aku harus membawa sesuatu bila tidak mau diterkam serigala-serigala kantor karena tidak membagikan sesuatu di hari ulang tahunku. Itu pun beberapa orang masih akan mengejar-ngejar minta traktiran. Cih, memangnya mereka siapa? Ngado nggak, minta ditraktir iya.

"Hai, Bu Eli. Wah, bawa apa tuh?"

Tiba-tiba saja Susan resepsionis centil itu muncul dari belakangku. Aku hendak menceramahinya karena untuk kesekian ratus kali dia memanggilku dengan "Bu", padahal sudah sekian ratus kali pula aku memintanya memanggilku dengan "Eli" saja. Kenapa sih dia terus melakukannya? Apa aku setua itu? Tetapi kuputuskan energi yang kukeluarkan tak bakal sepadan.

"Eh, ke mana aja lo?" semprotku. Ada hal lain yang lebih penting diomelkan. "Begitu ngendus bau makanan, lo langsung nongol."

Susan nyengir. "Wah, Krispy Kreme! Mau dong, Bu. Ibu ulang tahun, ya? Pantas saja tadi ada yang kirim kue ulang tahun besaaar banget."

"Oya?" *Sweet!* Seketika hari ini terasa lebih cerah. Dan oke deh, Susan boleh memanggilku "Bu" sesukanya. Hm, siapa yang mengirimiku *cake*? Iko Uwais? Bagaimanapun aku yang menangani peluncuran film terbarunya. Hm, atau Jim? Sutradara film yang minggu lalu ketemu aku di acara *cocktail party*? Dia kelihatannya punya *feeling* padaku. Atau hm, mungkin Sophia Latjuba. Dia sangat manis dan selalu menjaga pertemanan.

"Iya. Dari Harvest. Udah dibawa ke dalam, diam-diam gitu. Wah, ada yang nyiapin kejutan!"

Yang sekarang kamu gagalkan, batinku. Tidak masalah. Aku bisa akting terkejut. Terkejut dengan anggun. *How sweet*. Oh, apa semua temanku saweran? Kalau iya, ini akan jadi yang pertama dalam sejarah karierku di kantor ini.

Aku berbalik sebentar dan sekali lagi mengecek bayanganku di kaca pintu. Tentu saja tidak jelas, tapi *ouch*, aku bisa melihat ada beberapa helai rambutku mencuat. Aduh, susahnya merapikan rambut saat dua tanganku penuh begini. Oke, setelah ini aku akan memelesat ke kamar mandi untuk *touch up*.

"Susan, Eli, cepat masuk, acara sudah mau dimulai. Ya ampun kalian ditungguin lho. Di *meeting room* ya." Tiba-tiba Bobby, salah satu staf Glow, lewat dan mendorong kami berdua.

Acara? Mereka menyiapkan acara khusus buatku? Wow! Mendadak aku jadi grogi-grogi cantik.

"Acara apaan sih?" Susan menyambar sisir dari lacinya dan menyisir rambutnya cepat.

Aku meletakkan semua bawaan di meja Susan, menyambar sisir dan *"emergency kit"* dari tas. *Touch up* dengan bedak, semprot dengan *face mist* Pixy Aqua. *Done*.

"Cepetan!" Bobby berteriak lagi. Aku menyambar semua bawaanku dan memelesat. Susan tergopoh di belakangku. Samar-samar kudengar suara pidato dan derai tawa dari *meeting room*. Apakah mereka menyiapkan kejutannya sekarang?

Aku mencoba melenggang biasa saja. Susah. Yah, berulang tahun membuatku agak salah tingkah.

Ha! Mereka akan melakukannya sekarang. Dadaku berdebar. Mereka semua ada di *meeting room*, berdiri membentuk lingkaran. Beberapa menoleh padaku dan tersenyum ramah serta melambai-lambai memintaku bergegas mendekat. Beberapa orang bergeser memberiku tempat.

"Ini donatnya sudah datang," seseorang berseru. Kotak donat yang berada di tanganku langsung berpindah tangan. Tanpa ucapan terima kasih pula. Keparat! Mereka juga tidak memandangku. Mata-mata mereka tertuju pada… siapa sih? Astaga, tentu saja kepada Vivian. Dia berdiri di tengah lingkaran, menjadi pusat semesta. Memangnya ada apa sih? Kenapa ada *staff meeting* dadakan begini? Dan kenapa Vivian terlihat sangat ramah?—Itu lebih sulit dijumpai daripada lumba-lumba di Selat Bali.

Kuntilanak berbalut *dress*—entahlah… Ivan Gunawan? Nancy Go? Itu—sedang menjadi pusat semesta, berkomat-

kamit menyampaikan sambutan entah apa dan di depannya ada… kue tar Harvest superbesar lengkap dengan lilin menyala. Dan donatku! Donatku ada di sampingnya. Aku tak mendengar apa-apa tapi sedetik kemudian, Vivian mengucapkan terima kasih disertai tepuk tangan meriah. Aku terpaksa ikut tepuk tangan. Setelah itu mereka semua berseru dalam irama, "Tiup lilinnya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga." Astaga! Berikutnya mereka berseru, "Potong kuenya, potong kuenya, potong kuenya sekarang juga," dengan nada norak yang sama, ditutup dengan lagu *happy birthday* dengan lebay, keras, *fals*, dan tidak padu.

Vivian berdiri anggun, memotong-motong kue, tapi hatikulah yang teriris-iris. Vivian, manajer baru jalang itu ulang tahun hari ini? Sama denganku? Tidak mungkin! Pasti ada kesalahan. Itu berarti kami berdua berbagi zodiak yang sama. Itu mustahil. Tak mungkin manusia sekejam dan seculas itu punya kemiripan karakter denganku, dilihat dari segi mana pun.

Vivian menyerahkan potongan pertama pada Pak Handoko, *Office Director* Glow, lalu cipika-cipiki. Ih, menjijikkan sekali. Pak Han tampak kikuk, tapi Vivian kelihatan sangat bernafsu. Alih-alih "*air kissing*" seperti yang biasa dia lakukan bahkan pada Tora Sudiro atau Joe Taslim, dia benar-benar mengecup pipi Pak Han sampai basah. Pak Han yang biasanya santai itu sampai gelagapan. Hah, sekali jalang, tetap saja jalang. Pria yang *happily married* tetap saja diterjang, bagaimana yang masih lajang?

"Silakan ambil dan potong sendiri sisanya. Makasih ya se-

mua." Suara Vivian mendayu. Suara itu jarang sekali dia perdengarkan kecuali pada orang-orang yang dia anggap selevel atau berada di atasnya. Nina—yang entah bagaimana kini memosisikan dirinya sebagai asisten pribadi Vivian—menyambut pisau dari Vivian dan menggarap kue yang belum dipotong. Dia mengedarkannya seolah dialah pemilik kue itu. Atau memang dia? Aku tidak bakal heran bila dialah yang membeli kue itu. Mungkin dia memaksa beberapa anak magang untuk saweran. Dasar penjilat munafik.

Manusia-manusia serakah kasta rendahan di kantor ini melangkah maju, berebut sepotong roti dari kemurahan hati sang dewi (yang sebenarnya adalah kuntilanak) sementara dia sendiri beringsut, tanpa mencicip secuil gula pun. Aku tahu apa yang bakal dia katakan di belakang, "Ih, hanya dengan melihatnya saja aku tambah gemuk."

Vivian keluar menerobos kerumunan. Tangannya dikibas-kibaskan seolah yang lain adalah lalat yang berkerumun menggganggunya. "Gue harus rapat, *enjoy the cake*." Aku tak percaya ini. Vivian berjalan ke arahku, tanpa benar-benar memperhatikan langkahnya karena sibuk melambai-lambai. "Ups, wah, *thanks dear*. Aku sudah menunggu-nunggu ini dari tadi. *Decaf* tanpa gula, kan?" kata Vivian tanpa dosa sambil merampas kopiku! *Wait*, apa? Dia merampas kopiku! Kopiku! Aku nggak bisa berkata-kata. Dia melenggang, dan bokong gendutnya yang sama sekali tak cocok dengan badan sekurus rantingnya, bergoyang kanan-kiri. Astaga, semoga *double sugar* dan krim itu menggemukkan bokongmu. Salah siapa menyambar kopi orang lain.

***

"PAYAH! Payah!"

"Banget." Sandra menyatakan persetujuannya saat aku menelepon. Aku baru pulih dari insiden "Bos Kuntilanak" setelah makan siang. Sebenarnya aku tidak makan apa pun. Rasanya tak ada yang bisa tertelan. Aku hanya minum jus melon *take away* dari kafeteria di bawah. Aku juga lagi nggak nafsu buat nongkrong-nongkrong di sana. Aku masih nggak percaya, tak ada seorang pun yang mengingat hari ulang tahunku. Maksudku selain di medsos dan grup WA (apalah arti seribu stiker kue tar). Aku menye-menye? Nggak lah! Biasanya mereka selalu mengingat ulang tahunku. *Well*, mereka selalu ingat ulang tahun siapa pun karena ada tulisan di *pantry*, "Yang berulang tahun, harus membawa minimal *cheesecake* kalau nggak mau digorok!!!" dengan *font* berukuran 40 *points* dan *bold* disertai *list* ulang tahun tiap orang. Tapi setelah Vivian datang, astaga mereka bahkan tak ingat untuk menagihku traktiran! Omong-omong soal Vivian, dia menyemprotku begitu sadar kopinya bukan *decaf* tanpa gula! Dia menjerit-jerit, katanya aku sengaja meracuninya!

"Ada undangan tertutup yang beredar. Lucy in the Sky nanti malam. Hanya untuk kaum ningrat dan kroni-kroni penjilat si Madam Kuntilanak."

"Jadi lo nggak diundang?"

"Cih, diundang juga nggak mau datang."

"Tapi lo tahu soal undangan itu?"

"Ya ampun, mana tahan sih asisten ember itu menutup mulutnya? Sesiangan ini yang dia obrolkan cuma 'pakai baju apa nanti'. Dan gayanya sih keceplosan kayak bilang, 'ya deh, gue bantuin lo nanti malam, tapi eh… gua ada acara nanti malam di Lucy in Sky. Oh, astaga, harusnya itu rahasia'." Aku menyandarkan diri di kursi putarku. Kutatap layar komputerku yang menampilkan Instagram. Yah, belanja di Instagram dapat menenangkan sarafku saat ini. Oh, lihat, *stiletto* perak itu. Wow, sedang diskon.

"Makin lama makin mirip babu saja itu anak. Aku nggak bakal heran kalau dia juga disuruh niup balon. Tragisnya dia sama sekali nggak tahu kalau ada *late night party* di *suite* Vivian. Yang itu eksklusif buat para *ndara*, *bedinde* nggak diundang, hihi."

"Dari mana lo tahu?"

"Syahrini meneleponku. Bertanya soal *dress code* untuk acara itu. Ha! Terus aku suruh bilang apa? Temanya nenek sihir gitu? Susah, kan? Kalau aku bilang nggak tahu dan Syahrini entah bagaimana komplain tentang itu pada si Madam Kuntilanak, aku bakal habis. Jadi yah, terpaksa aku kerahkan kemampuan intelijenku, bertanya sana-sini. And *you know what,* temanya ternyata *polkadot is back*!"

Aku mendengar suara tertahan dari teleponku. Sandra pasti tengah tercekik di sana.

"Oh em ji. Aku nggak pernah dengar tema semenjijikkan itu sejak si seleb pelakor itu menggelar *babydoll party* di Mulia. Astaga!"

"Yup." Kuseruput jus melonku dan ugh, apakah mereka mengejus gagang sawi alih-alih melon?

"Jadi lo sendirian lagi nanti? Di hari ulang tahun lo? Perlu ngopi bareng?" tanya Sandra.

Aku nggak tertarik. Aku ingin bergelung. Lagi pula aku sudah ketemu Sandra semalam. Sandra *is nice*, asal nggak overdosis. Dan, ah, aku juga bokek. Chili's semalam, donat pagi ini, dan hm… syal yang barusan kubeli via Instagram dua menit lalu—yap sambil ngobrol dengan Sandra dan menyeruput jus melon—membuatku nyaris masuk golongan penerima bantuan tunai langsung (internet memang keparat betul. Tapi syalnya cuma lima puluh ribu lho, *free* ongkir, lagi).

"Ng, ng… sepertinya aku harus lemb..."

"Aku lagi butuh *shopping* dan oh, minum *wine* yang enak! Cork and Screw bagaimana? Gue traktir!"

Glek! Gratis. "Oh, jadwalku lagi padat, tapi kurasa pukul delapan aku sudah bisa keluar. Ada rapat dengan *decorator*, tapi kurasa salah satu anak magang bisa melakukannya."

"*Good*. Kujemput pukul delapan di lobi."

"Hm, Ros bisa datang nggak ya kira-kira?"

"Aduh anak itu nggak bisa dihubungi sama sekali. Padahal ada teman gue yang butuh jasanya. Dasar nggak waras. *Freelancer* kok nggak bisa dihubungi."

***

"YEAH, Aron mengajak liburan. Ke Maldives. *Well*, gue belum mengiyakan, tapi kalau jadi, setidaknya gue sudah siap," kata Sandra saat kami meluncur di jalan malam itu. Jalan-jalan dan gedung-gedung masih dihiasi bendera merah putih dan hiasan-hiasan khas Hari Kemerdekaan yang barusan berlalu. Yup. Satu tahun lagi lewat dan seperti yang sudah-sudah hari Kemerdekaan pun tak berarti banyak bagiku. Aku bahkan nggak libur di hari itu. Kantor ngadain perayaan Kemerdekaan dengan lomba norak tapi hadiahnya bikin ngiler, mulai dari satu paket SK II sampai jam tangan Fossil. Aku cuma dapat satu paket wadah makan siang Tupperware, sayangnya.

Kutengok Sandra yang memegang setir sambil ngomel-ngomel tetang Maldives. Jalanan macet seperti biasa. Bukan berita baru.

"Nggak tahu deh, gue mesti nolak atau nerima tawaran Aron."

Gosh, orang ditawari liburan ke Maldives, kok masih pakai pikir-pikir?

"Memangnya kenapa?"

Embusan napas panjang. "Nggak ngertilah, akhir-akhir ini hubungan gue dengan Aron lagi kayak hm… *freezer*."

"Nah, kalau begitu mungkin bulan madu ke Maldives bisa membuatnya kayak oven."

"Atau reaktor nuklir. Gue cuma merasa ini kompensasi saja. Buat nyeneng-nyenengin gue. Buat nebus rasa bersalahnya dia."

"Apa salah kalau dia pengin nyeneng-nyenengin istrinya? Apa sebaiknya dia nyeneng-nyenengin cewek lain?"

Jeda sejenak. *"It's complicated."*

"Ah, kamu aja yang suka drama."

"Nggak, kali ini nggak. Nggak ada drama. Dia memang mengacau!"

"Mengacau? Memangnya dia ngapain?" Mengenal Sandra, aku tahu masalah mereka mungkin cuma Aron lupa membelikan parfum pesanannya.

"Mantannya! *Again*! Masak dia mau datang dan Aron mengundangnya nginap di apartemen kami. Kasih tahu gue, itu edan atau sinting?"

"Hah!" Ini benar-benar di luar dugaan.

"Edan, kan?"

"Sinting."

"Iya, sinting juga, kan? Alasannya, biar dia bisa puas main sama Chris! Ya ampun, kalau gitu kan biar aja Chris-nya yang tinggal di apartemen kami. Nggak usah bawa-bawa emaknya."

"Tapi, kan anak usia segitu belum bisa pisah dari emaknya."

"What? He's nine! Masa anak sembilan tahun belum disapih. Hah, itu kan triknya si Medusa aja."

"Terus gimana?"

"Apanya?"

"Jadi si Medusa itu bakal nginep?"

"Amit-amit!" Sandra bergidik. "Pokoknya kalau dia sampai melangkah ke apartemen gue, dia atau gue harus angkat kaki."

"Memangnya kapan dia akan datang?"

"November katanya."

"Masih lama juga. Ngapain kalian ributnya sekarang?"

©GagasPublishing/KG-2/SC

Sandra menatap jalanan. "Kapan lagi? Besok setelah si Medusa itu nginep dan ngerampas laki gue?"

Eh, bukannya lo yang ngerebut dia, batinku.

"Dan sekarang Aron mau nyogok gue dengan liburan ke Maldives. Sori, nggak ngefek. Maksud gue, yeah, mungkin aja gue terima sogokannya, tapi gue nggak bakal ngizinin Medusa mendekat ke gue dalam radius seratus kilometer."

"Siapa tahu liburan ini nggak ada hubungannya dengan si mantan."

"Nggak mungkin! Mendadak lho. Tadi pagi kami ribut, terus siang ini dia nyodorin segala macam *itinerary* liburan. Kurang jelas apa lagi, coba?"

Aku kehabisan kata. Sandra juga kayaknya nggak fokus lagi. Matanya menatap jalanan dan memaki-maki saat ada taksi yang menurunkan penumpang seenaknya di depan mobil kami.

"Jadi sekarang musim apa di Maldives?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapan.

"Apa?"

"Sekarang musim apa di Maldives?"

Aku bahkan nggak tahu Maldives itu di mana. "Mana aku tahu."

"Hm, mirip-mirip sama Hawaii, kan? Jadi yang penting *sunscreen*, bikini, dan kacamata hitam. Ya, kan?"

"Ya, kali," jawabku sekenanya sambil menatap ke luar jendela. Boro-boro mikir liburan orang lain, mikirin hidupku sendiri saja sudah kewalahan rasanya. Astaga, tiga bulan lagi aku bakal kesalip adikku dalam salah satu bidang terpenting dalam

hidup ini: pernikahan. Dan efek dari itu, aku bakal jadi jomlo. Selamanya?

….

"Jadi mending gue suruh aja si *travel agent booking* hotel sekalian. Ya, kan?"

…

"…ya, kan?"

Slap! Sandra menepuk pahaku. Aku memekik, "Auw! Apa-an sih?"

"Lo ditanyain, jawab kagak, bengong iya. Ngapain sih, lo? Masih mikirin Bos Kuntilanak? Gitu aja baper. Kalau dia ultahnya samaan kayak lo memangnya ngapain? Yang penting dia udah lima puluh lebih gitu lho, sampai takut pasang lilin angka. Bentar lagi sudah ada obituarinya. Iya, kan?"

Aku geragapan. "Nggak lah, ngapain juga aku mikirin si Kuntilanak. Najis."

Kemacetan mulai terurai dan lalu lintas di Bundaran HI mengalir lancar. Aku selalu suka daerah ini. Begitu metropolis. Gemerlap, tapi sekaligus membuatku melankolis. Aku berada di jantung Indonesia. Daerah paling elite di negeri ini.

"Terus lo mikirin apa? Sampai gue tanyain lo nggak jawab."

"Sori, lo nanya apa?"

"Nggak penting." Sandra kembali memalingkan muka. Mobil masuk area parkir.

Sembilan Alasan untuk Menikah

"LO nggak bakal kawin? Selamanya? Wow!" Sandra memekik dan aku terpaksa ber-sssttt-sssttt dengan panik.

"Sekalian aja kamu ke bagian informasi dan minta petugasnya mengumumkannya ke seluruh mal ini!" kataku jengkel. Kami duduk di sofa Cork and Screw. Sandra sudah menyanding *cocktail* entah apa namanya, tetapi warnanya kayak darah. Karena aku tidak minum alkohol, sebagaimana muslimah yang baik—yah, walau kadang-kadang aku khilaf, tapi tidak malam ini, aku minta kopi. Dua porsi pasta dan *dessert* manis diorder oleh Sandra seorang, karena otakku terlalu bebal untuk berpikir.

"Jadi itu semacam Sumpah Palapa atau apa? Lo nggak bakal kawin hingga Nusantara ini sejahtera atau gimana?"

"Adikku, Alisa, mau kawin Desember nanti."

Sandra menganga. "Alisa? Serius? Dia kan masih bayi."

Sandra pernah bertemu Alisa saat adikku itu liburan ke Jakarta setahun lalu.

"Yup. Dua puluh empat. Hampir."

"Oh. Dua puluh empat. Nggak bayi-bayi amat ternyata. Habisnya dia imut banget gitu, gue aja ngira dia baru lulus SMA. Hei, *I got married when I was twenty five*. Jadi umur segitu cukuplah."

"Tapi masalahnya, dia belum melihat dunia, San. Dan Ben itu pacar pertamanya. Pacarnya satu-satunya."

"Aih, s*o sweet*." Sandra menyesap *cocktail*-nya lagi dan terbayang olehku adegan film vampir. Hih.

"Terus apa hubungannya dengan lo nggak bakal kawin? Lo bilang lo nggak bakal kawin selamanya. Yang… jujur deh, gue rasa itu *wise* banget! Seharusnya itu jadi tren baru, *you know*. Heran deh, manusia zaman now kok masih keranjingan kawin. Nggak cuma kawin, tetapi juga kawin muda! Astaga."

Aku pengin mengguncang kepala Sandra dan mengingatkan bahwa dia pun menikah! Pada usia berapa tadi?

"Yah, kamu tahulah, semua omong kosong tentang kalau adikmu mendahului kamu kawin, kamu bakal nggak laku. Selamanya."

Sandra terbatuk, matanya membulat. Dia letakkan gelasnya dengan agak ceroboh hingga beberapa tetes muncrat. "Yeah, *I've heard*. Dan lo percaya nggak, kakak gue, sampai sekarang juga belum kawin lho. Usianya… hmmm… tiga dua. Apa karena gue kawin lebih dulu, ya?"

Sompret! Ganti aku yang mendelik. Sandra! Sandra! Dia kuliah di Amerika. Bisa-bisanya percaya sama yang begituan.

"Dan oh, ada tante gue, dia juga dilangkahin."

"Terus?" Aku penasaran.

"Perawan tua. Sampai sekarang. Mungkin usianya lima puluh tahunan."

Aku bergidik.

"Tapi gimana nggak dilangkahin coba, sampai empat puluh tahun gitu, jangankan kawin, pacar aja nggak punya. Ya wajar dong kalau adiknya ngeduluin. Masa suruh nunggu sampai bangkotan. *But*, hei, mereka berdua baik-baik saja. Tante gue malah jadi pengurus klub dansa. Salsa atau semacam itu dan tiap berapa bulan sekali tur Salsa sama klubnya."

"Tapi kan bukan karena dilangkahi terus mereka nggak dapat jodoh, kan? Bukan itu penyebab pastinya, karena itu nggak ilmiah banget. Buktinya ada kan cewek atau cowok yang dilangkahi dan tetap kawin."

Sandra mengerutkan alis, seperti berpikir keras. Gelasnya dia angkat lagi. "Kakak gue, *I don't know*, dia punya cowok beberapa kali, tetapi ya gitu, kalau nggak cowoknya bajingan, ya terlalu alim sampai kakak gue pingsan karena bosan. Kalau tante gue nggak tahu deh, kenapa tetap lajang, gosipnya sih pernah patah hati gitu, tetapi ada juga yang bilang dia '*over qualified to be a wife*'. Tahulah, ada cowok-cowok cupet yang mikir kalau bisa punya istri lulusan SMA ngapain kawin sama PhD.? Biaya *maintenance*-nya ketinggian. Astaga, kayak kriteria penerimaan karyawan pabrik beha."

Sandra ngomong apa sih?

"*Btw*, pasti ada kan cewek yang dilangkahi dan tetap kawin

akhirnya? Lo tahu yang kayak gitu? Gue belum pernah tahu," lanjut Sandra.

MASA NGGAK ADA?

Aku mengingat-ingat, mencari-cari, mengorek-ngorek. Tidak ketemu. Aku sendiri punya bibi yang tidak menikah dan tentu saja dia juga dilangkahi akhirnya. Bulik Mia, begitu kami memanggilnya. Tak ada yang salah padanya. Dia baik dan ramah. Tapi entah kenapa semua hubungan cintanya—yang mungkin cuma tiga—kandas.

"Sebentar, karena susah dapat jodoh dia dilangkahi, atau justru karena dilangkahi dia susah dapat jodoh?" Ini sungguh-sungguh rumit.

Sandra meneguk *cocktail*-nya lagi dan mengangguk-angguk tanpa berkata-kata. Tangan kanannya bergoyang-goyang memegang bibir gelas.

"*Good thinking*. Sebenarnya tante gue itu rada judes. Sampai gue pikir pasti waktu bayi dia dicekoki sambel. Heran deh, apa-apa dilihat buruknya. Mama gue cerita, cowok ini dibilang matanya agak juling, ya mungkin memang iya sih, tapi tante gue sendiri hidungnya agak bengkok, jadi harusnya itu nggak gitu masalah. Cowok lain kerjaannya kurang bergengsi. Cowok yang satunya anggota partai—lah, gue nggak ngerti juga ada masalah apa tante gue sama partai politik. Giliran ada pria baik-baik, mapan, sopan, *perfect*, eh, tante gue tetap nggak mau nerima karena cowok itu beda suku. Halloooo, semua kaget karena selama ini tante gue nggak pernah bersikap primordial gitu. Jadi, ya sudahlah, kami tahu tante gue itu cuma cari-cari

alasan buat nggak kawin, yang *by the way, totally fine* buat keluarga gue. Dan udah gue bilang, *she's perfectly happy*."

Aku tertunduk, menggulung-gulung *fettucini* dengan garpu. Apa aku pemilih? Mungkin. Tapi memilih jodoh itu wajib, lagi. Sepatu aja kupilih sangat teliti kok, masa suami nggak.

"*So*, El, gue mendukung, kalau lo nggak berniat kawin. *It's a choice. And a healthy one, too.*"

Aku melongo. Kurasa *cocktail* itu sudah mulai bekerja. Omongan Sandra mulai melantur, apalagi pikirannya. Sial, sebaiknya kami berdua pulang naik taksi saja.

"*Believe me, marriage is overrated*. Orang-orang memuja perkawinan setinggi langit, padahal ugh, faktanya, ugh, tengiknya hanya beda-beda tipis dengan tai kucing."

"San!"

"Apa?"

"Kamu mabuk, ya?"

"Nggak. *I'm totally sober*. Gini, coba lo pikir, apa tujuan orang kawin? Kenapa lo pingin kawin?"

Aku tergagap. Itu tak pernah terpikirkan olehku. "Kalau kamu?" Aku membalik pertanyaan itu.

"*I fell in love with him and the idea of marrying him*. Sama kayak jutaan cewek lain, gue tertipu. Kayak lo membeli majalah karena potongan-potongan judul di sampulnya dan waktu lo buka, *damn*, judul sama isinya nyambung aja kagak." Sandra mendesah keras. *"It happened to me,"* sambungnya pelan.

"Yah, kalau hubunganmu lagi bermasalah, kurasa bukan perkawinannya yang salah, San," kataku pelan.

Sandra meletakkan gelasnya. Aku menyorongkan piringku dan Sandra menjangkau garpu nganggur lalu mencuil sedikit *fettucini*. Khas Sandra, memesan apa yang dia inginkan, dan orang lainlah yang harus menghabiskan. Dia senang melihat orang lain tak bisa mengontrol diri mereka sendiri sehubungan dengan makanan.

"Jadi selamat, El, lo sudah menentukan pilihan yang sangat bijak! *Living single and happy!*"

"Sandra! Aku kan nggak bilang aku nggak pengin kawin!"

Seolah tersadar Sandra menatapku penuh selidik. "Oh, *let me get this straight*, jadi lo pengin kawin?" Ya ampun. Dia juga mengatakannya dengan keras! Duh, kenapa nggak sekalian bawa toa aja sih?

"Ya… nggak gitu juga sih." Aku nggak tahu kenapa pengin kawin terdengar sangat memalukan.

"Terus? Gimana?"

"Yah… aku…"

"Pengin atau nggak?" Sandra seperti polisi yang menginterogasi maling. "Yang jelas dong!"

"Tentu saja aku pengin punya suami. Siapa sih yang nggak?" kataku frustrasi. Masa kayak gitu saja harus dinyatakan dengan jelas.

"Tanteku nggak dan saat ini, gue juga nggak."

Kami terdiam beberapa saat. Gampang saja Sandra bilang begitu, *Miss-I-Always-Get-What-I-Want-No-Matter-How*. Andai dia mendepak Aron, bakal ada seribu laki-laki yang mengantre di depannya.

"Jadi kenapa lo pengin kawin?" Pandangan Sandra mengulitiku. Aku menggeleng pelan, kusesap kopiku. Kenapa? Kenapa? Aku sendiri tak mengerti. Apakah aku menginginkannya? Selama ini aku tak menginginkannya. Maksudku, yeah, aku bukannya tidak ingin, tapi aku menjalani semuanya dengan alami. Tahu, kan? Yakin kamu akan mengenakan gaun itu bila waktunya tiba. Mungkinkah, pikirku, aku hanya menginginkannya karena Alisa akan segera menikah? Mungkinkah aku hanya iri karena adikku mendapatkan sesuatu yang aku tak punya? Seperti anak kecil yang pengin tas ransel Frozen hanya karena semua temannya mengenakan tas semacam itu? Nggak, nggak mungkin aku iri. Sebaliknya aku merasa agak kasihan pada Alisa yang mungkin setelah menikah nanti bakal jadi ibu rumah tangga membosankan yang merajut kaus kaki untuk mengisi waktu luang.

"Soalnya, *really*, El, di zaman sekarang sudah nggak ada alasan buat menikah. Seks? *You can get it free and safe.*"

Aku terkesiap dan Sandra terkekeh. "Ah, gue lupa lo masih perawan." Aku memelotot, melirik kanan-kiri kami. Ada orang di sekitar meja kami, dan berani-beraninya dia ngomong gitu. Namun, yang bikin aku jengkel, Sandra mengatakannya seolah-olah jadi perawan itu memalukan banget. Kayak aku ketinggalan mode seabad. Kayak aku masih pakai kain, kondean, dan selop, sementara yang lain udah pada pakai jins dan *loafer* Hush Puppies.

"Anak? Ada bank sperma! Lo bisa pilih!"

"Stttt!" Aku panik lagi. Astaga Sandra benar-benar sudah

mabuk. Kutengok sekitarku, tak ada yang menoleh. Semua orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Tapi aku tetap melirik-lirik takut.

"Kalau lo cuma pengin *spend your nights with a man*, *share your apartment* dengan lawan jenis, aduh, nggak usah kawin juga bisa. Udah biasa, lagi. Dan nggak usah ribet ini-itu. Kalau dipikir-pikir, *it was my best moment with Aron. I wish*… andai kami nggak kawin. *Oh, my God!*" Sandra bersandar ke kursi, tampak begitu murung.

Gawat. Mendengarkan racauan Sandra, pernikahan seolah-olah neraka dunia. Dijamin, nggak bakal ada orang yang minat menikah kalau dia jadi *ambassador* pernikahan.

"Ah, gue nakut-nakutin lo, ya? *Don't be scared*. Kurasa ini cuma perkara menemukan laki-laki yang tepat. Dan ah, ya alasan yang tepat."

DigitalPublishing/KG-3/SC

Aku segera membuat daftar "Sepuluh Alasan yang Tepat" untuk menikah begitu aku kembali ke kos malam itu. (Heran juga, Sandra masih bisa menyetir dan aku tiba dengan utuh meski dalam perjalanan Sandra nyaris menyerempet bajaj.) Aku mandi berlama-lama sambil memikirkan alasan-alasan itu. Apa ya? Eh… haruskah SEMUA hal punya alasan? Aku ketiduran sebelum berhasil menemukan satu alasan pun.

Pagi ini, sambil menyalakan laptop di kantor, aku berpikir keras mencari sepuluh alasan buat menikah. Mengapa sepu-

luh? Ya biar *valid* lah. Alasan buat menikah adalah… hm… apa ya. Sialan. Kenapa susah sekali, bahkan untuk menemukan SATU alasan saja?

1. Biar normal. Maksudku, normalnya manusia punya plot kayak gini: lahir, dewasa, menikah, lalu punya anak. Itu daur alamiah, kan? Eh, atau nggak? Menurut Sandra sih, dewasa lalu bereproduksi itu alamiah. Itu cara semua makhluk untuk mempertahankan jenisnya. Tetapi menikah? Menurutnya itu artifisial. Tetapi, halooo, dia sendiri MENIKAH!
2. Nikah itu romantis banget.
3. Dan gaun pengantin itu cantik banget, kan? Perempuan mana sih yang bisa menolak *wedding dress ballgown* dari Eddy Betty dan hmmm… kue pengantin susun tujuh dari Le Novelle Cake.
4. Alasan keempat adalah seks. Aku harus mengakuinya.
5. Dan anak.
6. Rumah dan mobil.
7. Biar punya tujuan hidup.
8. Dan… oh… oh, lihatlah Bella Swan dan Edward Cullen! Apa itu masih kurang? Mereka begitu bahagia setelah menikah meskipun cinta mereka benar-benar terlarang dan menemui sejuta rintangan—yang menyangkut hidup mati!—dan oh, sumpah pas mereka menikah, ampun, aku ingin menggigit sepatu karena iri. Semua bunga itu. Semua tamu yang berbaju keren. Dan tentu saja, si cantik dan si tampan yang jadi pengantin. Lalu pas Edward

DigitalPublishing/KOMPAS

membisikkan "*I love you*" meski kamu hanya bisa menangkap gerakan bibirnya! Arrrkkkgghh!

9. Alasan kesembilan… oke…. Kurang dua lagi. Alasan kesembilan adalah… BRENGSEK! Semua temanku sudah menikah. Maksudku HAMPIR semua. Adikku juga akan menikah. Apa itu nggak cukup dijadikan alasan?

   Chelsea Olivia juga menikah (pada usianya yang ke-23! Kalau Bella Swan yang fiksi aja bikin pengin nggigit sepatu, si Chelsea yang *real* ini bisa-bisa membuat kita tersedak dan langsung nelan sepatu tadi). Oh, lihatlah saja semua Instagram pasangan impian itu. Pesta mewah. Bulan madu di luar negeri lengkap dengan fotografer. *Breakfast in bed*… di hotel berbintang, catet.

   Oke, mereka seleb dan okelah, nggak bisa jadi tolok ukur. Tetapi, gimana dengan Ririn?—bukan orang penting, jadi tak usah kuterangkan juga siapa dia. Setelah menikah dia dan suaminya bikin usaha bareng, *backpacking* sepuluh hari di Australia naik *van*, umroh bareng, bikin rumah sendiri—dan tiap tahapnya mereka *upload* di Instagram. Rumahnya biasa-biasa aja, tetapi entah gimana banyak yang nge-*like*, lalu mereka punya anak dan *blam!* Pada usia tiga tahun anak ini udah *femes* di Instragram karena fotonya menurut orang-orang imut banget. Bah, semua anak kecil begitu juga, kali!

   Oh, astaga, berat kuakui, tapi AKU INGIN SEMUA itu. Soalnya mereka PUNYA semua itu dan aku nggak punya! Persetan. Silakan saja kalian bilang aku anak kecil

yang tantrum pengin tas Frozen hanya gara-gara semua temanku memilikinya! Tetapi bukankah itu inti hidup ini? Kita mesti berkompetisi untuk bertahan? Dan kompetisi itu artinya kamu lebih tinggi dari orang lain atau minimal sama?

Ya ampun! Aku ingin rumah jelek yang cicilannya nggak selesai-selesai. Aku ingin punya partner *backpacking* keliling Skotlandia, lalu tersesat, dan mungkin makan steik rusa. (Eh, orang-orang Skotlandia makan daging rusa, kan?) Aku ingin bisa mengeluhkan suami seperti ini, "Astaga, suami gue itu lho pelupa banget. Aku udah bilang pengin Prada, eh dia beliin LV. Prada, LV, beda banget, kan? Kok bisa, gitu salah beli."

Aku ingin punya seseorang yang membawakan sarapan ke tempat tidur. Aku ingin punya teman berdebat untuk mempertengkarkan warna cat rumah. Aku menginginkan seseorang yang tiba-tiba memelukku dari belakang saat aku memasak (*well*, aku nggak pernah masak, tapi pokoknya begitu). Aku ingin ada seseorang yang mau berbagi cicilan rumah. Dan dalam kasusku itu nggak mungkin kudapatkan bila aku TIDAK MENIKAH! Grrrrkkkkhhh.

10. Alasan kesepuluh… hmmm… apa ya? Sialan! Masa aku nggak bisa menemukannya? Oh, persetan, kurasa sembilan alasan sudah cukup banyak.

***

"Eli, kantor ini menggaji lo untuk bekerja! Bukan belanja di Instagram!"

Slap! Tengkukku dingin seketika. Aku terperanjat. Aku menoleh dan meskipun aku sudah yakin itu adalah si Bos Kuntilanak, tak urung aku mengkeret juga melihat sosoknya menjulang di belakangku. Sialan! Sialan! Sumpah, kurasa dia titisan kucing. Telapak kakinya pasti punya bulu peredam suara. Aku sama sekali tak mendengar dia mendekat. Dan konsep "bekerja tanpa sekat" (kantor tanpa batas mereka menyebutnya) ini benar-benar keparat. Tak ada kubikel-kubikel privat seperti dulu. Hanya ada meja-meja dan sofa-sofa (ini juga ide Vivian) tempat kami bisa "nongkrong" di mana saja untuk bekerja. Kelihatan keren dan kekinian memang. Tapi sungguh deh, aku lebih suka kubikel di pojok seperti dulu, saat aku lebih bebas menguprek Facebook dan cekikikan dengan rekan kubikel sebelah sambil ngemil kacang *pistachio*. Dan tentu saja, para bos itu tak bisa mengendap-endap tanpa kuketahui.

"Dengar, Eli, gue mau lo pindah ke tim Emma." Vivian bersedekap. Matanya bisa membuat kopi panasku dingin seketika.

"Emma?"

"Dia sedang mengerjakan *baby shower*-nya… gue nggak tahu siapa… pemenang kontes dangdut atau apalah. Tanya aja pada Emma."

"Tetapi aku sedang memegang pestanya Jessica Iskan…"

"Lupakan! Gue putuskan lo nggak megang-megang pesta kayak gitu lagi."

"Tetapi kenapa?"

Vivian memutar bola matanya, seolah seharusnya aku sudah tahu. "Umur lo, El! Umur membuat lo sudah nggak…" dia mendesah, "…*fresh*. Lo udah nggak *update*. Lo nggak bisa *keep-up* dengan tren terbaru."

"Tapi…"

"Coba sebutkan drakor yang lagi ngetren saat ini."

"Aku memang bukan penggemar berat drakor, tapi aku tetap nonton dan yang lagi ngetop adalah…"

"Nah, gue rasa *event-event* semacam *baby shower* yang klasik lebih cocok buat lo. *It's everlasting*. Dari dulu kan gitu-gitu aja."

"Tapi minggu lalu pun aku ngurusin pestanya…"

Vivian menggoyangkan telunjuknya yang berkuku panjang merah manyala. Matanya terpejam, kepalanya menggeleng. "Apa gue membuka diskusi? Tidak, *Darling*. Lo hubungi Emma, dan serahkan semua *file* lo pada Nina."

"Nina?"

"Dia yang akan menangani *party*-nya Jedar."

Dasar kampret! Kami kan SEBAYA.

"Sudahi belanja lo dan segera lapor ke Emma."

"Aku nggak belanja. Aku sedang riset suvenir untuk…"

Vivian melambaikan tangan seolah dia bosan, lalu berbalik dan melangkah menjauh. Dasar terkutuk!

Nina! Pasti dia! Aku tahu dia punya dendam padaku. Gara-garanya dia pernah dikomplain klien. Dikomentari kerjanya nggak becus. Bila dihubungi dia lambat banget merespons. Kebetulan klien ini dulu pernah aku pegang dan sebenarnya dia juga memintaku meng-*handle event*-nya lagi saat itu, tapi karena aku sedang menangani *event* lain, Pak Han, menyuruh Nina. Tetapi, ya gitu deh, kerjaannya nggak beres. Sampai hari H-3 banyak banget yang belum siap. Klien ngomel-ngomel, dan akhirnya terpaksa aku turun tangan. Klien mendesak memintaku. Bukan salahku kan kalau *event* yang bernilai M dioper ke aku? Bukan aku yang minta. Nina? Tentu saja ngamuk berat. Kurasa itu yang jadi pemicunya. Beruntung sekali dia, karena Pak Han pindah jabatan dan masuklah si Vivian penjelmaan kuntilanak itu!

Sebenarnya, aku tahu itu hanya pemicu. Nina emang julid. Nggak puas lihat orang lain lebih berhasil daripada dia. Dia nggak bisa tidur kalau tahu ada staf yang komisinya lebih gede. Dia depresi kalau lihat orang lain dapat hadiah jam tangan *branded* dari klien. Dia pingsan saat tahu salah seorang staf bawa mobil baru ke kantor. Lah, yang dapat rezeki siapa, yang stres siapa.

Jadi tentu saja dia iri berat padaku karena aku sering banget *handle event-event* keren yang nilainya di atas 1 M, sementara dia paling pol meng-*handle* pesta ulang tahun anak-anak.

"Hm, mungkin dia kepanasan juga lihat Garry lebih suka *flirting* ke kamu daripada ke dia," komentar Emma saat aku curhat di kafeteria siang itu. Emma lajang, dalam arti belum

menikah (dan jalang). Dia punya pacar yang gosipnya sudah tinggal bersama. Umurnya 37 tahun dan nggak berniat menikah. "Kenapa harus punya mobil, kalau ada Grab yang bisa lo panggil tiap saat. Lebih murah dan nggak ribet," adalah prinsipnya. Dia bergaya *hippie* dan tak ada yang berani macam-macam dengannya, termasuk Vivian.

Kenapa juga obrolan kami melantur ke Garry? Tetapi memang sih, sampai sekarang Garry suka mengobral rayuan padaku dan kurasa Nina cemburu. "Cis, Garry. Dia boleh ambil Garry sampai ke bulu-bulu keteknya dan aku nggak bakal peduli." Garry adalah salah satu *party planner* senior. Konon dia biseksual. Yah, itu haknya dan aku nggak peduli. Masalahnya dia mesum. Sungguh, menjijikkan.

Emma terbahak sampai-sampai rokok di tangannya terguncang. Emma tidak kaget melihatku datang dengan muka kusut padanya. Aku mengomel panjang-pendek soal Vivian dan Nina. Aku jarang ngerjain *project* bareng Emma. Selain mengurusi *event-event* reguler, dia juga mengurusi *event-event* yang rada aneh, semacam penggalangan dana untuk orangutan dan sebagainya. Tetapi satu hal yang aku yakin, Emma nggak bakal mengumbar keluhanku ke mana-mana. Dia salah satu staf Glow yang rada eksentrik, penyendiri, nggak peduli, memakai sabun organik, dan anti kantong plastik. Semacam itulah. Anehnya, semua orang menerimanya, termasuk klien-kliennya. Dia sudah bekerja di Glow sekitar sepuluh tahun.

"Beneran Nina ngejar-ngejar Garry? Ada ya orang yang *desperate* banget? Sampai segitunya. Tetapi hei, kita tak berhak

menghakimi seseorang, bukan? Siapa yang tahu, mungkin Nina memang tulus mencintai Garry." Emma masih tertawa. Rapat kecil kami akhirnya berlanjut hingga makan siang. Sebenarnya *baby shower* ini *event* kecil, dan Emma tentu saja bisa menanganinya sendiri. Komisinya juga bisa dia embat sendiri, tetapi dia menyambutku dengan tangan terbuka dan senyum lebar.

"Yah, kadang-kadang tekanan sosial membuat kita para cewek hmm… tertekan," ujarku, kesulitan merumuskan kasus Nina.

"Aduh, omongan orang, kalau diturutin nggak bakal selesai. Kita sibuk membuat orang-orang, bahkan orang yang kita benci, terkesan," kata Emma.

"Memangnya kamu nggak pernah tertekan? Ditekan keluarga misalnya," selidikku penasaran. Dia dan Barra, pacarnya, sudah pacaran lebih dari setahun. Itu rekor buat Emma yang hobi gonta-ganti cowok sampai-sampai membuat Taylor Swift nggak ada apa-apanya.

"Yup. Untunglah kami sepakat. Sudah sejak awal aku jelaskan aku nggak minat sama pernikahan. Dan Barra ternyata sama."

Perkara Emma yang ogah menikah bukan berita baru. Konon dia trauma karena orangtuanya bercerai. Konon sih.

"Jadi kamu beneran nggak mau… mmm… nikah?" tanyaku ragu. Kusesap es tehku untuk menghilangkan kesan aku terlalu kepo, meski sebenarnya… yah, aku memang kepo.

Emma menggeleng. "Gue ngerti kok kalau banyak orang pengin menikah, punya keluarga, semacam itulah. Terserahlah.

Tapi gue merasa hepi begini. Gue merasa ini udah cukup. Gue punya pasangan. Bahagia. Materi nggak banyak tapi cukup. Cukup."

Aku pastilah tampak cengok, mungkin karena pagi tadi otakku sudah dirusak oleh Vivian, sehingga Emma melanjutkan, "Kayak Alphard."

"Alphard?"

"Ya, lo lihat Alphard dan berpikir, oh, mobil itu bagus, tapi lo nggak pengin. Lo pengin merek lain atau lo bahkan nggak pengin punya mobil. Naik Grab ke mana-mana lebih nyaman. Gitu lah, ini soal selera, soal pilihan."

"Jadi lo dan Barra emang nggak pengin nikah?"

"Yup, pernikahan itu terlalu rumit dan terlalu merepotkan."

"Tapi kan cuma sekali."

Emma menatapku intens, "*No, no*, gue nggak ngomongin soal pesta pernikahan. Gue ngomongi soal bikin kartu keluarga, rekening bersama, kewajiban sosial, anak, pertengkaran soal bentuk sofa, apalah. Belum kalau cerai. Idih, kenapa orang-orang mau seribet itu gue nggak ngerti deh."

Yah, kurasa dia MEMANG trauma dengan perceraian orangtuanya.

"Karena anak mungkin," sahutku sambil lalu karena hapeku bergetar-getar di meja. Pesan-pesan WA masuk. Kulihat sekilas nama Vivian. Astaga, tak bisakah si Kunti itu membiarkanku tenang?

"Duh, banyak anak telantar yang bisa diadopsi. Kayak dunia ini nggak *overpopulated* aja." Emma menyulut rokok baru.

Oke, *fixed*. Si Emma ini adalah Sandra versi lain. Sandra yang lebih berprinsip.

Ndrrrttt, ndrrrttt. Aku melirik hapeku lagi. Kali ini telepon dari kantor. "*Sigh*, dari kantor, siapa nih?" Aku mengangkat telepon. Emma mengangguk, bersandar, dan meneruskan isapannya.

"Ya, halo?"

Dan selanjutnya kudengar rentetan omelan Vivian. "Kenapa lo nggak jawab WA gue? Lupa kalau gue bos lo, yang ngegaji lo tiap bulan?"

Bukan kamu yang mengegajiku, nenek, batinku. Jengkel seketika. Namun, tentu saja aku hanya bisa gelagepan.

"Setiap pesan, telepon, email, apa pun itu, kalau berasal dari gue, harus dibuka segera karena pasti penting. Pasti penting! Hah, berapa kali gue harus menegaskan itu?"

Pasti penting katanya! Kapan itu dia memborbardir WAG kantor hanya untuk mengumumkan bahwa jam Cartier-nya yang berharga 50 juta (yup, dia menuliskannya) ketinggalan di meja dan tak seorang pun boleh menyentuhnya. Astaga, sebagian besar dari kami ogah masuk ke kantor Vivian, termasuk *office boy* yang komat-kamit berdoa tiap kali harus membersihkan ruangan iblis itu.

"Oh, aku sedang bersama Emma. Kami sedang rapat." Yah, meskipun 70% rapat kami membahas kelakuan busukmu, batinku. Serius, sudah ada desas-desus beberapa staf mau *resign* gara-gara diperlakukan semena-mena oleh Vivian. Aku sempat berpikir mau *resign* juga, tetapi terus aku mau apa? Kerja di EO *company* kayak gini dan memulai dari posisi junior?

Tidaaakkk! Aku harus memastikan mendapat posisi manajer bila pindah kerjaan.

"Rapat di mana, hah?" Vivian menyalak.

"Kafeteria bawah."

Kudengar Vivian mendengus. "Balik cepat. Cuma ada lo dan Emma di kantor siang ini. Satu jam lagi ada klien mau datang. Lo siapin presentasi. *Anniversary. Jubilee*. Semacam itulah. Cepat!"

Aku gugup. "Satu jam, mana cukup?"

"Gue nggak mau tahu! Cepat naik." Klik.

"Mati aku." Kujelaskan dengan cepat perintah Vivian dalam kepanikan.

Tapi Emma memegang tanganku dengan mantap. "Rileks. Sudah berapa *anniversary* lo pegang?"

"Banyak."

"Ya sudah, kumpulin aja *file-file* lo. Cari foto-fotonya. Gue tambahin beberapa ide baru. Gampang. Yuk."

Aku nyaris menangis saat memandang Emma penuh terima kasih. Siang hingga malam itu berlalu dengan panjang. Aku terhuyung-huyung masuk kamar kosku pada pukul satu malam, merutuki nasibku yang kurasa nggak ada bedanya dengan budak belian. Klien itu suka dengan ide-ideku (atau ide Emma yang dia ikhlaskan kuakui sebagai ideku) dan akhirnya kami rapat dadakan hingga sore. Rapat itu memanjang ke *meeting* lain, pekerjaan lain, dan pada pukul sepuluh malam aku mendapati diriku di salah satu pesta—entah merayakan apa—salah satu klien kantor yang tak begitu kukenal—di kelab yang

tak begitu kusuka. Itu pesta yang garing dan mesum. Dan sumpah. Kenapa aku ada di situ, aku tak tahu.

Bertahun-tahun *nyebur* dalam bisnis ini, aku tahu aku mestinya kabur begitu bisa. Sayang aku terjebak obrolan satu ke obrolan lain dan susah meloloskan diri. Tapi ketika nyaris ketiduran di kursi, aku tahu, aku harus menyeret bokongku atau aku tak bakal keluar dari kelab sama sekali.

Esoknya aku bangun lagi-lagi dengan kepala berdenyut dan punggung nyeri serta perut mual. Aku tak ingat pernah merasakan yang seperti ini saat awal-awal bekerja dulu. Aku bisa melek sampai pukul tiga pagi lalu tertidur tiga jam dan setelahnya bisa berangkat bekerja dengan bugar. Bertugas mengatur pesta larut malam? Tidak masalah. Itu yang aku suka. Aku bisa bertemu dengan banyak orang baru, ngobrol bareng seleb dan tokoh terkenal, dan merasa menjadi manusia pilihan. Melompat dari satu tempat pesta ke tempat pesta lain juga bukan masalah.

Tapi sekarang? Asap rokok membuatku pening. Musik ingar-bingar membuat kuping nyeri dan sakit kepala. Spontan aku merinding. Aku jadi kayak Mama yang ogah diajak piknik bermobil jauh. "Pegel punggungnya. Piknik sehari, sakit punggungnya tiga hari." Aku terdengar kayak Papa yang begitu pukul sepuluh langsung tertidur di kursi bahkan bila TV menyala keras. Apakah begini rasanya menua? Tua? Aku baru tiga puluh! Tidak, tidak! Tidak mungkin. Aku ingat Vivian yang mengatakan pada dasarnya aku sudah terlalu tua untuk menangani *event-event hip*. Aku bergidik. Tidak! Aku sedang berada di puncak vitalitasku.

Kusambar hape dan melihat jam di sana. Pukul 05.35. Penyakitku: selalu bangun pagi, meski sangat mengantuk. Kenapa aku tidak bisa seperti Tristan, adik cowokku, yang bisa tidur dan bangun jam berapa pun dia mau? Dia bisa bangun pukul sebelas siang dan merasa itu adalah hal paling normal di muka bumi.

Kuperiksa hape lagi. Ini hari apa sih? Lupa hari dan tanggal. Ih, aku merinding lagi. Apakah itu juga tanda penuaan? Apa jadinya aku tanpa *gadget* untuk mengingatkan atas segala hal remeh tapi penting, seperti jam dan hari? Ah, ya, ini hari Sabtu. Sudah lama Sabtu Minggu tak punya arti istimewa bagiku. Tapi minimal, tak ada kewajiban ke kantor di dua hari itu, meski tetap saja, sering kali aku tetap harus bekerja. Merasa sedikit lega, aku membaringkan tubuh, mencoba tidur lagi. Tidak bisa. Kilasan mimpi yang absurd tapi mengganggu membuat terjaga tiap sepuluh menit. Mimpinya aneh dan nggak nyambung, tetapi selalu berhubungan dengan cowok dan pernikahan. Entah aku terlambat menghadiri pernikahanku sendiri atau aku mengacau di resepsi pernikahan Alisa. Akhirnya pukul 06.15 aku bangkit. Dan lagi-lagi benda yang pertama kujangkau adalah hape. Kucek semua pesan WA—yang dari hari ke hari semakin banyak dan semakin menghabiskan waktu untuk dibaca. Lalu merasa perih karena tak ada pesan pribadi hanya untukku, seperti dulu. Semuanya menyangkut kerjaan, rumpian grup nggak jelas, foto, dan video lelucon atau ucapan selama basa-basi nggak tulus, seperti ucapan selamat ulang tahun di grup SMA yang entah untuk siapa, karena bahkan aku sudah lupa orangnya.

Tristan

HARI Minggu itu aku harus ke Bandung. Biasalah, ada *project*. Sepele sih, jumpa pers permulaan syuting film. Acaranya sore, tetapi aku berangkat pagi dengan kereta karena ancaman Tristan. "Awas kalau kamu ke Bandung dan nggak mampir. Kukutuk cowokmu kutilan di bokongnya seumur hidup." Hah, dasar adik kurang ajar. Dialah yang susah kutemui, baik ketika aku ke Bandung atau ketika dia sedang di Jakarta. Kegiatannya sudah melebihi *rundown* acara Raisa.

Aku menghubungi Tristan pada hari Jumat lalu dan *surprisingly* dia ternyata punya waktu luang untuk menemui kakaknya yang malang ini.

"Kamu nginep di apartemenku aja. Kujemput." Ugh. Adikku yang baru 28 tahun punya apartemen. Dan mobil. Dan pacar juga mestinya. Mungkin dua.

"Aku nggak nginep, Tris."

"Oh. Kenapa nggak? Kamu bisa berenang sepuasnya. Ada *infinity pool* di apartemenku."

Tuh, ketahuan kan motivasinya: pengin nyombong.

Sekitar setengah tahun lalu Tristan membeli apartemen baru—yup, ini apartemennya yang kedua. Apartemen lamanya yang katanya lebih layak untuk disebut kos mahasiswa, sudah tak pantas untuk eksekutif sukses seperti dia. Dari Mama, aku tahu apartemennya punya dua kamar utama dan satu kamar pembantu. Dapurnya dapur beneran (itu istilah Tristan) dan kamar mandinya ada pancurannya (itu istilah Mama).

Tristan tidak seperti aku. Dia malas sekolah. Dia tak mau ke perguruan tinggi. Dia ingin secepatnya bekerja dan minggat dari Jogja (minggat, begitulah katanya). Jadi selepas SMP, dia mengambil jurusan desain grafis di SMK. Setelah itu dia magang di biro periklanan sambil kuliah diploma bisnis. Dia lulus lebih cepat daripada aku. Pada saat dia berumur 22 tahun dan aku belum juga wisuda, dia sudah jadi kepala tim biro periklanan besar dan punya anak buah. Usia 25 tahun dia sudah mengepalai kantor cabang di Bandung. Dan kini dia punya apartemen, mobil, dan (mungkin) dua pacar. Tiba-tiba aku tak ingin ke Bandung sama sekali.

Tristan menjemputku di Bandung dengan Fortuner kinclongnya. Gillaaaaa, apakah diam-diam anak itu punya bisnis ilegal penggandaan uang?

Aku terdiam di dalam mobil, sementara Tristan mengoceh ini-itu tentang Bandung; restoran baru yang lagi ngetren, wisata terkini yang oke buat *selfie*, sampai tempat belanja yang ngehit. Aku mendengarkan tanpa minat dan itu membuatku heran sendiri. Ini Bandung *lho*. Beberapa tahun lalu aku pasti

histeris dan kalap bila datang ke kota ini. Sederet agenda pasti sudah kususun: makan di sini, main di sana, hingga belanja di mana. Dijamin aku pasti bawa tentengan mirip *bakul* kulakan saat pulang ke Jakarta. Hm, kenapa aku ini?

"Kamu sudah tahu, kan, Alisa mau nikah. Bisa kaubayangkan itu?" kataku sambil lalu setelah kami tiba di apartemen Tristan. Meski berat kuakui, apartemen baru Tristan memang seperti yang dia gembar-gemborkan. Spektakuler, setidaknya untuk ukuran cowok 28 tahun.

Tristan mengangguk, "Yup. Dari dulu Alisa punya keberanian khusus yang tak pernah kita berdua punyai: komitmen."

Komitmen?

"Wow, apartemen ini keren," sambungku karena aneh bila tak memuji dan aku tak ingin membahas soal komitmen.

"Yah, hanya ini yang terjangkau kantongku," katanya. Sialan. Sombong sekali.

Aku letakkan tas di meja yang kelihatan mahal dan aku duduk di sofa berlapis kulit yang aromanya sama mahalnya.

"Jadi sedang ada proyek apa di Bandung?" tanya Tristan sambil meracik kopi di dapur betulannya yang dibatasi separuh dinding beraksen metal. Khas cowok. Futuristik. Jantan. Minimalis. Dingin.

Aku mengedikkan bahu. "Bukan sesuatu yang menarik minatmu."

"Oya? Jadi apa yang menarik minatku?" Tristan membawa dua mug kopi. "*Extra latte* untukmu."

"Itu jumpa pers dimulainya syuting film horor. Velg mobil

tentu lebih menarik bagimu." Aku meneguk kopiku. Enak sekali. Ini apa ya?

Tristan duduk di sampingku, "Pemerannya cantik nggak?" Dia nyengir jail.

"Hah! Itu saja yang menarik minatmu. Wajar sih, cewek-cewek pasti jauh lebih menarik minatmu dibanding ocehan sutradara membosankan."

"Ah, nggak lagi. Kurasa aku sudah menemukan seseorang yang tepat."

Glup. Kopiku tertelan tiba-tiba.

"Kurasa aku akan meniru jejak Lisa. Dia benar-benar menginspirasi," kata Tristan lagi di sela-sela hirupan kopinya. Apa dia sudah berhenti merokok? Tiba-tiba terlintas dalam pikiranku. Tak ada asbak terlihat.

"Maksudmu?"

"Sisca. Kurasa tak perlu membuang waktu lagi, kan?"

"Sisca?" Aku kaget bukan kepalang.

"Kami sudah sangat klop dan tak ada yang bisa kami lakukan selain… yah… menikah."

Aku kehilangan kata. Astaga Sisca kan tiga puluh tahun! (Aku juga tiga puluh tahun, tapi aku kan kakaknya, bukan calon istrinya). Selain itu, dia cewek-pameran-mobil. Gigi depannya terlalu besar dan *makeup*-nya mengalahkan suku primitif yang hendak maju perang. Aku pernah ketemu cewek itu sekali, sewaktu mereka ke Jakarta. Ampun deh, manja benar cewek itu pada Tristan. Kamu bakal menyangka cewek itu delapan tahun. Air mineral, minta dibukain—agar kukunya

nggak patah. Naik lift, minta dipencetin—alasannya sama. Belanja, minta dibawain—mungkin alasannya juga sama, terkutuklah kamu kuku.

"Sudah setahun kami pacaran."

"Baru setahun. Kamu dulu pacaran tiga tahun dengan Lia. Dan terus terang aku lebih suka Lia." Mungkin Lia tidak secanggih Sisca dan penampilannya tak cukup *high-class* untuk mendampingi eksekutif sukses kayak Tristan, tapi Lia cerdas dan mandiri. Dia PNS di LIPI!

"Hah, Lia sudah berlalu. Dia mendepakku."

Aku melupakan fakta itu. Lia kuliah S3 dan akhirnya merasa mereka berdua tak lagi menghuni planet yang sama. Tristan setahuku patah hati hingga setahun menjomlo, hanya kencan tipis-tipis dengan beberapa cewek sambil lalu. Tapi, kini dia pacaran dengan cewek yang sangat bertolak belakang! Apa namanya kalau bukan pelarian?

"Tapi memangnya kamu yakin dengan Sisca? Yakin dia *soul mate*-mu?"

"Tentu saja. Dia sangat mengerti aku. Dia mendukung semua langkahku."

Soalnya dia cinta duitmu, batinku.

"Tris," aku menyambar *remote* TV yang ada di meja rendah di sampingku. "Kamu baru pacaran dengannya setahun," aku menyalakan TV, "Lisa mungkin konyol, tapi setidaknya dia sudah pacaran sama Ben lima tahun."

Aku memencet-mencet tombol *remote* dan seperti dugaanku, TV itu punya lebih dari seratus *channel* TV berlangganan.

"Jadi kami harus menunggu empat tahun lagi? Mana bisa,

El. Sisca sudah tiga puluh tahun dan dia bilang kalau kami kelamaan menunggu… hmmm… apa persisnya yang dia katakan? Ah, dia bilang ovennya tak akan hangat lagi."

Aku terlonjak. Kaget. Aku tiga puluh dan bahkan tak menyadari aku punya oven! Astaga, semua istilah ini! Jam biologis. Susu kedaluwarsa. Danau kering. Dan sekarang oven dingin? Dasar dunia patriarki!

"Kenapa?" tanya Tristan saat melihat tatapanku.

"Nggak, nggak papa. Aku lapar. Tadi nggak sempat makan."

"Oh, tentu saja. Ada ayam panggang. Itu Sisca yang bikin. Angetin aja kalau mau."

Arggkkkhhh. Adikku! Adikku! Sudah main masak-masak-kan.

"Ada rendang sapi. Aku beli dari temanku. Tanpa MSG, tanpa pengawet."

Eh. Sejak kapan dia peduli kayak begituan? Waktu tinggal di apartemennya yang lama dia punya satu karton mi instan.

"Kalau mau buah ambil aja yang ada. Kalau mau bikin salad juga bisa. Ada bahan-bahannya. Tinggal potong-potong."

"Kamu punya mi instan?"

"Mi instan?" Tristan mengerutkan alis. "Nggak."

Aku menepuk jidatku. Kurasa aku harus memuaskan diriku dengan ayam tawar dan kubis dingin.

Akhirnya aku bangkit dan melangkah tertatih menuju dapur mengilap yang semua perabotnya bermerek. Tristan mengekor. Aku memanaskan rendang dan ayam panggang (*surprisingly*, enak banget, tapi aku tak akan mengakuinya).

"Kamu bisa pulang kan Sabtu depan buat lamaran Lisa?" tanya Tristan. "Aku sih bisa."

Ah, ya.

"Ada pesta klien yang harus kuurus," kataku asal. Kusuwir ayam dan kecocolkan ke *brown sauce* yang sama lezatnya.

"Masa kamu nggak bisa minta izin dan mendelegasikan tugasmu ke anak buah? El, harusnya kamu tuh udah senior lho." Tristan juga melahap ayamnya.

Aku menelan ludah. "Kebetulan aku *event manager*-nya."

"Masa kamu nggak bisa mendelegasikannya pada yang lain? Kamu ini *party planner* atau korban penipuan calo TKI sih?"

Kurang ajar betul adikku yang buang ingus pun belum bersih ini.

"Ya bisalah, tetapi entahlah… aku…"

"Nggak punya duit?"

Edun, bagaimana dia bisa tahu?

"Ya ampun, tentu saja aku punya. Kalau cuma buat pulang ke Jogja saja perkara kecil lah."

"Aku akan belikan tiketnya," Tristan menukas dengan nada final.

"Nggak perlu, tetapi kalau itu maumu…"

"Tentu saja itu mauku. Aku juga akan membelikan tiket buat Mama dan Papa untuk datang ke sini buat melamar Sisca. Kalau urusan Lisa sudah beres maksudku."

Aku memelotot. Suwiran ayam yang sudah kuangkat tak jadi kumasukkan mulut.

"Melamar Sisca? Kamu serius?"

Tristan tidak menjawab. Dia hanya menjangkau hapenya, mengetik sebentar, lalu menyorongkannya padaku. "Bagaimana menurutmu?"

Awwwwww. Mataku silau seketika. Itu… itu… cincin berlian?

"De Beers," kata Tristan dengan entengnya seolah dia sedang melihat gambar celana kolor alih-alih perhiasan supermahal. "Aku menangani iklan-iklan mereka. Jadi aku dapat harga spesial."

Apa?

"Menurutmu, apa ini cukup elegan?" tanya Tristan.

Aku masih terpaku melihat gambar cincin dan batu berkilau itu. Aku tidak yakin seberapa besar ukurannya, tetapi aku tahu itu bisa membuat tangan pemakainya terkulai keberatan.

"Stop omong kosong itu, Tris. Tak ada cewek yang cukup berharga untuk mendapatkan cincin semacam itu darimu saat ini. Kalaupun ada jelas bukan Sisca!" Aku menekan suaraku, frustrasi.

Tristan mengerutkan alisnya tak senang, tetapi segera tenang kembali, "Kamu hanya belum mengenalnya lebih dekat. Lisa sudah memberiku inspirasi bahwa kita harus meraih kesempatan selagi bisa. Bila kutunda, bisa-bisa Sisca disambar orang lain."

"Biar saja!" Aku kenal betul cewek semacam itu! Dia bakal mendekati laki-laki mana pun asal dompetnya cukup tebal untuk disisipi minimal lima kartu kredit platinum. Jadi dia boleh disambar siapa pun asal bukan adikku!

"Wooowww, kenapa kamu jadi emosional begitu? Hm…" Tristan menyipitkan mata, "jadi benar apa yang dikatakan Lisa."

"Apa?" Selera makanku sudah benar-benar lenyap. Piring berisi potongan ayam itu kudorong menjauh.

"Kamu tak mau dilangkahi. Hahaha, aku nggak percaya awalnya. Kamu yang paling cerdas di antara kami, El. Kamu lulusan universitas. Aku dan Lisa cuma punya gelar diploma. Itu pun dari akademi murahan. Tetapi kamu justru nggak rasional dan percaya takhayul…"

"Aku nggak percaya takhayul. Dan siapa bilang aku nggak mau dilangkahi? Aku nggak peduli pada diriku sendiri. Kamu jangan sok tahu deh. Siapa tahu aku memang tak ingin menikah, mencetak anak, dan membuat dunia kelebihan penduduk. Aku akan bahagia bagaimanapun statusku. Aku mandiri dan setidaknya aku nggak mau jadi istri menyedihkan yang tergantung pada suami, tahunya hanya mencuci kaus kaki, dan… dan…" Tunggu, aku tadi mau ngomong apa sih? Aku bingung. Aku meradang. Aku sakit hati. Aku panik. Benarkah aku tak peduli? Benarkah aku akan *happy* bila akhirnya sendiri?

"Hei, hei, oke. Aku paham. Kamu nggak percaya takhayul itu dan kamu nggak keberatan menjomlo sampai tua. Jadi mestinya kamu akan merestui aku dan Sisca."

Aku menarik napas. Bagaimana menjelaskan ini dengan gampang dan dimengerti oleh Tristan yang entah sudah diberi narkoba macam apa oleh Sisca hingga kehilangan separuh otaknya?

"Tris! Kamu masih muda. Kamu bisa mengajar anak-anak pedalaman. Kamu bisa pindah kerja ke luar negeri dan merasakan atmosfer kerja di negara yang berbeda, atau oh, bikin perusahaan sendiri. Oya, kenapa tidak ikut maraton 40K? Aku bisa mendaftarkanmu, gratis! Siapa tahu di sana kamu ketemu cewek yang lebih baik."

"Selalu ada yang lebih baik, El." Tristan bangkit dari kursi dan mulai membereskan piring. Hei, sejak kapan dia mau membereskan sesuatu? "Tetapi aku mulai mengerti ada saatnya kita harus merasa… cukup. Aku merasa cukup sekarang. Aku juga merasa Sisca cukup untukku." Tristan meletakkan piring dan gelasnya di bak cuci lalu termenung sejenak. "Lagian buat apa sih kita kerja kayak gini kalau tidak untuk keluarga kita? Aku baru-baru saja memikirkannya."

"Untuk menyantuni anak yatim dan fakir miskin!" kataku jutek. Kayak gitu kok dipikirin? Ya buat *traveling* ke luar negeri lah, buat beli mobil yang lebih bagus, dan… errr… borong sepatu.

"Sudah," sahut Tristan sambil mencuci gelasnya. "Aku bahkan menyantunimu. Lihatlah di *freezer* ada Baskin Robbins."

"Ha, kenapa nggak bilang dari tadi?"

"Dan Christian Mang… Mangli."

"Maksudmu Chistian Magli?" Aku terpana.

Tristan mengeringkan tangan, berjalan ke ruang tamu, membuka salah satu kabinet dan menenteng *hand bag* merah manyala yang bahkan dari jauh pun kelihatan memesona.

"Nih," Tristan menyodorkannya padaku. "Dari Sisca. Katanya kamu pasti suka."

Aku ternganga. Jadi dia menyogokku? Kuakui, langkahnya cukup cerdas. Oke, aku terima tasnya, tapi jangan harap aku bakal luluh.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Serangan Berikutnya

"SHE said yes." Tristan mengabariku via WA beberapa hari setelahnya. Tentu saja! Aku tidak kaget Sisca mengiyakan lamaran Tristan. Lah, apa yang bisa dikatakan seorang cewek yang hidungnya disodori cincin dengan berlian segede telur asin? Apalagi yang menyodorkan adalah bronis macam Tristan. Yang bikin aku kaget adalah secepat itu Tristan melangkah.

Final sudah. Aku bakal jadi perawan tua. Selamanya. Bukannya itu buruk. Aku *happy-happy* saja kok menjalani hidup sendiri, hanya saja aku benci tidak punya pilihan! Oke, sudah, kuakui saja sekalian. Aku nggak ingin jadi perawan tua! Titik. *Well*, ini rahasia sih.

Sandra mengajak aku dan Rosa ketemuan. Dia sedang butuh tempat sampah. Apa lagi? Sandra tidak pernah menghubungi siapa pun kalau nggak ada perlunya. Sandra dan Rosa sudah menungguku di kafe yang tak jauh dari kantor. Aku melangkah gontai saat memasuki pintunya. Hari ini aku sibuk *site visit* di beberapa *venue*. Jadi betisku terasa berat seperti diganduli barbel.

"Kenapa kalian duduk di sini?" tanyaku. "Nggak mau ngisep?"

Sandra melirik tajam untuk menunjukkan siapa biang kerok di balik ketidakbisaan untuk merokok.

"Asma gue kumat," kata Rosa singkat. Di depan mereka sudah ada dua minuman dan sepiring kudapan.

Sejak kapan dia punya asma? Kalau pernah asma, kok bisa selama ini dia merokok?

"Sudah lama sekali nggak kumat. Gue berusaha berhenti sekarang," katanya tak acuh. Kalau ada yang kukagumi dari Rosa adalah dia tak pernah merasa perlu menimbang-nimbang perasaan teman-temannya, bahkan Sandra, yang paling berkuasa.

"Baguslah," kataku, mencoba terdengar riang. "Yuk, toh kita bisa minum kopi dengan *double cream* dan *double sugar*. Bagaimana rencana liburanmu?" tanyaku pada Sandra.

Sandra mengedikkan bahu, "Kacau. Gue tahu kok itu cuma *bribe* karena Aron mau ketemuan sama mantan istrinya, si iblis. Cuih, ketemu dengan iblis atau liburan mahal. Tebak mana yang gue pilih!"

"Liburan mahal?" Rosa menaikkan alis.

Sandra mengabaikannya, "Kami sudah menikah bertahun-tahun…"

"Tiga tahun," Rosa mengoreksi.

Sandra terus merepet, "Dan dia menyangka gue bisa dibeli. Seperti itu, tiap kali. Setiap kali bertingkah menyebalkan, dia selalu membelikan gue entah tas, entah sepatu, entah cincin, maksud gue… halo…" Sandra kelelahan sendiri.

"Lo juga sih selalu menerima barang-barang itu," kata Rosa.

"Ya jelas gue terima lah. Wajarlah orang minta maaf sambil ngasih barang. Tapi maksud gue kan, beliin juga dong pas gue nggak kesel. Jadi jelas ketahuan ikhlasnya. Ini mah modus namanya. Nyogok. Yang bikin gue makin kesel, tahu nggak… ini bonus dari kantor. Anjrit. Jadi itu liburan gratisan. Cis. Gue semurah itu di mata dia? Dan dengan sogokan itu dia ngarep gue ngizinin si iblis itu nginep di apartemen gue? Taik!"

Rosa kelihatan bosan. Masalah Sandra selalu berputar di situ. Rosa berpaling padaku. "Lo mau *order* apa, El? Bandung gimana?"

"Biasalah. Datang. Kerja. Pulang," kataku, tak ingin membahas itu. Aku terutama tak ingin membahas soal Tristan dan Sisca. Kusambar buku menu sekadar mengalihkan perhatian.

"Gimana pertemuan lo dengan Tristan?" tanya Rosa lagi. Astaga, bagaimana dia bisa tahu? Memangnya aku memberitahu mereka?

"Kok kamu tahu aku ketemuan sama Tristan?" tanyaku. Sandra pun heran.

"Dia pasang gambar kalian di IG," kata Rosa. "Foto kalian bagus."

"Ha? Kapan? Di mana? Mengapa?" Mendadak aku panik. Ya, aku ingat kami berfoto berdua sebelum berpisah. Aku harus melakukannya, Tristan mentraktirku makan siang di restoran yang keren banget plus membelikanku Makuta Cake. Dan Tristan juga memaksa kami berfoto, "Buat dikirim ke Mama-Papa," katanya.

Aku mencoba mengingat-ingat apakah Rosa berteman dengan Tristan di medsos. Tentu saja! Tristan berteman dengan siapa pun. Nggak pilih-pilih. Termasuk dengan teman-temanku. Dan agensi Tristan beberapa kali memakai jasa fotografi Rosa. Oh, Tristan juga pernah memakai jasa Sandra dalam beberapa *meeting* perusahaannya. Mungkin Sandra dan Rosa lebih sering bertemu dengan Tristan dibanding aku.

Aku mengambil hape di dalam tas, ingin mengecek IG. Sandra juga melakukannya.

"Astaga, dia melamar ceweknya!" Tiba-tiba Sandra berseru dan membuat jantungku terlompat sampai tenggorokan.

Ha?

"De Beers! Berapa karat nih?" Sandra menjerit.

Setan alas. Ikon di hapeku masih berputar-putar. Astaga. Sumpah aku harus ganti kartu data yang nggak irit sinyal kayak gini. Sandra menyodorkan hapenya. Aku dan Rosa mendekat.

"Yes, I will, Tristan Aditomo, mylav. Cantwait 2 say I do 3x." Itu bunyi IG Sisca. Gambar berlian kinclong yang melingkar di jari sekurus ranting itu menampar mukaku.

Buset. Berani benar anak itu mendahului takdir. Dia belum dilamar resmi oleh keluargaku. Belum tentu mereka melangkah ke pelaminan. Dan, hah, kalaupun menikah, mereka akan menikah secara Islam, jadi nggak akan ada *I-do-I-do*-an. Aku bertanya-tanya apakah ayah-ibuku tahu tindakan tak patut yang dilakukan adikku? Melamar cewek begitu saja tanpa persetujuan keluarga lebih dahulu?

"*Thnx babe buat blink2na. blink2 bangedz. Awww sil4u. Jari xu pe agk pgel nih :D. Lop u pul babe.*" Aku membaca dengan dada bergejolak. Edyan ini anak. Apa cewek yang nggak bisa mengeja kayak gitu pantas buat Tristan?

"Monyet betul ini cewek. Lenjeh. Sok! Alay!" Aku memaki-maki. Rosa memandangku penuh simpati. Dia tahu aku hanya memaki bila kepepet.

"Oh, dia memang nyebelin, ya?" Sandra menimpali. "Menurut gue juga gitu sih. Ampun deh, pose-posenya *duck face* gitu. Ini cewek berapa sih umurnya? *Makeup*-nya kayak tante-tante, tapi posenya kayak anak SD." Sandra masih men-*scroll* hapenya, melihat gambar-gambar Sisca yang lain kurasa.

"Tiga puluh tahun! Lebih tua daripada Tristan! Dasar nenek sihir pemangsa berondong!" Dadaku naik-turun.

"Gue bener-bener patah hati nih." Sandra meletakkan hape dan menyedot es kopinya hingga berbunyi srooottt. "*He's so cute and* kalau dia seleranya tante-tante gitu, harusnya dia milih gue dong!"

"Lo kurang tua kaleee," sambar Rosa. Sandra baru 27.

"Jadi harusnya dia naksir lo yang sudah tua, gitu?" Sandra menyerang balik.

Rosa mencomot *curly fries* dan menjejalkannya ke mulut Sandra. Sandra menangkis sambil misuh-misuh. Aku terlalu kalut buat menikmati canda mereka.

"Wow, El. Lisa mau menikah dan Tristan juga. Pasti ini berat buat lo." Rosa memandangku penuh simpati. Aku nggak bisa mengucap apa-apa.

"Gue tahu tekanan itu. Sudah lima tahun lebih gue dibombardir pertanyaan yang sama. Kapan giliran lo? Kapan undangannya? Dan sejuta pertanyaan lainnya yang intinya sama: kapan lo mau kawin! Buat gue yang anak bungsu aja ini berat, apalagi buat anak sulung kayak lo."

Aku menggeleng lemah. "Tristan belum pasti menikah dalam waktu dekat kok. Kan nggak semudah itu. Harus ada lamaran resmi dari pihak keluarga. Kalau cuma ngasih cincin gitu aja nggak bisa disebut lamaran dalam adat Jawa. Dan andai sudah ada lamaran resmi pun, bisa lho setahun kemudian baru menikah."

"Setahun, dua tahun, apa bedanya? Yang orang-orang tahu lo sudah disalip oleh dua adik lo, ya kan?" Sandra berseloroh. Sialan. Mataku terasa tertusuk. Dan aku otomatis mengerjap untuk menjernihkan mataku yang memburam. Langkah keliru, kini dua temanku melihatku menangis.

"Hei," Sandra terkejut. "*What's up*?" Dia buru-buru menyambar tisu di meja dan mengulurkannya padaku. "*I know it sucks*. Adik lo kepincut pecun macam… siapa tadi? Tapi dia sudah dewasa. Dia bertanggung jawab atas segala keputusan dalam hidupnya, termasuk pilihan pasangan hidupnya."

"Ya, Sandra benar. Yang bisa lo lakukan adalah berbahagia untuk mereka dan mendoakan yang terbaik," kata Rosa kemudian sambil meremas bahuku. Aku sesenggukan tanpa bisa kukendalikan. Sandra dan Rosa cukup bijaksana membiarkanku sendiri beberapa saat.

Aku berhasil menghentikan tangisku semenit kemudian

dan entah bagaimana ada teh hangat tersedia di depanku. Pasti salah seorang *waiter* iba padaku dan mengantarkan gelas teh itu ke meja kami. Kulirik sekelilingku dan bersyukur kafe itu nggak terlalu ramai. Aku juga bersyukur berada di Jakarta, tempat manusia tak begitu peduli dengan kejadian remeh di sekitar mereka. Bisa jadi mereka hanya melirikku dan meskipun kepo, menahan diri. Atau yah, bisa jadi cewek menangis di kedai kopi adalah hal biasa.

Kutarik dan kuembuskan napas beberapa kali, mengatasi rasa sesak gara-gara hidungku tersumbat. Kubersit ingus dengan tisu dan akhirnya aku merasa lebih tenang.

"Yah, masalahnya adalah… apa kata orang coba, dilangkahi dua adik…"

"*That*!" Sandra menepuk dahinya dramatis. "Aku baru ingat, *that silly myth*! Kalau dilangkahi adik lo, lo bakal jadi perawan tua!" Sandra dapat dikatakan menjerit! Bokongnya melonjak dari kursi. Beberapa pengunjung menoleh pada kami.

Aku memelotot, tapi Sandra nggak ngeh. "Lalu sekarang lo akan dilangkahi dua adik. Wow."

Dan yang satu laki-laki. Laki-laki. Aku hanya bisa menjerit dalam hati.

"It's just… it's just… silly." Sandra menggeleng-geleng. Rosa menarik tangan Sandra, menyuruhnya tenang.

"*Well*, gue pernah bilang, *fuck off marriage and all the crap*. Bagus kan lo bisa bebas seumur hidup."

"Gampang aja lo ngomong gitu, lo aja bersuami," Rosa bersungut. Tepat sekali!

"Dan gue sesali. *I mean* apa sih yang gue pikirin saat itu? Menikah dengan duda beranak pula! Mending kalau gue dapat mobil plus sopirnya, ini nggak! Mobil yang gue pake, ya mobil gue sendiri."

"Menurut gue, lo nggak bersyukur," Rosa menyembur. Matanya berapi-api. "Kenapa sih, lo cuma lihat yang jelek-jelek melulu? Kurang mobil lah, nggak ada sopir lah, apartemen kurang luas lah, sepatu kurang tinggi *heels*-nya, dapur kurang kinclong. Astaga, San, emangnya lo nggak lihat, ada orang yang bahkan nggak punya rumah? Lo nggak lihat ada bini digampar suaminya sendiri? Dan bahkan ada... ada… cewek yang ditinggal sendiri… diabaikan… meski… meski…" Rosa tiba-tiba emosional. Napasnya tersengal, bibirnya gemetar, dan matanya memerah.

Ada pula yang nggak pernah pacaran. Sama sekali. Seperti dirimu. Aku melanjutkan dalam hati dengan getir. Kugenggam tangan Rosa. Apakah dia bersimpati padaku? Atau sedang merutuki nasibnya sendiri?

"Sudahlah, lupakan saja, mungkin aku yang terlalu baper," kataku. Kusesap teh itu perlahan-lahan merasa lebih tenang. "Hanya saja semua ini kayak terlalu… apa yah? Semua mendesak pada saat bersamaan."

Rosa masih dikuasai emosi. Dia sangga dahinya dengan dua tangan. "Ini juga terlalu berat buat gue," gumam Rosa.

"Kenapa terlalu berat buatmu? Ini masalahku kok, yah, aku akan biasa-biasa. Aku bahkan sudah nggak peduli." Sebegitu bersimpati kah Rosa padaku?

Rosa menegakkan kepala, menggeleng, dan mengibaskan tangan. "Yah, bukan lo saja yang punya masalah, El."

"Kamu juga punya masalah?" tanyaku. Di saat-saat seperti ini, masalah orang lain yang lebih berat akan meringankan bebanku.

Rosa menggeleng, "Kan Sandra yang pengin curhat hari ini."

"Udah, curhat gue udahan," kata Sandra. Hah, segitu doang? Cuma soal kemuakannya diberi tiket gratis ke Maldives? Astaga! Di belahan dunia lain ada orang yang terpaksa ngungsi karena perang dan ada pula yang, eh… terpaksa jomlo karena dilangkahi.

"Jadi tinggal masalah lo, El," kata Sandra, "masalah lo simpel banget, sebenarnya. Lo pengin kawin atau tidak."

Buset. Sandra memang paling bisa membuat semua hal kedengaran sama menjijikkannya dengan sepasang sapi berahi.

"Tentu saja ingin, semua orang begitu, kan?"

"Emma si jalang itu nggak. Ya, kan? Eh, gimana kabar tuh anak?" tanya Sandra. Kami bertiga pernah sama-sama bekerja di Glow. Hanya saja aku masih bertahan, sementara Sandra dan Rosa lebih cerdas; buru-buru cabut begitu dalam setahun gaji mereka tak mengalami kenaikan.

"Baik, makin lengket sama pacarnya. Gosipnya sih udah serumah."

"Nah, tuh," Sandra mengacungkan sedotan, "kalau bisa kumpul kebo, ngapain harus kawin?"

Rosa menendang kaki Sandra di bawah meja. "Lo tuh ya, bakal digerebek sama hansip kalau ngomong gitu terus."

"Lho, itu fakta," Sandra mendebat. "Lihat deh di sekeliling kita. Nggak usah munafik kalau banyak orang melakukannya."

"Melakukan itu beda dengan menganjurkan," kata Rosa sebal.

Sandra berpaling padaku, "Jadi gimana, nggak semua orang pengin kawin, ternyata. Lo termasuk yang mana, yang pengin atau yang nggak?"

Ugh, bagaimana aku mengatakan "ya" tanpa terdengar:
a) menyedihkan,
b) kebelet.

Atau bagaimana aku mengatakan "tidak" tanpa terdengar:
a) menyedihkan,
b) kepepet.

Jadi aku hanya bisa diam.

"*Well*…" Sandra nggak sabar, "lo pengin atau nggak?"

Dua orang itu menatapku serius. Mereka menunggu jawab-anku dengan khidmat seperti hakim menunggu pengakuan terdakwa. Aku menggeser-geser bokong tak nyaman.

"Tentu saja aku ingin karena yah… kurasa semuanya lebih asyik kalau ada partner yang kompak. Ada seseorang yang bisa bikinkan kita kopi atau bantu ngeberesin rumah. Rasanya kayak punya teman yang bisa kita temui tiap hari. Kita bisa berbagi tugas, iuran buat nyicil rumah, yah… kayak begitu-lah," kataku. Aku lebih tenang sekarang, dan wow, kurasa aku telah mengatakan kebenaran. Kurasa itu cukup sebagai tujuan

buat menikah. Oke, kamu bisa bikin kopi sendiri atau beli di Starbucks, tapi barista Starbucks jelas nggak bisa kuajak iuran buat nyicil rumah, kan?

"Lo yakin?" Sandra menantang, "*I mean*, lo cari laki yang bisa bikinin lo kopi, *but you'll end up* jadi barista gratis lima cangkir sehari, tiap hari! Lo cari orang yang bisa bantu beresin rumah, *but believe me*, cowok bisa lebih jorok daripada babi."

"Yah, ada NB besar di sini, aku harus nemu orang yang cocok. Itu saja." Itu logis, kan? Buat tim di kantor aja, kita mesti milih yang kompak, apalagi buat partner seumur hidup.

"*Okay then*, ada dua langkah yang harus lo lakukan untuk hal ini," Sandra membungkuk dan bicara serius seperti jenderal sedang menyusun siasat perang. "*First*, lo kudu cari cowok, *I mean* calon suami yang tepat. *Second*, lo harus melakukannya dengan cepat, sebelum adik lo melakukan ijab kabul."

"Tapi dia mau nikah November…" Aku tercekik.

"Memangnya kenapa harus cepat-cepat?" tanya Rosa.

"*That myth. That's why*. Kalau dia nggak nikah sebelum adiknya, dia bakal jadi perawan tua." Sandra mengucapkan kalimat itu dengan penekanan. Hening.

"Se-la-ma-nya." Sandra mengeja. Aku tertohok. Hening lagi meski kafe ini tak begitu sepi. Kami meneguk minuman kami masing-masing sebelum akhirnya bicara lagi.

"Kapan Lisa menikah?" Rosa yang pertama siuman.

"Desember dia bilang. Belum ditentukan. Tapi dia menyebut-nyebut akhir November atau awal Desember."

"Oke, katakanlah tanggal 30 November," Sandra menge-

luarkan hape dan membuka kalender, "dan sekarang 30 Agustus. Oke, katakanlah setiap bulan kita hitung tiga puluh hari. Lo masih punya sembilan puluh hari. Wow. Lo masih punya banyak waktu!"

"Sembilan puluh hari? Buat dapetin suami?" Rosa ternganga. "Astaga, itu kayak kamu cuma punya waktu seminggu buat bikin skripsi! Itu kayak kamu cuma punya waktu lima menit buat menyiapkan Wulan Guritno untuk *photoshot* dalam gaun rancangan Anne Avantie plus…"

"Ih, kenapa sih lo nggak bisa lihat sisi positifnya," Sandra menukas. "Mending lho masih punya waktu segitu dibanding tidak sama sekali. Waktunya tergolong longgar tuh. Gue saja bisa menggaet Aron dalam waktu enam bulan kok *and maybe less* kalau tidak gara-gara proses perceraian sialan itu."

"Itu lo yang memang yah… istilah santunnya tak punya malu dan istilah kasarnya kegatelan. Tapi Eli? Dia sudah berburu suami tiga puluh tahun! Dan belum juga dapat. Apalah arti sembilan puluh hari."

Pang! Kupingku terasa ditampar. Berburu katanya!

"Aku nggak pernah berburu suami!" jeritku. "Apalagi selama tiga puluh tahun!"

Rosa menoleh, "Oh, sori, maksudku, nggak gampang buat perempuan kayak kita ini. Ardi Bakrie aja maunya Nia Ramadhani yang waktu itu belum lagi dua puluh. Kompetisi ketat dan suplai di pasaran makin tipis." Rosa menghela napas, murung, seolah-olah dialah yang punya masalah, bukan aku.

Sandra bangkit. "Kayaknya gue perlu order lagi. Sialan

nih kafe nggak punya bir." Sandra mengembuskan napas dan menggoyangkan gelasnya yang hanya menyisakan es batu. "Kalian mau pesan apa?"

Aku dan Rosa sama-sama menggeleng.

"*Okay then*, gue pesan, kalian mikirin strategi. Oke?"

Mikir? Aku disuruh mikir? Sungguh sayang, dalam beberapa hari ini kemampuanku untuk melakukannya mendadak hilang.

"Ini," kata Sandra sambil menyodorkan hapenya, "sebulan ketemuan, langsung dilamar!" Aku membaca sekilas judul berita di layar itu. Hah, berita sensasional yang hanya mengejar klik. Sudah dua jam lebih kami nongkrong di sini. Kami sudah berganti posisi beberapa kali dan ke kamar mandi masing-masing minimal dua kali. Mungkin tujuh atau delapan gelas minuman dan pendampingnya sudah kami pesan. Punggungku pegal dan mataku sudah berat, tapi Sandra masih bersemangat. "*See*, tak ada yang tak mungkin."

"Tapi tentunya nggak semudah itu," kataku, masih ragu. Cari suami dalam sembilan puluh hari? Yah, akhirnya jangka waktu itu yang kami sepakati demi gampangnya saja. Masalahnya cari tas Abekani saja butuh waktu yang lebih panjang daripada itu!

"Ah, lo, mana dong semangat juang lo? Ingat nggak lo nyiapin *baby shower*-nya Titi Kamal nggak nyampai seminggu.

Dan ah, ya, ngurusin arisan Tupperware emak-emak sosialita di Singapura dalam waktu dua hari."

"Aku sampai nggak tidur," kataku.

"Tapi lo bisa!" desak Sandra. "Ini sembilan puluh hari dan cuma nyari laki-laki yang berserak di muka bumi! Sama gampangnya dengan mungutin rambutan jatuh. Dan oh, ini demi seluruh hidup lo."

Entah ke mana lenyapnya sikap skeptis Sandra terhadap perkawinan. Kenapa dia semangat banget mendorongku? Namun, yah, aku tahu Sandra. Dia suka proyek dan aroma keberhasilan. Dia kecanduan hal-hal fantastis yang nggak masuk akal. Aku yakin bila aku berhasil, dia akan mengklaim itu adalah prestasinya.

"Tapi ini soal jodoh, nggak bisalah kupaksain hanya demi mencapai target. Ini bukan bisnis Oriflame yang ngejar tutup poin," ujarku. Kulirik Rosa mencari pendukung, tapi dia sudah tergeletak di sofa, mendengkur halus. Kuedarkan pandangan dan kulihat pengunjung yang mulai berganti. Satu rombongan pekerja lembur, sepasang kekasih yang mungkin barusan pulang nonton (tapi mereka masih pakai baju kantor), lalu empat perempuan yang main kartu. Lainnya dua atau tiga kelompok kecil yang kayaknya nagih kafein. Tisu berserakan dan cangkir-cangkir plastik dibiarkan. Sudah waktunya pulang.

"Terserah," kata Sandra akhirnya, "pilihan lo, ke pelaminan sebelum sembilan puluh hari ke depan atau jomlo selamanya?"

Aku tersedak kenyataan. Sepertinya aku memang tak punya pilihan. Sandra mengulurkan kertas yang penuh coretan. "Nih,

ini strategi yang kita bahas tadi. Simpan saja. Semua ada di tangan lo."

Kupandangi kertas lecek itu. Yah, memang ada di tanganku secara harfiah. Aku bisa dengan mudah membuangnya atau membacanya kembali dan meraih peluangku, sekecil apa pun itu.

Dalam perjalanan pulang naik taksi *online* aku membulatkan tekad. Aku bisa. Kenapa tidak? Aku sudah pernah melakukan hal yang kusangka mustahil, yang disangka orang mustahil. Aku pernah hidup seminggu dengan uang tak sampai lima ratus ribu. Di Jakarta. Nyatanya bisa. Oke, aku ngutang dua ratus ribu sama temanku, tapi ya sudah itu saja. Aku pernah melewatkan Jakarta Sale tanpa membeli apa pun. Apa pun. (Iya sih, aku ada di luar kota waktu itu, tapi bisa saja kan aku nitip.) Aku pernah diet GM yang nyiksa banget (bayangin sehari cuma makan pisang sama susu doang. Aku sampai gemetaran).

Aku pernah mengurusi seminar yang pembicaranya mangkir. Aku pernah mengurusi pentas di kota kecil yang *sound system*-nya mati. Aku pernah ngurusin *event* di kota kecil dan hak sepatuku patah, padahal tak ada toko sepatu dekat-dekat situ. Selalu ada kericuhan kecil dalam acara-acara yang aku tangani: wig yang hilang, aktris yang mendadak sakit usus buntu, panggung roboh, hingga demonstrasi yang mengadangku menuju lokasi. Apa aku menyerah? Nggak.

Dan soal laki-laki? Aku juga sudah berpengalaman menangani mereka. Aku dulu jago menggaet laki-laki dan sekarang pun masih. Mereka tidak sesulit penampakannya. Aku tahu.

Malah sebenarnya sangat mudah. Asal tahu cara melirik yang tepat, menyapa yang benar, dan sedikit akting, kita bisa kok memikat mereka. Asal tahu saja, laki-laki adalah makhluk paling mudah GR di muka bumi. Ego mereka begitu mudah ditiup hingga sedikit tatapan memuja bakal membuat mereka menggembung dengan cepat.

Kubaca lagi catatan acak-acakan yang kami tulis semalam. Kuhamparkan di meja riasku yang penuh sesak. Aku menyalinnya ke hapeku hingga mudah kubaca sewaktu-waktu.

1. Ke *fitness center*. Banyak cowok ganteng di *fitness center*. Pastikan saja dekati cowok-cowok yang berorientasi ke cewek (ciri yang paling mudah dikenali adalah pilihan *outfit*-nya, kata Sandra). Sandra benar. Di *fitness center* banyak eksekutif muda yang jelas kekurangan waktu buat olahraga atau pegawai bank yang menunggu kemacetan terurai sebelum memutuskan pulang.
2. Tinder! Jelaslah. Tetapi gimana ya, aku kok masih ragu. Mengiklankan diri sendiri tetap saja terdengar murahan dan menyedihkan meski itu di medsos yang lagi *booming*.
3. Jaringan teman-teman lama.
4. Pesta. Ini mudah karena pada dasarnya itu adalah pekerjaanku.
5. Komunitas yang banyak cowoknya (sepeda, *bird watching*, atau penggila mobil tertentu. Aku nggak tertarik sepedaan dan ngintipin burung. Sayangnya, aku juga nggak punya mobil).
6. Kontak jodoh. Ih, amit-amit. Kalau Tinder membuatku

ragu, kontak jodoh konvensional membuatku yakin. Yakin nggak mau terlibat!

7. *Match maker* elite. Lagi nge-*hit* memang dan elegan sekali cara mereka mengatur anggotanya buat kencan. Minusnya cuma satu: muahal! Mending buat beli tas.

Masih ada strategi-strategi lain yang jujur saja makin lama makin nggak jelas dan meragukan. Tetapi, aku harus mencoba.

Jadi hari berikutnya, meski malas mendera dan tubuhku capek luar biasa karena barusan kelar mengurusi ulang tahun balita yang uang sakunya saja jelas lebih besar dari gaji bulananku, aku menyeret diriku ke *fitness center*. Kuambil sepatu *gym*-ku yang tampak kusam karena lama tak terpakai. Kuambil pula baju senam, air minum, dan handuk kecil. Kujejalkan semuanya ke dalam *duffel bag*-ku yang untungnya keluaran Nike. Aku cek kartu anggota *fitness center*-ku. Untung belum kedaluwarsa. Nyaris, tapi belum. Oh, sial, berapa ratus ribu terbuang untuk fasilitas yang tak pernah kupakai ini? Rasanya seperti membayar angin yang lewat di depan hidungku.

"Di *fitness center*, banyak cowok dan jelas mereka semua peduli pada kesehatan, salah satu ciri cowok keren." Aku ingat kata-kata Sandra. Aku buru-buru memesan ojek *online* dan tak sampai setengah jam kemudian aku sudah berlari di atas *treadmill*.

Setelan baju *gym*-ku sangat keren dan dapat dikatakan baru saking jarangnya aku pakai. Aku merasa *fit,* seksi, dan… terengah-engah. Edan, masa aku baru lima menit lari? Kulihat

layar di depanku, belum juga ada satu kilo. Kulirik perempuan setengah baya yang berlari di sampingku. Mestinya dia sudah berusia lebih dari lima puluh. Ubannya bercampur dengan cat rambut merah. Dia memakai setelan *sport bra* dan *shorts* hijau-hitam. Keringat berleleran di seluruh tubuhnya. Apa? Dia sudah lari enam kilo lebih? Dalam waktu beberapa menit saja? Bagaimana mungkin? Dan dia tak menampakkan tanda lelah. Hanya berkeringat. Tapi tak ada napas tersengal. Tak ada lengan terjuntai. Pahanya terlihat liat. Dia telihat begitu khusyuk, tak peduli kiri-kanan. Tidak seperti aku yang sejak masuk kemari sudah berdebar-debar, seolah tempat ini bisa mendeteksi maksud busukku.

Aku lebih banyak jelalatan (dengan samar tentu saja). Aku bergerak asal sambil terus terengah-engah. Saat mengayunkan kaki pun, mataku kuedarkan sembunyi-sembunyi. Dalam hati aku kecewa, lebih banyak perempuan dibanding laki-laki di tempat ini. Yang laki-laki, mungkin aku sedang sial, jelas-jelas sudah berumur, berperut buncit, dan berkacamata plus. Yang masih muda jatuh ke dalam dua golongan: tidak menarik atau menarik, tapi jelas *gay* dengan celana pendek ketat dan *jersey* bermerk yang sama ketatnya.

Jadi setelah hampir mati, aku memutuskan turun dari mesin dan pergi ke *booth juice and healthy shake*, mengorder jus jeruk dan mencomot Fitbar.

Seorang cowok datang ke *booth*, memesan *shake*, lalu duduk menekuri hapenya. Handuk kecil tergantung di lehernya, kayak tukang becak saja (di Jogja, tukang-tukang becak berka-

lung handuk kecil kayak gitu). Tapi yang ini tukang becak yang lumayan oke. Hm, patut dicoba untuk langkah awal. Tidak, dia tidak keren, hanya lumayan. Namun, dia kelihatan seperti cowok baik-baik. Kuduga pekerjaannya tak jauh-jauh dari *business analyst* atau semacam itu. Sekali lirik aku bisa melihat tak ada cincin kawin melingkar di jari-jarinya. Oke, itu bukannya apa-apa. Banyak temanku yang sudah menikah tak pakai cincin. *T-shirt*-nya biasa saja, cenderung bluwek, dan dia memakai *sweat pants* selutut. Jelas *straight*. *Gay-dar*-ku sering tak jalan, tapi yang ini aku yakin.

"Ups, maaf," kataku dengan ekspresi tak-enak-hati sambil menuding kakinya. Cowok itu mendongak, tampak linglung. Aku menunjuk ke bawah. Dan cowok itu mengikuti tanganku.

"Kartuku," kataku lagi, menunjuk kartu *membership*-ku yang "tanpa sengaja" kujatuhkan ke lantai beberapa detik sebelumnya.

"Oh," cowok itu tersadar, lalu membungkuk memungut kartu *membership*-ku. "Ini," katanya sembari mengulurkan benda itu.

"Trims," kataku.

Dia sudah sibuk kembali dengan hapenya. Aku galau. Haruskah aku mengajaknya bercakap-cakap? Jujur, aku tidak begitu tertarik sebenarnya, tapi yah, siapa tahu dia menyenangkan. Wajahnya mungkin nggak oke, tapi siapa tahu tawanya seksi.

Tapi apa yang harus kukatakan? Hei, omong-omong aku harus mendapatkan suami dalam sembilan puluh hari ini. Kamu berminat?

Semenit berlalu. Dua menit berlalu. Cowok itu meneguk *shake* cepat sekali dan tahu-tahu gelasnya kosong. Selama itu dia terus menekuri hapenya, tak sedikit pun meliriku. Dia mengusap dahi dengan handuknya, mengantongi hape dan aku panik ketika menyadari dia akan pergi. Dia satu-satunya cowok potensial di *fitness center* ini dan aku bahkan tak bisa membuatnya untuk melirik padaku? Ya ampun, ke mana hilangnya segala kesaktianku?

Cepat ngomong, aku mendesak diriku sendiri. Tawari asuransi, tanyakan arah, tanyakan sesuatu yang bodoh seperti "gimana sih cara pake alat itu?", pokoknya apa pun. Seharusnya aku lebih hebat dibanding *sales* panci!

Kulihat cowok itu menanyakan tagihan lalu merogoh-rogoh sakunya, mengeluarkan beberapa lembar uang, menghitung recehan, dan berkata, "Sebentar, ini ada berapa nih? Dua puluh dua… oh kurang dua ribu lagi. Sebentar… dompet saya ada di loker. Saya ambil dulu yah."

"Nih," kataku, "pakai ini saja," aku mengeluarkan selembar lima ribuan dari tas kecilku. Aku menunduk sebentar, memastikan posisi dudukku tidak membuat perutku terlipat.

"Simpan saja kembaliannya," kataku sambil tersenyum pada si *waitress* di balik konter. Cewek muda bertopi itu menggumamkan terima kasih samar.

"Trims," kata cowok tadi, "sebenarnya tak perlu, aku bisa mengam…"

Aku mengibaskan tangan, "Tak usah dipikirkan. Kamu sudah lama jadi *member* di sini?" tanyaku, "kok kayaknya kamu nggak asing ya?"

"Yah, oh, yah, aku sudah lama nge-*gym* di sini," katanya. Cowok itu sudah beranjak dari konter. Kini dia berdiri canggung. Alisnya mengernyit dan kelihatan bingung.

"Oh." Aku ikut berdiri, meski sedetik kemudian menyesalinya. Apakah aku tampak terlalu ngebet?

"Aku belum lama," kataku setelah sekian detik sunyi. "Jadi aku ingin tahu PT mana yang asyik. Kurasa aku butuh. Kamu pernah pakai?" Nah, akhirnya, aku menemukan topik juga.

"Apa?" Dia tampak linglung.

"PT. *Personal trainer*."

"Oh. Nggak. Nggak pernah."

Sial, kenapa dia selalu menjawab sekadarnya sih? Cepat, cepat, apa lagi yang mesti kutanyakan? Bagaimana menanyakan di mana dia bekerja tanpa kelihatan seperti penguntit psikopat?

"Menurutku kita perlu lho pakai *personal trainer*," kataku akhirnya.

"Yah, oke."

"Menurutmu gitu, nggak?"

Dia hanya mengedikkan bahu. "Terserah saja. Trims untuk tadi… eh uangnya." Cowok itu cepat-cepat berlalu seolah ketakutan dan aku terempas. Sialan, sialan, sialan. Aku segera melirik cermin terdekat dan melihat bayanganku. Oke, ini memang bukan penampilan terbaikku, tapi seharusnya bisa dong menarik cowok nggak menarik macam dia tadi. Aku nelangsa sesaat lalu dikuasai amarah kemudian. Cih, cowok tak tahu diuntung. Terserah saja, katanya. Terserahlah, kamu yang rugi.

Aku balik ke konter, menuntaskan jusku yang belum habis sambil membaca majalah olahraga (apa lagi?) yang penuh iklan. Tak ada yang menarik tentu saja dan aku heran mengapa mereka susah-susah menulis segala macam kalau akhirnya cuma foto-foto yang dilihat.

Aku balik lagi ke *treadmill* dan berlari selama sepuluh menit sebelum akhirnya kuputuskan semua ini tolol. Tak ada yang bisa dilakukan di *fitness center* selain olahraga. Semua orang tampak sibuk bergerak, mengangkat sesuatu, memukul sesuatu, berlari, melompat, atau menggenjot. Seolah-olah ini adalah pertandingan memeras keringat, dan yang keringatnya paling sedikit bakal dihabisi.

Aku turun, mengemasi semua bawaanku. Terlalu letih untuk mandi di *shower*, aku memilih pulang. Ada beberapa cowok potensial yang aku lihat, tapi semua tampak sibuk menjalani hidup. Mereka mengobrol, memelototi hape, atau berjalan bergegas. Tidak. Tidak ada satu pun yang tampaknya mencari pasangan hidup. Kulangkahkan kaki ke lift, keluar dari tempat terkutuk ini dengan nelangsa. Tak ada lemak terbuang. Tak ada cowok didapat.

"Hai, Cantik," sapaan itu membuatku terperanjat. Aku baru sadar di lift ini aku tidak sendirian. Aku menoleh, dan kulihat pria itu menyeringai menjijikkan di belakangku. Dia mencangklong tas *fitness*, yang jelas untuk pencitraan. Perutnya buncit, pahanya berlemak, bulu dadanya menyembul, dan keringatnya menetes-netes. (Dia sengaja nggak mandi? Aku juga nggak mandi sih, tapi kan beda. Oh, mungkin dia menganggap ke-

ringat itu juga bagian dari pencitraan. Lalu kusadari ada bau memualkan di lift ini.) Dan entah kenapa aku yakin pernah melihat wajahnya di TV. Apakah dia anggota DPR?

"Dari *fitness*, Say? Aku lihat kamu tadi. Wow, keren sekali."

Say, Say apaan! Menjijikkan. Aku terlalu terperangah untuk menanggapi. Lift, cepat meluncur. Aku cuma butuh turun dua lantai, tapi kok lama sekali sih.

"Boleh kenalan nggak, Cantik?" Dia mendekat. Aku merinding. "Kapan-kapan boleh lah kita ngopi-ngopi. Terserah di mana."

Ding. Lift membuka dan aku mengembuskan napas lega. Aku melangkah cepat. Beberapa orang masuk dan kuharap menghalangi pria mesum itu. Tapi tidak, dia masih membuntutiku.

"Hai, kamu naik apa pulangnya?" Kudengar dia berseru. Aku berlari dan berlari, di antara rak-rak berkilau, butik, dan etalase. Ketika sampai lobi, aku menoleh dan monster itu sudah tak tampak. Aku lega, tapi masih gemetaran. Ternyata tak cuma aku yang mencari mangsa di *fitness center*. Tapi pemangsa yang ini benar-benar menjijikkan, mengerikan, dan tak tahu di dunia ini ada benda bernama deodoran.

Misi hari pertama: gagal. Total.

Waktu Tersisa: 88 Hari

SECARA teori aku punya waktu sembilan puluh hari buat mencari cowok. Tapi itu hanya teori! Karena di kebanyakan hari aku tak bakal mampu beranjak dari kursi kantorku buat makan siang, apalagi cari cowok! Contohnya hari ini, hari kedua proyekku berburu calon suami.

"Cari seputar kantor dong. Masak gedung tiga puluh lantai nggak ada cowok kerennya sih?" Sandra mengirimiku pesan di WA. Sialan. Dia mencemoohku karena gagal menjalankan misi di *fitness center*. Ketika aku menjelaskan situasinya, dia justru menyalahkanku, "Halah, elonya aja yang kurang greget. Masa perlu gue ajari?" Sialan.

Tidak, terima kasih. Aku tahu ajaran dari Sandra soal menggaet cowok melibatkan baju ketat berbelahan dada rendah dan gelendotan manja atau minimal meremas lengan berotot si cowok sambil berkata, "Ya ampun, beneran ini otot? Otot atau kucing sih, kok nggemesin."

"Hari ini harus lebih semangat berburunya!" tulis Sandra.

"Hah, boro-boro berburu, bernapas saja aku nggak sempat." Boro-boro bikin akun di Tinder. Itu benar. Sore ini aku dan Emma menangani *baby shower*-nya Nila Tiana. Dia peserta kontes dangdut di TV swasta. Tidak menang, masuk sepuluh besar pun tidak, dan tidak begitu terkenal, tapi acara itu mengantarnya jadi istri kedua (atau ketiga?) pengusaha batu bara dan tentu saja uang saku dari sang suami lebih besar dibanding pendapatannya menggoyang pinggul. Tanpa susah payah pula.

"Kalau begitu cari cowok di acara itu," tulis Sandra lagi yang aku yakin ditulis dengan sangat tegas.

"Ha! Ini *baby shower* lho! Yang datang emak-emak semua." Sudahlah. Hari belum berakhir, tapi secara resmi proyekku "mencari suami" tak mendapat *progress* secuil pun.

Dari pagi sampai siang waktuku habis untuk mengecek persiapan terakhir. Sudah kubilang *baby shower* itu acara supergampang, tetapi pernak-perniknya tetap saja banyak, mulai dari *cupcake* dengan hiasan bayi dan mawar *pink*—katanya bayinya perempuan—sampai *goodie bag* berisi *shower gel*, sampo, garam mandi, dan *body butter* yang harus dikemas mewah. Belum lagi daftar hadiah yang harus disampaikan dengan sehalus dan serapi mungkin pada para tamu hingga si calon ibu tidak menerima tiga *stroller* dengan bentuk yang sama. Tak ketinggalan pula *game-game* khas emak-emak yang gampang tapi seru—seperti cepet-cepetan merangkai manik-manik—semacam itulah.

Pukul dua siang aku dan Emma sudah sampai di lokasi; taman di pinggir kolam renang hotel berbintang lima yang khusus di-*booking* untuk acara ini.

Aku dan Emma lega. Semuanya terlihat sempurna, sampai ke balon-balon merah-*pink* yang dibentuk dengan rumit, foto-foto hasil USG yang digantung menarik di sebuah pojok, dan *cupcake* serta *teddy bear* yang tertata begitu menggemaskan. Sangat *pinteresty*.

Acara itu sendiri berjalan standar. Para mahmud bergaun *princess* menyerbu tepat mulai pukul empat sore. Jujur, temanya memang agak membingungkan, dekorasinya *teddy bear*, tapi *dress code*-nya *princess*. Pesta segera dimulai, khas perempuan *social climber* dengan segala pameran tas dan sepatu mahal yang sebagian di antaranya palsu atau minimal sewaan. Terus terang agak… membosankan. Si empunya acara yang meski hamil delapan bulan tetap memakai *high heels* maju ke panggung kecil dan menyanyi dangdut sambil bergoyang pinggul. Kupingku agak gatal karenanya. Aku jadi mengerti kenapa lebih baik dia menjadi boneka Barbie bagi pengusaha yang lagi puber kedua daripada menjadi penyanyi profesional.

Segala macam jejeritan, cekikikan, dan gosip beredar bersama-sama makanan dan minuman cantik dan lezat yang tak betul-betul ditelan. Setelah satu jam harus kuakui acara ini betul-betul membosankan. Setidaknya bagiku. Aku berdiri di belakang. Mencoba untuk tidak kelihatan. Nila Tiana yang awalnya sibuk memerintah ini-itu padaku dan Emma, kini sudah terserap pesta sepenuhnya, terpesona pada dirinya sendiri. Aku salut pada Emma yang begitu mudah berbaur seolah-olah dia salah satu tamu di acara ini. Dia tertawa-tawa bersama para tamu dan aku yakin, beberapa di antara mereka langsung me-

nyimpan nomor hapenya, memintanya mengatur pesta mereka berikutnya.

"Eli! Eli, kan?"

Aku menoleh. Siapa yang memanggilku dengan begitu antusias? Seorang cowok manis menyapaku. Sosoknya agak tak wajar di tengah-tengah gerombolan yang semuanya perempuan. Aku memandangnya takjub. Wajah ramahnya tak asing. Tetapi, siapa ya? Inilah salah satu "beban" kerja di EO; tiap hari kamu ketemu orang baru dan jumlahnya banyak sekali, mulai dari seleb hingga pengantar bunga, mulai dari pejabat sampai *sales* hotel. Semuanya wajib kami akrabi. Tetapi tentu saja banyak yang kami lupakan.

"El, kamu nggak ingat aku?" Dia tersenyum lebar. Matanya cemerlang jail. Seperti mata anak-anak. Ada lesung di pipi kanannya. Dan hah, gigi gingsulnya menambah manis. Pipinya sedikit bebercak, bekas jerawat waktu remaja mestinya, tapi secara keseluruhan wajahnya bisa dibilang halus. Rambutnya yang menyentuh bahu acak-acakan trendi. Delapan dari sepuluh. Keramahannya kurasa bisa mendapat nilai sembilan.

"Hai… aku… kapan kita ketemu?"

"Jogja? BEM?"

"Astaga, kamu Jay? Jay?" Aku histeris. Kami spontan berpelukan heboh. Dari panggung kudengar suara seseorang bernyanyi, dangdut koplo berbahasa Jawa yang membuat semua peserta pesta tertawa-tawa.

"Yup. *The one and only*."

"Jay yang bandel dan pernah orasi di depan rektorat?"

"Dan nyaris di-DO? Ya itu aku."

"Ih, aku masih nggak percaya ketemu kamu." Apakah ini takdir? Aku dulu pernah sempat naksir Jay. Yah, semua cewek semester awal pasti pernah naksir senior aktivis OSPEK yang imut tapi sok galak. Yang *bad boy,* tapi sebenarnya mati-matian pengin dikagumi adik kelasnya.

Semua ingatanku kembali. Jay kakak angkatanku semasa kuliah. Dia anak sastra, aktivis *embuh* yang lebih sering ikut demontrasi daripada kuliah. Di BEM aku ingat dia menjabat sebagai humas. Dia beredar di mana-mana dan tak ada yang tak mengenalnya. Jay dulu gondrong, beranting-anting, dan bertato. Jay! Dia mahasiswa yang paling disebelin sama dosen-dosen. Pinter nggak, tapi gayanya selangit. Nahasnya, wajahnya imut, dan senyumnya selalu membuat cewek-cewek merana seketika karena tak menjadi pacarnya. Banyak cewek yang naksir padanya dan setahuku dia nggak pernah nggak punya pacar. Aku juga sempat naksir dia. Kurasa dia pun sempat naksir aku. Tetapi entah kenapa kami dulu tak pernah pacaran. Kurasa karena "periode" jomlo kami nggak pernah cocok. Kalau dia jomlo, aku lagi pacaran, dan sebaliknya.

Sekarang dia kelihatan lebih rapi, lebih bersih, lebih keren. Rambutnya tak sepanjang dulu, tapi masih bisa diikat. Anting-antingnya lenyap, tetapi tato motif tribal di pergelangan tangan kanannya masih ada.

"Aku juga nggak percaya bisa ketemu kamu lagi, El. Wow," dia memandangku, meneliti wajahku penuh selidik, "kamu tetap cantik seperti dulu, tambah cantik malah."

Aku tersipu. Kalau ada yang tak berubah dari Jay adalah ketulusannya dalam mengatakan sesuatu. Aku tahu dia tulus karena saat bibirnya berucap, matanya ikut bersinar, bibirnya ikut bergetar. Yah, dia gombal. Gombal, tapi tulus. Itu kombinasi maut.

"Kenapa kamu di sini? Sejak kapan suka datang ke pestanya emak-emak? Hah, jangan-jangan kamu memang suka sama ehm… yang sudah matang."

Jay tertawa kecil, "Masih kayak dulu, ya. Cerewet, banyak tanya, dan superkepo."

Kusodok rusuk Jay dengan siku. "Itu bukan kepo, itu insting investigatif."

"Masih suka ngotot juga."

Aku pura-pura cemberut.

"Aku wartawan," kata Jay.

"Ha? Kamu wartawan *entertaiment*?" Bukan apa-apa, aku mengenal hampir semua wartawan *entertainment* dan Jay nggak pernah ada. Atau dia wartawan baru?

Jay tertawa, "Bukan." Dia menyebut nama harian nasional besar. "Biasanya aku nggak meliput hal-hal seperti ini. Tetapi aku lagi nganggur dan bosku agak sepet melihatku di kantor main *game*. Jadi aku disuruh meliput gaya hidup perempuan *middle class* zaman *now*. Biar aku lenyap dari pandangannya saja kurasa. Yah, buruh kayak aku bisa bilang apa?"

Aku mengangguk. "Aku mengerti perasaan itu. Solidaritas sesama buruh."

"Sekarang gantian aku tanya. Kenapa kamu ada di sini? Penyanyi dangdut itu temanmu?"

DigiPublishing/KG-2/SC

"Aku *party planner*-nya," kataku bangga.

"Ha!" Jay ternganga imut. "Oh, pantas sekali. Kamu kelihatan sangat…"

"Sangat apa?"

"Energik, kreatif, dan penuh vibrasi. Hei, jadi ini semua hasil karyamu. Mengagumkan." Oooohhh, aku melayang.

"*Thanks* pujiannya. Kurasa kamu berhak mendapat kopi yang sangat enak untuk itu. Mau?" Aku mengisyaratkan agar Jay mengikutiku ke meja prasmanan. Jay mengekor. Kami berjalan melintasi halaman berumput yang sungguh asri saat matahari mulai terbenam seperti ini. Belum-belum aku sudah dipenuhi perasaan romantis.

"Kalau begitu aku bisa menjadikanmu narasumber. Aku ingin tahu lebih banyak soal pesta-pesta semacam ini."

"Dengan senang hati."

"Boleh aku wawancara khusus? Kalau kamu punya waktu?" Kami berdiri di samping meja teh dan kopi dan dengan cekatan aku menuang kopi hitam dan meraciknya dengan krim dan gula.

"Dengan senang hati."

Jay menerima kopiku dan tak lupa mengucap terima kasih. Sungguh manis. "Agar aku bisa menempatkan diri sepantasnya, El, boleh aku tahu statusmu saat ini? Apakah kamu terikat?" Jay menatapku dalam. Jantungku berdegup. Benar-benar deh, baru kali ini aku mendapatkan pertanyaan kepo standar dengan cara seelegan itu.

Sesaat aku terkikik dengan suara tercekik, "Oh, Jay, aku be-

bas-sebebasnya saat ini." Apakah itu terdengar menyedihkan? "Lagi fokus dengan diriku sendiri. Setelah, yah, putus sebulan lalu. Tapi aku bebas. Jadi biasa-biasa aja deh."

Jay tersenyum lebar dan menampakkan lagi lesung pipi maut itu. Oh. Oh. Aku meleleh. "Senang mendengarnya, meski jujur saja aku kaget. Perempuan secantik kamu. Kupikir kamu pastilah sudah punya suami ganteng dan punya balita yang sama cantiknya denganmu."

"Oh, Jay, kamu bisa saja." Aku menepuk lengannya. Agak genit aku akui. *Maukah kamu mewujudkannya?* Kalimat itu tentu saja hanya kuucap dalam hati. "Bagaimana denganmu?"

"Aku? Sama."

"Bohong."

"Kok nggak percaya sih?"

"Mana mungkin kamu nggak punya pacar."

"Serius. Aku juga barusan putus. Tolong ya, nggak perlu dibahas." Jay meneguk kopinya, sesaat pandangannya muram. "Mari kita bicara tentang masa lalu saja. Aku dulu mengagumimu, El."

Percakapan kami mengalir lancar setelah itu hingga pesta usai dan aku harus bertugas kembali. Jay berpamitan dan aku terus tersenyum hingga sepuluh menit kemudian dan menyadari bibirku agak pegal.

Jay sungguh jadi penyelamat pestaku sore ini. Atau malah seluruh hari ini. Dan, hei, mungkin proyekku berburu suami tak sepenuhnya nihil. Dan bukankah, "mengontak teman lama" termasuk strategi yang kutetapkan untuk mendapatkan suami? Ini pasti konspirasi semesta untuk mendukungku, kan?

Aku mungkin belum menangkap targetku sepenuhnya, tetapi minimal aku sudah menangkap jejak kakinya. Setelah itu, kurasa bakal lebih mudah mengikuti dan menjeratnya.

Oh, benar-benar buruan yang indah.

If something is too good to be true, it probably is. Aku terngiang kata-kata Sandra. Pagi berikutnya aku menghabiskan waktu menyelidiki Jay. Apakah dia pecandu? Apa dia sudah menikah? Apa dia anggota ISIS? Apa dia mantan napi? Bagaimanapun tak ada manusia yang sempurna, kan?

Aku mengecek semua akun medsos Jay. Sejauh ini aku hanya menemukan Facebook dan Instagram-nya. Semua tampak normal. Tak ada foto mesra dengan cewek. Agak mengejutkan untuk orang seganteng dia. Kebanyakan fotonya adalah foto-foto yang dia hasilkan saat bertugas meliput. Rupanya dia lebih banyak meliput *event* seni; pameran seni rupa, pentas teater, pembacaan puisi. Ugh, kurasa ini hukum keseimbangan. Orang semenarik dia memang sepantasnya berurusan dengan hal-hal yang membosankan.

Tetapi tiga hari kemudian aku sudah menemukan kebrengsekan Jay, manis di mulut saja. Ini hari Jumat. Artinya sudah tiga hari berlalu sejak aku bertemu dengannya dan mendengar janjinya, "Aku akan menghubungimu untuk wawancara itu." Yang ternyata tidak dia tunaikan sama sekali! Seberapa brengseknya itu?

Dengan jengkel kusentak koperku yang rodanya tersangkut elevasi lantai. Sialan. Aku nyaris terlambat. Bandara penuh, seperti biasa. Bandara ini lama-lama tak ada bedanya dengan terminal angkot. Orang-orang ogah antre. Sebagian yang lain duduk-duduk dan keleleran di sembarang tempat. Untung aku akan naik Garuda. Garuda! (Tristan tentu saja hanya mau naik Garuda.) Jadi aku bisa menunggu di terminal baru. Terminal elite. Terpisah dari rakyat jelata.

Aku baru saja duduk-duduk sambil menikmati kopi yang kubeli dari mesin ketika kurasakan hape di tas selempang-ku bergetar. Awas saja kalau ini urusan kantor. Aku sudah mengusahakan mendapatkan libur Sabtu-Minggu ini—yang susahnya melebihi membuat janji dengan Presiden, tapi biasa-lah, selalu ada satu-dua hal yang mereka jadikan alasan untuk mengganggu manusia yang sedang liburan, semacam, "Duh, desainer yang itu membatalkan kesanggupannya. Lo tahu cara memaksanya? Dan, oya, sekalian kasih daftar desainer cadang-an dong kalau-kalau pemaksaan gue nggak berhasil. Eh, sori, lo lagi libur? Tapi, plis, tolong dong, gue kepepet nih."

Atau jangan-jangan ini Jay? Dadaku berdebar sejenak pe-nuh antisipasi. Lalu mengempis seketika. Ternyata Tristan yang menelepon, "Hai, El, hanya memastikan kamu sudah ber-ada di bandara."

"Ih, sumpah aku di bandara! Nggak percayaan amat sih, lo. Tuh, dengar pengumuman itu nggak? Apa aku harus Facebook *live* di depan konter *check-in*?"

"Video bisa diedit. Hanya mengecek. Jangan sampai tiket tiga juta yang kubelikan untukmu hangus sia-sia."

Ya ampun, kayak aku menghabiskan tiket seharga tiga ratus juta. Duh, uang segitu disebut-sebut. Dia ikhlas nggak sih?

"Oke, aku tunggu di Jogja. Aku barusan *landing*," kata Tristan lagi.

Barusan *landing*? Kulirik jam tanganku. Sekarang pukul 18.15. Jadi mestinya dia naik pesawat pukul limaan. Itu berarti dia sudah cabut dari kantornya paling nggak pukul satu. Grrrkkkhhh. Enak bener hidupnya.

"Butuh kujemput atau lo mau naik taksi?" tanya Tristan lagi.

"Memangnya kenapa kalau aku naik taksi? Nggak nista, kan? Pakai uang, uangku sendiri juga. Lagi pula itu lebih praktis…"

Kudengar Tristan tertawa, "El, aku cuma nanya. Siapa tahu kamu lebih suka dijemput. Kenapa sih kamu baperan banget?"

Gara-gara Jay, batinku rusuh.

"Nggak usah jemput!"

"Oke, sampai ketemu di Jogja kalau begitu. Pukul delapan kalau nggak *delay*."

"Jangan mendoakan yang jelek-jelek. Aku naik Garuda kok!"

"Iya, iya, aku tahu, aku yang belikan tiketnya kok." Kudengar tawa Tristan lagi. "Bukan mendoakan yang jelek-jelek, tapi statistik membuktikan pesawat malam itu banyak *delay*-nya. Sudah ya, aku udah keluar nih, dan kayaknya Papa sudah sampai."

"Kamu dijemput Papa?" kataku kaget

"Papa, Mama, dan Lisa kayaknya. Komplet."

"Ih, norak," kataku.

"Sejak dulu keluarga kita norak, kan? Kami nanti akan *selfie* pakai tongsis di depan tulisan Bandara Adisutjipto dan ku-*upload* di IG."

"Ih."

Aku baru tiba di Jogja pukul sembilan malam (sialan, si Tristan, pesawatku beneran *delay* satu jam). Di dalam taksi jantungku mulai berdebar. Aku pulang. Sebentar lagi aku sampai rumah. Mendadak kurasakan pelintiran familier di perutku. Pulang tak pernah sesulit akhir-akhir ini (maksudku, dua atau tiga tahun ini) karena selalu saja ada sambutan klasik untukku, "Eli, kapan nih undangannya?" atau "Duh, yang sukses di Jakarta, jadi lupa pulang kampung. Lho, mana gandengannya?" Atau, "Wah, yang keasyikan kerja, jangan lupa nikah lho. Nikah itu kan ibadah."

Saat aku berusia awal dua puluhan, kutanggapi semua itu dengan tawa berderai dan hati ringan. Aku punya karier cemerlang dan sepatu *branded* yang tak mereka—orang-orang udik itu—miliki. Dengar mereknya pun mungkin belum pernah! Lagi pula apa yang kutakutkan? Detik itu juga kalau aku mau, aku bisa menggaet cowok mana pun yang kuinginkan. Dan faktanya aku memang selalu punya pacar—plus beberapa gebetan. Jadi, maaf ya, bukan aku nggak laku, hanya memang belum berminat mencuci popok dan mengeluhkan harga bawang merah. Maaf ya, Jeng, aku hanya merasa *traveling* ke Swedia lebih bikin aku ngiler dibanding *wedding cake* murahan susun tiga—yang bahkan nggak ada *cake*-nya, cuma loyang diolesi krim.

Tapi kini semua itu terasa seperti serangan sungguhan hingga membuat perutku nyeri dan sukses membuatku malas pulang ke Jogja, apalagi untuk menghadiri acara keluarga formal (resepsi pernikahan), semiformal (kumpulan trah pas Lebaran), informal (arisan, sunatan, liburan bareng). Kapan ya terakhir kali aku pulang? Yang jelas bukan Lebaran kemarin. Lebaran kemarin aku berhasil ngeles dari kewajiban mudik dengan alasan menangani suatu *event*, meski sebenarnya aku hanya nonton drama Korea di kos. Mama kecewa luar biasa. Aku pulang setelah Lebaran berlalu. Tapi itu tak sama. Aku boleh saja pulang seminggu sekali, tetapi bila aku tak pulang waktu Lebaran, aku sah menjadi anak durhaka.

Kepulanganku kali ini tentu saja diliputi keengganan berlipat-lipat. Aku bahkan berpikir untuk tidak pulang. Bagaimanapun ini baru acara lamaran, bukan pernikahan. Jadi masih bisa dimaafkan bila aku tak hadir. Andai Tristan nggak memaksaku dengan membelikan tiket, bisa jadi aku tak pulang. Sumpah, bukannya aku tak ingin menghadiri acara pertunangan adikku sendiri, memangnya aku kakak macam apa? Tapi bayangan pakde-bude, paklik-bulik, dan para simbah yang akan hadir sudah membuatku dongkol duluan. Aku tahu persis pertanyaan yang akan mereka tembakkan. Dan tembakan itu akan makin jitu karena adikku, (yup, adikku) akan menikah duluan.

Serangan

HARI Tersisa: 79 (dan beberapa hari berlalu tanpa aku melakukan apa pun demi menggaet calon suami)

Acara lamaran Alisa malam itu berlangsung akrab, singkat, efisien. Dalam bahasa Jawa seluruhnya. Intinya lamaran diterima. Ya iyalah! Ben tampak lega. Oh, melihat tampangnya kurasa dia ingin menculik Lisa dan kawin lari dengannya saat itu juga! Sementara, Lisa tampak tenang dan sedikit malu-malu, contoh calon menantu perempuan Jawa yang ideal. Dia mengenakan kebaya sederhana berwarna salem (warna tanpa karakter menurutku) dengan perhiasan sederhana. *Makeup* di wajahnya yang sama sederhananya dia bubuhkan sendiri. Astaga! Sendiri. Kenapa sih untuk *event* sepenting ini, Lisa nggak menyewa *makeup artist* dan fotografer profesional. Duh gemes! Aku kan jadi tak enak hati karena justru tampil lebih "berkilau" daripadanya. Yah, salahku juga tidak menangani *event* adikku sendiri. Kupikir dia sudah mengerti hal-hal standar macam itu, tapi ternyata tidak.

Semua orang bilang dia manis, tapi grrrrkkkk, aku benar-benar geregetan. Coba dia menyerahkan urusan *outfit* padaku, kan bisa aku pinjam kebaya dari Anne Avantie.

"Alhamdulillah, sudah dicapai kesepakatan bahwa pernikahan akan dilangsungkan pada tanggal 25 November pagi dan dilanjutkan resepsi siang harinya," seseorang dari keluarga Ben berkata sambil membolak-balik kalender di tangannya.

Aku tergeragap. Tanggal 25! Apa? Itu praktis memotong lima hari dari tenggat waktuku. Lima hari yang sangat berharga! Sandra sialan. Kenapa akhir November dia artikan sebagai tanggal 30? Tentu saja tidak mungkin karena tanggal 30 bahkan bukan akhir pekan.

"Setelah itu keluarga kami akan mengadakan acara ngunduh mantu. Adapun waktunya…"

Aku sudah tak mendengar lagi. Kepalaku kliyengan. Aku terkulai di sandaran kursi dan tanpa sadar memijit pelipisku. Kulihat Tristan menatapku galak, seperti menegur anak TK yang ngupil di tengah-tengah acara doa! Aku segera menegakkan tubuh, bersikap elegan seolah tak ada badai yang bisa menumbangkanku.

Namun, begitu acara inti selesai dan para tamu bersantap (menunya sederhana dan *old* sekali, tanpa menu kekinian) aku segera melarikan diri ke kebun belakang! Aku lega kebun belakang yang kecil itu masih sama. Ada sepetak taman tak istimewa, sekotak kolam ikan yang tak kalah biasanya, bangku ayunan untuk berdua dari kayu yang peliturnya sudah mengelupas, dan satu bangku panjang yang sudah agak lapuk. Kebun

itu menjadi saksi banyak kegalauanku waktu remaja. Kudengar denting alat makan dan orang bercakap-cakap, membicarakan pernikahan. Uf, percakapan paling membosankan dan paling meneror, kurasa. Apalagi ada Bude Nunuk, kakak tertua Mama yang langsung menunjuk dirinya sendiri sebagai komandan semua perhelatan ini. Aku yakin, bila aku bertahan di sana, aku bakal segera diterkam dengan kuku beracunnya, "Kapan giliranmu? Kamu itu nungguin apa sih?"

Baru sejenak aku duduk berayun-ayun, sesosok cowok tambun keluar tergesa-gesa, menenteng kaleng Coca-Cola di tangan kanan, dan satu pak rokok di tangan kiri. Dia kaget melihatku.

"Eh, El, sori… aku cuma mau ngerokok sebentar."

"Santai sajalah," jawabku. Dia Wisnu, sepupuku, anak Bude Nunuk.

"Di dalam panas banget," katanya sambil menarik-narik kerah bajunya. Jadi kurasa maksudnya memang panas dalam arti sesungguhnya. Kupandang dia sekilas. Alangkah sialnya jadi anak cowok satu-satunya Bude Nunuk. Sial lagi, dia pula satu-satunya yang belum kawin. Adiknya yang bungsu malah sudah mendahuluinya dalam pertandingan ini. Tetapi, dia masih lebih beruntung, setidaknya tak ada kutukan dia bakal jadi bujang lapuk meski dilangkahi oleh adiknya. Laki-laki boleh dilangkahi tanpa ada ancaman apa pun. Tak adil? Yeah, selamat datang di dunia patriarki keparat.

"Yup," kataku sambil mengangkat es teh di tangan untuk menunjukkan persetujuanku. "Dan ugh, mereka ngomongin

segala hal itu, *pager bagus* dan, apa itu… midodoremi? Nggak ngerti aku. Ngapain juga Mama memaksaku datang ke sini. Aku toh nggak ngapa-ngapain." Wisnu duduk di bangku kecil yang ada di situ.

"Midodareni. Yeah, itulah para emak. Apa yang mereka anggap penting dikiranya penting juga buat kita," kataku.

Wisnu membetulkan kacamatanya yang mungkin dibuat tahun '70-an lalu mengisap rokoknya perlahan. "Kamu benar. Mereka merasa lebih tahu apa yang baik buat kita, padahal belum tentu kita pengin kayak gitu."

Aku nggak tahu apa yang dia omongkan, jadi aku mengangguk saja. Buat menghiburnya.

"Udah gitu sering maksa pula," katanya lagi, sambil menyalakan rokoknya.

"Maksa apaan?" Kali ini aku benar-benar penasaran.

"Maksa dalam segala hal; kerjaan, cewek, dan hal-hal kecil kayak merek celana dalam."

Aku nyaris tersedak. Kulihat Wisnu yang kini tampak menderita. Dia lebih tua dua-tiga tahun dariku, jadi aku bisa mengerti dahsyatnya tekanan yang dia terima. Tiga puluh tahun lebih, jomlo, dan tak bisa memilih celana dalamnya sendiri. Apa kata dunia?

"Kamu sekarang kerja di mana, Wis?" tanyaku. Cowok itu selalu ganti-ganti kerjaan dan kudengar beberapa kali dia kerja di luar kota, tapi entah kenapa akhirnya selalu balik ke Jogja. Merindukan ketiak ibunya, kurasa. Hah, ngomel-ngomel soal ibunya, tapi masih juga tinggal bersamanya.

Dia menyebutkan pekerjaan yang tak kumengerti dan nama perusahaan yang bahkan tak bisa kutirukan. "Pekerjaanku masuk daftar sepuluh pekerjaan paling membosankan."

Oke, penampilan payah, pekerjaan payah, dan asmara juga payah. Aku ingin berdiri dan mengguncangnya, kamu bilang pekerjaanmu membosankan, tapi kamu lakukan juga. Kamu kesal sama ibumu, tapi masih mau dicocok hidung olehnya!

"Kamu sendiri gimana, El? Masih kerja di mana itu… manajemen artis?"

Aku terlalu malas mengoreksinya. "Masih."

"Keren banget. Nah, coba aku bisa kerja seperti itu, ketemu BCL atau Raisa tiap hari. Kan keren."

"Nggak sekeren itu juga sih," kataku mengakui. Ada kepiluan yang kurasakan karena kusadari aku berkata jujur. Langsung terbayang jam kerja yang panjang, seleb-seleb teler, klien sok, dan bos yang galaknya kayak kuntilanak. Banyak memang klien yang baik, tapi rasanya tak cukup untuk mengompensasi beberapa yang sadis.

Wisnu menggumam ini-itu yang tak begitu aku pahami. Masih kudengar orang ngobrol di dalam, membicarakan semacam "seserahan", "brokat", "buket bunga", hingga "kacar-kucur".

"Yah, kurasa Mama lebih bangga bila aku jadi PNS pegawai kelurahan!"

Aku tertawa kecil.

"Serius, El. Dulu mamaku pernah berusaha memasukkanku ke kelurahan lewat jalan belakang."

"Aduuuh, kamu benar-benar anak mama deh." Aku tertawa. Dan Wisnu mulai ikut tertawa.

"Mungkin itulah yang bikin aku tetep jomlo," katanya lagi. Asap mulai mengelilingi kepalanya. Duh, baunya.

"Kamu sendiri gimana, El? Tentu sering banget kan disindir-sindir soal hhmmm… kejomloanmu."

"Aku nggak jomlo kok!" Enak saja dia bilang begitu. Aku punya Jay, walau sampai hari ini nggak nelepon juga.

"Oya, dan dia nggak datang?"

"Siapa?"

"Pacarmu."

"Oh, ini kan acara privat, hanya untuk keluarga inti. Lagian dia lagi di Bangkok." Mungkin saja. Bisa jadi, kan?

"Oh, kerja?"

"Ya, syuting. Dia *art director*." Oi, oi, manisnya. Khayalanku membubung. "Aku kadang diajak juga sih, kalau dia syuting ke luar negeri. Terakhir di Seoul." Oi, oi, indah sekali.

"Wuih asyiknya punya pacar kaya."

"Haruslah," aku tersenyum, menikmati kata-kataku sendiri. Kuayunkan tubuhku dan kurasakan angin malam membelai lembut.

"Terus kenapa kalian belum nikah?"

Apa? Siapa yang belum nikah? Oh, aku dan pacar… eh. Aku seperti terbangun dari mimpi indah, tetapi aku tak ingin mengakhirinya. Belum. Aku mengangkat bahu ringan dan tersenyum tenang. "Kami menikmati hidup kami masing-masing saat ini. Tetapi kayaknya, dia akan mengajakku menikah dalam waktu dekat." Semoga kurang dari delapan puluh hari.

"Kok tahu?"

"Di komputernya aku lihat dia mulai melihat-lihat cincin pertunangan. Manis, kan?" Oi, oi, oi, aku terpesona sendiri pada anganku.

Wisnu mengembuskan asap, meneguk Coca-Cola, menggeleng-geleng, tampak frustrasi. "Serius, El, kalau kamu belum punya pacar dan kita bukan sepupu, kurasa aku akan mengajakmu kawin saja secara… profesional untuk mengakhiri penderitaan ini."

"Hah?"

"Kayak hubungan kerja, maksudku. Kerja sama, merger, apalah. Saling membutuhkan. Bikin kontrak. Bikin kesepakatan harga. Bikin *terms and conditions*. Bikin jangka waktu. Sudah."

"Kayak kawin kontrak?" Aku memelotot.

"Apakah salah?" Wisnu mengembuskan napas. Putus asa.

"Salah, tapi aku mengerti."

"Yah, kau pasti mengerti, kan? Tinggal kita berdua lho yang masih belum nikah, maksudku di antara cucu-cucu Mbah Darno. Lisa yang termuda, kan? Lisa udah mau nikah. Ah, ya bertiga sama Tristan."

Yang juga mau nikah, batinku getir. Alamak! Jadi aku termasuk golongan yang sama dengan Wisnu? Amit-amit!

"Jadi itu sah dibuat alasan buat nikah? Ck, masa kita harus ngikutin orang lain sih? Kita kan bukan bebek. Teman nikah, ikut nikah. Teman punya anak, panik, pengin punya juga. Cih, aku sih nggak sudi. Ini hidup hidup gue, terserah gue."

Wisnu memandangku takjub, semacam mendapat pencerahan aku rasa.

"Jadi kamu bener-bener nggak kepengaruh gitu? Nggak pengin kayak lain?"

"Nggak!" kataku tegas. Aku agak gemetar, tapi kurasa karena malam mulai dingin. Kami terdiam. Kudengar orang-orang mulai menggeser kursi dan melangkahkan kaki.

"Orang-orang sudah pada mau pulang," kataku, turun dari ayunan, tapi Wisnu tetap terpaku.

"El," katanya lirih, "Pernah terbayang nggak kita bakal jomlo seumur hidup?"

"Astaga, ngomong apa sih," jawabku cepat. "Jodohmu sudah ada. Belum ketemu saja."

"Tapi, Bulik Mia itu jomlo, kan? Sudah lima puluh tahun belum juga nikah. Apakah dia akan menemukan jodohnya di usia enam puluh?"

"Yah, ampun, Wis, itu urusan Tuhan!"

"Ha, aku baru tahu kamu religius."

"Eli, kamu di sini?" Tiba-tiba Bude Nunuk muncul. Ha, ini dia! Monster peneror para jomlo. Suhu di sekitarku langsung drop hingga menggigilkan tulang.

Bude mendekati aku dan Wisnu dengan cekatan meski dia mengenakan kain jarik ketat dan selop berhak tinggi. Kebayanya juga ketat dan aku yakin stagen yang membelit perutnya

membuatnya susah bernapas. Namun, dia tetap bisa bergerak segesit ular yang hendak membelit mangsa. Aku harus kabur, secepatnya!

Untunglah tepat saat itu Mama muncul di belakang Bude, mengumumkan bahwa para tamu sudah berpamitan dan kami harus menyalami mereka. Aku bergegas. Syukurlah. Mama tahu benar dia harus menyelamatkanku dari terkaman ular berkonde besar ini.

Kupikir aku selamat, tetapi setelah para tamu pergi, Bude Nunuk menggamit lenganku dan secara harfiah menyeretku ke kamar tidur orangtuaku. Dia menutup pintu. Oh, apakah aku akan disekap? Aku seperti buruan yang terjebak. Tak punya cara untuk melarikan diri.

"Eli, apa kabar, Cantik?" Dia menyuruhku duduk di pembaringan sementara dia menyeret kursi dan duduk menghadapku. Dia tersenyum manis yang terus terang saja, mencurigakan.

"Aku baik, Bude," jawabku datar.

"Kalungmu bagus," katanya, "itu asli?"

Astaga memangnya pernah aku pakai barang palsu? Menurunkan derajat saja. Lebih baik aku puasa empat puluh hari demi mendapat Kate Spade asli, daripada beli KW-nya.

"Tentu saja ini asli. Aku…"

"Seleramu bagus sekali, Eli. Kamu sangat gaya. Coba Ratih seperti kamu."

Lalu dia pun nyerocos seperti kereta api yang tak bisa melambat meski harus menabrak sapi. Dia bercerita tentang Ratih anaknya yang nggak doyan dandan. "Dia hanya punya

bedak Marcks dan lipstik Sari Ayu sebiji. Sudah. Aku belikan yang lain juga nggak dipakai." Dia mengeluh ini-itu, tapi aku tahu persis ujungnya.

"Nah, baru pas wisuda dia mau dandan. Pas wisuda S3," tutupnya. Nah, kan.

"Dan sebentar lagi anaknya yang ketiga akan lahir. Bisa kamu bayangkan, El, betapa sibuknya dia. Kuliah, kerja, hamil, dan momong dua anak. Duh, aku berkali-kali bilang padanya untuk jaga kesehatan. Apa lagi sih yang mau dia kejar? Tetapi dia selalu berkata dia menikmati hidupnya. Suaminya kini sudah jadi kepala bagian lho di kantor agraria. Dia juga baik sekali. Kapan itu dia membelikanku TV datar yang baru. Aduh, El, gambarnya jelas banget sampai-sampai kayak mau melompat keluar dari layar."

Aku nyaris menguap. Kuperhatikan kalung dan giwangnya serbabesar, tapi tampak murahan.

"Kamu gimana, El? Sendirian saja pulang kali ini?" tanya Bude Nunuk tiba-tiba. Ha, ternyata segitu saja basa-basinya. Dan aku tahu sebenarnya bukan itu yang ditanyakan.

"Ya sendirian saja lah, Bude, *wong* pulang ke Jogja aja kok. Aku pernah lho ke Eropa sendirian."

"Ya, maksud Bude… siapa tahu pacarmu ikut."

"Pacarku lagi di Hong Kong, Bude," kataku. Eh, tadi aku cerita sama Wisnu pacarku sedang di mana sih? Aku kok lupa.

"Oya?" Alisnya naik tinggi-tinggi. Ha, nggak simetris. Dia tidak percaya. Atau kalaupun percaya dia memilih mengabaikanku. "Gini lho, El," dia mengajukan kursinya. "Bude ingin

ngomong sama kamu karena dapat amanat dari teman pakdemu almarhum. Tahu Jenderal Sarjono?"

Aku menggeleng, nggak tertarik untuk tahu.

"Dia komandan pakdemu dulu. Nah, sekarang dia minta tolong Bude buat mencarikan jodoh buat anaknya. TNI AD juga. Sudah kapten lho. Bentar lagi jadi pamen. Tapi belum punya istri. Lha, pamen nggak punya istri itu gimana, coba? Nah, ini fotonya." Bude Nunuk menunjukkan hape yang digenggamnya. Dia menggeserkan jari telunjuknya di layar beberapa kali. "Ini dia. Ganteng, kan?"

"Hidungnya kebesaran," sahutku cepat.

"Hah, kamu ini lho, El. Jangan begitu lah. Coba deh kamu ketemuan sama dia dulu. Bude kasih nomornya. Dia sudah mapan lho, El…"

"Maaf, Bude, tapi aku nggak tertarik dan aku sudah punya pacar."

"Tetapi nggak seganteng anak Jenderal ini, kan? Pacarmu itu siapa? Artis? Sutradara? Bude tahu kok biarpun kelihatan gebyar mentereng, banyak dari mereka yang kere. Dan semuanya kecanduan narkoba."

"Siapa bilang?" Aku meradang. Sok tahu deh.

"Dan jangan pacaran sajalah, umurmu kan sudah tiga puluh lima."

"Tiga puluh." Angka keparat.

"Mestinya dia sudah melamar *to*, El, kalau memang serius. Lihat Lisa. Kamu nggak takut dilangkahi? Lihat Bulik Mia. Sendirian sampai sekarang."

Oke, apa yang harus kulakukan pada perempuan tua ini?

a) Menonjoknya?
b) Menjambak lepas kondenya?

"Bulik Mia baik-baik saja," kataku menukas. "Dia bulik favoritku. Astaga, dia dosen yang disukai banyak mahasiswanya!"

"Nah, El, ada yang lebih penting. Mintalah pelangkah yang pas pada Lisa." Bude Nunuk terus merepet. Kok nggak capek?

"Pelangkah?"

"Iya, itu kewajiban adik yang sudah melangkahi kakaknya. Kalau kamu nggak minta, bisa bener-bener sulit jodohmu. Mintalah pelangkah yang wajar. Jangan terlalu mudah, jangan terlalu sulit. Jangan terlalu mahal, tapi juga jangan murah. Itu menghina adikmu namanya."

Hah? Ya ampun, apakah semua ini tak akan pernah berakhir?

"Dan jangan sampai Tristan melangkahimu! Dilangkahi adik perempuan saja sudah gawat, dilangkahi adik laki-laki? Gawatnya dobel. Contohnya Bulik Mia tadi." Hei, anakmu Wisnu juga masih jomlo, batinku kesal. Sudahlah, urusi saja dia.

"Mbak Nunuk, jadi mau bungkus ayam tidak?" Kudengar suara Mama mencari Bude. Kurasa Mama tahu aku tersekap dan berusaha menyelamatkanku.

Bude Nunuk bangkit, merapikan kebayanya, "Pokoknya, El, kalau kamu butuh bantuan bilang saja. Dan bisakah kamu bujuk Wisnu supaya nggak pilih-pilih? Banyak yang naksir dia, tapi begitulah, selalu kurang ini, kurang itu."

Banyak yang naksir, dia ha ha ha. Aku tahu Bude sok *bossy*,

jemawa, dan masih berpikiran kuno. Namun, aku tak tahu ternyata dia juga "halu".

"Lis, apa nggak kecepeten? Tinggal tiga bulan lagi lho, nggak sampai malah. Untuk bikin baju pengantin aja butuh enam bulan," kataku saat kami berdua menyiapkan sarapan (yang artinya menata gudeg yang kami order via GO-FOOD di piring saji).

"Padahal kamu butuh minimal dua kan, buat akad nikah dan resepsi? Belum lagi acara-acara lain, siraman, midodareni, ngunduh mantu. Ingat, nggak cuma buat kamu lho bajunya, tapi juga buat keluarga, panitia, dan sebagainya," kataku lagi sambil menyeduh teh di dalam teko.

"Ih, kamu kok malah sudah mikir sampai segitu?" tanya Lisa sambil menuangkan sambel krecek.

"Lis, aku kerja di EO, aku pernah ngurusin pernikahan seleb sampai anak menteri."

Lisa tertawa, "Santailah. Acara akan kami buat sesimpel mungkin. Untuk baju pengantin aku mau menyewa saja, termasuk baju-baju untuk keluarga."

"Menyewa? Menyewa? Kamu akan menyewa baju pengantinmu? Bahkan baju akad nikah? Kamu nggak bakal punya kenang-kenangan, Lis."

"Foto sudah cukup buat kenang-kenangan. Sayang kalau beli. Kan, cuma dipakai sekali. Mahal banget lagi. Lihat baju pengantin Mama, cuma menguning di lemari."

"Persiapan yang lain bagaimana? Undangan, katering, rias, foto *prewedding*, suvenir." Ih, ingin rasanya kuguncang kepala adikku itu agar dia kembali waras.

"Ah, itu semua gampang kok. Undangan tiga hari juga jadi. Aku dan Ben nggak pengin foto *prewedding* segala. Kami sama-sama nggak suka disuruh berpose. Suvenir tinggal beli."

"Yah, tapi semua urusan itu kan banyak dan makan waktu, Lis." Kuraih stoples gula dan kuambil sendok. Sepertinya tehnya belum sepenuhnya jadi.

Alisa tak tampak cemas, "Gampanglah, aku tinggal ke WO, pesan katering sekalian *makeup* dan fotonya, beres. Acaranya standar aja. Dengan band kecil, Ben punya teman yang memang sering tampil di acara pernikahan. Jangan cemas, Mbak. Aku tahu kamu biasa menangani acara-acara canggih, tapi ini sama sekali bukan acara canggih. Yang penting bagiku kami sah sebagai suami-istri."

Hah, yang harusnya cemas itu kamu, bukan aku!

"Kami mau acara yang ringkas dan sederhana, Mbak. Kalau kamu suka acara yang mewah dan indah, kamu masih bisa mewujudkannya pas pernikahanmu nanti." Lisa tersenyum manis sambil menata piring.

Pesta pernikahanku? Yang terancam tak akan terjadi karena dia menikah lebih dulu? Maksudnya apa sih? Dia nyindir atau ngancam? Kusadari kini aku nggak bisa mundur lagi. Jam terus berdetak dan aku makin terdesak. Aku harus bergerak lebih cepat.

Tristan masuk ke dapur sambil bersiul. Tangannya menenteng sebungkus kopi. Kopi asli entah dari daerah mana, tapi

pasti eksotis. Dia tak mau lagi membeli kopi kemasan dari toko.

"Hai, sarapan apa kita pagi ini?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

"Gudeg lah," kata Lisa, "masa di Jogja nggak makan gudeg?"

"Hm, oke, aku *skip* diet hari ini, demi kelezatan masa lalu," kata Tristan. "Kalian mau dengar sesuatu?"

"Apa?" Aku dan Lisa spontan menoleh. Aku berhenti menuangkan teh ke gelas gara-gara melihat tampang Tristan yang kayak barusan menang undian Mercy dari operator telepon seluler.

"Aku sudah bilang pada Mama-Papa soal Sisca."

"Ha!" Aku terkesiap.

"Mereka setuju. *Fixed*. Aku akan melamarnya setelah pernikahan Alisa dan berharap bisa *married* sebelum Lisa menyusul Ben ke Jepang."

Tuhanku! Gawat sekali. Ugh, kenapa aku tidak segera membuka akun Tinder? Kenapa aku terpaku menunggu Jay? Atau mungkin sebaiknya aku menelepon Bude Nunuk sekarang juga, meminta nomor polisi, eh tentara, atau siapa pun itulah, yang hidungnya terlalu besar dan disodorkan padaku semalam. Sebaiknya aku bertanya apakah dia bisa menikah denganku minggu depan! Sebelum semua kegilaan ini membesar.

"El, kamu nggak papa?" Tristan memandangku dengan tatapan aneh.

Aku geragapan. "Yah, aku tak apa-apa. Selamat, Tris."

"El, kamu menuangkan teh ke stoples gula."

Oya? "Ha ha ha ha. Ha ha ha ha." *Fixed*. Aku sudah sinting.

Dimi

TUHAN, di mana aku harus mencari suami dalam keadaan mendesak begini? Di zaman serbagampang seperti ini—makan tinggal pesan, belanja sepatu tinggal pencet—mencari jodoh kok sama masih susahnya kayak zaman baheula.

Aku keluar rumah buru-buru setelah sarapan kilat. Aku tak betah mendengar Alisa membicarakan maskawin dan Tristan membicarakan rencananya mengundang Sisca ke Jogja.

Aku beralasan harus mencari oleh-oleh sebelum balik ke Jakarta malam nanti. Itu benar. Pesan WA-ku gondrong dengan segala macam titipan mulai dari gudeg sampai daster batik. Bukannya aku berniat membelikan. Maksudku halooo, apakah mereka tidak pernah mendengar *online shop*? Cis, mending kalau titip duit. Ini nggak.

Tetapi aku berniat membeli dua atau tiga kardus bakpia agar iblis-iblis di kantor tidak memangsaku karena kembali dari Jogja tanpa membawa sesuatu yang bisa mengganjal mulut. Dan siapa tahu aku bertemu pasangan hidupku dalam per-

jalanan ke sana. Maksudku, bisa saja kita bertemu jodoh dalam perjalanan ke warung membeli gula, kan?

Oke, fokus sekarang; order ojek *online*. Tristan dan Alisa berebut ingin mengantarku meski mereka belum selesai sarapan. Aku menolak. Saat ini aku tak ingin dekat-dekat seseorang yang benaknya hanya berisi rangkaian janur dan roncean kembang melati. Ya Tuhan. Aku jarang berdoa. Tetapi sekali ini, kumohon kabulkan pintaku. Kirimi aku suami.

"Eli! Pengantinku!"

Hah. Apakah aku salah dengar? Sebegitu gampangnya doaku terkabul? Apakah aku begitu terobsesi hingga berhalusinasi?

Aku menoleh. Seorang pria duduk di atas motor dan tersenyum lebar.

"Ya ampun. Dimi! Suamiku!"

Kami tertawa. Kurasa kami sama-sama terkejut dengan pertemuan ini. Aku sih terkejut. Dimi adalah tetangga sekaligus sahabatku sejak kami sama-sama masih pakai baju monyet. Dimi dua tahun lebih tua daripadaku. Tetapi waktu kecil hal itu tak banyak berpengaruh. Dia satu-satunya teman cowokku yang tidak menempelkan kunyahan permen karet ke rambut cewek. Dia juga tak pernah berusaha mengintip celdam anak-anak perempuan dengan berbagai cara (mulai dari mengait rok dengan kait pancing sampai menaruh cermin di bawah tempat duduk anak cewek). Dia juga tak pernah bersikap sok macho dengan jumpalitan saat naik motor.

Dia menjadi istimewa karena dia selalu menjadi suamiku

saat kami main pengantin-pengantinan waktu kami berusia delapan atau sembilan tahun. Kamu tahulah, dengan gaun pengantin dari sarung, cadar dari taplak meja, dan mahkota dari kardus.

Aku memilihnya jadi suamiku bukan karena dia cowok paling tampan. Bukan. Banyak cowok yang lebih tampan daripadanya. Tetapi hanya dia yang mau jadi pengantin cowok, meski diolok-olok oleh anak-anak laki-laki lain. Sebenarnya Dimi menjadi "suami" bagi banyak cewek. Itulah Dimi. Dia terlalu baik, tak pernah bisa menolak. Dia tak menolak bahkan saat diminta memakai jas dari kertas koran.

"Hai, El, apa kabar?" Dia turun dari motor.

"Aku baik." Kami bersalaman.

"Kamu memang tampak… baik," katanya.

Itulah Dimi. Dia ingin berkata aku tampak cantik, tapi tak berani. Aku bukannya ge-er. Aku tahu dari tatapannya yang terbeliak penuh kekaguman. Padahal aku cuma pakai *T-hirt* dan jins plus *makeup* tipis. Sebenarnya mengomentari penampilan orang walau sekadar "tampak baik" pun sudah suatu kemajuan bagi Dimi.

"Trims," kataku. Kamu tampak membosankan, batinku, semembosankan kausmu yang bertuliskan "Jalan Sehat 2015". Bukannya membosankan itu buruk. Membosankan hanya berarti… membosankan.

"Kamu tentu pulang untuk lamaran Alisa."

"Ya. Kenapa kamu nggak datang? Ayahmu tadi malam datang."

"Yah, kan ayahku yang Ketua RT dan aku…"

"Oh!" Tiba-tiba aku ingat. "Acara semacam itu pasti menimbulkan trauma bagimu. Maaf."

Dimi mendapat musibah yang amat sangat memalukan belum lama ini. Ia ditolak saat melamar kekasihnya. Ditolak begitu saja. Padahal itu acara lamaran resmi. Ayah-ibu Dimi datang bersama keluarganya yang lain dan beberapa tetangga, termasuk ayahku. Alasannya tak jelas. Ayah Dimi berang, tetapi Dimi kudengar hanya terduduk saking *shock*-nya. Mereka sudah pacaran setahun dan tak ada tanda-tanda ketidaksetujuan dari keluarga pacar Dimi.

Pacar Dimi sendiri kabarnya menangis meraung-raung, tetapi ya sudah begitu saja. Mereka putus akhirnya. Semua cerita itu tentu saja kudengar dari Mama yang seminggu sekali menelepon untuk memberiku asupan gosip mingguan.

Dimi hanya mengangkat bahu, "Sudah berlalu. Memang bukan takdirku. Jadi kamu mau ke mana?"

"Beli bakpia. Ini baru mau manggil GO-JEK."

"Yuk, kuantar saja."

"Aku tak mau merepotkan."

"Tidak merepotkan kok."

Ho ho ho, aku pernah meminta Dimi mengantar komputer PC-ku yang rusak (ukurannya sebesar kulkas mini) ke tukang servis (yang letaknya jauh sekali) dan dengan nadanya yang biasa dia berkata, "Nggak repot, kok. Sekalian aku ada perlu ke dekat-dekat sana." Keperluannya apa, aku tak pernah tahu.

"Sekalian nih, aku butuh beli pulsa," lanjutnya.

Nah, kan.

Duh, Mas, Mas, hari gini beli pulsa kok nggak lewat *e-transaction*. Ya ampun, jangan-jangan dia mengharapkan "bertemu jodoh dalam perjalanan membeli pulsa" seperti aku mengharapkan bertemu jodoh dalam perjalanan membeli bakpia. Semoga tidak deh. Maksudku yeah, ini Dimi, tetangga dan teman lamaku. Jodohku mungkin pelancong keren yang sama-sama beli bakpia.

Dimi pernah menjabat sebagai petugas ojek sukarela bagi keluarga kami. Dulu kami hanya punya satu mobil yang selalu dipakai Papa dan satu motor yang dikuasai oleh Tristan. Jadi tiap kali kami butuh transportasi, kami selalu mengandalkan Dimi. Geli rasanya membayangkan sampai saat ini pun Dimi tak berubah.

Dalam satu perjalanan singkat aku sudah mendapatkan bakpia yang kuinginkan dan Dimi tentu saja TIDAK mendapatkan pulsanya. "Ah, nanti saja, gampang lah," sahutnya saat kuingatkan soal pulsa itu. Nah, tak salah kan aku menduga "butuh pulsa" itu hanya modus semata.

Tetapi aneh juga sih. Kalau itu modus untuk mendekatiku—yang pasti terbetik secara spontan mengingat kami bertemu kebetulan—mengapa dia sama sekali tak mencari akal untuk memperpanjang kebersamaan kami? Dia hanya mengantarku beli bakpia! Itu saja.

Oh, dia menawariku mengantar ke bandara kalau aku tidak keberatan naik mobilnya yang jelek (khas Dimi deh, selalu merendah), tetapi aku bilang aku akan ke bandara bareng Tristan diantar Papa.

"Oke," sahutnya. Sudah. Begitu saja. Dimi tidak seperti cowok-cowok lain yang begitu mengantarku pulang mencoba merangsek masuk kamar kosku.

"Aku akan menghubungimu," katanya lagi. Dia tersenyum dan matanya ikut berbinar ramah di balik kacamatanya.

Ya, ya, terserah deh. Terakhir kali ada cowok berkata begitu padaku, dia menghilang tanpa jejak dan tanpa bau yang bisa dilacak.

Aku menghitung-hitung lagi. Dua hari berlalu selama aku di Jogja dan hanya Dimi satu-satunya cowok yang kutemui, selain Wisnu yang tak masuk hitungan. Dimi juga tak masuk hitungan sebenarnya. Dia PNS di kantor catatan sipil, tidak termasuk dalam kriteria jodohku. Duh, aku bisa tertidur saat dia menceritakan hari-harinya di kantor. "Hari ini aku menstempel empat puluh akta kelahiran." Dan seragam kerjanya. Oh. Sangat tidak imajinatif. Bukannya aku pernah melihatnya berseragam, tetapi semua seragam PNS kan sama di mana-mana. Selain itu? Dia tetanggaku! *Gosh*. Kalau kami berjodoh, itu adalah perjodohan yang paling tidak kreatif. Jelaslah kini apa yang harus kulakukan. Begitu sampai rumah, aku mengurung diri di kamar dan membuat akun di Tinder. Aku berpacu dengan waktu.

***

Tinder, oh Tinder. Kalau ada kemajuan teknologi yang benar-benar berfaedah kurasa Tinder adalah salah satunya. Awalnya memang terasa agak memalukan. Itu seperti aku pasang iklan di kontak jodoh, "gadis, 30 tahun, Jawa, Islam, pintar, mandiri, cantik melebihi ekspetasi mencari jejaka, min 30 tahun maks 40 tahun, mapan, baik, nggak ngobat, BERPENGHASILAN BESAR yang bisa buat bulan madu ke Eropa tanpa mikir, dan mau menikah SEGERA!"

Padahal aku nggak se-*desperate* itu. Ya, ada *deadline* mendesak dan aku frustrasi, tetapi aku yakin aku masih menarik dan bakal mendapatkan jodohku entah kapan. Jadi, ini hanya caraku untuk bermain aman. Lagi pula, aku tak tahan mendengar desakan Sandra agar membuka akun Tinder secepatnya. Dia terus mengingatkanku lewat WA. "*Time is so crucial, Darling*." Dia bahkan berkata, "Sini, gue bikinkan akunnya. Gue bikinkan profil yang pasti bikin lo di-*swipe* ke kanan. Minta *password* FB lo dong!" Ya ampun! Enak saja.

"*Swipe* ke kanan? Apaan sih?"

"Lo akan tahu kalau udah punya akun Tinder."

"Kok lo ahli banget soal Tinder. Jangan-jangan lo punya."

"Ya iyalah. Kalau nggak gimana gue bisa kencan sama brondong-brondong itu!"

Astaga!

"Bukannya Tinder hanya buat lajang?"

"Ya nggak lah. *It's not about dating only, Darling*. Memang tujuan utamanya nyari teman kencan, tapi intinya lo cari teman yang cocok sama lo."

"Teman bisa dicari lewat Facebook."

"Teman ngobrol lanjut ke teman tidur!!!" Sandra benar-benar menulis pesan itu dengan banyak tanda seru. Ih, menjijikkan.

Namun, ternyata Sandra benar. Tinder berbeda. Tak ada yang memalukan. Ini keren banget. Seharusnya aku menyadari, kalau kamu dapat mengorder makanan lewat GO-FOOD, sudah pasti kamu juga bisa memesan mempelai lewat *gadget*.

Dalam perjalanan kembali ke Jakarta, saat menunggu keberangkatan pesawat, aku sibuk dengan Tinder, sementara Tristan terkantuk-kantuk di kursi.

Wow, tak sampai satu jam aku sudah dapat lima belas *matches*! Padahal aku sangat selektif untuk *swipe* ke kanan (itu ternyata berarti kamu menyukai orang yang kamu lihat). Woaaa… ada lima belas orang yang cocok denganku. Oh, ini tak seburuk yang kubayangkan.

Senin pagi di kantor aku masih sibuk menyeleksi "jodoh-jodohku". Kini aku sudah punya tiga puluh *matches*. Aduh, pening juga jadi cewek menarik sepertiku. Tunggu, astaga, kenapa sih nih, kenapa ada cowok yang posenya nggak jelas dan pegang segepok uang seratus ribuan di depan hidungnya *match* denganku? Dan helo, serius nih, dia pose pegang segepok uang?

Yang ini tak kalah parahnya. Dia nggak hanya megang duit, tapi pakai cincin kawin! Kelihatan jelas dan ditonjolkan, kayak dia sengaja memamerkannya demi menarik perempuan-perempuan spesialis pelakor. Aduh!

Interkom di meja depanku berbunyi. "Bu Eli," kudengar suara Susan. Heh, kok dia tahu aku duduk di sini? "Dipanggil Bu Vivian di kantornya. Segera, katanya."

Kapan perintah Vivian tidak dibarengi kata "segera"? Tidak pernah!

"Ke mana lo dua hari kemarin?" tanya Vivian begitu aku duduk di hadapannya. Kantornya sungguh wah. Ada karpet empuk yang membuat kakiku terbenam sampai mata kaki. Sofanya melekuk aneh, tanpa bantalan dan tak nyaman buat duduk (kurasa itu disengaja!).

Pertanyaan Vivian tak aneh di perusahaan semacam Glow. Tak ada tanggal merah di kalender kami. Tak ada pula Sabtu dan Minggu. Semua hari adalah hari Senin! Jadwal libur para pekerjanya sangat rumit dan aneh, melebihi jadwal libur pejabat negara.

"Aku pulang ke Jogja. Aku sudah mengajukan cuti pada…"

"Nih, lo tangani." Vivian mengangsurkan map di atas meja.

"Apa ini?" Aku mengambil dan membuka map itu.

"Ulang tahun, ABG labil, orang-orang menyebutnya *sweet seventeen*, gue menyebutnya *shit seventeen*. Terserahlah."

Kubaca dengan cepat *summary* yang ada di tanganku. Mariska Hutagalung. Duh, itu bukannya model remaja, anak pengacara kondang, yang barusan ketangkep polisi karena ngisep sabu? Langsung bebas sih, bahkan sebelum polisi menggelandangnya ke kantor polisi. Tentu saja nggak ada wartawan yang mengendusnya, tetapi kami di sini punya sumber-sumber di luar arus utama.

Aku paling nggak suka ngurus acara beginian.

"Lo kan paling ngerti kemauan anak remaja. Nina bilang begitu. Jadi dia rekomendasikan acara ini lo yang pegang."

Nina lagi! Kalau Vivian adalah kuntilanak, Nina adalah anak kuntilanak yang liciknya melebihi emaknya! Bukannya tempo hari dia nglemparin aku ke acara-acara emak-emak dan acara perempuan-perempuan tua karena dia bilang aku nggak *up to date*? Kini aku diserahi ngurus pesta ABG? Yang kemungkinan besar bakal digerebek polisi? Sialan. Coba ku-analisis. Tunggu, tak perlu analisis. Faktanya gampang sekali terbongkar: sebenarnya Nina-lah yang dapat tugas ini!

Kenapa Nina menyerahkannya padaku? Jawabannya juga gampang.

a) Dia memilih *event* lain yang lebih gampang atau lebih bergengsi.
b) Dia ogah berurusan dengan Mariska, si model anoreksik yang *mood swing*-nya berayun-ayun tak keruan melebihi penderita bipolar (mungkin karena kebanyakan ngisep cimeng). Bisik-bisik mengatakan Mariska pernah menjambak dan menampar *hair stylist*-nya di depan banyak orang!

"Aku nggak bisa. Pas hari itu aku megang seminar *parenting*-nya Mona Ratuliu."

"Pagi sampai siang. Acara si Marina itu malam."

"Mariska." Sialan Kuntilanak itu sudah mengecek jadwalku. Aku sudah kalah langkah.

"Dan itu toh cuma seminar. Lo pejamkan mata, acara itu jalan." Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi ya, aku memang bisa mengerjakannya sambil memejamkan mata.

"Aku juga masih megang *press conference*-nya…"

Brak! Vivian menggebrak meja. Matanya yang ditempeli *softlens* merah memelotot padaku—sumpah *softlens* itu menyala. "Lo sanggup nggak sih kerja di sini? Baru pegang dua-tiga *event* aja sok sibuk. Dengar ya, waktu dulu gue masih jadi bintang, dalam sehari gue bisa datang ke lima *event* dan semua butuh perencanaan simultan yang nggak boleh meleset sedetik pun."

Anjiiirrrr. Jadi bintang, katanya. Berperan dalam film komedi/esek-esek '90-an aja dia sebut "bintang". Aku bisa mengira-ngira lima *event* itu; satu syuting, satu pemotretan, tiga pesta sabu.

"Jadi *either* lo kerjakan tanggung jawab lo *or* angkat kaki dari sini bila lo nggak sanggup."

Aku terkesiap, makhluk ini jelas lebih mengerikan dibanding kuntilanak di habitat aslinya.

"Oke!" Kusambar map itu dan bangkit berdiri. Jangan sangka aku begitu mudah dikalahkan.

"Oh, satu *hint* yang akan banyak menolong lo," Vivian menghentikanku yang sudah berbalik, tak sabar segera kabur.

Vivian menjentikkan jari, tampak puas. "Si Maria itu suka sekali K-Pop."

Sebodo. Emangnya gue pikirin?

Kubanting map itu di meja kerjaku. Benar-benar cara yang

buruk untuk mengawali Senin pagi. Aku membaca *post-it* yang tertempel di layar laptopku yang berisi berendeng tugas yang harus selesai hari itu. Sudah terbayang punggungku yang bakal pegal malam nanti. Oh, Tuhan, dengan begini banyak pekerjaan, bagaimana aku bisa mencari calon suami?

Hapeku berbunyi. Nomornya tak kukenal. Klien yang mana lagi, nih?

"Eli, selamat pagi."

Suaranya! Suara laki-laki yang manis, sangat familier, dan membawaku terbang menjebol langit-langit saat itu juga. Benarkah itu dia?

"Selamat pagi. Dengan siapa saya bicara?" Aku berusaha bersikap profesional, untuk berjaga-jaga.

"Ah, ini Jay. Jay-mu."

DigitalPublishing/K

JAY

HUAAA, Jay-ku! Ya ampun, cowok itu ikut pelatihan merayu di mana sih? Rasanya bagian dalam tubuhku meleleh saat itu juga.

Tenang, Eli, junjung harga dirimu tinggi-tinggi. Aku meneguhkan diri, meski jantungku sudah mendesak-desak keluar saking girangnya. Aku terpaksa menekan dadaku agar jantung itu tetap di tempatnya.

"Jay siapa? Jaymu? Maaf, Bapak dari kantor apa?"

"Oh, saya Jay dari Klub Pemuja Eli. Ini klub baru yang anggotanya saya harap cuma satu; saya sendiri, meski yah, itu tak mungkin. Dia pasti sudah punya banyak pemuja. Dan omong-omong, klub ini bersama anggotanya bakal langsung rontok detik ini juga bila saya tak kunjung bertemu Anda untuk mendapat sedosis senyum yang membuat mendung menyingkir dan orang mati bangkit…"

"Jay! Stop!" Aku ngakak spontan dan membuat para staf yang kebetulan ada di sekitarku melirik sirik sambil geleng-geleng.

"Eli, aku minta maaf,"

"Memang seharusnya begitu."

"Meminta maaf dengan cara seperti ini sungguh tak pantas. Aku perlu berlutut dan mengelap sepatumu. Jadi, bagaimana kalau aku melakukannya di tempat makan yang kamu suka di waktu yang kamu bisa, tetapi mohon jangan terlalu lama."

"Dengan senang hati. Bagaimana kalau sore ini?" Sialan. Aduh, duh, duh, payah deh. Kenapa sih aku mudah banget luluh. Aku ternyata lebih lembek daripada mentega. Kenapa aku gampangan banget? Seharusnya aku sok sibuk, jual mahal, atau gimanalah, yang penting nggak kedengaran murahan.

"Jadwalku padat," aku buru-buru mengumpulkan harga diriku yang baru saja berserakan dan memang begitu. "Aku hanya punya waktu luang dua jam. Pukul lima sampai tujuh. Setelah itu aku harus *meeting* dengan klien. Jadi paling kita hanya bertemu di dekat-dekat kantorku." Tidak ada *meeting*, tapi aku masih ingat seni memikat laki-laki: buat kencan pertama sesingkat dan sesederhana mungkin.

"Oh, astaga, aku tak berani mengharap lebih dari itu, El. Lima menit bertemu kamu saja sudah keberuntungan bagiku. Aku… aduh… ini aneh sekali."

"Stop merayuku, Jay. Ke mana aja kamu selama ini? Aku sudah siapkan bahan-bahan buat artikelmu lho."

"Maaf, El. Aku ke Manila. Art Fair. Dadakan banget. Dan kartu operatorku bermasalah. Selain itu jadwalku di sana juga padat. Duh. Pokoknya serba gedubrakan. Tetapi, kamu memang pengganggu, El. Sesibuk apa pun aku masih ingat kamu. Kamu jahat sekali."

"Memang." Aku ngikik. Ih, kenapa aku ini. Oh, Jay, kusadari aku sudah memaafkan Jay sejak dia mengucapkan kata pertamanya.

"Dan sekarang aku tak ingin memutus telepon ini. Padahal, aku punya *deadline* dan redakturku saat ini memelototiku. Dia nggak percaya aku lagi menelepon narasumber."

Aku ngikik lagi. Oooh, mulut berhentilah meringkik.

"Dah dulu, El. Nanti kujemput pukul lima."

Ooooh! Aku melayang. Horee, aku bisa mengucapkan selamat tinggal pada Tinder. Sebut aku kepedean, tetapi aku memang punya *feeling* bagus soal kami. Aku merasa sudah ada *chemistry* dengan Jay sejak awal. Ini jarang banget aku rasakan. Entahlah, aku merasa kami begitu *natural* dan cocok.

DigitalPublishing/KG2/S

Kencan kami sore itu, meski mendadak, berjalan dengan mulus. Semua begitu mudah. Aku bahkan tak berganti baju (aku selalu punya simpanan baju di kantor untuk segala macam acara dadakan). Syukurlah, aku memakai baju yang lumayan santai hari itu, *dress* sepanjang lutut berwarna putih dan bermotif bunga-bunga kuning kecil serta kardigan senada—aku menyontek salah satu *dress* Kate Middleton. Dengan sepatu kets datar keluaran Nike aku merasa yakin aku tak tampak *ngoyo* untuk memikat seorang pun, tetapi Jay toh memujiku.

"Kau tampak luar biasa, El."

"Masa? Aku nggak dandan lho."

"Jangan dandan kalau begitu. Aku suka kamu yang begini."

Ternyata itu dua jam terindah dalam hidupku setelah sekian lama. Obrolan mengalir lancar tanpa aku merasa terbebani untuk tampil sempurna. Jay mengorder kopi dengan banyak krim dan gula. Aku pun santai saja minum segelas *milkshake* cokelat yang pasti membuat ahli gizi murka.

Kami banyak membicarakan masa lalu dan teman-teman kami. Kami berlimpah tawa. Kucatat, Jay tidak merokok sepanjang percakapan itu. Satu poin plus. Dia menyapa *waitress* dengan sopan. Dua poin. Dia membayar semuanya. Sepuluh poin. Oh, tadi dia menjemputku tepat waktu. Seratus poin. Dia juga tak merayuku terus-menerus. Jay bisa sangat serius dalam topik-topik tertentu, seperti politik dan cara makan *sushi*. Dia merayu dalam porsi yang pas, murah hati, tapi tak berkesan murahan. Ini dua ratus poin. Dia tidak bolak-balik mengecek hapenya. Seratus poin lagi. Yang paling penting, dia sopan dalam batasan yang wajar. Dia tidak memelototi dadaku meski terus terang belahan dadaku cukup rendah. Dia juga tak menempelkan tangannya di bokongku meski kesempatan itu ada saat kami antre mengorder minuman. Yang ini bernilai tiga ratus poin.

"Oh, sudah hampir pukul tujuh." Jay mengumumkan. Serius? Sudah selama itu kami ngobrol?

"Haruskah kamu balik ke kantor sekarang, El?"

"Tidak." Kenapa aku harus balik?

"Nggak jadi *meeting*?"

Meeting apa? Astaga!

"Ya ampun! Aku ada janji *meeting*. Kok aku bisa lupa sama sekali. Untung kamu mengingatkan."

"Uh, kupikir *meeting* itu batal," kata Jay.

"Mauku juga begitu." Aku cepat-cepat berkemas.

"Makasih, Jay, tadi menyenangkan sekali," kataku saat kami sudah naik mobil. Bukan mobil Jay sayangnya, tetapi mobil kantornya (poin minus seratus, tapi *it's okay*. Bila kami menikah, kami kan bisa beli mobil. Hah, apaan sih. Kenapa aku sudah berpikir pernikahan. Stop, Eli, kamu benar-benar kelewatan).

"Aku yang berterima kasih. Kamu membantu banyak untuk artikel yang kutulis," kata Jay.

"Masa? Kita lebih banyak ngobrolin hal lain tadi," kataku.

"Lah, El, ngapain aku membicarakan pekerjaan saat bersama cewek menyenangkan sepertimu?" Ha, rayuan lagi. "Tenang, bahan-bahan yang kamu *print* sudah cukup, toh aku sudah punya banyak bahan lain."

Jay menyetir dengan tenang dan lihai, batinku. Ini poin lagi. Dia tadi sudah dapat berapa poin? Lupa aku.

"Jay, serius nih, kamu sendirian saat ini?" Aku benar-benar tak bisa menahan kekepoanku. Mau tak mau aku curiga sebenarnya dia menghilang beberapa hari karena berduaan dengan ceweknya.

"Serius. Aku barusan putus. Cewek terakhirku, dia *blogger traveling*, mutusin aku karena dia tidak siap berkomitmen. Entah apa maksudnya. Lucu ya, stereotipenya kan justru pria yang kebanyakan takut berkomitmen."

"Kamu takut?"

"Tidak. Komitmen itu bagus," kata Jay. "Aku selalu menjalani hidupku dengan komitmen. Pas kuliah, aku berkomitmen. Itu makanya aku tetap lulus meski nilaiku ancur-ancuran. Bagaimanapun, aku kuliah karena keinginanku sendiri, jadi aku harus menyelesaikannya. Pekerjaanku? Komitmen tingkat tinggi. Pacaran? Aku selalu setia."

"Halah, bohong. Kamu dulu sering gonta-ganti."

"Oh, iya, gonta-ganti memang, tapi nggak pernah selingkuh," Jay menoleh padaku dan tersenyum. Duh, saking manisnya sampai rasanya bikin dosa.

"Dengan cewek terakhirku, aku pacaran dua tahun lho, El. Kupikir dia yang terakhir. Tapi ternyata nggak tuh. Dia pengin bebas, katanya. Bebas yang bagaimana lagi? Aku nggak pernah melarang dia bekerja, pergi ke sana kemari sendirian juga selalu aku dukung. Aku nggak ngerti kebebasan mana lagi yang dia tuntut. Kalau kebebasan kencan dengan laki-laki lain, sori, itu nggak bisa kuterima."

Oh, wow. Lupakan poin-poin tadi. Dia sempurna. Titik.

"Kurasa kami belum berjodoh saja." Jay menyetel radio dan selanjutnya kami nyanyi sambil tertawa-tawa.

Saat tiba di kantorku, kami saling menempelkan pipi dengan sopan. "Aku pasti mengajakmu keluar lagi dalam waktu dekat. Kamu nggak keberatan, kan?"

Keberatan diajak keluar? Aku bahkan tak keberatan kauajak ke pelaminan!

"Hm, jadwalku agak padat minggu ini, Jay. Coba lihat nanti, ya."

Huaa, aku telah menemukan calon suami.

Manis. Manis. Manis. Aku jadi khawatir aku bakal kena diabetes. Jay sungguh manis. Hubunganku dengannya? Amat manis.

Kisah kami melaju dengan kecepatan lumayan. Kencan berikutnya, Jay mengajakku nonton. Berikutnya lagi, dia mengajakku datang ke pembukaan pameran yang dia liput disambung dengan makan malam di restoran romantis. Kencan ketiga berlangsung di Bandung dari pagi sampai malam saat kami mendapat keajaiban: libur bareng pada hari Selasa! Tentu saja aku bahkan TIDAK mengabari Tristan, tetapi memastikan dia bakal melihatnya lewat IG.

Yang luar biasa: tiga kencan itu terjadi hanya dalam rentang dua minggu! Wow. Oh, ya itu lambat sekali bila kamu mahasiswa. Bila kamu mahasiswa, dalam waktu dua minggu, kamu sudah kencan lima belas kali. Tetapi, bila kamu sudah kerja, kamu sudah cukup beruntung bila kencan pertama dan kedua berjarak tak sampai lima tahun.

Apalagi aku dan Jay sama-sama sibuk. Dalam waktu dua minggu itu Jay dua kali ke Singapura, sementara aku dua kali ke luar kota. Aku juga pontang-panting mengurusi pesta Mariska. Mariska seperti menderita PMS abadi, *mood*-nya susah ditebak, dan benar-benar susah diajak kerja sama. Kadang dia begitu cueknya, hingga WA yang kukirim tidak mendapat balasan tiga hari atau kalaupun dijawab, jawabannya hanya satu kata: oke atau terserah. Padahal beberapa hal sangat krusial untuk segera diputuskan, misalnya band apa yang mau diundang. Emang band kayak tukang odong-odong, yang bisa dipanggil dadakan?

Kadang dia justru terlalu bersemangat hingga WA-ku nge-*hang* gara-gara berendeng video dan foto kiriman darinya, yang disertai *caption*, "dekorasinya kayak gini bisa nggak?" Ya ampun, ya nggak lah, pestanya tinggal beberapa hari lagi, kok minta dekorasi glamor yang harus dibikin dari nol. Lagi pula bukannya kemarin dia minta dekorasi metropolis? Yah, begitulah, dasar ABG labil, pilihannya pun labil melulu. Awalnya dia pengin tema Paris, hari berikutnya pengin tema superhero. Hedeh. Ngurusin satu orang, pecah kepala orang sekampung. Tim-ku marah-marah tiap aku meng-*update* mereka soal perubahan ini-itu yang diminta oleh Mariska.

Herannya, semua itu nggak bikin aku baper karena yah… aku lebih sibuk memikirkan (dan berkencan dengan) Jay. Betapa dahsyatnya kekuatan asmara!

Sandra dan Rosa ku-*update* tiap saat lewat WAG kami. WAG kami bertiga sudah lama ada, tetapi baru-baru ini Sandra mengubah namanya dari Tiga Cewek Bohay menjadi, "*Eli's Husband Hunting Project*". Buset, dah. Mereka berdua sama *excited*-nya denganku, meski berubah murung bila ngomongin hidup mereka sendiri. Sandra masih ngomel-ngomel soal suaminya dan Rosa entah kenapa, baperan banget. Dia sering uring-uringan kepada… *well*, intinya kepada seluruh dunia. Kapan itu Rosa malah sinis sekali padaku dan berkomentar dengan kejam, "Hah, jangan senang dulu. Jangan-jangan Jay punya istri di kampung halaman."

Hah, itu tak pernah terpikir olehku. Rasanya penyelidikanku sudah cukup teliti dan aku yakin Jay lajang, bahkan tak punya pacar.

Tetapi setelah kencan keempat dan Jay tak juga memintaku aku jadi pacarnya, tak urung aku panik juga. Oh, dia romantis dan tetap melemparkan rayuan maut dengan dosis yang pas—hingga aku yakin dia memang jatuh cinta padaku, tetapi apalah arti itu semua bila dia tak kunjung secara resmi "menembak-ku"? Sama saja dia bukan pacarku, apalagi calon suamiku.

Aku terpaksa berkonsultasi dengan Sandra dan Rosa via WAG.

Eli : Dia belum menembakku juga. Ini sudah kencan ke-4. Aneh nggak sih?

Sandra : Aneh banget. Pada kencan ke-4, kalian seharusnya sudah tidur bersama.

Eli : Sandraaa!!!! Awas kamu.

Sandra : Serius. Sudah sampai tahap mana kalian? *Kissing, necking*, atau apa?

Eli : Sandraaa!!!!

Sandra : *At least*, seharusnya dia sudah menunjukkan *his sexual interest*. Kalau nggak, *I bet he's gay*, meski kayaknya sih nggak.

Eli : Yah… kami bergandengan tangan dan dia kadang memelukku. Ciuman di pipi. Tapi itu karena dia sopan dan beradab. Memang seharusnya begitu!

Rosa : Yep. Pertahankan dia, El. Cowok yang bisa menahan ritsleting celananya tertutup sudah sama langkanya dengan harimau Sumatra.

Sandra : *What*? Kalian anak SD atau apa sih?

Rosa : Baru dua minggu kan kalian kencan? Perkara kayak gini nggak bisa diburu-buru. Emang *laundry*? Sehari jadi? Jangan sampai deh kamu menyerahkan mahkotamu sebelum ijab kabul, El.

Sandra : Mahkota *emot ketawa ngakak*, Ros, apakah lo perempuan abad ke-18 yang salah lahir di abad ke-21?

Sandra : Oya, ingat, Ros, Eli punya *deadline*. Tinggal berapa hari, El?

Eli : Eh, 65, eh 63. Duh, nggak tahu deh!

Sandra : Kalau gitu harus ada intervensi. *You know what*, kurasa kita harus melancarkan semacam operasi.

Eli : Operasi?

Sandra : Operasi Orang Ketiga.

Eli : Apaan sih?

Rosa : Apa pun itu, kurasa nggak perlu.

Sandra : Operasi ini gampang sekali dan efektivitasnya 90%. Cowok hanya bisa bergerak bila terdesak. Itu hukum alam. Jadi, mari kita bikin dia terdesak.

Kepalaku berdentam-dentam lagi. Kulihat jam dinding kamarku, pukul delapan pagi. Uf, kelopak mataku begitu berat seperti diganduli batu. Aku baru tidur pukul dua tadi malam setelah pesta Mariska kelar. Pesta itu sukses besar dan ayah Mariska

yang pengacara itu memberiku tip lumayan banyak yang langsung masuk rekeningku. Menurutnya pesta itu bakal menjadi publikasi yang bagus untuk putrinya. Dia memintaku untuk mengurusi *event* Mariska selanjutnya (*prom night* atau apalah, aku tak peduli, kapok aku ngurusin ABG labil itu). Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum terpaksa karena:

1. Mariska memakiku, "Dasar EO lemot!" saat menyadari salah satu teman baiknya kelupaan tidak diundang. Lah, salah siapa? Aku hanya menerima daftar darinya. Lagi pula kok bisa dia melupakan teman baiknya? Dia teman baik atau bukan sih?
2. Pestanya begitu berisik, penuh ABG dengan hormon bergejolak, dan tentu saja beberapa tersungkur karena mengisap ganja/menenggak alkohol/kepanasan dalam kostum superhero mereka yang terlalu ketat.
3. Memang aku memaksakan tema superhero karena Mariska plinplan banget soal tema (sepertinya dia plinplan dalam hal apa pun). Tetapi jelas, dia sama sekali nggak suka K-Pop, membencinya bahkan. Jadi siapa pun yang membisikkan informasi bahwa dia penyuka K-Pop, pasti memang pengin menjerumuskanku. Awalnya Mariska menentang tema superhero juga, tetapi akhirnya senang sekali karena semua orang datang dengan kostum lucu-lucu. Tentu saja, Mariska TIDAK berterima kasih padaku. Aku sudah banyak menangani acara seleb dan sosialita. Kebanyakan mereka baik dan asal tahu aja, yang judes dan sok pun sering kali masih mengucapkan terima kasih.

4. Di awal pesta Mariska banyak sewot soal ini-itu (termasuk soal jubah Wonder Woman-nya yang kurang panjang dan ketakutan pestanya bakal dikacau *haters*), tapi begitu pestanya mulai, dia larut, tertawa-tawa, dan kelihatan gembira. Oh, tentu saja dia juga tidak menyampaikan maaf atas kelakuannya. Kalau terima kasih saja susah, minta maaf apalagi; sama mustahilnya dengan ikan naik sepeda.
5. Apa lagi yang bisa kubilang tentang pesta ingar-bingar yang berisi musik keras, jejeritan, remaja berkeringat? Astaga, aku nyaris tertidur di tengah-tengah pesta dan bertanya-tanya kenapa aku ada di sini?

Ketika pagi tiba, sebetulnya aku ingin bergelung di kamar dan nonton drakor sepanjang hari, memakai daster, dan mengorder makanan lewat GO-FOOD. Tetapi, ada pesta pertunangan orang yang harus kuurusi, ada pula peluncuran buku aktris yang harus aku tangani. Jadi aku menyeret pantatku turun dari tempat tidur. WA panjang dari Mama soal pernikahan Lisa terpaksa aku abaikan.

Syukurlah begitu sampai kantor aku bersemangat karena menemukan buket besar bunga dari Mariska, disertai berkotak-kotak cokelat dan *cookies* mahal. "Untuk Eli dan tim. Terima kasih atas pesta semalam. *You all rock, guys!*" Sumpah, Nina sampai memelotot melihatnya. Kalau ini tidak membawaku naik jabatan, entah apa lagi yang bisa. Aha, Mariska berterima kasih. Mungkin yang menulis ucapan itu manajemennya, tetapi perasaanku jadi lebih ringan karenanya.

Kabar baik kedua, Jay mengajakku kencan malam nanti. Yipppiiie, akhirnya. Sudah empat hari kami tak bertemu karena jadwalku dan jadwalnya tidak kompak. Empat hari terasa seabad. Oke, aku tahu kalimat itu dangdut sekali, tetapi itulah yang kurasakan. Duh, kayak anak SMA banget nggak sih? Namun, nggak seperti anak SMA, aku akan lebih aktif dalam menuntut kepastian kali ini! Ha, lihat saja, Jay, kamu akan menjadi milikku malam ini.

Jay menjemputku pukul tujuh. Begitu melihat sosoknya, tanpa bisa kucegah bibirku tersenyum selebar semangka. "Aku kangen kamu, El." Adalah kalimat pertama yang dia ucapkan. Aku sampai bertanya-tanya perlukah aku melancarkan serangan khusus agar kami jadian? Kok rasanya licik sekali. Bisa jadi dia akan menembakku tanpa semua trik itu. Tetapi, apa salahnya punya rencana cadangan?

Jay mengajakku ke warung *seafood* kondang di dekat rumah kontrakannya. Aku manut saja. Jay bilang masakannya enak. Mungkin memang enak, aku nggak begitu konsentrasi. Jantungku berdebar terus-menerus mengingat strategi yang akan kulancarkan malam ini. Di sisi lain, Jay semakin berani. Dia menggandeng tanganku saat kami turun dari mobil. Dia juga mencari-cari alasan untuk mengusap wajahku, "Say, rambutmu jatuh nutupin mata, nggak risi?" katanya sambil menyisihkan rambut itu dari keningku—dan sempat mampir ke pipi. Hah, lagaknya yang sok lugu itu s*o cute.*

Warung itu ramai dan agak pengap, tetapi aku tak begitu peduli. Aku sedang terhanyut ke dunia mungilku yang menggairahkan. Dunia itu hanya berisi aku dan Jay. Aku tak merasakan apa yang terjadi di luar dunia keciku.

Teleponku berbunyi setelah kami selesai makan. Ah, waktunya tepat sekali. "Oh, maaf, Jay, aku memang lagi nunggu telepon dari klien."

"Silakan," kata Jay ringan.

Kudengar suara Sandra di ujung sana, "Hai, Eli, ini aku Roy, mantanmu."

Aku pura-pura terbelalak dan memastikan Jay melihat ekspresiku. "Roy..." Aku pura-pura gugup. "Ada apa?"

Aku terdiam lama, mendengarkan Sandra mencerocos ini-itu, lalu akhirnya Sandra berkata. "Aku merindukan kamu, El. Merindukan masa lalu kita."

"Roy, plis, semua sudah berakhir. Kamu yang mutusin aku!"

"Tapi aku ingin kita kembali. Oh, El, Aku nggak bisa melupakan bibir lembutmu." Hoek. Sandra terlalu bersemangat memainkan sandiwara ini. Ekspresi jijikku tak kubuat-buat. "Aku bisa mati tanpamu, El."

"Kamu tak mungkin mati gara-gara aku, Roy. Bukannya kamu sudah punya pacar?"

"Dia nggak secantik kamu, El, dan dadanya nggak sebesar kamu." Sandra sialan!

"Heh, jangan kurang ajar kamu, Roy!" bentakku.

Jay menatapku keheranan. Tiba-tiba punggungnya tegak dan pandangannya cemas serta waspada. Sandra nyerocos lagi. Edan itu anak. Dia habis nenggak apa sih?

"Roy… plis deh. Yah, aku tahu masa lalu itu indah. Tetapi itu indah karena sudah menjadi masa lalu."

"El, kumohon." Sandra memelas di sana.

"Roy! Kalau kamu tidak berhenti akan kumatikan teleponnya!"

"Jangan dimatikan dulu, dodol. Jay masih di sana, kan?"

"Itu bukan urusanmu! Kamu ngelantur." Duh, tuh anak *error* berat deh.

"Oh, maaf, El. Tetapi... eh, apa lagi yang harus gue katakan? Oh, ya. Aku masih mencintaimu dan aku akan datang kembali padamu." Kini aku nyaris terkikik karena Sandra kelihatannya benar-benar kehabisan ide.

"Hm, aku memaafkan kamu. Tetapi tolong jangan datang. Dan, oh," tiba-tiba terbetik ide dalam pikiranku, "jangan kirimi aku bunga lagi."

"Bunga apa sih?"

"Juga cokelat."

"Kalau transferan?" Astaga, Sandra! Bisakah dia serius sedikit? Aku hampir tertawa nih. Apalagi raut muka Jay aneh banget.

"Cukup, Roy!"

"El, apakah Jay sudah bereaksi sesuai harapan?"

Aku mematikan hape dan membantingnya ke meja sebelum aku ngakak. Bukan karena Sandra yang payah banget, tetapi karena Jay tampak memelas sekaligus khawatir.

"Itu… tadi mantanmu, El?"

Aku mengangguk tak acuh, "Yah, sori, Jay. Mantanku me-

DigitalPublishingKOMPAS

mang payah. Kau kan tak mungkin mendapatkan kembali ikan yang telah kaulepas. Iya, kan?"

"Dia ngajak kamu balik?"

Aku mengangkat bahu cuek, "Begitulah. Manusia plin-plan."

"Tetapi kamu nggak akan kembali padanya, kan?" Jay menatapku cemas.

"Astaga, Jay, tentu saja tidak. Haruskah?"

"Aduh, El. Jangan!"

"Kenapa Jay?"

"Duh, masa kamu nggak tahu?"

"Tahu apa?"

"Aku mencintaimu."

Dhaaarrrrrr!!!!! Seketika langit di atas penuh ledakan kembang api berwarna-warni. Dadaku nyaris meledak karena bahagia. Tetapi aku hanya tersenyum tipis (susah sekali saat aku ingin melompat dari kursi dan memeluknya) lalu berkata, "Ah, Jay, aku tak menyangka. Itu… itu… manis sekali."

Kembang Api di Hatiku

"KAMU mencintaiku?" Aku mengulang dengan bibir gemetar dan senyum yang tak bisa kutahan.

Jay menunduk gelisah, seperti anak kecil ketangkap basah mencuri rambutan. "Yuk, kita keluar. Ini bukan tempat yang cocok untuk… menyatakan cinta pada seorang perempuan cantik sepertimu." Jay beranjak, membayar di kasir sementara aku berdebar-debar menunggu.

Jay menggandengku masuk mobil dan saat kami sudah berada di dalam, dia meraih tanganku dan menciumnya (untung saja aku tadi makan dengan sendok alih-alih dengan tangan telanjang. Ingat itu, gadis-gadis, selalu makan pakai sendok, meski ikan bakar dan sambal terasi sangat lezat dilahap dengan tangan telanjang).

"Ini benar-benar tempat yang nggak pas, momen yang nggak pas, tetapi aku tak pernah bisa menemukan waktu dan tempat yang sempurna untuk menyatakan cinta pada seseorang yang istimewa sepertimu, El. Kamu layak mendapatkan yang lebih baik, dilamar di Menara Eiffel contohnya."

"Jay," aku tertawa kecil, "kau pernah melakukan ini pada puluhan cewek sebelumnya."

Jay juga tertawa. "Puluhan? Kamu melebih-lebihkan. Yah, dulu terasa sangat mudah. Ngomong kayak gini bukan masalah, kadang mereka yang ngomong lebih dulu, tetapi akhir-akhir ini, aku selalu berpikir serius soal segalanya. Termasuk soal hubungan seperti ini. Aku tak mau gegabah, tetapi akhirnya aku malah gugup." Jay mengelap keningnya.

Ya ampun, dia benar-benar gugup! Aw, sangat menggemaskan.

"Aku jatuh cinta sejak melihatmu pertama kali, ugh, maksudku sejak kita bertemu lagi tempo hari. Duh, aku kebanyakan mendengarkan lagu pop percintaan." Jay tertawa lagi, lalu memandangku serius, "Jadi, setelah mengetahui perasaanku yang paling dalam dengan cara yang sangat payah, apakah kamu mau menjadi kekasihku?"

Awww.

"Jay, terima kasih. Ini sangat mengejutkan. Tetapi aku perlu…"

"Tak perlu," potong Jay, "kamu tak perlu berpikir. Kamu hanya perlu merasakan."

Sialan. Aku perlu jual mahal, dasar cowok. Apakah mereka tidak mengerti?

"Merasakan?" Aku mengerutkan alis.

"Ya. Merasakan ini," Jay merengkuh kepalaku dan sebelum kusadari bibirnya sudah menangkup bibirku. Jantungku berlompatan, tetapi darahku membeku, dan otakku nge-*hang*.

Pada intinya, aku kehilangan akal sehatku selama beberapa detik.

"Bagaimana rasanya?" kata Jay. Dia menarik diri. Matanya mengunci mataku, mengaduk setiap sel tubuhku. Lah, kok udah?

Rasanya? Enak sekali. Sial. Sial. Sial.

"Itu… mengejutkan."

"Tapi kamu suka? Kalau kurang oke, aku bisa ngulang sih."

Edan nih! Aku harus bilang apa dong?

"Jayyyy, kamu nakal!" Aku mencubit lengannya.

"Tentu saja aku nakal. Ibuku selalu bilang begitu sejak aku kecil. Jadi, iya?"

"Iya apanya?"

"Kamu mau jadi pacarku?" Persetan harga diri. Enyahlah taktik jual mahal. "Oh, Jay. Dengan senang hati!"

"Yaaayyyy!!!!" Jay berseru. Mengecup bibirku lagi, lalu menghidupkan mobil. Aku mengetik pesan cepat untuk Sandra dan Rosa, "Misi Berhasil."

"Kita ke kontrakanku, ya," kata Jay. Sesekali tangannya menggenggam tanganku.

"Oke. Buat apa?" Aku pernah mampir ke rumah kontrakan Jay sekali, sewaktu dia butuh mengambil kamera. Rumah kontrakan itu dia sewa bersama dua temannya. Lumayan rapi untuk ukuran rumah yang dihuni tiga pria.

"Buat merayakan hari jadian kita," kata Jay. "Ini perlu dirayakan, bukan? Kita bisa order piza atau apalah, yang kamu suka."

"Oke," kataku. Aku masih kenyang, tapi juga belum mau berpisah dengannya.

Rumah kontrakan Jay sepi. Itu sudah biasa. Dua teman Jay sama-sama pekerja malam. Yang satu musisi yang manggung dari kafe ke kafe dan yang satu kamerawan di stasiun TV.

Aku dan Jay duduk-duduk di ruang tamu sambil menonton TV. Jay membuatkan aku kopi (instan dengan krimer dan banyak gula seperti yang aku suka) dan membuka sekantong besar keripik kentang bermicin.

Aku tak ingat apa yang kami tonton karena kami sibuk mengunyah, mengobrol, dan sesekali berciuman. Jay adalah pencium profesional bersertifikat (semacam itulah). Aku dapat merasakannya. Ciumannya begitu… pas.

"Terima kasih, El," Jay berbisik, "untuk mau jadi pacarku."

"Sama-sama, Jay," aku mendesah. Untuk jadi suamiku, tujuh puluh hari lagi mungkin.

Lama-kelamaan obrolan makin jarang dan kunyahan kini sudah berhenti sama sekali. Justru ciuman yang makin intens. Aku melayang-layang di langit ketujuh dan tak ingin turun ke bumi. Tetapi, semuanya jadi terlalu cepat dan agak… di luar kendali.

Tangan Jay menelusup ke balik blusku. Aku merinding dan bingung seketika, terbelah ogah berhenti, tapi jelas tak mau melangkah lebih jauh. Tak bisakah kami cukup berciuman saja?

Jay kini memeluk pinggangku dan dalam gerakan yang lembut aku sudah berada di bawahnya, terbaring di atas karpet. Tangan kanannya dengan ahli menelusuri kulitku.

"Jay, *stop*!" Otakku untung saja, meski tertatih-tatih, masih bisa bekerja. Kudorong Jay hingga kembali duduk.

"Oh, sori, El, mungkin kamu lebih suka di kamar?" Jay menarik tanganku dan merengkuhku. Dia mulai mengusapkan hidungnya ke leherku. Oh, Aku nggak bisa konsentrasi.

"Di kamar? Jay, kita bisa kebablasan bila kita masuk kamar!" Aku menarik diri.

"Kebablasan? Maksudmu?" Jay berhenti.

"Aku tak ingin kita…" Astaga bagaimana mengatakannya? Bercinta? Begituan? Berbuat maksiat? Aku nggak bisa menemukan istilah yang tak membuatku malu.

"Berhubungan seksual?" Jay mengatakannya dengan santai seolah-olah dia mengatakan, "Cuci piring?"

"Yah."

"Oke, aku paham," Jay memelukku. "Ini masih terlalu awal. Maafkan aku, El, Aku nggak bisa menahan diri, tetapi kamu begitu cantik. Jadi kurasa aku tak sepenuhnya bersalah." Jay mengerling dan mulai membelai-belaiku lagi. "Aku akan bersabar menunggumu hingga kamu siap. Kencan kita berikutnya mungkin? Kamu lebih suka melakukannya di rumah atau di…"

Apa? "Jay! Aku belum jadi istrimu!"

Jay tampak kaget, "Tetapi, kita sudah pacaran."

"Terus? Tetap saja kita belum bisa melakukannya!"

Jay memandangku kebingungan beberapa detik, lalu tiba-

tiba tersedak menahan tawa. "El, maksudmu… kamu masih… perawan?" Jay meledak tertawa setelahnya.

Astaga. Rasanya aku ingin bumi membelah dan menelanku. Aku malu, marah, jengkel. Apa yang salah dengan masih perawan?

"Wow, El. Aku tak menyangka. Perempuan sepertimu amat langka. Padahal kamu bekerja di dunia glamor."

"Itu tak ada hubungannya!" cetusku marah.

"Yah, aku tahu. Jadi kamu betul-betul tidak melakukannya? Maksudku, kita sudah dewasa. Ngapain saja kamu sama-sama pacarmu dulu?"

Nonton, makan, jalan-jalan, belanja. "Apakah kamu selalu melakukannya dengan pacar-pacarmu?" aku balik bertanya.

"Tidak selalu, tapi kebanyakan ya," kata Jay santai. Dia meraih kopinya di meja. Rambutnya berantakan, tetapi ketampanannya tak berkurang. Aku merutuk dalam hati.

"Astaga, kamu benar-benar mesum, Jay." Aku mendadak mual karena jijik. "Berapa perempuan yang sudah kautiduri?" Aku benar-benar kecewa. Aku cemburu. Aku tahu dia punya masa lalu. Aku sadar kemungkinan dia sudah melakukannya, tetapi tak bisakah dia menyimpan informasi itu untuk dirinya sendiri? Kini aku bertanya-tanya apakah dia juga melakukannya dengan teman-teman kampus kami yang waktu itu jadi pacarnya?

Jay mengerutkan kening. "Mesum? Itu tuduhan yang kejam. Aku tak pernah meniduri sembarang perempuan. Aku selalu melakukannya dengan persetujuan dua pihak. Aku hanya

melakukannya dengan perempuan yang aku suka dan menyukaiku. Oh, aku juga tidak pernah selingkuh. Aku melakukannya dengan bersih dan aman, dengan cara-cara yang disetujui kedua pihak. Aku selalu memakai pengaman. Aku bahkan memeriksakan kesehatanku tiap tahun." Jay mengatakan semua dengan tenang dan lancar, seolah-olah dia menjabarkan pasal-pasal kontrak.

Melihatku masih tepekur, dia merangkul dan membelai rambutku. "Kurasa ini hubungan yang sangat wajar antara dua orang dewasa yang sehat, El. Pacaran kan mencari kecocokan dalam sebanyak mungkin hal. Bagaimana kamu tahu kamu bisa menerimaku sebagai suami bila kamu tak tahu tingkahku di tempat tidur?"

Aku nyaris menangis. Mama-papaku, *well* meski tak tahu, aku yakin mereka tak pernah tahu tingkah pasangannya di tempat tidur sebelum menikah, mereka baik-baik saja menikah selama tiga puluh tahun lebih.

"Jadi kenapa kamu menolak hubungan seksual sebelum nikah?" tanya Jay. Ya ampun, kata itu lagi!

"Itu bukan urusanmu, Jay." Kalau dia bisa santai, seharusnya aku juga bisa. Aku menjangkau gelas kopiku. Syukurlah masih ada isinya.

"Oke, aku tak akan memaksa. Aku hanya penasaran, lagi pula aku perlu tahu agar hubungan kita berjalan, El."

"Maksudmu?"

"Maksudku, kalau karena agama, segala macam tentang zina dan sebagainya itu, aku menyerah. Itu sudah mentok, tetapi aku tetap akan menghargainya."

Aku bingung mendadak. Kenapa aku tak mau melakukannya? Ya, aku dibesarkan dengan dogma-dogma yang mengajarkan bahwa kamu bakal jadi kerak neraka bila berzina. Tetapi faktanya, aku toh tidak salat lima waktu. Aku juga minum anggur kadang-kadang (lalu berhenti setelah perut dan kepalaku bermasalah bila minum alkohol. Menurut Sandra aku mabuk gara-gara merasa berdosa, bukan karena alkoholnya). Itu toh sudah cukup menggolongkanku ke golongan pendosa—meski bukan ke golongan "kerak".

Cerita berulang-ulang yang kudengar sejak kecil mengenai hinanya perempuan yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah juga membayang hingga kini. Perempuan hamil di luar nikah bakal jadi noda di keluarga dan bahan gosip para tetangga hingga berabad-abad kemudian. Paling mengerikan adalah, tak bakal ada cowok yang mau mengawini cewek yang tak perawan! Aduh, padahal aku sungguh ingin menikah. Siapa yang menjamin, Jay akan menikahiku bila kuserahkan… astaga… aku ngomong apa sih?

"Kenapa, El? Kamu nggak pede? Kalau kamu nggak pede, aku bisa yakinkan kamu, kamu cantik dan luar biasa. Lagi pula penampilan fisik kadang bukan faktor utama dalam performa seksual."

"Aku bukannya nggak pede!"

"Baguslah. Jadi apa?" Jay menatapku. Oh, ya ampun. Kenapa manusia tampan seperti itu mesti punya keyakinan bahwa seks adalah kewajiban dalam pacaran?

"Jay kamu pacaran hanya demi mendapatkan seks! Kamu tahu apa namanya itu? Namanya brengsek!" Kini aku tersengal.

"Oh, El, nggak. Sama sekali. Aku nggak serendah itu. Kalau mau aku bisa kok dapetin seks tanpa pacaran dan maksudku bukan pergi ke pekerja komersial." Jay memelukku.

Apa sih maksudnya?

"Jadi kalau tujuanmu pacaran tidak untuk uhh… seks… tentu kita bisa pacaran tanpa melakukan… uh… melakukannya." Suaraku serak.

"Aku nggak bisa. Bagiku itu hubungan yang nggak jujur."

Nggak jujur? Nggak jujurnya di mana? Jay mengecup keningku. "Aku menghormatimu, El. Tak mengapa bila kita tak sepakat dalam beberapa hal. Aku senang mengetahuinya sejak awal, terutama untuk hal yang sangat prinsip seperti ini."

Prinsip? Ya ampun. Kepalaku kliyengan. Ini pasti gara-gara keripik bermicin tadi.

"Jadi, jadi… apa yang harus kita lakukan, Jay?" tanyaku terbata.

"Kamu tak mau mengubah prinsipmu, El?"

Aku tak tahu apakah itu disebut prinsip, tapi aku memang tak mau mengubahnya.

"Nggak, Jay."

"Bagus, El. Aku juga nggak mau kamu berubah hanya gara-gara aku. Kamu bisa menyesal suatu saat nanti. Aku tak mau jadi sumber penyesalanmu."

"Jadi?" Aku mendesak. "Bagaimana dengan hubungan kita?"

Jay menggenggam tanganku, menciumnya, dan berkata, "Kukira kita tak mungkin bersama, bukan?"

Hah! Edan! Kisah cintaku berakhir secepat ini? Hanya, aku menengok jam dinding, tiga jam?

"Aku mencintaimu, El, dan sangat sedih kita harus berpisah seperti ini."

Bohong! Dia pastinya lebih mencintai libidonya. Kalau dia mencintaiku, tentu dia bisa hidup selibat beberapa bulan, kan?

"Kita akan tetap berteman, El."

Hah! Kurang ajar. Biasanya akulah yang mengatakan itu!

Aku putus cinta, patah hati, remuk redam. Aku bergelung di ranjang hingga pukul sepuluh pagi. Aku bahkan tak mandi pagi. Aku menelepon kantor dan mengatakan aku nggak masuk karena sakit. Itu benar. Aku benar-benar sakit. Mataku sembap, hidungku bengkak, dan sekujur tubuhku terasa lemas. Aku tak pernah merasakan penyakit kayak gini sejak putus cinta dengan pacar pertamaku waktu SMP.

Ada berondongan pesan WA dari Sandra yang menanyakan kencanku semalam dan bagaimana rasanya menjadi Mrs. Jay. Aku tak sanggup menjawab. Aku benar-benar nggak punya nyali untuk mengatakan bahwa kencan pertamaku setelah pacaran lebih buruk dari mimpi buruk yang paling buruk.

Sandra menelepon berkali-kali lalu akhirnya mengirim *voice call*. "Gue nggak tahu apa yang terjadi pada lo, El. Yeah, bisa jadi lo masih menempel ke Jay dan perlu truk derek buat memisahkan kalian. Tetapi, *plis*, kalau lo masih bisa mendengar pesan gue ini, ketik apa pun, setidaknya gue tahu lo masih hidup." Dia kelihatan begitu peduli (atau begitu kepo), dan aku

tahu aku tak akan bisa bersembunyi selamanya. Cepat atau lambat Sandra akan mengetahui hal ini dan sebenarnya lebih mudah bila dia tahu secepatnya. Toh, dadaku terlalu sesak menahan ini semua. Aku butuh makan es krim dari *cup* besar dan memaki-maki Jay bersama teman cewek yang mendukung semua makianku.

"Semuanya kacau," aku akhirnya mengetik balasan. "Nggak bisa cerita di WA."

Sandra menderet semua *emoticon*, heran, kaget, dan bingung yang ada. "Lo di mana, gue jemput sekarang."

Sekarang? *No way*. Aku boleh patah hati, tapi nggak mungkin aku tampil berantakan kayak gini. Dalam kondisi apa pun perempuan harus menjaga harga dirinya, kan?

"Nanti malam aja," ketikku.

"Oke. Lo ke apartemen gue. Rosa juga bakal gue undang. Gue sediakan anggur paling mahal. Bawa bir, cokelat, es krim, apa pun yang buat lo gembrot dalam semalam." Nah, tuh kan. Hanya sahabat cewek yang paling tahu.

"*You know what*, El, gue juga sama kacaunya. *That fuck%$#@ whor%^!* Gue akan cerita nanti."

Uh, kesengsaraan memang butuh teman. Tetapi, begitulah Sandra. Nggak pernah mau kalah. Kalau kamu punya berita bagus, dia pasti punya berita yang lebih bagus. Kalau kamu lagi sengsara, dia pasti lebih sengsara. Padahal apa pun kekacauan yang dia derita, pastilah tak seberat diputusin setelah tiga jam pacaran (itu rekor baruku). Hah, berani bertaruh kekacauan dalam hidupnya paling pol adalah dia datang ke pesta dan ada cewek lain yang ngembarin *dress*-nya.

Waktu aku sampai di apartemen Sandra (yang mewah tentu saja), suasananya lebih mirip upacara pemakaman daripada *hang out* tiga cewek dewasa yang cerdas dan mandiri. Aku sudah merasa lebih baik. Aku berdandan habis untuk mengompensasi kedukaanku. Kini aku merasa *overdressed* saat melihat Sandra ternyata cuma pakai kaus belel dan celana *hot pants*, sementara Rosa memakai tunik gedombrangan seperti biasa (hanya yang kali ini tampak nggak disetrika sama sekali). Sandra duduk di ambang jendela sambil merokok dan meniupkan asapnya ke luar, kelihatan bete, sementara Rosa duduk di sofa sambil… nggak sambil ngapa-ngapain.

"Ngapain kamu ngerokok di jendela, San?" tanyaku heran.

"Tuh!" Sandra menggerakkan kepalanya menunjuk Rosa, kelihatan jengkel. "Gue nggak boleh ngerokok di apartemen gue sendiri."

"Asap rokok lo bikin pusing," tukas Rosa.

"Nggak kalau lo ikutan ngerokok. Sok lo pakai berhenti ngerokok segala, bikin gue nggak punya temen," balas Sandra. "Lo dari pesta, El?" Dia memandangku penuh selidik.

"Ini bagian terapi patah hati," kataku, "*dressing up*."

"Oh, kalau gue sih, biasanya *retail therapy*. Itu paling manjur." Karena duit lo dikardusin, bukan diikat karet, apalagi cuma diselipin saku, batinku kesal. Lo mau borong Mangga Dua juga bisa. Aku meletakkan es krim Wall's yang kubawa di atas meja. Aku membeli Choconut Crunch dan Strawberry Cheesecake dalam *cup* terbesar yang bisa aku temukan.

Rosa langsung menyambarnya, "Terapi gue*? Ice cream therapy*. Dan gue membutuhkannya detik ini juga."

"Aku… aku nggak nyangka," aku praktis tersedu-sedu setelah akhirnya bisa mencurahkan perasaanku. Duh, ke mana perginya harga diriku yang sudah kembali tadi? Kenapa aku jadi mewek lagi? Benar-benar nggak berkelas. "Jujur aja, ini bukan pertama kalinya ada cowok ngajak aku… uh… ML, entah itu pacarku atau bukan. Mulai dari yang sopan sampai yang kurang ajar. Tapi Jay benar-benar membuatku patah hati! Aku nggak menyangka dia secetek itu."

"Dia nggak cetek," Sandra berkomentar. Kami duduk di sofa, berderet bertiga, aku di tengah. Sandra sudah menuntaskan omelannya soal Aron yang mendadak pengin terbang ke Amerika gara-gara Natasha—mantan istrinya yang disebut pelacur busuk oleh Sandra—mengabarkan bahwa Christopher, anak mereka, terkena serangan asma. Sandra yakin sekali itu hanya alasan yang dibuat-buat oleh Nat dan kalaupun benar, bukan berarti Aron harus segera pulang karena serangan asma Chris sama sekali tidak parah. Untung saja Aron sedang *off shore* entah di laut mana dan nggak bisa ke mana-mana selama minimal dua minggu.

"Dia nggak cetek," kata Sandra lagi, "dia laki-laki normal. Seharusnya lo bersyukur."

"Bersyukur? Aku harus bersyukur karena punya cowok mesum?" Aku memelotot. Sandra memegang gelas berisi *wine*, sementara aku dan Rosa memangku *cup-cup* es krim kami.

"Itu bukan mesum. Mesum itu kalau dia nafsu gara-gara lihat pantat sapi. Mesum itu kalau dia berliur melihat cewek di kolam renang. Mesum itu, dia main sosor sama siapa pun yang

pakai lipstik. *No, no*, menginginkan begituan dengan pacar sah? Itu normal. Gue malah khawatir kalau cowok gue nggak nafsu sama gue."

"Tapi, San, dia harusnya menghormatiku. Apaan sih, kami baru jadian tiga jam."

"Tapi dia sudah nunggu dua minggu lebih. Itu hebat. Itu *gentle*," kata Sandra. "Setidaknya dia nggak nyolong-nyolong atau membius, atau paling parah memperkosa lo. Lo ditanyain, kan? Dan saat kamu bilang tidak, dia nggak maksa."

Aku membisu, memangku *cup* es krim yang kini berembun dan menatap TV layar lebar (selebar pintu kosku) yang disetel tanpa suara. Ada Julia Roberts di situ, tapi aku bahkan tak yakin itu film apa.

"Tapi aku kan jadi ngerasa dia macarin aku untuk dapat… eh… ituan gratis."

"*So what* dengan seks gratis? *That's what we love, no?* Gratisan."

"Kamu memang edan. Kalau kamu murahan, nggak berarti aku juga begitu. Terus gimana bila setelah itu dia ninggalin aku? Huh, enak banget jadi cowok."

"Terus gimana? Ya terus lo cari lagi lah." Sandra menepuk bahuku. "Pernah nggak terpikir, performanya mungkin payah banget sehingga justru lo yang ninggalin dia?"

Rosa mendengus di sela-sela suapan es krimnya. Kurasa dia setuju padaku.

"Nggak ada kayak gitu di Indonesia," kataku. "Cewek-cewek selalu tersandera setelah… ugh… menyerahkan diri

karena cowok-cowok selalu menuntut perempuan yang per… suci kalau sudah nyangkut pernikahan."

"Hah, lo hidup di abad berapa sih? Nggak semua cowok berpikiran sempit. Jay kurasa nggak keberatan menikah dengan cewek yang hymennya nggak utuh. Dan gue contoh yang kurang apa lagi, coba? *I lost my virginity when I was hmmm…* waktu gue masih SMA. Sama kakak kelas gue. Dia juga masih virgin, ngakunya. Tapi gue percaya sih. Dia sama kagoknya dengan gue hahaha," Sandra tertawa lepas.

"It was *awkward*, *but* kalau dikenang-kenang lucu juga sih." Sandra masih tertawa. Aku dan Rosa saling melirik. Rosa mendengus lagi. Kurasa kami sama-sama ingin menjitak Sandra.

"Suamimu bule, San," aku mengingatkan. "Bedalah."

"Hei, sebelum Aron, banyak juga kok yang mau *married* sama gue *despite my sexual experience*. Gue bisa nyebutin banyak cewek yang nggak ting-ting, tapi toh menikah juga. Menikah dan bahagia. Cetek banget nggak sih, menilai cewek dari selaput tipis, yang kita sendiri nggak yakin kayak apa bentuknya. Terus kalau masih utuh pertanda alim gitu? Bisa jadi istri yang baik gitu? Bakal *happy ever after* gitu? *How stupid*!"

"San, stop!" Tiba-tiba Rosa mengacungkan tangannya yang masih memegang sendok pada Sandra, melewati depan hidungku. "Eli punya prinsip. Hargai dia. Lo boleh saja punya pendapat, tetapi lo nggak boleh menyalahkan pendapat Eli. Lo nggak bisa memaksakan nilai-nilai kebebasan lo yang brengsek dan banyak disalahgunakan oleh laki-laki bejat di luar sana."

"Hei," Sandra mengacungkan gelasnya yang dasarnya masih terisi sedikit cairan merah, "gue kan cuma bilang…"

"Sudahlah!" Tiba-tiba Rosa membentak. Dia meletakkan es krimnya di meja dengan kasar lalu berdiri berkacak pinggang. "Terserah Eli. Itu kan tubuhnya! Kalau dia nggak mau, dia nggak mau. Titik!"

Sandra, di luar kebiasaannya, terenyak, seolah mengakui kebenaran kata-kata Rosa. "Yah… gue cuma…" Sandra memutar-mutar gelasnya, "Eli mencari cowok, tetapi setelah ketemu cowok yang mungkin tepat, dia mendepaknya hanya gara-gara hal yang nggak prinsipil."

"Cih," Rosa terlihat muak, "nggak prinsipil itu bagi lo! Masalahnya lo kan tahu sendiri gimana laki-laki. Mereka cuma mau enaknya doang. Akui saja, banyak, mereka yang menjalin hubungan hanya buat melampiaskan nafsu kotor mereka dan kalau terjadi sesuatu… kalau terjadi sesuatu… mereka akan…" Tiba-tiba Ros tersengal-sengal, matanya memerah, pipinya juga. Bibirnya bergetar dan tahu-tahu dia ambruk ke sofa, mematung sesaat, lalu meledak dalam tangis.

"Hei, Ros, Ros!" Aku dan Sandra sontak panik.

"Gue hamil."

Dhuarrr!!! Ya Tuhan, ya Tuhan.

"Apa, Ros?" Sandra mengguncang bahu Rosa. "Lo hamil? Lo hamil?"

Kami tak salah dengar, aku tahu. Namun, aku sungguh-sungguh berharap kami salah dengar.

Rosa mengangguk, sambil sesenggukan.

Tuhanku.

"*God!*" Kami berpelukan. Kami menangis bersama-sama. Terjawab sudah, kenapa dia sungguh murung dan *moody*, kenapa dia mendadak berhenti merokok dan minum minuman beralkohol.

"Berapa minggu?" tanyaku setelah tangis kami mereda dan kami menghasilkan gunungan tisu lecek di meja.

"Delapan."

"Siapa bapaknya?" tanya Sandra.

"Gue bahkan nggak pengin menyebut namanya lagi. Nggak pengin mengingatnya lagi," kata Rosa.

"Jadi, dia nggak mau tanggung jawab?"

Rosa menggeleng, "Tidak bisa, tidak mau."

Kalau dia mau, tentunya Rosa nggak terguncang habis seperti ini.

"Kenapa tidak bisa?" tanyaku. Kalau nggak mau sih jelas alasannya. Dia bajingan.

Rosa menghela napas sekian kali, matanya membasah lagi. "Dia punya… istri."

"Ros!" Sandra memekik. "Lo nggak pakai pengaman itu bodoh, tetapi bermain-main dengan suami orang, astaga, itu idiot!"

Rosa tidak melawan. Dia tertunduk, pasrah menerima semua omelan Sandra. Hah, dasar munafik. Aron dulu juga masih suami orang saat Sandra mendekatinya.

"Dia mengaku tidak harmonis dengan istrinya, bahkan sudah mau cerai," kata Rosa pelan.

"Klasik! Tipuan lama, hanya bajingannya saja yang beda! Lo kok bisa percaya sih? Itu *double idiot*!"

Rosa menghela napas. "Memang. Nggak ngerti juga kenapa gue bisa terjebak jebakan lama kayak gitu. Tetapi dia begitu baik dan perhatian, dan yah, gue memang menyedihkan. Gue terlalu senang dapat perhatian darinya. Dia lihai banget meyakinkan gue bahwa gue istimewa."

"Tapi kamu memang istimewa," tukasku, "kamu nggak butuh pria macam itu untuk memberitahumu!"

"Mudah saja lo bilang, El. Lo selalu mendapat perhatian dari laki-laki, tetapi gue… gue…"

Itu nggak benar. Lihat, sekarang aku nggak punya cowok lagi setelah didepak cowok yang jadi pacarku selama… eh, tiga jam.

Rosa tidak pernah punya pacar seumur hidupnya—bisakah kamu percaya itu? Yah, Rosa kelebihan berat badan dan wajahnya nggak bakal nongol di sampul majalah. Dia juga payah dalam bersosialisasi dengan pria, tetapi dia baik, cerdas, manis, dan menyenangkan. Astaga, banyak perempuan yang penampilannya lebih buruk, kelakuannya juga lebih buruk, tetapi tetap mendapat pasangan.

Lebih parah lagi, ayah Rosa pergi meninggalkan keluarganya saat Rosa berumur… aku tak yakin, sepuluh tahun? dia pernah cerita, tapi sudah lama. Aku tak begitu ingat. Ayahnya pergi begitu saja tanpa alasan yang bisa dipahami, oleh Rosa

DigitalPublishing/KG-2/SC

setidaknya. Sampai saat ini Rosa masih mengharapkannya kembali—dalam arti sebenarnya. Dia bisa menemui ayahnya yang tinggal di rumah susun berkamar satu di Jakarta, tetapi tetap saja, itu bukan kembali namanya. Kalau tak salah kepergian ayahnya itulah yang membuatnya bermasalah dalam pola makan.

Jadi aku mengerti kenapa Rosa jadi begini. Sangat mengerti. Ya Tuhan, aku bisa saja dalam posisi Rosa gara-gara ngebet pengin suami.

"Jadi siapa babi itu?" tanya Sandra. Dia berdiri berkacak pinggang sambil memegang gelas, "Gue pengin ambil gunting kebun dan memotong kon***nya."

"Lo nggak punya kebun, San, apalagi gunting kebun," Rosa mengingatkan. Hah, bisa-bisanya anak itu bercanda.

"Gue bisa beli. Oke, oke, gue mau ambil pisau daging terbesar gue dan memotong kon…"

"Lupakan saja. Dia orang kuat, San."

"Orang kuat? Jenderal? Gue nggak takut! Siapa, Ros? Siapa?! Gue pasti tahu juga pada akhirnya bahkan kalau lo nggak bilang. *Fine*, gue nggak akan membunuhnya, tetapi setidaknya, gue bisa mengebom medsosnya dengan virus… atau fitnah. Gue bisa nyebarin foto bugilnya yang paling memalukan ke seluruh dunia."

Oh, jangan remehkan kelihaian Sandra soal beginian. Dengan keahliannya menguprek internet plus jaringan pertemanannya yang luas (dia kenal segala macam orang mulai dari politisi hingga seniman jalanan berkat profesinya sebagai MC),

Sandra dengan mudah membongkar identitas *Mr. Secret* yang selama ini disembunyikan Rosa.

Rosa mengembuskan napas. "Dia *art director* biasa kok. Gue pernah bikin foto buat majalahnya. Masalahnya, istrinya lah yang lebih berbahaya dibanding ular berbisa."

"*Art director* majalah? Yang istrinya seganas kobra? Astaga! Astaga! Bukan Richardo Gonta, kan?"

Rosa geragapan, gugup, dan tak bisa mengatakan apa pun meski bibirnya terbuka. Tetapi itu cukup mengonfirmasi bahwa tebakan Sandra benar.

"Astaga, gue nggak tahu lo kerja buat buduk itu! Kalau gue tahu, gue bakal suruh lo kabur secepatnya! Pokoknya jangan dekati babi itu dalam radius kurang dari satu kilometer." Sandra tersuruk di sofa, *shock,* dan meneguk anggurnya dalam tegukan besar. Kuharap dia nggak mabuk setelah ini.

"Memangnya dia siapa?" tanyaku.

"Duh, dia *art director* majalah glamor," dia menyebut nama majalah yang isinya hanya foto-foto cewek-cewek kurus berbaju mahal dan lebih banyak iklannya daripada artikelnya. "Dan merayu semua model yang berpose buat majalahnya, separonya berhasil dia ajak atau seret ke tempat tidur."

"Lo melebih-lebihkan, San," tukas Rosa.

"Ngapain lo belain dia? Gue nggak melebih-lebihkan. Lo aja yang menolak kenyataan. Tahu nggak, dia juga pernah nyoba ngerayu gue. Lalu gue nyebut nama bapak gue dan dia langsung mundur." Bapak Sandra politikus yang pernah menjabat sebagai anggota DPR, diplomat, hingga komisaris BUMN.

"Terus? Siapa istrinya yang kayak kobra itu?" Kini aku benar-benar kepo.

"Monica Pangestu. Lo pernah dengar nggak, petinggi *media company* yang edan itu?"

Aku terkesiap. "Astaga. Monster itu? Dulu ada anak yang ngerjain *party*-nya dia. Esoknya dia depresi lalu *resign*. Duh, kayaknya semua *party planner* berdoa supaya nggak ketiban bencana megang *event*-nya dia."

"Nah, jangan sampai lo nyenggol tasnya, apalagi nyenggol suaminya," Sandra duduk tegak, memeluk lututnya, dan bergidik.

"Lo ingat Julia Sanchez?"

"Ah ya. Yang pernah masuk *Playboy* itu? Ke mana dia sekarang?" Kalau tak salah ingat, dia finalis Asia's Next Top Model. Tetapi ke mana dia? Sudah lama aku tak mendengar kabarnya.

"Dia menghilang! Itu gara-gara pernah punya *affair* sama Richardo, terus entah gimana mereka bubar dan Julia mengancam… entah mengancam apa. *And you know what* suatu hari dia mendapat kecelakaan aneh. Dia pingsan di suatu pesta. Nggak tahu juga pingsannya kenapa. Tapi dia terbangun karena kesakitan, soalnya wajahnya sudah tersayat melintang dari kening sampai pipi."

"San! Lo nggak usah ngarang cerita deh." Aku merinding.

"Beneran. Tanya Julia sana. Tamatlah karier modelnya meski dia sudah operasi plastik."

"Sudah, cukup! Nggak usah mengada-ada. Bila istrinya sekejam itu, pasti nggak ada cewek yang berani dekat-dekat," kataku.

"Hah, si kobra itu tahu persis kelakuan suaminya. Tetapi ya gitu deh, kayak Rosa, dia membutakan diri. Pokoknya selama nggak lihat, dia nggak peduli. Prinsipnya, dia punya botol, isinya boleh tumpah ke mana-mana, tapi botolnya harus balik utuh kepadanya."

"Astaga, perumpamaan lo ya," kataku. Rosa duduk termenung sambil menggigiti kukunya.

"Jadi jangan sampai lo mengutak-atik botolnya, eh, rumah tangganya. Pokoknya sehancur apa pun lo gara-gara si babi itu, lo nggak boleh nuntut apa pun, minta apa pun, apalagi minta pertanggungjawaban. Lo nggak bakal dapet dan salah-salah, lo bisa bangun dengan kaki tinggal satu. Jadi gue cabut pernyataan gue tadi, Ros. Jiper gue."

Aku menoleh pada Rosa, "Jadi apa yang akan lo lakukan, Ros?"

Rosa berhenti menggigiti kukunya, tersentak.

"Apa yang akan gue lakukan soal apa?" tanyanya bingung.

"Bayi lo."

"Oh."

"Kamu nggak mungkin menuntut laki-laki itu menikahi lo atau mengakui anak lo."

"Hah, jangan sampai lo menikah dengannya," Sandra melanjukan, "cari penyakit. Paling pol lo bisa menuntut nafkah buat anak lo, yang nggak gue rekomendasikan juga. Ingat istrinya adalah monster terkutuk."

Rosa menggeleng-geleng, "Sebenarnya… setelah gue bilang gue hamil… dia… jadi kasar banget. Dia nyalah-nyalahin,

ngata-ngatain gue, bahkan nempeleng gue. Beneran nempeleng. Suatu hari dia minta gue nemuin dia di Starbucks, tapi dia nggak muncul. Yang datang sopirnya. Sopirnya memberi gue segepok uang dalam amplop."

Ya ampun. Oh, Rosa-ku yang malang.

"Hah? Berapa?" Sandra terbelalak. Ih, memangnya penting ya?

"Gue nggak hitung. Ada alamat tertulis di amplop itu… untuk menggugurkan… ini." Mendadak mata Rosa berair lagi. Aduh, apakah air matanya belum habis?

"Sopir itu bilang supaya gue… gue melakukannya secepatnya. Dan dia juga bilang supaya gue nggak menemui Rick lagi."

"Keparat!" Sandra mengepalkan tangan. "Serius deh, gue mikir buat nyantet dia sekarang. Santet nggak ninggalin jejak, kan?"

"Gue suruh sopir itu minggat."

"*Good girl.*" Sandra menepuk bahu Rosa.

"Gue suruh dia bawa uang itu. Dia nggak mau. Uang itu ditinggal gitu aja di meja. Gue kejar dia, tetapi dia benar-benar nggak mau nerimanya. Uang itu tergeletak di pelataran parkir sampai gue terpaksa mengambilnya."

"Terus lo apain duitnya?"

"Gue sumbangin ke ACT untuk pengungsi Suriah."

"*Gosh!*" Sandra menutup mulutnya.

"Itu duit haram banget buat gue. Gue nggak bisa dibeli dan gue nggak akan membunuh bayi ini. Bayi ini milik gue. Gue akan merawatnya."

"Ros, lo waras nggak sih? Itu bayi. Bayi manusia. Bukan anak kucing. Gimana lo mau mengasuhnya? Gimana dengan kerjaan lo?" Sandra histeris. Dia berdiri dan berjalan hilir-mudik.

"Nggak gue pikirin. Sepanjang hidup gue, gue nggak pernah memiliki apa pun yang berarti. Nggak pernah ada seseorang yang menerima gue dengan segala kekurangan gue. Tidak bokap gue, tidak juga pacar gue. Tetapi bayi ini… hidupnya tergantung pada gue sepenuhnya." Air mata mengalir menuruni pipinya.

"Akhirnya akan ada seseorang yang… mencintai gue," katanya lirih.

"*Oh, shit, oh, shit*," Sandra mengempaskan diri di sofa lagi. Kepalanya bersandar dan tangannya menyibakkan rambut ke belakang. "Sialan, gue merasa itu konyol, tapi sialan gue ngerti! Gue ngerti alasan lo. Ngerti sepenuhnya dan sumpah, gue salut."

"Gimana dengan mama lo?" tanya Sandra lagi.

"Yang itu selalu gue pikirin dan gue… tetap belum nemu jawabannya. Entahlah, dia bisa kena serangan jantung kalau tahu."

Malam itu akhirnya kami bertiga tidur di apartemen Sandra, di ranjang *king size* yang bikin punggungku manja. Kami bercerita hingga larut, teringat masa-masa kami sama-sama bekerja di Glow. Kami sering tidur bersama seperti ini bila kami harus menginap di hotel saat menangani suatu acara. Tentu saja acara istirahat itu jadi acara menggosip sampai pagi.

Kini kami sama-sama menjadi perempuan dewasa yang punya masalah rumit. Sandra punya masalah dengan suaminya yang dia curigai masih punya hubungan tak pantas dengan mantan istrinya. Sementara Rosa hamil tanpa suami. Aku? Awalnya aku mendambakan pernikahan, tetapi setelah apa yang menimpa dua temanku, aku tak yakin lagi. Sebenarnya, untuk apa sih pernikahan itu? Lihat Sandra. Orang-orang mengatakan mereka pasangan sempurna, tampan dan cantik, uang tak kurang, sama-sama pintar, dan masing-masing punya karier cemerlang. Tetapi lihat, Sandra tak bahagia. Kurasa Aron pun tidak.

Tiba-tiba kesadaran baru melandaku. Ini semua konyol. Kami terjebak dalam mimpi-mimpi yang kami pikir ideal. Tetapi itu bukan mimpi-mimpi kami sendiri. Itu mimpi yang ditiupkan oleh orang-orang yang bahkan tak mengenal kami. Mimpi itu diembuskan iklan sereal yang menampakkan keluarga dengan dua anak tampan dan cantik sarapan bersama di meja yang tertata indah. Mimpi itu dijejalkan TV dan mal. Saat mengejar mimpi itu, kami mendapati diri terseok-seok, kehabisan napas, lalu jatuh ke lubang got paling busuk di Jakarta.

Kami berpisah esok paginya dengan janji dan doa-doa.

"Gue akan antar lo ke *obgyn* dan jadi pasangan prenatal yoga lo," kata Sandra pada Rosa.

"Telepon aku kapan saja, Ros. Kalau lo ngidam, apa pun, gue akan berusaha carikan buat lo. Jangan yang susah-susah ya *baby*," aku menyambung sambil tersenyum pada perut Rosa.

Air mata Rosa sudah mau jatuh lagi, tetapi Sandra buru-buru berkata, "Stop. Awas kalau lo bikin gue nangis lagi. Astaga, gue harus mengompres mata segera dan ugh, berapa ons *concealer* yang harus gue oleskan nanti."

Rosa buru-buru menghapus air matanya dan tertawa. "*Thanks*. Sandra, doa gue untuk lo dan Aron. Gue yakin kalian akan baik-baik saja."

"Yeah, kami akan baik-baik saja bila si Medusa itu lenyap dari hidup kami," Sandra mencebik.

"Eli, semoga lo dapat jodoh yang terbaik. Rileks saja. Semua akan datang pada waktu yang tepat," Rosa memelukku.

Yeah.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kiriman dari Mama?

"ELI, ini aku Dimi. Aku lagi di Jakarta, bisa ketemuan sebentar? Sebentar aja. Ada titipan dari mamamu."

Pagi itu, saat terbenam dalam kesibukan kerja aku menerima telepon dari Dimi. Itulah sebabnya aku berada di *foodcourt* Grand Indonesia malam ini, meski sebenarnya aku kelelahan dan *mood*-ku masih berantakan gara-gara "pesta menginap" semalam. Tetapi Dimi entah kenapa bisa membuatku tersenyum. Kami duduk berhadapan, ngobrolin masa lalu sebentar sambil menyantap hidangan. Aku membeli seporsi *sushi* dan *ocha*, sementara Dimi memilih bakso dan es teh. Dia bilang lidahnya sudah ter-set ke lidah *ndeso*, susah disuruh belok, baik ke Italia maupun ke Jepang.

"Mal ini membuatku tersesat, El. Aku tak yakin bisa menemukan jalan keluar. Seharusnya kamu bilang sebelumnya agar aku bawa kerikil atau apa kek, buat menandai kelokan yang kulewati," kata Dimi sambil memotong-motong baksonya.

"Nanti aku antar sampai depan, sampai kamu dapat taksi

deh." Aku mencelupkan *sushi roll*-ku ke *shoyu* yang sudah kutaburi *shichimi*.

Dimi, tidak seperti Jay, menepati janjinya untuk segera menghubungiku setelah kami berpisah tempo hari. Yah, sekadar berharap aku tiba dengan selamat dan agar kami bisa ketemu lagi kapan-kapan. Datar dan standar banget, tapi setidaknya dia benar-benar menghubungiku.

Hari ini Dimi datang ke Jakarta dalam rangka pekerjaan. Dia mengatakan kantornya mengirimnya ke sini untuk ikut *training* peningkatan kapasitas dan bla bla bla yang tak begitu aku mengerti. Dimi tampaknya tahu itu karena dia mengibaskan tangan dan berkata, "Sudahlah, nggak penting juga dan pasti membosankan."

"Ini titipan mamamu," Dimi menyerahkan kantong plastik besar yang sejak tadi dibawanya. Kuintip isinya; kain brokat, sambel kering kentang, intip goreng, dan keripik paru! Ya ampun, Mak, kayak gini dititipin Dimi, cuma ditaruh tas plastik pula. Intip goreng dan keripik paru memang kesukaanku, tapi aku kan jadi malu! Untung saja Mama tidak menitip sambal petai.

"Aduh, mamaku bikin malu aja. Sori, Dim, jadi ngrepotin," kataku.

"Nggak repot kok. Mamamu nitip kain dan kering kentang. Tetapi aku ingat kamu suka intip goreng dan keripik paru, jadi aku belikan. Sekalian bawanya."

Astaga. Astaga!

"Mmm, *thanks*. Kain ini pasti buat pernikahan Lisa," gu-

mamku. "Warnanya oke juga." Merah marun dikombinasi dengan emas. Mama mengirim pesan WA kapan itu, menyebut-nyebut soal brokat, tetapi pesannya tenggelam di antara ratusan pesan lainnya.

Dimi mengangguk. "Ibuku bilang sebenarnya Lisa ingin menyewa semua baju, tetapi mamamu pengin membelikan baju untuk saudara-saudara dan tetangga yang bertugas jadi *among tamu*. Wah, mereka sempat ribut."

Aku bisa membayangkannya. "Haha, harusnya Lisa tahu siapa yang bakal menang bila ada pertentangan semacam itu," kataku.

"Oya, hampir lupa. Mamamu bilang bahwa kain untukmu berbeda, lebih genjreng karena kamu kakak pengantin. Memang harus gitu, ya?"

"Nggak juga sih." Aku masih sibuk mencocol *sushi roll*-ku ke berbagai bumbu.

"Mamamu bilang katanya dia sudah kirim WA ke kamu, tetapi nggak dibales. Jadi dia memintaku untuk menemuimu."

"Oh." Komplet sudah aku jadi anak durhaka dan Dimi mengetahuinya.

"Mama bisa saja mengirimnya lewat kurir dan tidak merepotkanmu," kataku.

"Iya, dia sudah minta alamatmu, tapi nggak kamu bales."

Aduh, sebenarnya ada berapa WA Mama yang nggak kubalas? Tunggu! Mama tahu persis alamatku. Sebenarnya ada apa sih?

Dimi tersenyum. "Tetapi aku sama sekali nggak keberatan

kok," katanya. "Aku senang bertemu kamu. Mamamu agak memaksa karena hmm… dia khawatir…"

"Khawatir nggak sampai? Khawatir rusak? Ya ampun banyak jasa kurir yang bisa diandalkan. Diasuransikan juga bisa."

"Oh, bukan, dia khawatir kamu kenapa-kenapa. Kamu jarang membalas WA-nya. Kalau kamu balas, balasannya singkat saja, kata mamamu. Beberapa kali dia meneleponmu, tetapi nggak kamu angkat. Terakhir hari apa ya, dua atau tiga hari yang lalu, gitu."

Oh, sial. Itu saat aku jadian—dan putus—dengan Jay! Yah, saat hatiku remuk redam begitu mana sempat sih aku menelepon balik mamaku, apalagi jelas dia hanya akan membicarakan apakah sebaiknya dia memilih udang atau gurame untuk menu prasmanan resepsi.

"Duh, aku sibuk banget akhir-akhir ini, Dim," kataku seolah-olah kepada dialah aku berutang penjelasan. "Dan rada… ugh kacau."

"Kacau?" Dimi menaikkan kacamatanya yang sedikit melorot.

Aku menimbang-nimbang apakah aku harus bercerita bahwa dua hari ini aku dilanda depresi karena dua sahabatku, terutama Rosa, sedang tertimpa masalah. Mungkin tak perlu.

"Yah, semua urusan ini agak… berlebihan… kalau kau tahu maksudku."

"Nggak, aku nggak tahu," kata Dimi polos dan kurasa dia benar-benar jujur.

Tiba-tiba aku ingat adik Dimi sudah menikah beberapa

tahun lalu, sudah punya anak bahkan. "Adikmu, Intan sudah menikah, kan? Apa kamu nggak merasakan tekanan untuk segera menikah juga?"

"Nggak." Ugh. Masa sih?

"Eh, kamu masih trauma ya gara-gara lamaranmu yang... yang itu." Aku tak sampai hati mengatakannya.

Di luar dugaanku, Dimi tertawa. Dia mengibaskan tangan, "Nggak lagi. Aku memang sempat *down* banget. Kayak kiamat, *wis*. Tetapi kini, kupikir inilah pasti yang terbaik. Dia bukan jodohku. Itu saja. Kalau bukan jodoh memang mau diapakan? Tuhan sudah menyiapkan jodoh yang lebih baik pada waktu yang lebih baik pula."

Ampun deh, omongannya mirip omongan Rosa.

Dimi menerawang, "Kalau dipikir-pikir aku terlalu terburu-buru waktu itu. Aku hanya berpikir untuk memilikinya saat itu juga sebelum kami putus, sebelum dia terpikat pada orang lain, sebelum dia sadar aku tak sehebat cowok lain, sebelum aku berubah pikiran dan ketakutan, sebelum aku terlalu tua, sebelum… ah, terlalu banyak ketakutan, El."

Aku menunduk menekuri piring. "Yah, aku juga ketakutan, sampai-sampai…"

Sebelum bisa kuhentikan mulutku, aku sudah menceritakan ketakutan soal dilangkahi dan jadi perawan tua. Astaga! Itu masih berlanjut dengan kegeramanku pada orang-orang yang hanya menanyakan kapan aku akan menikah seolah-olah prestasiku yang lain (fakta bahwa aku bisa punya dompet Chanel asli meski itu hadiah dari salah satu klien) sama sekali

tak berarti. Untung saja aku tidak *keprocot* membicarakan proyekku mencari suami dalam waktu sembilan puluh hari—yang omong-omong sudah berjalan seberapa lama sih?

Dimi mendengarkanku dengan saksama. Wow, dia tidak tertawa, tidak bilang aku konyol, dan tidak menganggapku sinting. Dia hanya mendengarkan dan mendengarkan sampai baksonya dingin.

"El," akhirnya dia bersuara setelah aku terdiam beberapa detik, kehabisan napas, dan kelelahan secara emosional. "Jangan takut. Kalau ada sesuatu yang kusadari dari kegagalanku adalah cinta itu seperti pasir. Bila kaugenggam terlalu erat, dia akan menelisip jatuh lewat jemarimu. Dia akan meninggalkanmu bila kamu terlalu terobsesi. Jodoh seperti kupu-kupu yang harus kamu dekati dengan santai dan lembut."

"Mudah saja kamu bilang begitu, Dim. Kamu laki-laki. Lagi pula bagaimana kamu yakin jodohmu akan datang?"

"Ya yakin saja. Kalaupun aku ditakdirkan sendiri sampai tua, ya sudah. Mau apa? Beberapa hal memang ada di luar kendali kita, kayak hmm… kulitku yang nggak mau putih meski aku sudah menghabiskan berbotol-botol apa itu, yang diklaim bisa memutihkan kulit dalam empat belas hari."

"Hah, yang bener, Dim!"

Dimi hanya tersenyum dan membuatku yakin dia bercanda. Lagi pula Dimi tak hitam-hitam amat. Dia cokelat sawo seperti cowok Jawa pada umumnya. Wajahnya juga sangat Jawa. Simpel. Polos. Rambutnya lurus pendek. Simpel juga. Baju dan celananya juga sangat simpel. Tak ada aksesoris kecuali kaca-

mata—yang juga sederhana. Aku selalu mengidentikkan simpel dengan membosankan. Dia membosankan saat kami bertemu di Jogja beberapa hari yang lalu, tetapi ajaibnya, malam ini dia sama sekali tidak membosankan. Mungkinkah karena kami banyak ngobrol? Yah, tetap saja dia tidak glamor seperti cowok-cowok yang biasa kutemui dalam pesta-pesta, tetapi aku sama sekali tidak bosan. Nyaman malah. Aku bisa bersikap apa adanya, tanpa beban.

"El, kadang-kadang kita mencari terlalu jauh. Kita sibuk ke sana kemari, padahal apa yang kita cari sebenarnya sangat dekat. Mungkin kamu perlu santai sejenak melihat sekelilingmu, siapa tahu kamu menemukan pasanganmu di situ," kata Dimi.

Aha, itu yang dilupakan Sandra! Aku harus mencari cowok-cowok yang berada di sekelilingku. Kantorku sih jelas nggak ada harapan. Cowok-cowoknya: 1. Gay. 2. Sudah menikah. 3. Berusia 21 tahun. 4. *Available* tapi kalau nggak mesum ya punya kebiasaan menjijikkan—seperti menghirup sup dengan suara srot-srot, tetapi masalahnya, hanya itu satu-satunya komunitas yang paling "dekat" denganku. Untuk mencari komunitas lain, aku tak sanggup.

"Dan kalau kamu benar-benar terdesak waktu atau… hmmm… kita sama-sama kesepian di usia empat puluh nanti, kamu tinggal meneleponku dan aku siap jadi suamimu." Sumpah, kami ngakak setelah itu! Aduh, Dimi, kamu lucu sekali.

Tinder

BENARKAH jodoh justru datang ketika kita sedang tidak mengejar-ngejar? Rosa dan Dimi mengatakan demikian. Jadi aku mencoba rileks. Bukan karena omongan mereka sih. Tetapi karena aku memang sudah lelah.

Minggu pertama Oktober sudah berjalan beberapa hari. Kuhitung-hitung, aku tinggal punya waktu lima puluh hari sebelum Alisa menikah. Sudah tiga puluh hari lebih aku ngos-ngosan dan stres. Apa yang kudapat? Sumpah, meski Sandra bilang ada jutaan laki-laki di muka bumi hingga menciduk mereka semudah menjaring ikan dengan pukat harimau, aku lebih percaya bahwa mendapatkan laki-laki yang pantas memang lebih sulit dibanding mendapatkan Hermes Limited Edition. Jadi sudahlah, aku memutuskan untuk melupakan misi konyolku untuk mencari suami dalam sembilan puluh hari.

Tetapi pagi ini, begitu melupakan misi konyol campur mustahil itu, tiba-tiba saja aku bertemu dengan cowok keren berjas

mahal ketika sedang berjalan di lobi gedung tempat kerjaku. Tampangnya seperti bintang-bintang Korea. Lebih mengejutkan lagi karena dia melihatku dan terpaku padaku (benar-benar terpaku, aku nggak bohong), lalu tersenyum sangat menawan. Wow, giginya sempurna.

Dia mendekatiku dan berkata, "Maaf, boleh tanya. Saya mencari kantor Yohan Property di gedung ini. Di mana ya?"

Ada puluhan kantor di gedung ini. Aku tak pernah mendengar yang itu. Atau pernah? Nggak tahulah. Aku sedang berkonsentrasi pada suaranya yang empuk dan ramah. Hah, baru kusadari dia ngomong bahasa Indonesia dengan lancar seperti layaknya manusia Jakarta pada umumnya. Jadi, meski tampangnya Korea, bisa jadi dia warga asli Kelapa Gading.

"Di lantai berapa?"

"Nah, itu saya nggak tahu di lantai berapa. Saya sudah tanya orang yang janjian sama saya, tapi nggak dijawab-jawab."

"Saya bisa tanyakan pada resepsionis," tawarku. Kenapa dia mencari kantor *property*? Mau beli rumah?

Dia melihat sekeliling dan melihat meja resepsionis. "Ah, terima kasih, saya bisa tanya sendiri." Cowok itu tersenyum sebelum melangkah ke meja resepsionis.

Ganti aku yang terpaku. Haruskah aku mengikutinya? Memastikan dia… eh… baik-baik saja. Nggak salah tanya, maksudku. Saat itulah kulihat Emma muncul di pintu utama sambil berseru, "Pagi, Eli." Dia menghampiriku, menggandeng lenganku dan aku terpaksa terseret olehnya ke kantor. Aku masih melihat punggung laki-laki itu sebelum masuk lift.

Punggungnya seksi sekali, kalau kau tahu bagaimana bentuk punggung yang seksi. Dengan getir, aku terpaksa merelakannya hilang. Aku masih berharap entah bagaimana kami akan bertemu lagi, tapi aku ingat untuk rileks, jadi ya sudahlah, mungkin memang sampai sini saja.

Kejadian kedua merupakan bukti lain. Siang itu aku meluncur ke Hotel Mulia, janjian dengan klien. Saat aku duduk menunggu di lobi, seorang pria menghampiri dan duduk di sampingku. Dia jelas-jelas melancarkan "*move*" mendekatiku. Kami pun berkenalan. Dia memperkenalkan diri sebagai Rivai, pengusaha restoran yang sangat sukses di Surabaya (beneran, dia bilang SANGAT SUKSES).

"Saya ke sini menjajaki kemungkinan buka cabang di Jakarta," katanya. Kutaksir usianya empat puluhan. Wajahnya biasa saja, cenderung tidak menarik. Tidak masuk seleraku. Dan entah bagaimana aku yakin dia sudah beristri. Penampilannya kayak bapak-bapak beranak tiga. Jadi kuanggap ini percakapan kasual saja. Cukuplah dia tertarik padaku untuk menegaskan bahwa aku masih menarik. Titik.

Lagi pula ini menegaskan kebenaran teori Rosa dan Dimi sekali lagi. Saat kita santai, magnet kita justru makin kuat. Si pengusaha yang konon sangat sukses itu banyak membicarakan semua keberhasilannya. Setiap kalimat yang dia ucapkan mengandung kata mobil, rumah, deposito, valas, apalah, apalah. Aku jadi merasa bercakap-cakap dengan pialang BEJ.

"Bapak sudah menikah?" aku memotong.

"Jangan panggil aku 'Bapak'. Kok kesannya tua banget.

Panggil saja 'Mas'. Atau Rivai saja. Ya, aku sudah menikah, tetapi…"

Saat itu teleponnya berbunyi. Dia meminta izin mengangkatnya dengan isyarat. Aku mengangguk dan membuang muka. Sudah menikah, katanya, pakai kata "tetapi". Tetapi apa? Istriku nggak cantik lagi? Istriku selingkuh? Aku tidak bahagia? Aku mau bercerai? Maaf ya, jualan semacam itu tidak mempan padaku.

Kudengar dia berkata, "Iya, Mah. Ya. Mama pengin kubelikan apa? Dedek lagi apa? Oh, gitu. Ya. Ya."

Dia menutup telepon dan berkata, "Istriku."

Aku mengangguk.

"Yang kedua," katanya dengan cengiran lebar.

"Ha? Istri kedua? Maaf sebelumnya kamu bercerai? Atau…"

"Nggak. Aku punya dua istri," katanya ceria, "mereka rukun lho, malah saling membantu." Aku mendengar nada bangga yang menjijikkan. Huek, silakan saja punya istri banyak, itu urusanmu, tetapi apakah harus dibanggakan?

"Sebenarnya aku sedang mencari istri ketiga." Dia memandangku intens. Cengirannya masih terpasang dan matanya, grrrkkkk, kayak mau melahapku saat itu juga.

"Mungkin kamu tertarik atau ada temanmu yang…"

Aku spontan bangkit. Ingin rasanya kutamparkan tasku di kepalanya yang entah berisi apa! Tetapi, tentu saja, *eman-eman* tasku! Ish, jangan sampai tas mahalku jamuran gara-gara menyenggol daki laki-laki kurang ajar macam dia! Mungkin selain kurang ajar, dia juga pembohong. Pengusaha kaya apa-

nya? Celananya saja jelas bukan keluaran butik. Sepatu sandalnya, apalagi! Buluk dan jelas tidak bermerek! Kenapa laki-laki macam dia ada di hotel mewah kayak gini aku tak tahu, tetapi hotel toh tempat umum.

"Maaf! Aku sama sekali nggak tertarik!" Brengsek, kenapa aku harus mengucapkan kata maaf segala? Aku cepat-cepat beranjak, terlalu *shock* bahkan untuk memaki. Untung saat itu klienku muncul dan dengan segera kulupakan insiden "iiiyyyuuuh" tadi.

Itu bukan pengalaman pertamaku dilecehkan. Aku kesal, tetapi tak kuambil hati. Aku langsung tenggelam dalam pekerjaan yang bejibun. Aku banyak menangani *"family occasions"* akhir-akhir ini. Klienku yang ini tadi—aktris FTV *by the way*—memintaku membuat pesta ultah untuk anaknya, yang berusia satu tahun sebulan lagi! Uf. Ini sama sekali nggak keren. Tetapi kusadari aku tak keberatan. Pesta ultah anak selain gampang juga tak mengharuskanku melek hingga pukul satu dini hari. Tak ada lintingan ganja yang tak sengaja "ketinggalan" di dalam tangki WC atau pacar cemburuan yang akhirnya jambak-jambakan dengan salah seorang tamu (itu benar-benar pernah terjadi).

Menjelang sore, aku merasa waktuku agak luang hingga akhirnya aku bisa membuka medsos dan toko *online*. Oh, lihat, *boots* itu! Aku sudah punya tiga pasang *boots*—yang jarang

kupakai, tetapi yang ini benar-benar unik. Harganya cuma 400 ribu. Zara cokelat tua. *Preloved* tentu saja (edan apa kalau baru. Ini sepatu *branded*, bukan sandal Swallow).

Oh, ada pesan masuk di Tinder. Aku agak mengabaikan akun Tinder-ku begitu aku berkencan dengan Jay karena sumpah aku malas kencan buta, tetapi kurasa *chatting* nggak ada salahnya. Wow, lihat, banyak sekali yang nge-*like* aku. Oh, *match*-ku juga sudah banyak sekali, lima puluh lebih. Hah, tak lama lagi aku harus mempekerjakan admin pribadi untuk mengurusi semua ini.

Aku membuka-buka *chat* dan profil masing-masing pengirimnya. Hm, kebanyakan menyapaku dengan sapaan yang biasa-biasa saja—disertai sedikit kegombalan, tapi kuakui profil mereka cukup menarik.

"Aku pernah melayang dengan gantole. Aku pernah mendaki gunung Semeru. Aku pernah terjun dari ketinggian dua puluh meter. Kini aku pengin terjun ke hatimu. Boleh?" Aw!

"Kalau aku lagi nggak nyerokin duitku ke gudang uang, aku lari-lari di kastel ngejar tiga ponakanku yang nakal. *Well*, sebenarnya aku Gober Bebek dalam wujud manusia dan pakai CELANA!" Aw. Aw.

"Aku lulusan ITB. Bekerja di industri konstruksi (pekerjaan yang seksi, gajinya juga seksi). Aku suka berkebun dan memasak. Tentu saja aku memakai apron bila memasak. Tanpa kemeja. Dan oh, bersedia juga bila kamu lebih suka tanpa celana." Lucu, tapi idih!

Hei lihat, beberapa mengajakku *meet up*. Duh, duh, kenapa

aku panik begini? Aku tidak suka kencan buta, tetapi setidaknya tiga orang yang mengajakku *meet up* lumayan tampan. Semoga saja mereka tidak memasang foto palsu. Nah, apa salahnya dicoba? Tak ada ruginya.

Baiklah, aku mungkin nekat—atau nggak punya kerjaan, tetapi akhirnya aku memutuskan untuk *meet up* dengan cowok-cowok dari Tinder. Bukan untuk memenuhi proyek "Sembilan Puluh Hari Mencari Suami" (aku sudah menyerah, ingat?), tetapi untuk bersenang-senang. Kusadari ini memacu adrenalin. Kencan buta (meski nggak buta-buta amat karena aku tahu tampang mereka, kesukaan mereka, dan sebagainya) ternyata cukup menantang. Tetapi, setelah lama tidak terjun dalam dunia perkencanan, memulai kencan lagi sungguh menguras energi.

Tiga orang itu kupilih dengan *screening* yang cukup ketat. Aku nggak mau *meet up* dengan cowok yang memasang foto buram atau hanya tampak samping. Aku nggak mau berharap bertemu dengan Chicco Jerikho, tetapi akhirnya bertemu dengan sigung atau semacamnya.

Usia tiga puluh kupikir menguntungkan karena aku sudah "menemukan diriku", apa pun artinya itu. Aku tak ragu tampil sebagai cewek cerdas dan mandiri sebagaimana adanya diriku (waktu remaja kadang aku sengaja tampil *lenjeh*, manja, dan tak berdaya, berharap dengan begitu cowok-cowok jatuh cinta pa-

daku. Konyol banget). Aku tak lagi terintimidasi dengan tren dan sebagainya. Aku bahkan tak peduli bila pada hari kencanku, ada jerawat nongol di jidatku. Padahal jerawat yang datang mendadak dan selalu pas hari-hari genting adalah musibah setara tsunami pada waktu aku SMA.

Tetapi ternyata aku masih panik dengan alisku yang tidak simetris dan pinggangku yang kayaknya nambah satu senti tebalnya (es krim keparat!). Dan oh, aku tetap galau tas mana yang mesti aku *cangking* dan bling-bling model apa yang harus aku kenakan.

Pikirkan semua kerepotan itu dan kalikan tiga karena dalam satu minggu aku berkencan dengan tiga cowok! *Gosh*! Bahkan waktu kuliah saja aku nggak seliar itu. Walhasil aku tepar lahir-batin. Sumpah, tiga cowok dalam tujuh hari memang terlalu berlebihan untuk perempuan tiga puluhan.

Kencanku yang pertama berlangsung di *coffee shop* yang nggak begitu ramai. Si *match*-ku ini (baiklah kita sebut saja Budi, demi kepentingan si cowok) memasang profil *macho* di Tinder, dengan otot lengan bersembulan dan kemeja ketat untuk menonjolkannya. Wajahnya tegas memikat seperti Demian Magician dan memang seperti itu. Tetapi kejutan! Dia datang bersama ibunya! Astaga, astaga, astaga. Saat berjalan masuk dia merengkuh bahu ibunya—awalnya kukira kakaknya—tetapi bisa kulihat dia mengkeret seperti anak ayam barusan kecemplung got dan *ndepis* demi mendapatkan kehangatan dari emaknya.

"Ini *mommy*-ku," demikian Budi memulai percakapan.

Mommy? Melihat raut wajahnya, kupikir dia hanya sedikit lebih tua dariku. Dia melahirkan di usia sepuluh tahun, ya?

"Dia selalu ingin mengenal… eh, teman-temanku," kata Budi sambil duduk di hadapanku. Eh buset.

"Yah, zaman sekarang, tahu sendiri, bahaya banget bila anak-anak dibiarkan bergaul tanpa pengawasan. Pengaruh lingkungan bisa sangat buruk," sambar si ibu dengan suara yang tajam mengiris.

Anak? Hei, di bio-nya dia menyebut usianya 28 tahun—semoga dia berbohong dan usia sebenarnya adalah tujuh tahun. Lalu kapan dia akan dianggap dewasa oleh ibunya? Mungkin saat dia akhirnya bisa cebok sendiri, yang mungkin baru akan terjadi lima belas tahun lagi.

Hm, aku jadi tertantang untuk memberi "pengaruh buruk" pada si anak manis ini. Budi lebih sering tertunduk. Mamanya lah yang mengorder cokelat hangat dan kentang goreng untuknya. Ya ampyun, aku merasa sedang *babysitting* alih-alih berkencan.

"Ya udah, Sayang, kamu ngobrol aja dengan… temanmu ini," perintah Mommy.

Tetapi gimana mau ngobrol juga kalau si ibu ngejogrok di situ. "Mom, Mommy ke sana deh," kata Budi akhirnya.

"Oh, iya." Si ibu buru-buru beringsut ke meja sebelah.

"Maaf ya, emak gue maksa ikut," kata si anak lirih saat ibunya sudah pindah meja, meski matanya tetap saja memelotot ke tempat kami duduk. Suer aku jadi pengin mengelus pahanya, sekadar ingin tahu gimana reaksi si *mommy* yang dipanggil emak oleh *baby*-nya saat dia nggak tahu.

"Aku sebel banget sebenarnya, tetapi dia… dia sayang banget sama aku. Aku anak satu-satunya. Lagian dia bisa sakit kalau aku kenapa-kenapa."

Itu namanya *emotional blackmail*, batinku. Kamu juga mau-mau aja digituin.

"Terus kita mau ngomongin apa nih?" tanyanya.

"Budi," aku mengelus punggung tangannya yang langsung dia tarik seolah-olah telapak tanganku adalah setrika. "Bagaimana kalau kita ngomongin jam tidurmu? Ini sudah pukul delapan lho. Mestinya kamu sudah bobok manis, ya kan?"

Aku beranjak dan mengambil langkah seribu. Si *mommy* bangkit dan berseru panik. Sebodo. Tunggu Sandra dan Rosa mendengar ini. Mereka pasti ngakak sampai kram perut.

DigitalPublishing/KG2/SC

Aku belum kapok. Tentu saja. Aku justru makin tertantang untuk membuktikan bahwa masih ada laki-laki yang *decent* di luar sana dan daya tarikku masih cukup untuk memikat mereka. Jadi setelah aku ke luar kota tiga hari untuk urusan kerjaan, aku balik dan segera *meet up* dengan Anton (sebut saja begitu). Aku memastikan Anton *mature* dan tidak tinggal bersama ibunya. Ternyata ibunya sudah meninggal. Baguslah. Maksudku, bagus, setidaknya dia bukan anak *mommy*. Dia tinggal di rumahnya sendiri (rumah warisan keluarga yang punya halaman, katanya) dan punya "peliharaan" Jeep yang sering dia bawa *touring*. Orangnya asyik. Humoris. Setidaknya itulah kesan

yang kudapatkan dari *chatting*. Dia mengaku sebagai *sales and marketing officer*. *Marketing* apa? Dia bilang semacam properti. Oke, lah. Nggak buruk-buruk amat.

Dannn… kencan kami luar biasa. Kami putuskan buat nonton, lalu ngopi setelahnya. Tampangnya oke. Dia tepat waktu. Jeep-nya bersih. Dia menyetir dengan sopan. Bajunya kasual dan keren. *Sneakers*-nya berselera. Dia membayar semuanya. Dia lucu seperti yang tergambar dalam *chat*-nya. Dia juga cerdas. Dia lulusan S2 manajemen bisnis dari Australia. Obrolan kami mengalir nggak henti-henti. Kami seperti teman lama.

"Jadi kamu kerja di perusahaan apa?" tanyaku saat kopi kami hampir habis. Aku benar-benar penasaran.

"PT Giri Nirwana, pernah dengar?"

Aku menggeleng.

"Perusahaan besar padahal."

"Oya? Propertinya apa aja?"

"Pemakaman eksklusif."

Ha?

"Mewah banget. Masuk kompleks pemakamannya aja kayak udah masuk surga. Kamu mau? Pesen kavling dulu aja nggak papa. Sebelum habis. Bisa kukasih diskon gede. Beli sekalian deh buat keluarga. Kalau beli barengan, tiga atau empat kavling jejer sekalian, diskonnya tambah gede."

Hahaha, lucu banget. "Senin harga naik?" Aku mengimbangi candaannya.

"Yah, bisa jadi. Fluktuatif banget sih harganya, tetapi cenderung terus naik," jawabnya serius.

Eh, dia serius? "Ton, yang serius dong!" Plis, dia bercanda, kan?

"Buat investasi juga oke. Kamu beli aja sekarang. Kalau belum kepake, jual dua-tiga tahun lagi, harganya pasti naik fantastis."

Aku mendadak mual. "Kamu nyumpahin aku mati muda?"

"Nggak lah. Kepake itu bisa buat siapa aja; kakek, nenek, paman, bibi. Tempatnya bagus banget lho. Pada rebutan tuh. Mau lihat dulu?"

Rebutan? Makam? Serius? Mau serius atau nggak, aku nggak mau ikut-ikutan.

"Nggak!" Aku menggeleng kuat-kuat.

"Sebenarnya, aku punya *flyer*-nya di mobil. Kalau kamu tertarik, kamu bisa juga kok gabung dengan tim kami. Semacam jadi *downline* gitu. *Profit sharing*-nya lumayan banget."

Tolong, kurasa aku mau muntah beneran. Kalau Sandra dan Rosa ngakak sampai kram perut mendengar kencanku dengan Budi, kini mereka bakal pingsan berdiri bila mendengar kisah kencanku dengan Anton.

Kencan ketiga kujalani dengan setengah hati. Hari itu hariku buruk banget. Vivian marah-marah dalam *staff meeting*, menyumpahi semua orang karena pendapatan kantor turun. Yailah, namanya juga bisnis, pasti ada naik-turunnya lah. Kalau naik terus, itu namanya inflasi.

Sebagai bonus untukku, dia mengomeliku tanpa alasan yang jelas (kurasa karena dia memasuki masa menopause). Dia menyebut-nyebut laporanku yang tata bahasanya bakal membuat guru bahasa menjambak rambut, caraku menerima telepon yang kurang ramah, hingga cara ketawaku yang menurutnya sama saja bergenit-genit dengan klien.

"Gue tahu lo dulu pernah punya *affair* dengan klien," katanya dingin.

Hah? Kapan? Aku nggak pernah… tunggu memang pernah, tiga tahun yang lalu! Tidak ada larangan di kantorku untuk pacaran dengan klien. Ya, aku memang pacaran dengan klien, wakil dari perusahaan ekspor-impor yang memintaku mengurusi *corporate gathering* perusahaannya. Sama sekali nggak tepat dikatakan *affair* karena hubungan kami sepenuhnya legal. Lagi pula itu sudah tiga tahun yang lalu. Vivian bahkan belum bekerja di kantor ini. Ngapain disebut-sebut sih?

Aku ingat hubungan itu membuat Nina cemburu berat. Nina satu tim denganku waktu itu. Nina terhitung juniorku karena aku sudah lebih dulu bekerja di Glow. Aku nggak tahu Nina naksir klien itu, meski staf lain melihatnya dengan jelas. Mungkin karena aku terlalu sibuk jatuh cinta. Aku baru sadar setelah Emma memberitahuku soal Nina yang nangis-nangis di kamar mandi karena 1) aku menyerobot pacarnya, 2) aku menelan semua komisi sendirian, 3) aku sengaja merusak jaket mahalnya dengan menumpahkan *milkshake*. Ya ampun, dia sendiri yang nyenggol minuman itu—meski itu memang minumanku. Gosip pertama dan kedua juga sama sekali nggak

benar. Nyerobot! Hah, si klien itu yang mendekatiku dan harap dicatat, dia bukan milik siapa-siapa waktu itu.

Beberapa minggu setelahnya reputasiku ternoda. Aku bahkan disebut-sebut sebagai pelakor, meski istilah "pelakor" bahkan belum populer waktu itu.

Nina! Mendadak aku mengerti. Astaga. Setelah kupikir-pikir lagi, sejak saat itulah Nina jadi sentimen padaku. Nggak perlu IQ sekian ratus untuk mengetahui siapa yang meniupkan masalah basi itu ke telinga Vivian.

Hubunganku dengan si klien putus dalam waktu tiga bulan (aku lupa penyebabnya), tetapi rupanya dendam Nina masih awet hingga kini. Luar biasa! Dia bahkan berniat menusukku lewat pisau yang dipegang Vivian. Tetapi, apa yang bisa kulakukan?

Dengan perasaan yang *mawut-mawut* seperti itulah aku *meet up* dengan Tony, sebut saja begitu. Syukurlah dia mengerti saat kujelaskan *mood*-ku sedang buruk gara-gara kerjaan. "Aku kerja di dunia yang penuh tekanan juga, Eli," katanya. Dia tim kreatif di TV swasta. Kerja malam hingga malam lagi sudah biasa baginya. "Untung saja aku menikmatinya," katanya.

Untuk kencan kali ini, Tony memilih bertemu di Coffee Bean dekat kantornya. Dia hanya bisa keluar dari kantornya selama satu jam. Tak butuh waktu lama, awan mendung yang menggantung gara-gara Bos Kuntilanak itu tertiup jauh saat aku dan Tony mulai mengobrol.

Betapa miripnya hidup kami, pikirku. Dia juga hidup dikelilingi para seleb. Nyaris sama sepertiku. Obrolan kami nyam-

bung. Dia mengerti apa yang kukerjakan. Aku mengerti apa yang dia rasakan. Tony lumayan oke. Tidak supertampan, tetapi jelas pantas diajak kondangan. Apalagi dia lumayan tinggi. Cambangnya yang tipis membuatnya seksi. Matanya kecokelatan dan rambutnya agak kemerahan, membuatku yakin dia punya darah Eropa atau Amerika meski di akunnya tertera jelas dia WNI.

"Belanda," dia menjelaskan, "nenek buyutku dari pihak ayah asli Belanda, kawin dengan orang Manado. Tetapi, aku sendiri susah mendefinisikan etnisku. Kakekku tentu saja jadi berdarah campuran Belanda-Manado, kawin sama nenek yang Sunda-Tionghoa. Terus bapakku nikah dengan perempuan Solo asli, malah masih terhitung darah biru. Haduh, kalau dilihat, darahku pasti mirip jus aneka buah yang saking campur baurnya susah dikatakan jus apa."

Satu jam berlalu tanpa terasa. Lalu dua puluh menit melayang tanpa kami sadari. "Uh, sekarang aku harus benar-benar pergi. Ada syuting satu jam lagi," katanya. Kulihat dia enggan beranjak, tapi toh beranjak juga.

"Eli, kamu kencan terbaikku. Kamu cantik, *smart*, dan asyik. Yah, aku baru kencan dua kali sih dengan cewek dari Tinder. Yang satu langsung *to the point*; bertanya berapa banyak asetku, yang sayang hanya terdiri atas mobil butut dan rusun yang cicilannya belum lunas. Dia angkat kaki ketika tahu aku bahkan nggak punya simpanan dalam bentuk deposito."

"Masa?"

Tony mengangguk sedih. "Aku cuma karyawan biasa. Aku

sanggup menghidupi istri, mungkin dua anak, asal istriku nggak menuntut beli kalung berlian tiap bulan."

"Yang kedua?"

"Nggak datang sama sekali. Mungkin dia datang, tapi langsung pergi begitu melihat tampangku nggak sebule yang dia harap. Beneran deh, dalam *chat* dia benar-benar berharap aku bule. Fotoku agak menipu mungkin. Tetapi aku sudah bilang aku bukan bule, hanya kebetulan bermata agak cokelat dan berambut agak merah. Itu saja. Lagi pula memangnya ada apa dengan bule?"

"Ada cewek yang memang seleranya kebarat-baratan, dan aku nggak ngomongin makanan," kataku sambil bangkit.

"Kamu nggak gitu, kan?"

"Nggak."

"Syukurlah. Itu melegakan, meski… kayaknya… kamu nggak ada hati ya sama aku?"

Aku terkesiap.

"Jujur saja, El. Aku bisa merasakannya."

Aku menunduk, merasa bersalah, "Kamu asyik, tetapi…"

"Nggak ada *chemistry*, ya kan?"

"Kita cocok. Tinder juga bilang kita *match*." Kenapa bisa begini? Tony ideal. Sejauh ini dia tak punya kekurangan yang tak termaafkan. Tetapi dia benar, aku tak punya *feeling* apa pun kepadanya.

Cowok itu mengenakan jaket. Matanya menekuri ujung sepatu. "Kita nyambung banget dan aku bisa bayangin kita pacaran, tetapi… aku juga nggak pengin pacaran sama kamu.

Aku tidak merasakan getaran itu. *Anyway*, terima kasih untuk *meet up*-nya. Sangat menyenangkan. Sampai ketemu lain kali." Tony mengulurkan tangan. Aku menyambutnya, tersenyum, dan mengucapkan terima kasih. Kurasa kami berdua sama-sama tahu, tak akan ada lain kali.

"Aku nggak tahu kenapa bisa begitu. Dia menyenangkan, tetapi aku nggak ada rasa sama sekali. *Flat* betul," kataku.

Sandra dan Rosa mendengarkan penuh minat. Kami bertemu sebentar untuk *quick brunch* di sebuah restoran.

"Misterius banget, memang," Sandra menimpali, "kenapa setelah lo ketemu orang yang bukan *sales* pemakaman, tidak memakai popok, dan kurasa juga nggak menginginkan seks pada kencan pertama, lo malah nggak ada *feeling*," Sandra menusuk-nusuk *salad* dengan garpunya. Sudah lama kami tidak bertemu. Lidahku sudah gatal pengin bergosip dan tentu saja menganalisis kencan-kencanku.

"Itulah cinta. Nggak bisa dihitung pakai logika. Logika gue apa coba? Jatuh cinta pada buaya brengsek. Udah beristri pula," Rosa menerawang. Kebetulan kami mendapat tempat di *patio* yang menghadap kebun kecil. Sinar matahari jatuh menimpa kami, membuat mata kami silau dan hanya Sandra yang siap dengan kacamata hitam.

"Lo emang dijebak," kata Sandra.

"Itu sih jelas. Tapi guenya mau. Itu yang nggak masuk akal!" Rosa menerawang.

"Terus gimana, lo udah ngasih tahu Mama?" tanyaku.

Rosa menggeleng. "Aku takut Mama kena serangan jantung, tetapi…"

"Lo kan nggak mungkin pergi dan ngelahirin diam-diam," cetus Sandra.

"Sebenarnya… itu terlintas dalam pikiran gue," Rosa mengaku. "Gue bisa pergi sampai anak gue lahir dan melahirkan tanpa diketahui Mama."

"Terus anak lo mau lo sembunyiin di mana?" Sandra menatap Rosa di balik kacamata hitamnya. Sungguh beruntung Sandra pakai kacamata, meski aku tahu Sandra memakainya karena nggak sempat merias mata, soalnya semalam dia begadang karena dapat *job*.

"Nah, itulah. Jadi gue mutusin buat menjalani semua ini dengan jujur. Hidup gue rumit banget saat berhubungan dengan laki-laki bangsat itu. Gue bener-bener tersiksa karena merahasiakan sesuatu. Gue sering banget berbohong, sama Mama, sama kalian juga. Sudah cukup. Gue nggak mau nyimpan rahasia lagi."

"Lo bohong apa sama kami?"

"Yah, seperti bilang gue nggak bisa datang ketemuan karena kerjaan, padahal gue kencan."

Tanpa sadar aku menghela napas. Itu semua sudah bukan masalah lagi. "Kamu butuh bantuan bilang sama mamamu?" tanyaku pelan. Terus terang aku tak ingin ikut campur, tetapi salah rasanya bila nggak menawarkan bantuan.

"Trims, El. Tetapi ini perbuatan gue. Gue orang dewasa.

Kalau ada hikmah yang bisa gue ambil dari peristiwa ini adalah setiap orang harus bertanggung jawab atas tingkah polah-nya sendiri."

Kami terdiam sesaat. Tenggelam dalam pikiran kami sendiri. Kami menyeruput minuman masing-masing dan menyemil *bruschetta* dan *quiche*.

"But the fact is," Sandra tiba-tiba memutus kesunyian, "kadang kita yang *innocent* ini menderita karena polah orang lain dan kita nggak bisa menolaknya sama sekali. Yang salah orang lain, yang menderita kita! *Oh, that bit**!*"

"Kenapa lagi lo?" Rosa menoleh, masih memegangi gelas *orange juice*-nya.

"Pelacur itu. Setelah nggak berhasil narik Aron ke Boston, kini dia mau datang ke Jakarta! Cih! Alasannya ya Christopher lagi. *He is missing his daddy*, katanya."

"Bukannya dia baru mau datang bulan depan?" tanyaku.

"Dipercepat! Alasannya dia mau sekalian mampir ke *art center* inilah-itulah. Ketemu dengan *owner* galeri dan seniman lain, terserah lah. Kelihatan banget mengada-ada. Kayak zaman sekarang nggak ada Skype yang bisa buat *conference call*." Natasha mantan istri Aron, Sandra pernah cerita, adalah seniman (yang nggak waras, tambahnya).

"Tapi wajar kan Chris kangen sama bapaknya," Rosa menukas.

"Ya udah, kirim aja anaknya ke sini. *Gosh, he's nine!*"

"Baru juga sembilan. Masa anak sembilan tahun suruh naik pesawat sendiri. Antarnegara pula."

"Eh, dengar ya. Dulu gue sembilan tahun udah ke London sendiri! Perjalanan pertama gue lintas benua. Nyusul bapak gue yang dinas di sana. Gue cuma dititipin ke pramugari."

"Ya itu kan lo. Zaman dulu penculikan juga belum gencar, kali."

Sandra membuka matanya dan baru kusadari, dia memakai *makeup* terlalu tebal dan tetap tak bisa menyembunyikan matanya yang bengkak. Dia mengedikkan bahu. "Gue nggak tahu ilmu sihir apa yang dimiliki oleh pelacur itu, tapi Aron, gue tahu benar nggak sabar menunggu kedatangannya. Gue yakin Aron bakal langsung melompat ke pelukan si Medusa begitu dia mendarat."

"Sihirnya bernama Chris. Bisa jadi kan, Chris-lah yang sangat ingin dia temui."

Sandra mengangguk. Air mata menggenangi matanya. "Yeah, gue tahu banget Aron sangat mencintai Chris dan si Medusa itu tahu banget cara memanfaatkannya. Gue pernah cerita kan, gimana pelacur itu nggelendotin Aron pas kami mengunjungi mereka di Boston Natal lalu. Dia juga minta jalan-jalan bertiga aja, demi Chris katanya. Gue benci banget Aron menurutinya! Oh, dia mengklaim hadiah gue buat Christopher sebagai hadiah darinya karena hadiah gue lebih disukai Chris. Ya ampun, dia *so childish*." Sandra mengusap matanya.

"San… aku tetep yakin Aron mencintaimu." Aku tak yakin. Aku tak tahu bagaimana kehidupan mereka, tetapi aku harus mengatakan sesuatu yang menenteramkan.

Sandra menggeleng. "Kami bertengkar hebat tadi malam

dan pagi ini Aron pergi begitu saja. Gue nggak tahu ke mana. *Please give me some space*, katanya. *Space* apa lagi yang dia butuhkan? Kami lebih banyak berjauhan dibanding bersama! Dan kalau kami bersama, ya gini deh, ribut! Gue rasa… gue rasa… mending cerai saja."

Kini air mata Sandra mengalir tanpa bisa dibendung. Ya Tuhan, ada apa lagi ini!

Sayangnya, aku nggak bisa membahas kondisi Sandra lebih lama. Aku harus ke kantor. Di dalam taksi *online* yang mengantarku ke kantor aku bertanya-tanya apakah ini hanya episode lain dari drama Sandra. Dia cenderung melebih-lebihkan semuanya dan mendramatisir konflik kecil menjadi segawat perang dunia. Aku yakin sebenarnya hubungan mereka nggak seburuk itu. Sandra hanya cemburu dan Aron hanya tak memahami kecemburuan istrinya.

Aku mengirim pesan pada Sandra, berharap dia dan Aron bisa menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Saat itulah pesan dari Dimi muncul. Dia mengirimiku gambar. Aku klik. Gambar membesar dan seketika menampar mataku, langsung menjalar ke jantungku.

Itu gambar desain undangan pernikahan Lisa. Warnanya putih gading, beraksen *pink* dan *silver*. Jalinan bunga mawar menghias tepi-tepinya. Sederhana, elegan, dan cantik! Undangan itu menyentakku pada kenyataan. Pernikahan Lisa benar-benar akan terjadi. Ada perasaan bercampur aduk, tetapi bahagia bukan salah satunya. Muram mendominasi, bercampur dengan cemas, nelangsa, dan takut.

"Hai, El, bagaimana menurutmu desain undangan ini?" Kubaca pertanyaan Dimi. "Sudah oke belum?"

"Itu kamu yang bikin?"

"Iya. Ceritanya agak panjang. Lisa nggak pengin undangan mewah, tetapi mamamu menginginkan undangan yang 'rada bagusan dikit'."

"Itu tidak mewah."

"Kurasa begitu. Tetapi Lisa menginginkan undangan supersederhana, kalau perlu seperti undangan rapat RT dan cukup difotokopi. Awalnya mamamu menyetujuinya, tetapi diam-diam dia menghubungiku, memintaku membuat undangan yang 'rada bagusan dikit'."

Khas Mama. Kelihatan mengalah karena nggak mau ribut, tetapi di belakang berusaha mendapatkan yang dia inginkan.

"Jadi sudah oke belum?" tanya Dimi lagi.

"Cantik sekali, Dim. Aku nggak tahu kamu bisa mendesain."

"Trims. Haha, sebenarnya nggak bisa. Hanya karena aku dulu kuliah di ilmu komputer, mamamu menyangka aku bisa ngapain aja dengan komputer, mulai dari membetulkan hape sampai mendesain undangan. Aku terpaksa belajar sedikit. Untung banyak *template* di internet. Tinggal disalin aja."

"*Thanks* ya, Dim. Sori kamu terjebak dalam konflik Mama dan Lisa."

"Nggak papa. Aku sudah ngasih tahu Lisa soal ini. Lisa mengerti. Pernikahan sama berartinya buat Mama kalian seperti buat Lisa."

Namun, tak ada artinya bagiku selain beban sosialku yang bakal makin berat.

"Kubilang pada Lisa, fokus pada dirinya saja. Yang lain-lain hanya hiasan nggak penting. Undangan sama sekali bukan masalah. Sayang bila diributkan."

"Kamu bijaksana sekali, Dim."

"Hanya membantu. Hei, bagaimana kabarmu?"

Payah.

"Baik. Agak sibuk."

"Oke. Selamat bekerja. Kamu bisa menghubungiku kapan pun."

Kupejamkan mata. Kubayangkan kini Lisa tengah menjajal baju pengantin, mencari sepatu yang serasi, *test food* di kate-ring-katering, mungkin juga tengah memilih-milih cincin.

Oh, Lisa. Dulu kami sempat berbagi kamar tidur sebelum akhirnya Mama-Papa bisa merenovasi rumah dan membuatkan kamar tidur sendiri untuk Lisa.

Dulu Lisa disogok cowok-cowok yang naksir aku, tetapi Lisa selalu mengatakan yang sebenarnya padaku, "Mbak, cowok itu tadi nyogok aku cokelat. Minta dikenalin sama kamu. Ini cokelatnya."

Kami juga kadang berkomplot demi bisa mendapat izin keluar malam dari orangtua. Aku dan Lisa menjalin kebohongan agar mereka percaya kami pergi belanja berdua, alih-alih berkencan (aku) dan nonton bioskop (Lisa).

Lisa melindungiku dari cowok-cowok yang nggak aku sukai, berbohong pada mereka aku tengah kuliah lapangan di

luar kota dan seterusnya. Lalu, sewaktu dia mulai berkencan dengan Ben, akulah yang pertama kali dikenalkan padanya sebelum Ben dikenalkan pada orangtuaku. Lisa meminta pendapatku tentang Ben. Kepadakulah dia bertanya baju mana yang harus dia kenakan untuk kencan dan apa yang harus dia lakukan bila mereka bertengkar.

Kini dia akan menjadi bagian keluarga lain. Rasanya aku tak rela. Di lain pihak, ada kepahitan yang menyesakkan bahwa mungkin aku tak akan pernah mendapatkan kesempatan yang sama. Lihat saja kencan-kencanku selama nyaris lima puluh hari terakhir. Semuanya berakhir tragis. Kini sudah jelas aku bakal dilangkahi Lisa. Jadi sempurnalah sudah. Mungkin ini takdirku, meski sulit sekali dipercaya. Maksudku kenapa aku? Kenapa begini?

Aku mungkin percaya bila yang punya takdir menjomlo selamanya adalah Rosa (maaf mengatakan ini, tetapi dia tak pernah punya pacar. Dia tak cantik seperti standar umum dan dia kikuk dalam soal percintaan). Aku bakal percaya bila cobaanku adalah tak bisa nyetir selamanya (aku payah kalau sudah pegang mesin. Naik motor pun aku grogi berat), tetapi jomlo? Itu bukan aku banget. Aku cantik. Aku percaya diri. Dan sejak dulu aku piawai menaklukkan pria. Ini sungguh tak masuk akal.

Ugh, bukankah banyak hal di dunia ini yang tidak masuk akal? Kapal *Titanic* yang konon tak bisa tenggelam pun karam dalam pelayaran pertamanya. Mahasiswa *drop out* seperti Mark Zuckerberg bisa jadi miliarder dan perusahaan besar seperti Kodak nyatanya bisa bangkrut.

Jadi lebih baik aku belajar menerima keadaanku dari sekarang dan mungkin mulai mem-*booking* kapal pesiar untuk menghabiskan hari tuaku (ikut tur mereka bisa jauh lebih ekonomis dibanding tinggal di panti jompo, plus selalu ada laki-laki muda yang siap menemani berdansa tiap malam).

DigitalPublishing/KG-2/SC

Dewa dalam Kereta

ORANG bilang selalu ada hikmah di balik musibah. Aku nggak percaya. Aku sering dapat musibah dan nggak ada hikmahnya sama sekali. Maksudku, halooo, apa hikmah yang kudapatkan saat aku kecopetan pas SMA dulu? Apa hikmah aku disengat lebah pas kamping sekolah? Apa pula hikmah aku kehilangan iPhone-ku tahun lalu? NGGAK ADA!

Pagi ini aku tertimpa sial karena bangun kesiangan dan air di kos mati! Padahal aku harus ke Bogor SEGERA karena ada janji dengan klien. Tak ada waktu untuk nebeng mandi di kantor karena sopir akan segera menjemputku. Aku terpaksa minta warung depan untuk mengirimiku air mineral dua galon. Bukan perkara mudah dan mereka menaikkan harga karena harus mengantar ke lantai dua. Aku tak peduli bahkan bila aku harus membayar dua kali lipat, asal mereka bisa datang cepat. Sayangnya, tentu saja mereka hanya mau duitnya, tetapi nggak mau kerjaannya. "Ya, Kak, saya antar setelah ngabisin kopi ini. Keburu dingin, Kak."

"Aku tambahi duit buat beli kopi, Bang. Asal Abang mau ngantar detik ini juga."

Di saat-saat edan begitu, sopir kantor menelepon, mengatakan bahwa mobil yang akan digunakan untuk menjemputku tiba-tiba akan dipakai oleh… Vivian! Sialan. Sialan. Sialan.

"Bu Vivian bilang Mbak naik taksi aja. Jangan kayak orang susah, katanya. Gitu, Mbak."

Sialan. Sialan. Sialan.

Ya, aku selalu bisa me-*reimburse* ongkos taksi, tetapi tetap saja aku gondok. Penggunaan mobil terjadwal ketat di Glow. Aku sudah mencatatkan diri sejak tiga hari lalu, dan tiba-tiba diserobot Kuntilanak itu. Siapa yang nggak kesel. Dan bukannya dia punya mobil sendiri?

Setelah mandi kilat dengan air yang bahkan nggak bisa membasahi tubuhku dengan rata, aku tak punya pilihan selain naik KRL. Bila aku naik taksi, aku bakal makin telat.

Aku berlari-lari di stasiun dan untungnya pas sekali. Kereta datang tepat semenit setelah aku masuk peron. Aku segera merangsek, tetapi untunglah kereta tak penuh-penuh amat.

Aku langsung menyambar bangku kosong. Kesialan belum selesai. Aku terdorong oleh penumpang yang bersicepat berebut kursi. Hape yang kupegang terpelanting ke lantai. Seorang cowok yang duduk di sampingku lebih dulu mengambilnya.

"Silakan," katanya.

Kuterima hape itu dengan penuh syukur. "Terima kasih."

"Sama-sama." Cowok itu menatapku dan cesss… rasanya seperti menatap air danau yang jernih. Di depanku terpam-

pang wajah laki-laki tampan dengan senyum menawan. Oh, bila untuk bertemu dewa sememesona ini, aku harus berlari di sepanjang stasiun dan berimpitan di kereta dengan rakyat jelata, aku rela. Akhirnya, ada juga hikmah di balik musibah.

"Hape kita sama," katanya tersenyum. Dia mengambil hapenya dari saku dan menunjukkannya padaku, "Warnanya juga sama persis. Kayak jodoh aja, haha."

Haha, iya, memang kita berjodoh.

"Aku Dewa." Ha, namanya benar-benar Dewa. Ya ampun! Kalau bukan jodoh apa lagi ini namanya.

"Aku Eli." Untuk sesaat aku berharap namaku Dewi.

Perkenalan itu adalah awal obrolan sepanjang perjalanan kereta. Dia bertanya ini-itu, termasuk untuk apa aku ke Bogor. Aku bilang aku harus bertemu dengan klien yang akan kuurus acara *anniversary*-nya.

"Kamu EO? Yang benar?" tanya Dewa seakan tak percaya hingga aku bertanya-tanya apakah dia keliru mengartikan EO sebagai pekerjaan semacam kosmonot.

"Iya, aku EO. Memangnya kenapa?"

"Lucu aja. Ini benar-benar kayak jodoh. Kemarin aku diminta bosku untuk cari EO karena EO yang tahun lalu kami pakai benar-benar payah."

Aha! Berjodoh lagi.

"Acara apa? EO mana yang kalian pakai?"

Dia menyebutkan nama EO yang kurang kukenal. "Aku *marketer* di perusahaan farmasi dan setiap tahun kami meng-*organize* acara untuk para dokter yang jadi partner kami dalam penelitian, penjualan obat, dan sebagainya."

Aku mengangguk.

"Biasanya berupa simposium dan *trip* ke luar negeri. Minimal ke Singapura."

"Aku mengerti."

"Tahun lalu kami ke Bangkok. Tapi, ya gitu deh, EO-nya nggak beres. Jadwal simposium-nya tubrukan sama jadwal *trip*. Kami kehabisan tiket *dance show*. Aduh. Bikin malu aja. Tahun depan rencananya ke Seoul."

Awww, Seoul.

"Bisakah perusahaanmu meng-*organize* acara semacam itu?"

"*Well*, kami lebih ke *party planner*, meski kami kadang juga mengatur seminar, terutama seminarnya seleb termasuk seminar kesehatannya Lula Kamal."

"Simposium agak lain sih. Tetapi biasanya sudah ada tim yang *handle* simposium. Tinggal *trip* sama *incentive* aja."

Eh, emang apa bedanya seminar dan simposium?

"Yah, bisa kita bicarakan nanti. Hei, kenapa tidak kamu *submit* aja proposal ke kami? Nanti aku buatkan *quote*-nya."

"Itu boleh juga."

Kami bertukar nomor hape. Lalu obrolan merembet ke hal-hal pribadi. Kesamaan kami ternyata lebih banyak daripada yang kukira. Dia juga lahir di Jogja, meski kemudian besar di Jakarta. Kami dulu sama-sama kuliah di jurusan manajemen, meski dia di Singapura, aku di Jogja—oke, yang ini agak maksa sih. Dan tebak, dia juga sama-sama suka sepatu!

"Ini favoritku dari Marks and Spencer," katanya sambil menunjukkan *loafer* cokelat yang dipakainya. Astaga, kami bicara

dengan bahasa yang sama! DR. Marten, Birkenstock, Lacoste! Dia tahu semua. Wow. Padahal, bila aku menggunakan kosa-kata itu dengan orang-orang ehm… awam, mereka menatapku seolah-olah aku sedang menciptakan bahasa baru.

Tahu-tahu kami sudah sampai Stasiun Bogor di saat kami baru separuh jalan membahas koleksi Gucci terbaru.

"Kamu naik apa, El?" tanyanya saat aku bangkit dan berde-sakan dengan penumpang lain.

Aku mengangkat bahu, "Kurasa aku akan naik taksi dari stasiun. Hari ini penjadwalan transportasi di kantorku agak kacau, jadi aku nggak dapat mobil."

"Kenapa kita nggak naik taksi bareng saja?" Dia menawar-kan. "Kita searah kok."

"Tentu saja, kalau kamu tak keberatan."

"Dengan senang hati."

Kami menyambung obrolan di taksi. Dewa kemari untuk menjenguk kakek-neneknya. "Aku usahakan minimal sebulan sekali menjenguk mereka. Bagaimanapun, aku adalah cucu fa-vorit mereka. Yah, aku juga selalu kangen pada mereka."

Oh, *so sweet*.

"Niniku memasak sop buntut terenak di dunia dan akiku, wow, dia bisa disejajarkan dengan Ananda Sukarlan kurasa. Ah, kalau kamu tak ada acara aku pasti ajak kamu bertemu mereka," katanya.

"Kamu pasti mengajak semua cewek ke sana," tukasku, me-nemukan celah untuk menanyakan sesuatu yang sudah meng-gelitikku dari tadi.

Dewa meledak tertawa, "Nggak. Hanya yang cantik."

"Haha, kamu pasti juga mengatakan itu pada semua cewek."

Dia tertawa lagi. "Ah, sebenarnya nggak. Aku sangat selektif. Hanya cewek-cewek yang hmm… kuanggap serius. Lucu ya, aku merasa restu Aki-Nini lebih penting daripada restu mama-papaku. Aku nggak tahu kenapa begitu. Biar dia cantik, pintar, dan baik di mataku, kalau Aki dan Nini nggak suka, ya sudah, aku nggak bakal melanjutkan hubungan."

Oke, ini rada aneh, tetapi setiap orang berhak punya cara seleksi jodoh mereka sendiri. Ada temanku, aku ingat, yang keluarganya mengetes calon menantu/ipar mereka dengan membuat sambal! Bila sambalnya dinilai enak, barulah boleh dia jadi calon menantu.

"Itu terjadi mm… tahun lalu. Aku bawa cewek ini ke Bogor," pandangan Dewa meredup, "Aki dan Nini baik padanya. Kupikir itu sinyal positif, tetapi saat aku kembali, Nini menelepon dan bilang, cewek itu tidak setia. Dia akan melukaiku.

"Aku tak percaya, meski selama ini Nini selalu benar. Entah bagaimana dia tahu. Tetapi cewek itu baik banget dan cantik sekali, dan aku… kurasa perasaan sudah membutakanku, jadi aku mengabaikan nasihat Nini. Sebulan kemudian, aku menangkap basah dia sedang bermesraan dengan cowok lain." Dewa memejamkam mata.

"Oh, aku turut…," senang, "bersimpati. Pasti berat sekali bagimu."

Dewa tersenyum, menggeleng pelan, "Berat sekali, tetapi itu karmaku karena nggak mendengarkan Nini."

Hm. Untuk sejenak tak satu pun dari kami bicara sementara taksi meliuk membelah jalan-jalan di kota Bogor.

"Terus, sejak itu?"

"Sejak itu? Nggak ada siapa-siapa lagi. Kalaupun ada, nggak pernah kuajak ke rumah Nini."

"Barusan kamu mengajakku!" Aduh, duh, aku merasa murahan sekali.

Dewa hanya tertawa kecil, "Pasti karena sihir pesonamu yang sangat kuat, Eli. Hei, lihat sebentar lagi kita sampai tujuanmu. Pak, tolong jalan pelan-pelan," kata Dewa pada sopir.

"Rumah ninimu di mana?"

Laki-laki itu cuma tersenyum, "Yang penting kita ke tujuanmu dulu." Taksi berhenti beberapa saat kemudian. "Kayaknya ini nih rumahnya," kata Dewa. Aku mengucapkan terima kasih dan bersiap-siap turun. "Oke, Pak, setelah ini kita putar balik ke arah Kebun Raya, ya." Samar-samar kudengar Dewa berkata pada sopir saat aku turun dan menutup pintu. Putar balik?

Aku melambaikan tangan. Dewa membalasnya dari dalam taksi yang melaju. Wow, dia benar-benar berputar balik. Apa artinya ini? Dia sengaja mengambil jalan yang lebih jauh demi bersamaku lebih lama?

Wajah Dewa masih terbayang-bayang saat aku memencet bel pintu. Aku nggak begitu ingat detailnya, tetapi pokoknya dia cakep! Kulitnya putih, rambutnya pendek rapi. Ada kesan oriental dalam dirinya. Aku bakal percaya kalau dia bilang dia bintang film Korea. Tapi kutekan perasaanku. Sudahlah,

tak perlu meromantisasi! Ini hanya kebetulan. Kebetulan aku bertemu dengan teman seperjalanan yang tampan dan menyenangkan.

Toh, perasaan berbunga-bunga membuat dadaku hangat dan berdebar. Perutku bergolak dipenuhi kupu-kupu. Ya ampun, sudah lama aku tidak merasakannya, kayak ABG jatuh cinta pada Ketua OSIS.

Pengalamanku dengan Jay membuatku berhati-hati dan tidak mengharapkan apa pun. Jalani saja apa adanya. Nggak usah kege-eran. Tak ada jaminan Dewa bakal menghubungi meski kami sudah bertukar nomor kontak. Pun, andai dia menghubungiku, bukan jaminan dia si Mr. Right, kan? Dia mengaku belum menikah, bahkan pacar pun tak punya, tetapi siapa yang menjamin dia sedang tidak terserang amnesia sesaat?

Pintu di depanku terbuka. Sesosok pria setengah baya berdiri di depanku dengan senyum mengembang. "Nak Eli dari Glow? Mari masuk." Rambutnya sudah memutih, tetapi tubuhnya masih tegap dan langkahnya mantap. Kubayangkan dia pasti tampan saat mudanya. Hidungnya mancung dan giginya berderet rapi, masih utuh. Dia bersikap ramah dan aura kebapakannya begitu terasa.

Setelah kami berbasa-basi sebentar, dia menuntunku masuk. Dengan lirikan yang nyaris tak kentara aku memeriksa ruangan.Vila ini tidak istimewa. Bagus, tetapi biasa saja. Aku sering melihat yang lebih keren. Banyak elemen kayu di ruangan ini, memberi kesan hangat, tetapi entah kenapa aku juga menangkap aura kesuraman.

Pak Dion, klienku itu, menerangkan dulu vila ini disewakan, tapi beberapa tahun terakhir dia dan istrinya memutuskan tinggal di situ.

"Untuk alasan kepraktisan," katanya, "dekat dengan rumah sakit. Haha, orang tua kayak kami ini pikniknya ke rumah sakit. Lagi pula, ini adalah rumah pertama yang kami huni setelah kami menikah dulu… empat puluh tahun lalu. Ah, betapa cepat waktu berlalu. Ini rumah warisan. Rumah pusaka keluarga milik mertua saya.

"Nak Eli, dengar ini, waktu akan cepat sekali berlalu. Jangan buang tiap detiknya. Jangan melakukan hal-hal konyol yang akan kamu sesali," tiba-tiba saja dia membelokkan topik. "Tetapi yang lebih penting, segera lakukan hal-hal yang mungkin akan kausesali bila tidak kaulakukan."

Aku bingung. Apa yang akan kusesali bila tidak kulakukan? Pergi ke Paris? Terjun payung? Beli Prada? Menikah? Apakah aku akan MENYESAL bila TIDAK menikah? Aku tak tahu, tapi aku akan menyesal bila tak pernah punya Prada satu biji pun, tentunya.

"Di sini, Nak, nanti pestanya," kata Pak Dion sambil menunjuk ruang tengah yang sebenarnya tidak terlalu lebar untuk dibuat tempat pesta, "dan sebagian di kebun belakang rumah." Pak Dion menginginkan pesta kejutan untuk istrinya. Manis sekali, pikirku, membuat pesta kejutan. Wow, padahal mereka sudah empat puluh tahun menikah, dan masih romantis saja.

Ini bukan pertama kalinya aku membuat pesta kejutan, tetapi biasanya pemesannya adalah kekasih kasmaran yang ingin

mengejutkan pasangannya di hari ulang tahun, paling pol lamaran yang kesannya spontan, padahal disiapkan berminggu-minggu lamanya.

Aku mengikuti Pak Dion ke kebun belakang. "Berapa tamu yang akan diundang, Pak?" tanyaku. Kebun belakangnya lumayan bagus. Tidak besar, tapi tertata dengan apik. Cocok untuk *barbecue* asal tidak hujan.

"Entahlah," Pak Dion kelihatan bingung. "Saya belum menghitung. Memang harus dibatasi. Kalau nggak tempat ini bakal sesak, padahal saya ingin pesta yang akrab, tidak berisik, dan penuh keceriaan. Saya akan menyeleksi tamu-tamu. Hanya tamu-tamu yang disukai istri saya.

"Tamu yang utama adalah teman-teman istri saya. Saya nggak tahu persis jumlahnya. Dulu temannya banyak sekali, tetapi akhir-akhir ini… yah saya rasa saya hanya akan mengundang teman yang benar-benar dekat dan mengerti dirinya."

"Mengerti dirinya?"

Pak Dion tersenyum kecil, mempersilakan aku duduk di kursi yang berada di teras belakang. Ada meja rotan bundar kecil di situ dan dua kursi rotan berlengan. Tak seberapa lama, seorang pembantu keluar dan menyuguhkan teh hangat serta camilan.

"Istri saya… sakit. Dan dia agak… sulit," katanya perlahan.

"Sakit? Sakit apa?"

Pak Dion mengangkat cangkir dan menyesap tehnya sebelum bicara. "Kanker serviks, stadium tiga."

Aku terkesiap. "Oh, saya turut bersimpati. Semoga Ibu lekas pulih," kataku.

Dia tersenyum. "Terima kasih atas doanya, Nak. Istri saya kuat, tetapi dia menghadapi penyakitnya dengan… yah, pahit."

"Oh." Aku nggak bisa berkomentar apa pun.

"Saya pikir teman-temannya akhir-akhir ini hanya ada hm… mungkin enam, tujuh orang. Mereka teman-temannya yang paling dekat dan paling disayangi istri saya. Jadi total tamunya maksimal tiga puluh orang, sudah termasuk anak-anak dan cucu saya. "

"Saya rasa itu cukup pas, Pak," kataku sambil sekali lagi menaksir luas halaman.

Lelaki tua itu mengangguk. Sekali lagi dia teguk tehnya dan meletakkan cangkirnya perlahan. Matanya menatap ke depan, seolah memikirkan sesuatu.

"Saya serahkan semua padamu, Nak Eli. Ini memang mendadak, jadi saya tak sempat mengurusi semuanya. Apalagi saya harus merawat istri saya juga."

Anniversary itu masih tiga minggu lagi. Tidak mendadak menurutku. Sudah lebih dari cukup untuk persiapan. Aku pernah menggarap *event* yang lebih mepet lagi (arisan emak-emak sosialita di Singapura dalam waktu dua hari saja. Untung saja naik pesawat carteran).

"Ide itu datang mendadak. Istri saya tidak suka pesta akhir-akhir ini, tetapi saya rasa karena pesta memang tidak menyenangkan bagi orang yang berpenampilan seperti istri saya. Dia merasa semua orang menghakiminya atau mengasihaninya. Padahal tidak. Dan saya yakin, dia akan senang pesta dikelilingi oleh orang-orang yang mencintai dan dicintai olehnya."

Aku mulai tak sabar sebenarnya. Aku ingin langsung ke inti. Tema apa yang dia mau. Menu apa yang dia pilih. Hiburan apa yang dia kehendaki. Tetapi, rupanya aku harus bersabar. Pak Dion melamun, menatap entah apa, mengembuskan napas, lalu meneguk teh lagi.

"Apa yang disukai oleh istri Bapak?" tanyaku memancing.

Dia tersentak. "Ah, itu. Dia dulu menyukai banyak hal. Dia suka suara burung berkicau. Dia suka merendam kakinya di sungai dangkal dan merasakan air membelai-belai kakinya. Dulu dia suka membuat permen kecil-kecil yang dia bungkus dengan kertas mengilap dan dia sembunyikan di tempat-tempat tak terduga untuk ditemukan oleh siapa saja."

Manis sekali, tetapi aku butuh yang lebih praktis untuk acara pesta.

"Untuk pesta itu, apa yang harus saya sediakan? Yang sesuai dengan kesukaan istri Anda."

"Oh," dia tersentak lagi, "ada banyak. Saya jadi bingung."

"Coba mulai dari warna," kataku. Kadang seorang klien memang begitu kebingungan sehingga EO seperti kami harus sesabar guru bahasa Indonesia yang memancing siswanya untuk menemukan ide esai.

"Tidak ada yang spesifik. Tetapi dia benci warna ungu."

Aku mencatat dalam hati.

"Bagaimana dengan film?" Aku memancing lagi. "Atau lagu?"

"Dia jarang nonton film dan mendengar lagu sekarang. Tetapi dulu dia suka main piano. Dia suka musik instrumental yang tenang. Instrumental. Kata-kata hanya tipuan, katanya."

Kata-kata hanya tipuan? Maksudnya apa? Aku penasaran, tetapi tak punya waktu seharian. "Bagaimana dengan makanan kesukaannya?"

Pandangan Pak Dion mengabut lagi. Dia memandangku, menarik napas dan mengembuskannya perlahan, "Nak Eli, ini tak akan mudah."

"Heh! Tua bangka, di sini kamu rupanya!" Seruan parau dan tajam terdengar dari belakang kami.

Kami berdua terperanjat. "Sayang, kamu sudah bangun? Kenapa berjalan sendiri?" Lelaki itu terlompat dari kursi dan dalam dua langkah lebar menjangkau dan menopang istrinya.

Aku benar-benar terkejut dan serta-merta ketakutan melihat sesosok makhluk yang berdiri di depanku. Bagaimana menggambarkannya? Aku nggak bisa, aku tak tega. Dia begitu kurus hingga tulangnya bertonjolan. Gaun panjang tipis selutut tak bisa menyembunyikan tulang-tulang iganya. Pipinya tirus dan pucat. Matanya yang membelalak seolah siap melompat keluar dari rongga tengkoraknya. Dia mengenakan topi rajut gelap yang kurasa dia maksudkan untuk menutupi kebotakannya, tetapi entah bagaimana aku bisa tahu dia botak. Dia berjalan tertatih dan kurasa akan ambruk. Tetapi suaranya yang tegas dan tajam menimbulkan kesan berkebalikan. Dia sangat kuat. Lebih dari kuat: dia berkuasa.

Dia sakit, El, dia sakit. Aku mengingatkan diriku sendiri untuk bersimpati. Berwelas asihlah. Aku memerintahkan hati nuraniku.

"Siapa itu?" Dia tidak menggubrisku. Dia bertanya—tidak, dia MENCECAR suaminya.

"Ini Eli, Sayang, ingat dari perusahaan interior itu, yang kuceritakan kemarin."

Interior? Aku memandang Pak Dion tak mengerti, tetapi dia sangat tenang dan tak menoleh padaku. Aku langsung mengerti.

"Iya, Bu, saya Eli dari Glow Interior." Aku tak sempat mengarang nama.

"Dia yang akan membantu kita mendekorasi vila kita yang di Bandung, Sayang. Kamu mau duduk?" Pak Dion menuntun istrinya ke meja kami. "Seharusnya kamu pakai kursi roda. Di mana perawatnya?"

"Si idiot itu? Aku sudah memecatnya kemarin. Beraniberaninya dia membuka jendela saat aku tidur. Huh, dikiranya aku nggak tahu."

"Ada serangga terjebak di dalam, Sayang. Dia mengatakan begitu padaku. Nah, duduklah, kamu ingin apa? Teh? Jus? Buah?" Pak Dion membelai punggung istrinya yang bungkuk.

"Kamu tahu apa yang kuinginkan! Aku ingin mati saja!"

Tuhan! Aku gemetar seketika. Kurapatkan tangan, bersedekap menahan dingin yang tiba-tiba menyerang. Aku nggak bisa bergerak. Tak bisa berkata-kata. Gelombang berbagai perasaan menerpa seketika. Tuhan, adegan apa yang tengah Kamu suguhkan padaku?

Jay. Dewa. Dimi. Lisa. Rosa. Sandra. Mereka semua mendadak lenyap. Duniaku hilang sepenuhnya. Aku hanya bisa terpaku menyaksikan adegan yang begitu absurd di depan mataku.

Perempuan tua dan ringkih itu terus memaki dan menyebut "mati, mati, mati". Untuk ukuran seorang pasien yang sakit parah, dia sungguh tangguh. Pak Dion di sisi lain tak pernah kehilangan ketenangan. Dia mengelus pundak istrinya yang rapuh dan tipis. "Sayang, jangan gitu dong, siapa nanti yang menemaniku?"

"Nggak usah mengegombal. Kamu tinggal memungut pelacur dari jalanan!" Perempuan itu menyentak sambil memelotot garang padaku. Maksudnya apa sih?

Aku masih berdiri terpaku, terlalu ketakutan untuk duduk. Aku menunduk, meneliti *dress* batik selutut yang kupakai. Apik, sopan, dan sama sekali tidak menunjukkan aku bisa dipungut dari jalanan.

"Benar? Benar kamu desainer?" Dia menyentak. Pandangannya menusuk dan kurasakan perutku mengejang.

"Karena dulu pelacur itu ngaku akuntan!"

Aku merinding, kenapa dia bolak-balik menyebut pelacur?

Pak Dion mengembuskan napas, lalu tersenyum. "Ya ampun, Sayang, Eli ini desainer beneran. Aih, Sayang, aku jadi tersanjung laki-laki tua kayak aku ini masih bikin kamu cemburu. Nah, tempat duduk macam apa yang kamu inginkan untuk mengisi ruang tengah?"

"Cih, siapa yang butuh kursi? Kamu boleh pasang sofa bobrok dan aku nggak bakal peduli. Karena toh kamu selalu berbuat sesukamu. SESUKAMU!"

"Baiklah. Nanti kupikirkan yang bagus, Mi," kata Pak Dion.

"Asal jangan ungu," istrinya menyalak. "Desainer yang dulu

begitu dungu dan memasang gorden warna ungu! Ungu! Kamu bisa bayangkan warna yang lebih menjijikkan daripada itu?"

Ada apa dengan ungu? Yah, aku tak suka warna krem dan warna-warna tak jelas semacam toska (sumpah, sebenarnya dia mau jadi hijau atau biru sih? Plinplan banget), tetapi aku tak membenci mereka.

"Yah, itu memang warna paling menjijikkan," sahut Pak Dion.

Istrinya masih menatapku galak, "Kamu sudah mendesain hotel apa?"

Aduh, sekakmat. Aku harus menyebut hotel terkenal agar namaku tampak bagus, tetapi belum pernah dia kunjungi sehingga dia sama sekali tak tahu desain interior di sana. Masalahnya tentu saja aku TAK TAHU hotel mana yang sudah atau belum dia kunjungi.

"Saya kebanyakan mendesain rumah, kantor," kataku memutuskan. Lebih aman.

"Dan kamu tidak merayu klienmu?"

Astaga! Minta digampar ini orang! Darahku mendidih. Kemarahanku naik dengan cepat. Kalau tak ingat dia sudah tua dan sakit parah, mungkin aku sudah menjungkalkannya dari kursi.

"Sayang, jangan begitu. Eli perempuan baik-baik. Kurasa pembicaraan kami sudah selesai. Kamu masih ingin di sini atau mau masuk?"

"Masuk! Angin ini akan membunuhku. Atau itu yang kau-

mau? Panggilkan perawat keparat itu. Minta dia bawa kursi rodaku."

"Aku akan ambilkan kursi rodamu. Bukankah perawatnya sudah kamu pecat?"

Perempuan itu mengerutkan alis, seolah tak mengerti apa yang dibicarakan suaminya.

"Kupecat? Tak mungkin! Meski bodoh, dia sabar sekali. Panggilkan dia." Aduh, sebenarnya apa yang terjadi? Perawat itu dipecat atau tidak?

Pak Dion memandangku, "Nak Eli, mari saya antar ke pintu!"

Aku mengangguk, cepat-cepat menyambar tasku di kursi, lalu bergegas melangkah.

"Jangan coba-coba merayunya, tua bangka!" Kudengar teriakannya dari kejauhan saat aku sudah hampir mencapai pintu depan.

Ketika kami sudah berada di luar, Pak Dion menangkupkan tangan di depan dadanya. "Maaf, saya salah tidak memberitahumu soal istri saya. Jangan diambil hati. Penyakit dan obat kadang membuatnya sangat bingung. Mohon dimaklumi."

Dimaklumi? Dia menuduhku pelacur!

"Saya… saya… saya hanya kaget. Dan saya juga ragu apakah saya bisa…"

"Nak Eli, kamu masih mau membantu saya, kan?" Dia terlihat khawatir.

"Saya…" Jujur aku bingung. Takut, jengkel, sedih membuatku ogah ke tempat ini sekali lagi, apalagi dekat-dekat dengan

manusia serupa monster itu. Lagi pula aku belum pernah mengatur pesta untuk orang sakit. Manis memang idenya, tetapi bagaimana dengan risikonya? Apakah aku harus menyiapkan ambulans lengkap dengan tim *first aid*?

"Tolonglah," Pak Dion meraih tanganku dan menggenggamnya. "Saya sangat berharap. Ini mungkin… akan jadi yang terakhir buatnya."

Aku terkesiap.

"Saya akan bayar meski lebih mahal. Tak masalah."

"Bukan perkara itu, Pak. Saya hanya belum pernah menangani yang… eh… semacam ini."

"Tolonglah," katanya memelas.

Aku hanya bisa mengangguk karena ingin cepat pergi dari sini. "Akan saya hubungi secepatnya."

Pak Dion mengangguk. Kami mendengar teriakan-teriakan dari belakang. "Saya harus masuk. Kalau tidak, istri saya akan mengira saya benar-benar merayumu. Haha, Mimi itu lucu, dia sendiri yang bilang saya tua bangka, tetapi masih cemburuan juga."

Aku tak percaya dia bisa tertawa. Apa yang lucu dari teriakan dan kecemburuan yang tidak rasional itu? Aku cepat-cepat pamit dan saat memanggil taksi *online* aku sudah memutuskan tak akan mengambil *job* ini. Akan kubilang pada Vivian aku menolak *job* ini dan siap melemparkannya pada siapa pun yang mau tip besar.

***

Senin aku melapor ke Vivian. Tentu saja Kuntilanak itu menolak permintaanku! Semakin getol aku menolaknya, makin ngotot dia menyodorkan padaku.

"Lo yang paling kosong," katanya. Yang tentu saja tidak benar. Aku memegang tiga acara bulan ini. Empat, tambah yang ini. Ketika aku utarakan fakta itu, Vivian hanya mengibaskan tangan.

"Tapi kan semua acara lo receh," katanya. "Yang dengan merem aja bisa selesai."

Sialnya itu benar. Tetapi siapa yang membuatnya seperti itu? Vivian sendiri. Semua acara receh diserahkan padaku. Yang gede-gede? Selalu diserahkan pada anak buah yang mau menjilat pantatnya sampai licin.

Aku tiba-tiba teringat Dewa dan rencananya bikin *event* di Seoul. Sampai sekarang dia belum menghubungiku, tetapi aku maklum, membuat proposal *event* juga butuh waktu. Mungkin dia bahkan tak bakal menghubungiku dan menemukan EO lain.

"Lo pegang acara ini. Itu perintah, bukan tawaran. Gue nggak mau dengar alasan klien sekarat atau bla bla bla lainnya. Mereka bayar dan kalau lo harus mengelap pantatnya, lap saja!"

Heh! Enak saja dia bilang begitu! Aku bangkit, berderap keluar bahkan tanpa pamit. Kubanting pintu kantor Vivian dan kubiarkan dia memaki-maki. "Hei, gue pecat lo kalau pintu itu sampai lecet!"

Terserah. Pecat sajalah. Hei, aneh sekali, aku bahkan nggak keberatan andai dia memecatku. Hei, mungkin… mungkin

memang sudah saatnya aku pindah kerjaan atau minimal pindah perusahaan. Aku yakin masih banyak yang mau menerimaku. Dengan sederet pengalaman plus pesonaku (bukannya sombong) tentu saja perusahaan-perusahaan *event organizer* bakal berebutan menarikku.

"Bu Eli, ada tamu untuk Ibu," Susan si resepsionis mencegatku. Apa lagi sih nih? Nggak lihat aku lagi murka? Aku nggak punya janji apa pun siang ini. Dan resepsionis tengil itu? Kenapa dia tidak bisa berhenti memanggilku "Bu"? Sok imut banget! Grrkkkk. Bener-bener pengin aku *kruwes* mukanya. Oke, sebenarnya aku lebih pengen ngruwes muka Vivian.

"Siapa?" aku menyalak.

"Pak Dewa," jawab Susan, sama sekali tak terintimidasi, "dari PT… apa ya… farmasi apa gitu…"

Dewa! Astaga! Astaga! *Makeup kit* darurat. *Makeup kit* darurat! Di mana *makeup kit* daruratku?

Tenang, tenang, Eli. Aku mengingatkan diriku sendiri. Kamu harus menjaga martabatmu. Aku memandang Susan dan berkata perlahan, "Bilang pada tamunya aku sedang rapat eksekutif. Minta dia menunggu sebentar."

"Tapi Ibu tidak sedang rapat, kan?" tanyanya polos. Astaga, bagaimana cewek sebolot ini bisa di-*hire* sebagai resepsionis sih?

"Susan! Kalau aku bilang aku lagi rapat sama Jokowi, maka aku sedang rapat dengan Jokowi. Ngerti?"

***

Aku keluar menemui Dewa sepuluh menit kemudian. Kurasa itu waktu yang pas. Belajar dari pengalamanku dengan Jay, aku tak ingin terlihat terlalu "gampang diraih". Yah, aku tak berharap apa-apa sih, tetapi tak ada salahnya juga berjaga-jaga, termasuk memperbaiki *makeup* dan penampilanku dengan cermat.

"Hai, Eli, senang ketemu lagi." Dewa berdiri saat aku muncul. Kami bersalaman dan saling menempelkan pipi dengan ringan.

"Kamu lebih cantik dari yang kuingat."

Haha, kamu juga jauh lebih ganteng daripada yang kuingat. Apalagi dengan kemeja biru muda dan celana hitam yang menempel pas di tubuhmu. Aduh duh.

"Terima kasih," aku tersenyum, berusaha tampak biasa-biasa saja.

"Jadi kamu lagi rapat sama Jokowi, ya? Resepsionis tadi bilang begitu." Dewa tertawa kecil.

Aku ikut tertawa, "Yah, begitulah, kami punya selera humor dengan level tinggi di sini." Oh, Susan, kamu memang butuh *diruwat*.

"Jadi kalian ingin mengajukan proposal?" tanyaku, berusaha mengarahkan perbincangan ke jalur profesional.

"Kebetulan aku ada keperluan di daerah sini. Jadi aku mampir. Siapa tahu kamu ada. Kalau nggak ada ya sudah. Tetapi kayaknya ini hari keberuntunganku."

Oh, ini hari keberuntunganku juga setelah barusan dapat "sarapan telur busuk" dari bos Kuntilanak.

"Kupikir daripada bikin proposal, lebih baik aku ngomong langsung padamu. Aku paling nggak bisa bikin proposal. Kurasa dengan begitu kamu akan lebih mengerti apa yang kami inginkan."

"Tentu saja. Kamu tinggal cerita aja konsep yang kalian inginkan, nanti aku yang bikin *itinerary*-nya. Begitu lebih gampang." Masa dia nggak bisa bikin proposal? Alasan aja, kan?

"Baguslah. Apakah kita bisa bicara di tempat lain? *Coffee shop* mungkin? Kalau kantormu mengizinkan dan kamu mau."

"Tentu saja. Kebetulan sekali. Bosku baru saja mengatakan bila aku perlu mengelap pantat klienku, aku harus mengelapnya. Jadi, pergi ke *coffee shop*? Kenapa tidak."

Dewa tertawa, mengira aku bercanda, "Wah, aku tak keberatan pantatku dilap."

"Ha! Akan kucarikan lap terkasar yang pernah ada."

"Oooohhh, sado-masokis. Aku suka!"

Edan nih orang. Ganteng dan edan. Itu kombinasi maut.

Percakapan di *coffee shop* lantai bawah gedungku berlangsung ringan dan menyenangkan, tetapi tetap membuahkan hasil dari sisi bisnis. Setidaknya aku tahu apa yang diinginkan oleh perusahaan Dewa.

"Aku harus balik ke kantor," katanya setelah kami berdua berbincang cukup lama, nyaris dua jam, menghabiskan jam makan siang dan satu jam ekstra. WA-ku penuh telepon dari Vivian, tetapi aku tak peduli.

Perbincangan kami melebar ke mana-mana tentu saja, termasuk ngobrolin sepatu. Kuakui Dewa cukup menyenangkan dan kurasa sebagian hatiku telah tercuri.

"Trims, Dewa, akan kuhubungi segera."
"Aku menunggu."

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sandra dan Rosa

"*IT'S official. We're separating.*" Teks datar dari Sandra membuatku dan Rosa langsung meluncur ke apartemennya malam itu. Aku baru sadar kami memang tak berhubungan beberapa hari terakhir. Bahkan tak ada kiriman foto-foto brondong ganteng yang ditemui Sandra dalam pesta.

Aku nyamperin Rosa langsung dari kantor naik taksi *online*. Sepanjang perjalanan Rosa lebih banyak diam. Yah, dia memang lebih pendiam dibanding aku dan Sandra, tetapi kali ini dia jauh lebih pendiam. Perutnya kulihat masih biasa-biasa saja. Mungkin karena dia gemuk dan tanpa hamil pun perutnya sudah besar.

"Kamu baik-baik saja, Ros?" tanyaku setelah meminta maaf karena tidak sempat menghubunginya gara-gara kesibukan pekerjaan.

"Yah, gue baik."

"Kamu sudah ngasih tahu Mama?"

"Sudah. Gue cerita nanti kalau sudah di apartemen Sandra.

Sandra kenapa menurut lo? Lagi jadi *drama queen* lagi?" Rosa terlihat enggan membicarakan masalahnya. Aku maklum, kalau kamu hamil tanpa suami tentu tak mudah untuk membicarakan masalahmu dengan siapa pun.

"Entahlah. Serius dia ingin cerai? Semoga tidak. Mereka manis sekali saat pacaran dan awal-awal menikah dulu. Kupikir Aron benar-benar memuja Sandra dan Sandra juga sangat mencintai Aron."

Aku ingat bagaimana Aron menghujani Sandra dengan hadiah, mengajaknya berbulan madu sesering yang mereka bisa. Sandra juga bolak-balik menghubungi Aron bila suaminya sedang *off shore*, meniupkan kata-mesra dan ciuman di telepon. Mereka seperti dua burung muda kasmaran.

Aku tidak tahu di titik mana hubungannya dengan Aron retak. Tetapi aku ingat Aron mengeluhkan Sandra yang tak mau memasak meski dia meminta dapur canggih. Sebaliknya Sandra mengeluh Aron pelit karena nggak mau menggaji sopir dan pembantu.

"Gue nggak bisa masak, aje gile!" Mereka pernah bertengkar di depanku.

"Honey, I don't want you to cook something fancy. Just toast and coffee. I mean, kamu minta dapur lengkap."

"Ya kan bisa dimasakin pembantu. *You've got the money. And please, I am not a* pembokat!"

"Oh, shoot, babe. All you need is to put the damn bread into the toaster! Just that. It won't make you a pembokat! Kenapa juga kamu butuh pembantu? *You're never home anyway."*

"Me? Home? For what? Knitting your sweaters?"

Lalu aku ingat benar apa yang dikatakan Aron setelah itu. "Aku hanya suka aja kalau kita berdua di dapur. Membuat kita kayak… keluarga beneran."

Sandra seperti kaget dan tersadar.

Namun, kemudian meluncurlah kalimat yang mungkin akan disesali Aron seumur hidupnya. "Dulu, aku dan Nat biasa masak bareng."

Dher!!! Aku ingat Sandra merepet segala makian dalam bahasa Inggris dan Aron sibuk minta maaf, sambil jengkel dan marah. Seingatku sih, setelahnya mereka baikan, tetapi luka mungkin bisa sembuh, tapi bekasnya tak hilang. Mungkin.

Malam itu, di luar kebiasaannya, Sandra tidak memakai *makeup* sama sekali. Rambutnya acak-acakan dan matanya sembap. Ia hanya memakai kaus oblong yang panjangnya mencapai setengah paha dan *hot pants*.

Dia bergelung di sofa. Di meja, ada botol vodka yang isinya tinggal separuh, dan tak ada gelas terlihat.

"Hei, kamu baik-baik saja?" tanyaku. Pintu apartemen tidak terkunci. Jadi aku dan Rosa masuk begitu saja. Saat ini pukul delapan malam, tetapi Sandra terlihat seperti barusan bangun dari tidur siang.

"Gue? Kayak mau mati," katanya sambil bangkit perlahan-lahan. "Aduh, duh, pusing banget gue. Tolong dong, Say, Aspirin di kamar mandi."

Aku ke kamar mandi menguprek lemari obat sementara Rosa membereskan ruang tamu. Beberapa saat kemudian Rosa

sudah menyajikan teh, kopi, dan biskuit. Botol tadi sudah menghilang. Kurasa Rosa menggelontor isinya di bak cuci piring. Setelah itu Sandra membersihkan diri di kamar mandi, berganti baju, meski tetap memilih *T-shirt* panjang dan *hot pants*.

"Lo kenapa sama Aron? Yakin mau cerai?" tanyaku. Sandra duduk sambil mengusap rambut basahnya dengan handuk.

"Ular itu lagi," ucapnya pelan. Belum-belum matanya sudah berair lagi.

"Plis, San, jangan nangis dulu dong," Rosa membujuk Sandra. Sandra mengelap matanya dengan handuk.

"Aron di Singapura. Ketemuan sama si ular berbisa!!!"

"Apa?"

"Dia ngaku butuh *space* lalu menghilang. *Well*, dia pernah kayak gitu, jadi gue nggak begitu peduli. Biasanya dia pergi ke rumah temannya sesama ekspat, mabuk sampai pagi. Tapi kali ini ternyata dia ke Singapura! Ketemuan sama Medusa! Ya Tuhan!" Sandra tersedu-sedu.

"Hei, hei," Rosa menenangkannya. "Kok lo bisa tahu?"

"Dia bilang sendiri. Dia menelepon dari sana."

"Dia bilang mau balik sama istrinya gitu?" tanyaku.

"Nggaklah! Dia berkata dengan tenang bahwa dia hanya ingin ketemu Christopher. *That's all*."

"Bukannya mereka baru akan datang beberapa hari lagi?" Aku agak bingung.

"Ternyata mereka berdua sudah ada di Singapura beberapa hari ini. Aron nggak punya nyali buat bilang karena dia

tahu gue pasti meledak. Dia bersumpah-sumpah nggak punya kepentingan apa pun dengan si Medusa. Dia hanya pengin ketemu Chris aja. Bohong! Kalau dia memang pengin ketemu Chris, kan bisa aja Chris-nya bawa ke sini."

"Chris masih anak-anak, San." Aku mengingatkan.

"Dia sudah sembilan tahun."

"Mungkin anaknya nggak mau pisah dari emaknya."

"Mana ada anak sembilan tahun nempel sama emaknya! Kami bertengkar lewat telepon. Gue nggak suka dibohongi. Terus Aron bilang dia bohong karena begitu nama Medusa disebut, gue langsung meledak jadi dia nggak punya piihan! Itu nggak bener."

Itu bener.

"Terus dia juga nuduh gue selama ini selingkuh sama ABG-ABG. Dih, itu kan cuma kencan buat *having fun* aja. Nggak usah cari alasan. Emangnya gue nggak tahu dia selama ini kalau *off shore* ngapain aja."

"Emang ngapain aja? Lo tahu?"

"Nggak, tetapi kelakuan orang rig di mana-mana sama. Gue nggak masalah. Kami berdua *having fun* dengan hidup kita masing-masing, tetapi gue nggak mau kalau udah melibatkan rasa, kayak dia dengan si Medusa! Itu pengkhianatan."

Duh, aku mengalami gegar otak di sini. Di dunia Sandra dan Aron mereka boleh "*having fun*" asal nggak pakai perasaan.

"Akhirnya gue tanya dia, apa maunya? Apa yang dia harapkan dari pernikahan kami? Terus dia bilang… dia bilang…"

Sandra terisak-isak lagi. Aduh, mak, Aron bilang apa sih? Dia pilih mantan istrinya?

"Dia bilang… dia ingin… Chris. Hanya Chris. Dia bilang dia sayang padaku. Sayang banget. Tetapi Chris adalah segalanya baginya. Dia… dia selalu merindukan anak itu. Dia bilang, *he'll do anything… anything…* agar bisa dekat dengan Chris tiap hari."

"Tetapi itu bukan berarti kalian harus cerai, kan?" tanya Rosa, sama bingungnya dengan aku.

"Tetapi dekat dengan Chris sama artinya dekat dengan si Medusa karena *let's face it*, Aron kerja, dia nggak bisa ngasuh anak itu tiap jam. Jangankan tiap jam, kalau di *off shore* bisa sebulan anak itu ditinggal, ya kan? Dan gue… gue nggak bisa ngasuh dia juga. Tahu apa gue tentang anak-anak."

Aku baru menyadari peliknya situasi Sandra.

"Jadi?" aku bertanya.

"*Divorce*," jawab Sandra. Datar. Dingin.

"Lo gimana, Ros? Mama lo gimana?" tanya Sandra setelah semua permasalahannya kami kuliti dari berbagai sudut. Sandra membeberkan semua borok Aron mulai dari ringan (meninggalkan kaus kaki di tempat tidur) hingga yang parah (melupakan ulang tahun Sandra, meski kemudian menebusnya dengan kalung berlian).

"Lo hanya mengeluh dan mengeluh, San," Rosa meng-

ingatkan, "pasti ada hal-hal yang baik dalam diri Aron. Banyak hal baik. Kalau nggak, lo pasti nggak akan nikah dengannya."

Duitnya, batinku cepat.

"Top banget di ranjang," kata Sandra enteng, "masalahnya, ranjangnya sering kali ribuan kilometer jauhnya."

"Selain itu?" tanya Rosa.

Sandra mengerutkan dahi, kelihatan berpikir keras, seolah pertanyaan itu lebih sulit daripada ujian calon astronaut.

"Dia sering kasih kamu hadiah," aku mengingatkan, "dan WA romantis."

"Yang nggak tulus," tukas Sandra.

Hedeehhhh. Kudengar Rosa mendengus.

"Dia nungguin lo siang-malam pas lo kena tifus," Rosa mengingatkan.

"Karena dia jadi punya alasan buat cuti," kata Sandra lagi, "tapi itu pun dia masih nyambi ngerjain tugas kantor."

"Itu masih mending daripada lo dibiarkan terkapar sendirian. Ampun deh! Lo jadi orang emang negatif senegatif-negatifnya. Nggak tahu diuntung kalau istilah emak gue. Kufur nikmat!" Rosa merepet. "Lihat gue. Hamil tanpa suami. Lihat Eli, jangankan suami, pacar aja nggak ada."

Ampun deh, Rosa kok jadi ketularan nyinyirnya Sandra.

"Hidup lo tuh enak banget, tahu nggak sih. Apartemen mewah. Suami yang nggak menghamili cewek lain. Atau ninggalin lo tanpa alasan jelas. Atau ngegamparin lo gara-gara kopi yang kurang manis."

Sandra menatap Rosa nanar, "Yeah, *guess you're right*. Gue

masih terlalu mabuk kayaknya. Nggak tahu deh, gue pikir ini hidup yang sempurna, hidup yang gue inginkan, tetapi entah kenapa… kayak ada lubang dalam hati gue, dan nggak ngerti harus diisi apa biar gue merasa… utuh, Sudahlah, nggak usah ngomongin gue lagi. Bagi gue, episode gue yang ini udah tamat."

"Nggak, ah, belum," kata Rosa.

"Ssshhh… sudahlah gue mau telepon pengacara gue besok. *That's it!* Lo gimana, Ros? Mama lo gimana?" Sandra beralih pada Rosa.

Rosa menarik napas panjang sebelum menjawab. "Mama nggak kena serangan jantung, itu kabar baiknya." Rosa menunduk. "Sebenarnya awalnya gue ngaku ke Uni Ida."

"Ah, itu bagus," sahutku. Kakak Rosa, Uni Ida, mewarisi bisnis Mama Rosa berupa empat kios di Tanah Abang yang menjual celana dalam, gamis, hingga mukena. Namun tidak seperti mamanya Rosa yang cenderung kolot terhadap agama dan tradisi, Uni Ida berpikiran moderat dan terbuka, hasilnya berkuliah di Fisip UI.

"Kami nangis sama-sama," Rosa mengenang. "Esoknya dia ngomong sama Mama pas aku nggak di rumah. Gue nggak tahu gimana Uni Ida ngomongnya, tetapi dia mengirim pesan agar gue nginep di rumah Uda Arfan dulu biar Mama punya waktu untuk merenungkan ini semua. Jadi gue nginep di rumah Uda di Bekasi. Gue bilang aja mendadak gue kangen ponakan dan gue nggak bohong. Gue tahu Uni Ida hanya menunggu agar amarah Mama reda dan gue nggak dibacok dengan parang seketika.

"Besoknya gue pulang diantar Uda. Mama dan Uni udah nunggu. Bener sih Mama udah agak reda. Tetapi sereda-redanya Mama ya gitu deh. Segala sumpah serapah gue terima. Gue siap. Gue cuma nggak terima saat Mama bilang gue tega mencoreng mukanya.

"Ya ampun gue nggak niat nyoreng muka siapa pun. Uf, kami tetap ribut juga akhirnya. Gue disidang tanpa diberi kesempatan membela diri. Uni dan Uda pengin bela gue, tetapi Mama merepet kayak petasan renteng. Mama nuntut gue kawin sama... bapak bayi gue. Gue bilang itu nggak mungkin. Gue nggak mau. Mama masih maksa, jadi gue bilang aja bapak bayi gue Kristen. Gue ditampar. Tetapi seenggaknya nggak dipaksa kawin."

"Lo nggak bilang dia sudah beristri?" tanya Sandra.

"Nggak. Nanti gue disuruh poligami."

Uf.

"Jadi mamamu nggak tahu siapa eh… bapak bayimu?" tanyaku.

"Nggak." Rosa menggeleng. "Gue bilang dia rekan kerja yang tinggal di luar kota. Gue nggak mau nambah masalah."

Kami semua terdiam. Selama Rosa bercerita tanpa sadar aku sering menahan napas.

"*Well*, seenggaknya bagian terberat sudah kamu lalui, Ros," kataku akhirnya.

"Nggak. Sebenarnya belum. Mama menyuruhku mondok di pesantren, agar aku dirukyah dan dibimbing bertobat."

Hah.

"Apa itu rukyah?" tanya Sandra.

"Semacam diobati oleh kiai. Diobati secara spiritual," Rosa menerangkan. "Mama bilang inilah hukuman gue karena memotret model-model telanjang itu. Kerja sampai malam dan bergaul dengan orang-orang nggak bermoral."

Astaga.

"Gue sudah bilang gue nggak pernah motret model telanjang! Mama gue nggak ngerti juga. Gue jelasin gue lebih sering motret mahasiswi wisuda, ibu pejabat yang ikut blusukan ke pasar, artis yang lagi arisan, dan baju-baju dagangan *online shop*. Dia nggak percaya! Dia bilang, gara-gara motretin model-model maksiat gue diperkosa."

"Hah? Terus lo bilang apa?" tanya Sandra.

"Nggak bilang apa-apa. Masa gue bilang sebenarnya gue datang ke apartemennya dengan keadaan sadar dan sukarela? Meski kalau dipikir-pikir sebenarnya gue dimanipulasi."

Kami terdiam lagi. Benar juga. Aku melirik jam di dinding. Sudah pukul sepuluh lebih. Kopi dan teh sudah tandas. Camilan plus makanan yang kami order dengan GO-FOOD juga hanya tinggal sisa-sisa di atas meja.

"Terus lo mau ke pesantren, buat dirukyah dan dibimbing bertobat?" tanyaku.

"Ya iyalah."

"Hah, serius?" Sandra memelotot.

Rosa mengangguk. "Gue berutang ini pada Mama. Gue sudah melukai hatinya, sangat dalam. Kalau gue harus meminum air rendaman kakinya setiap hari supaya dia maafin gue, gue

akan melakukannya. Jadi mondok di pesantren sebulan-dua bulan nggak ada salahnya. Gue pernah mondok juga dulu beberapa kali pas liburan sekolah. Uni tahu mana pesantren yang cocok. Itung-itung buat liburan dan uf… melupakan si bangsa… arrhhhkkk… gue nggak boleh memaki, nanti bayi gue denger." Rosa buru-buru meletakkan dua telapak tangannya ke atas perut seolah-olah ingin menutup dua telinga janinnya yang aku yakin, andai sudah bisa mendengar, pasti belum ngerti apa arti "bangsat", tetapi sungguh aku kagum dengan naluri keibuan Rosa.

"Ros, lo nggak bercanda, ya?" Sandra masih nggak percaya.

Rosa menoleh, "Nggak. Gue serius. Minggu depan gue berangkat. Bandung."

"*Rosa, my dear*," Sandra memeluk Rosa. Aku mengikutinya. Kami berpelukan bertiga.

"Best of luck, dear," bisik Sandra.

"Doaku yang terbaik untukmu, Say," bisikku.

Dion dan Mimi

AKU tahu dibanding masalah Sandra dan Rosa, masalahku mungkin kayak butir pasir di pantai, tetapi yakin deh sebenarnya masalah-masalahku juga sama parahnya. Pagi ini misalnya, belum juga melek, suara tajam Bude Nunuk sudah menyerang kupingku.

"Eli, kamu ini gimana sih? Ndak pernah pulang sama sekali. Ndak bantuin ibumu sama sekali. Padahal ibumu repot sekali ngurusi ini-itu buat nikahan Alisa. Kok bisa kamu enak-enakan aja di Jakarta. Bude sedang di rumahmu sekarang buat ngecek persiapannya. Buanyak banget yang belum selesai. Bude lihat sendiri mamamu repot banget ngurus ini-itu." Nada bicara Bude yang medok pol itu menghadirkan bayangan sosoknya; tinggi, besar, pakai kalung besar, anting besar, dan bedak *meblok-meblok*.

By the way, siapa yang enak-enakan? Aku di sini kerja kayak budak! Untung saja Bude Nunuk bicara lewat telepon dan terpisah puluhan kabupaten dariku. Kalau nggak, mungkin

aku sudah menarik lepas kondenya. Bukan urusannya juga jika Mama repot.

"Ngurus apa sih, Bude?" tanyaku ketus. Serius. Menu ditangani katering. Segala kostum nyewa. Undangan diberesin Dimi. Jadi tugas apa yang tersisa?

"Tuh, mamamu renovasi rumah."

"Renovasi rumah? Apanya?"

"Ngecat pagar!"

Lah. Aku disuruh ikut ngecat gitu? Taruhan deh, yang ngecat pasti juga tukang.

Ugh, jam berapa ini? Pukul tujuh. Ugh, aku harus mandi. Aku tak punya waktu untuk mendengarkan racauan nggak jelas macam ini.

"Gimana dengan kebayamu? Udah dijahit?"

"Udah."

"Udah jadi?"

Belum.

"Udah."

Kudengar dengus tak percaya. "Coba fotoin. Bude mau lihat gimana jadinya, perlu dipermak nggak."

"Oke, nanti aku fotoin." Nggak bakal!

"Fotoin pas dipakai lho, biar kelihatan pas nggaknya." Nggak bakal.

"Oke. Udah itu aja, Bude?"

"Tapi pelangkahnya pasti belum kamu tentukan, kan?"

Pelangkah? Apa itu pelang… oh, sial!

"Ha! Pasti kamu pikirkan saja belum. Eli, sudah berapa kali sih Bude mengingatkanmu?"

DigitalPublishing-KG-2/SC

aku sudah menarik lepas kondenya. Bukan urusannya juga jika Mama repot.

"Ngurus apa sih, Bude?" tanyaku ketus. Serius. Menu ditangani katering. Segala kostum nyewa. Undangan diberesin Dimi. Jadi tugas apa yang tersisa?

"Tuh, mamamu renovasi rumah."

"Renovasi rumah? Apanya?"

"Ngecat pagar!"

Lah. Aku disuruh ikut ngecat gitu? Taruhan deh, yang ngecat pasti juga tukang.

Ugh, jam berapa ini? Pukul tujuh. Ugh, aku harus mandi. Aku tak punya waktu untuk mendengarkan racauan nggak jelas macam ini.

"Gimana dengan kebayamu? Udah dijahit?"

"Udah."

"Udah jadi?"

Belum.

"Udah."

Kudengar dengus tak percaya. "Coba fotoin. Bude mau lihat gimana jadinya, perlu dipermak nggak."

"Oke, nanti aku fotoin." Nggak bakal!

"Fotoin pas dipakai lho, biar kelihatan pas nggaknya." Nggak bakal.

"Oke. Udah itu aja, Bude?"

"Tapi pelangkahnya pasti belum kamu tentukan, kan?"

Pelangkah? Apa itu pelang… oh, sial!

"Ha! Pasti kamu pikirkan saja belum. Eli, sudah berapa kali sih Bude mengingatkanmu?"

DigitalPublishing-KG-2/SC

Belum pernah. Tetapi aku lebih suka bila dia tak mengingatkanku sama sekali.

"Tugasmu hanya satu itu lho, El. Tentukan pelangkahnya. Adikmu kan juga butuh waktu menyiapkannya. Apalagi kalau kamu minta yang aneh-aneh."

"Aku nggak minta yang aneh-aneh kok."

"Apa coba? *Handphone* apa itu… apel?"

Huahaha, apel katanya.

"Bukan." Mana mungkinlah. Barang elektronik tak boleh masuk urusan sakral.

"Terus apa? Perhiasan satu set?"

"Bukan."

"Lalu apa, hah?"

"Anu…"

"Nah kan, kamu bahkan belum memikirkannya. Sudah kuduga! Kamu ini gimana sih, El? Tinggal sebulan lagi lho! Sebulan lagi."

Blar! Benarkah itu? Sebulan lagi? Aku mengecek kalender dalam ingatanku. Bulan apa ini? Hari apa ini? Tanggal berapa? Kenapa aku nggak bisa ingat? Tenang, tarik napas. Aku hanya belum bangun sepenuhnya. Sialan! Benar, ini tanggal 25 Oktober. Tiga puluh hari lagi adikku akan menikah. Aku belum menyiapkan sepatu yang akan kupakai. Aku belum menentukan akan ditata seperti apa rambutku. Dan ooohhh, aku belum punya calon suami!

Oke, untuk yang terakhir, aku sudah memutuskan untuk tidak peduli. Jadi aku tak peduli. Yeah, tentu saja aku tak peduli.

DigiPublishing/KG-2/SC

Memangnya kenapa kalau aku belum punya calon saat adikku sudah menikah? Aku bakal jadi perawan tua? Mitos macam apa itu? Aku tak percaya. Aku. Nggak. Percaya. Tentu saja aku nggak percaya.

Lagi pula, apa buruknya jadi perawan seumur hidup? Paling kamu nggak akan punya anak, ya kan? Dan itu nggak masalah. Tak ada popok kotor atau tangan celemotan cokelat.

Juga nggak ada laki-laki yang menaruh kaus kaki di kasur kayak suami Sandra. Meski yah, aku rela sih mengurusi kaus kaki bila suamiku kadang-kadang membelikan kalung Tiffany. Aku juga rela sih ada kaus kaki di kasurku andai itu kaus kaki Dewa karena Dewa naik tempat tidurku dan… astaga! Kenapa aku ini. Aku baru bertemu dua kali dengannya, tetapi sudah membayangkan yang bukan-bukan! Ini sungguh keterlaluan.

Sudahlah, hadapi saja kenyataan. Tak akan ada laki-laki naik tempat tidurku, entah berkaus kaki atau tidak!

Oh, kenapa aku jadi nelangsa sekali?

Oke, stop, berpikirlah rasional! Aku nggak percaya mitos itu. Tetapi, bukankah nggak ada salahnya juga kan aku punya calon suami sebelum adikku menikah? Untuk sekadar… yah berjaga-jaga.

Omelan Bude Nunuk masih menggerojok, tetapi aku tak mendengarkan lagi. Pikiranku telanjur *bruwet*.

Bude menyentak dan aku tersadar. "Terus kapan kamu pulang? Pas Hari-H? Gitu? Kamu sudah mengajukan cuti? Pasti belum juga, kan? Hah! Cuti itu harus diajukan jauh-jauh hari lho, El! Bagaimana kalau gara-gara mengajukan cuti terlalu

mepet, kamu nggak diizinkan cuti? Bisa-bisa kamu nggak datang di hari pernikahan adikmu! Itu benar-benar tak tahu diri. Apa kata orang-orang nanti?"

Hah, tahu apa dia tentang cuti? Dia kan nggak pernah kerja sama sekali. Kuletakkan hape sementara aku bersiap-siap ke kantor. Kubiarkan Bude mengomel sepuas hati. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah minum obat penurun tekanan darahnya pagi ini.

"Hai, El, kamu dimarahi budemu ya tadi?" Dimi meneleponku saat aku berada di taksi *online* menuju kantor.

"Kok kamu tahu?" Mengagetkan sekali bagaimana berita semacam itu bisa beredar secepat berita *hoax*.

"Aku mendengar sendiri. Aku pas ada di rumahmu tadi." Astaga, berapa orang yang datang ke rumahku pagi ini? Mudah-mudahan pengantar koran pas nggak ngantar koran. Mudah-mudahan pula, tak ada tetangga yang kebetulan lewat di muka rumahku.

"Kamu datang ke rumahku?"

Tidak mengherankan sebenarnya. Sejak kecil kami sering saling mengunjungi rumah satu sama lain. Sampai sekarang, kadang Dimi masih datang untuk berbagai keperluan (sebagian besar karena dimintai tolong Mama, seperti memperbaiki lampu pas Papa tidak di rumah).

"Iya, aku ngantar undangan pernikahan Lisa yang udah selesai dicetak dan budemu pas ummm… meneleponmu."

"Aku segitu durhakanya, ya?" Aku benar-benar murung.

"Nggak. Kamu baik dan jangan biarkan orang lain menentukan baik-buruknya dirimu. Ada orang-orang yang memang... bikin udara sekelilingnya jadi negatif."

"Manusia beracun maksudmu."

Dimi tertawa. "Hahaha, nggak segitunya sih. Tetapi orang-orang seperti itu baiknya dihindari. Atau dalam kasus budemu, nggak perlu didengarkan. Gimana kabarmu, El?"

"Yah, awalnya baik, sebelum Bude menelepon." Aku sedang memimpikan Dewa, tiba-tiba aku ingat. Kami ngobrol panjang via WA tadi malam hingga larut dan aku jatuh tertidur lalu memimpikannya. Latar belakang tempatnya nggak jelas, tetapi ada pasir putih, tangga menuju bukit, dan bungalo yang cantik. Dewa menarik tanganku, mengajakku naik, dan berkata, "Akan kutunjukkan sesuatu di atas sana." Lalu datanglah telepon sialan dari Bude Nunuk. Benar-benar sial.

Apa sih sesuatu itu? Awan berbentuk hati? Lautan lepas? Mawar liar yang akan dia petik dan persembahkan padaku? Cincin berlian untuk melamarku? Atau… ha, tato yang terukir di perut *six pack*-nya? Aku belum pernah melihat perutnya, tentu saja, tetapi aku yakin pasti bentuknya kotak-kotak kayak martabak—kamu tahu lah maksudku.

"Sudahlah, El. Jangan dipedulikan," kata Dimi, "ada orang-orang yang memang seperti itu dan kamu tak bisa mengubahnya, tetapi kamu bisa menentukan caramu bereaksi."

"Yah, kurasa begitu."

"Jadi gimana? Apakah kamu udah… hmmm… menemukan

calon yang tepat untuk proyekmu mencari… mmm… suami?" tanya Dimi hati-hati dan seketika aku tertawa.

"Nggak ah, Dim. Kan kamu sendiri yang bilang jodoh justru akan datang bila aku santai."

"Apakah kamu santai?" tanya Dimi.

"Iya, sangat santai. Aku tak peduli. Sungguh." Uf.

"Dan jodohmu nggak datang juga, meski kamu sudah santai? Tenang, El, kamu hanya perlu santai lebih lama."

"Kamu benar, Dim. Aku hanya perlu santai lebih lama karena sebenarnya kesantaianku sudah membuahkan hasil. Agak. Ada cowok… hmmm… masih terlalu awal untuk mengatakannya, tetapi kurasa dia cukup prospektif, ha ha ha, aku kayak ngomongin saham ya."

"Ha ha ha. Saham ya. Ada ya. Cowok ya. Ha ha ha."

"Kami baru ketemu dua kali, tetapi *chat* dengan dia asyik sekali. Orangnya juga lumayan menyenangkan."

"Oh ha ha ha. Begitu ya."

"Yup, doakan aku, Dim."

"Eli, aku selalu mendoakanmu. Terutama akhir-akhir ini."

"Oya? Gimana doamu?"

"Aku bilang, Tuhan, berikan jodoh terbaik buat Eli karena sungguh Eli adalah perempuan yang sangat baik, menyenangkan, dan cerdas."

"Aih, manisnya. Kalau kamu bukan temanku, pasti kupikir kamu sedang merayuku."

"Tapi aku temanmu, ya."

"Ya, kamu temanku, Dimi."

"Teman. Kita berteman." Dimi mengulang.

"Teman." Aku mengulang.

Aku berkencan dengan Dewa. Sulit dipercaya, tetapi semua jatuh begitu saja ke tanganku dengan begitu alami, lembut, dan pas! Mungkin doa Dimi memang dikabulkan.

Dewa mengirimiku buket mawar merah ke kantor (dan tentu saja membuat Nina si Kuntilanak #2 kepo plus dongkol segede truk tronton). *Dear Eli. Aku memikirkanmu.* Itulah kata-kata yang tersemat di kartu. Oke, itu bukan kata-kata puitis dan aku yakin bukan Dewa yang mengucapkannya pertama kali. Astaga, mungkin dia sudah mengatakannya pada belasan cewek sebelumnya, tetapi ketika membacanya, aku merasa kata-kata itu seperti kata-kata baru yang diciptakan khusus untukku layaknya lagu indah yang belum pernah didengar oleh orang lain sebelumnya.

Dia menelepon dan mengajakku kencan. "Hai, El, maukah kamu makan malam bersamaku? Dan yang kumaksud adalah makan malam seperti… kencan."

Bagaimana aku harus meresponsnya? Tentu saja dengan menyiapkan *little black dress* terbaikku dan *stiletto* yang sepadan. Maksudku, ini kencan.

Dewa melakukan semuanya dengan tepat; dia menjemputku, membukakan pintu mobil, dan sebagainya. Dia menggenggam tanganku, mengobrolkan hal-hal ringan, lalu mengantarku pulang hingga depan pintu.

Untuk sesaat aku merasa seperti anak SMA lagi, hanya saja kali ini "pacarku" tahu apa yang harus dilakukan (dan bukannya menghitung uang receh di atas meja saat tagihan datang).

Belajar dari sebelumnya, aku tak menuntut apa pun, tak mengharap apa pun. Pernikahan Lisa semakin dekat, tetapi *so what*. Aku punya dunia sendiri yang akan tetap berjalan baik Lisa menikah maupun tidak.

Kencan itu diakhiri janji kami akan melakukannya lagi segera. Dan setelah aku masuk rumah, tak berselang lama dia mengiriku pesan, "*Miss you already*."

Aiiyyaaaaa!!! Akhirnya, cintaku datang menjelang. Aku tertidur dengan senyuman lebar.

Divitara Publishing/KG-2/SC

Kupelajari *list* itu baik-baik. *List* itu baru saja terkirim lewat email, mendaftar semua hal yang disukai dan tidak disukai oleh Bu Mimi, istri Pak Dion yang kini tengah kupersiapkan *anniversary*-nya. Pak Dion menuliskan *dos and don'ts* untuk pesta kejutan itu. Aku kaget karena daftar itu panjang dan rinci. Sungguh mengagumkan untuk ukuran pria. Maksudku, dia tahu rasa es krim favorit istrinya. Berkali-kali pacaran, tak satu pun pacarku tahu varian es krim favoritku!

Pak Dion tak sekadar menulis "es krim" pada bagian makanan favorit istrinya, tetapi es krim Baskin Robbins Chocolate Chip Cookie Dough. Daftar yang lain mirip-mirip.

Makanan : Cadburry Almond Nuts, Martabak Air Mancur rasa keju susu—harus lebih banyak kejunya daripada susunya—Soto Mi Mang Ohim tanpa jeruk nipis.

Bunga favorit: lili putih dan lili kuning (tak suka sedap malam).

Musik favorit: *Songbird* (Kenny G), *Ballade pour Adeline* (Richard Clayderman).

Film : semua film Tom Cruise kecuali *Legend*;

Warna : marun, emas, perak (tak suka ungu).

Kosmetik : semua produk SK II.

Alat makan : Luminarc dan Ikea.

Hobi : berkebun, berenang, *shopping*, *traveling*, baca novel roman.

Digital Publishing KG 2/SC

Daftarnya berlembar-lembar. Wow, berapa lama waktu yang dia habiskan untuk menulis semua ini?

Daftar teman yang akan diundang juga dilampirkan beserta semua informasi semampu yang dihimpunnya.

1. Aline, teman paling dekat, dulu teman SMA, jadi pedamping pengantin pas nikah, selalu ikut menunggui pas Mimi melahirkan.
2. Riyani, teman yoga dan *shopping*.
3. Kristi, dokter gigi kepercayaannya, sama-sama suka berkebun.

Foto-foto yang disertakan harus dikirim via Dropbox saking banyaknya. Membukanya satu per satu seketika mem-

buatku terserang emosi yang menyesakkan dada. Foto-foto itu menampilkan foto Bu Mimi sewaktu kecil hingga remaja. Lalu, kulihat foto ketika mereka masih awal duapuluhan (mungkin pas mereka kuliah) bersama teman-teman mereka. Foto-foto itu pastilah hasil *scan* karena dibuat sebelum kamera digital ditemukan.

Lalu, ada foto-foto waktu mereka pacaran. Wow, laki-laki ini masih menyimpannya. Ada foto Bu Mimi duduk sendiri di depan bangunan seperti kampus. Apakah foto ini diambil sembunyi-sembunyi oleh Pak Dion yang waktu itu sudah mengaguminya?

Ada foto mereka berlibur ke pantai, makan di warung, hingga foto mereka menggendong bayi di depan klinik. Ada foto Bu Mimi yang jelas-jelas diambil *candid*. Perempuan itu tampak cemberut, tetapi herannya tetap cantik.

Dengan emosional kulihat mereka sama-sama berubah; sama-sama kurus di awal, lalu sama-sama menggendut beberapa tahun kemudian. Awalnya mereka berfoto sendiri, lalu berdua, lalu menjadi lima setelah anak-anak mereka lahir, dan akhirnya bertambah lagi saat anak-anak mereka menikah dan cucu-cucu mereka lahir. Kekayaan mereka pun tampak meningkat dari foto ke foto. Di foto lama, mereka berpose di depan kijang tua. Dalam foto beberapa tahun kemudian, mereka terlihat turun dari Mercedes mengilap. Mereka terus bersama, aku membatin terharu. Solid hingga kini. Bahkan hingga Bu Mimi sakit dan rapuh.

Satu jam lebih kuhabiskan untuk melihat foto-foto itu. Aku

seperti melihat perjalanan dua orang yang saling menemukan dan akhirnya saling menemani. Aku nyaris menangis. Maksudku, ini semua begitu indah. Gambaran Bu Mimi sebagai penderita kanker yang masam dan pahit hilang dari benakku. Aku kini bisa melihatnya sebagai perempuan manis, hangat, penuh energi. Dan yang paling menonjol adalah dia sebagai perempuan yang sangat disayang. Lihat saja bagaimana Pak Dion memeluk mesra istrinya di salah satu foto. Pak Dion memandangi Bu Mimi dengan penuh kekaguman, sementara Bu Mimi tersenyum lebar menghadap kamera. Betapa beruntung!

Ide itu langsung menyergapku. Perjalanan cinta! Ya, perjalanan cinta akan menjadi tema pesta mereka. Aku langsung meminta timku untuk mengedit foto-foto tadi ke dalam video.

Jam makan siang berlalu, tetapi aku masih berkutat di depan laptopku. Kutelepon Bu Aline, yang ada dalam *list* Pak Dion, begitu aku selesai memeriksa semua foto itu. Dia harus kuajak bekerja sama untuk pesta kali ini.

"Bu Aline, saya Eli dari Glow. Saya sedang mempersiapkan pesta kejutan untuk Bu Mimi," aku memperkenalkan diri dan menerangkan maksudku. Dia terdengar senang dan bersemangat. Sudah kuduga.

"Bu Aline, saya terpikir untuk merias Bu Mimi. Mungkinkah? Maksud saya mungkinkah dia dirias tanpa tahu ada pesta? Saya lihat di foto-fotonya dahulu, dia sangat suka berdandan."

Kudengar Bu Aline menjerit girang. "Ah, ya, aku bisa meriasnya! Kami dulu sering saling merias. Dan aku tahu… aku

tahu… gaun favoritnya. Oh, Eli, andai kamu tahu betapa cantiknya Mimi waktu masih muda. Kami sering berjalan-jalan di mal hanya untuk mencoba *makeup* gratisan. Ah, ya, tentu saja, sayangku, kita akan mengembalikan kecantikan itu. Serahkan padaku."

Saat menutup telepon, aku merasa sendu. Kini aku menemukan alasan untuk menikah. Dan ya, aku ingin menikah serta mengalami perjalanan itu bersama seseorang yang mau menemaniku. Dalam suka dan duka.

Aku tenggelam dalam kesibukan kerja-kencan-kerja-kencan hingga tak sempat memikirkan hal lain. Rosa sudah mondok di pesantren di Bandung dan tampaknya baik-baik saja. Sandra sedang berkonsultasi dengan penasihat hukum. Aron sudah kembali ke Jakarta, tapi mereka tak lagi tinggal bersama. Aku sangat ingin bertemu Sandra, tapi saat ini waktu luangku habis untuk Dewa.

Dewa mengantarku ke Bogor saat pesta *anniversary* Pak Dion dan Bu Mimi tiba. Kami bermobil bersama. Dua rekanku untuk pesta ini, Emma serta satu anak magang berangkat dengan mobil kantor. Aku beralasan harus berangkat duluan untuk berkoordinasi dengan Pak Dion—bohong tentu saja.

"Gue ngerti, El. Gue nggak masalah kok, kita berangkat bareng dengan dua mobil terpisah. Pastikan saja jendela mobil lo cukup gelap," kata Emma. Duh, aku tersipu-sipu sampai kupingku merah.

Sekitar pukul dua siang, Dewa menurunkanku di depan vila Pak Dion dan menciumku sekilas, membuat jantungku berlompatan. Oh, dia benar-benar tampan dan wangi! Aku tidak tahu apa parfumnya, tetapi benar-benar seksi dan jantan. Uf, uf, uf. Gelenyar menyenangkan merambati seluruh tubuhku.

"*Have fun*, El. Semoga pestanya lancar."

"*Thanks,* Dewa. Selamat bersenang-senang juga dengan nini dan akimu."

Dewa menyunggingkan senyumnya yang membuat salju di kutub pun leleh. Uf. Uf. Uf.

Aku membunyikan bel dan Pak Dion segera menyambutku. Dia kelihatan agak gugup. "Bisakah dekoratornya bekerja dengan cepat?" tanyanya.

"Bisa, Pak," aku meyakinkan. Waktu kami tak banyak. Bu Mimi baru saja dijemput oleh Bu Aline untuk di-*makeup*, entah dengan alasan apa. Aku bayangkan betapa rumitnya pengaturan itu, mengingat Bu Mimi harus menggunakan kursi roda dan sewaktu-waktu bisa *drop*. Aku berdoa semoga dia bisa bertahan.

Emma dan si anak magang tiba bersamaan dengan dekorator yang dalam sekejap menyulap ruangan menjadi bernuansa merah marun dan emas, dihiasi bunga lili putih dan kuning. Emma bekerja cekatan dengan tim katering. Si anak magang mengeset laptop dan proyektor yang akan kami gunakan untuk menayangkan video perjalanan cinta Pak Dion dan Bu Mimi.

Pukul empat tamu-tamu mulai berdatangan. Semua sudah tahu bahwa ini adalah pesta kejutan. Mobil-mobil pun diparkir

agak jauh agar tak mencurigakan. Pesan dari Bu Aline masuk ke hapeku, "Berjalan lancar, tiba setengah jam lagi."

Aku menyampaikan pesan itu pada semua tamu. Mendadak semua ikut tegang dan Pak Dion bertambah panik.

"Sudah dekat. Sepuluh menit lagi sampai," kubaca pesan Bu Aline di WA.

Aku segera mengomando semua orang untuk bersembunyi. Kami semua berdesakan di kamar yang sempit. Anak-anak dan bayi-bayi terpaksa bersembunyi di ruang belakang. Jam lima kurang seperempat, kudengar suara mobil berhenti diikuti pintu mobil dibuka dan ditutup.

Beberapa detik setelahnya terdengar pintu depan terbuka, lalu menggemalah jeritan tertahan, "Apa ini! Ya ampun, ada apa sebenarnya? Semua dekorasi ini… Dion! Ke mana tua bangka itu! Dia pasti sengaja…" Aku tak mendengar kata-katanya setelah itu, meski aku yakin ada makian di dalamnya.

Musik mengalun. Itu lagu *In My Life* dari The Beatles. Aku tak begitu mengenal lagu itu, tetapi harus kuakui terdengar sangat manis. Pak Dion muncul dari dalam kamar. "Hai, Mimi sayangku. Selamat hari ulang tahun pernikahan."

"Apa?"

"Hari ini empat puluh tahun yang lalu kita menikah! Terima kasih, Cantik, sudah menemaniku selama itu."

Aku tercenung di dalam kamar. Suara Pak Dion tak terdengar jelas, meski kami semua berusaha menguping. Aku nggak bisa melihat wajah Bu Mimi, tetapi bisa kubayangkan dia pasti tercengang.

"Oh, Dion tua bangka! Kamu dulu merayuku dengan lagu ini! Bunga-bunga ini, oh. Kamu sengaja! Aline, kamu ikut-ikutan!" Sungguh untuk ukuran pasien kemoterapi, suaranya begitu kuat dan melengking.

Aku mendesah lega.

"Biarkan aku berdiri, Aline, biarkan aku berdiri." Kubayangkan Bu Mimi yang susah payah berdiri dari kursi rodanya. "Oh, Dion, kamu memang tua bangka."

"Dan kamu bidadariku!"

"Oh, gombal! Mana mungkin aku yang kayak jerangkong ini bidadari. Setan mungkin."

"Bagiku kamu yang tercantik."

"Gombal. Gombal. Sudah diamlah. Oh, aku nggak bisa berdansa."

"Bisa! Bersandarlah padaku!"

"Keluar sekarang. Tenang, satu per satu." Aku berbisik pada para tamu. Seharusnya kubiarkan pasangan itu sesaat lagi, tetapi aku sendiri tak tahan ingin melihat mereka.

Kami keluar setenang mungkin. Aku menyelinap dengan cepat. Dan di sanalah, aku lihat pemandangan termanis. Dua orang tua yang tengah berdansa. Yang satu gagah dengan rambut memutih, yang satunya rapuh, kurus, tetapi entah bagaimana tetap punya pesona. Lagunya kurang pas untuk berdansa, tetapi mereka berdua tak peduli, terhanyut dalam dunia mereka sendiri.

"Waaah, kita punya penonton!" seru Bu Mimi saat melihat tamu-tamunya, lalu meledak tertawa.

"Surprisssseee!!!" kami berseru.

Pelukan dan tangisan haru merebak setelahnya.

"Oh, kamu, dasar kurang ajar. Kamu bertahun-tahun menghilang. Aku masih ingat kamu belum mengembalikan panci Ikea-ku!"

"Dan kamu, sudah kautendang suamimu yang tak berguna itu? Sudah. Baguslah!"

"Oh, kamu datang! Ya ampun, tahu begitu aku dandan lebih cantik. Aline bilang dia hanya ingin mencoba *makeup* terbarunya. Sialan. Dia nggak bilang akan ada pesta ini."

"Itulah hakikat pesta kejutan, Sayang. Dan oh, kamu cantik banget. Lihat, Dion jatuh cinta lagi padamu," Bu Aline memeluknya.

Bu Mimi memang cantik sore itu, dengan gaun merah marun beraksen payet emas dia tampak anggun dan segar. Kesan monster yang pertama kali kutangkap saat bertemunya beberapa minggu lalu langsung lenyap. Dia memakai wig pendek ikal yang memberinya kesan muda. Bu Aline piawai sekali mengaplikasikan *makeup* hingga semua noda di wajah Bu Mimi tersamar dan dia terlihat cerah.

Emma yang biasanya cuek pun tampak terharu melihat Pak Dion menggendong istrinya dan mendudukkannya di sofa, lalu menyelimutinya dengan lembut.

Video yang menampilkan foto-foto mulai ditayangkan dan beberapa kali terdengar desahan, "Ah, manisnya," atau "Ya ampun, itu foto kita pas di Situ Patenggang. Ingat tidak, kamu tercebur gara-gara sibuk godain cowok."

"Oh, ya, dan aku terpaksa membeli baju di sana, tetapi aku memakainya tanpa pakaian dalam!"

"Hahaha."

Pak Dion menggenggam tangan istrinya yang kini terpaku sepenuhnya pada layar. Ketika foto pernikahan mereka muncul, semua orang bertepuk tangan dan bersiul. Pak Dion mencium kening istrinya dan Bu Mimi meremas tangan suaminya. Matanya berkaca-kaca.

"Oh, Dion, bisa-bisanya kamu menjebakku empat puluh tahun sampai punya tiga anak, hahaha."

"Kamu suka terjebak, Mimi."

"Hahaha," tawa terdengar di sana-sini.

Teman-teman silih berganti mengobrol dengan Bu Mimi. Seorang cucu yang masih belajar berjalan mendekat minta dipangku. Pak Dion segera membantu si cucu karena tahu persis istrinya tak kuat mengangkat bocah itu.

Makanan beredar. Semuanya kesukaan Bu Mimi meski kulihat dia tidak makan secuil pun. Dia hanya minum jus buah dan teh hijau yang diseduh khusus untuknya.

Dia banyak tertawa meski kulihat napasnya berat dan kadang tersengal. Aku jadi cemas. Ambulans sudah kusiapkan, tetapi tentu saja, aku tidak mengharapkan sesuatu yang gawat terjadi.

Pesta itu hanya berlangsung dua jam. Isinya obrolan yang akrab dan menyenangkan. Pukul tujuh Pak Dion mengumumkan dengan bijak istrinya harus beristirahat.

"Ah, belum, tua bangka, kalian tinggallah di sini! Aku masih sekuat kerbau."

Teman-temannya tertawa, tetapi semua bisa melihat dia sudah letih. Matanya sayu dan napasnya pendek-pendek. Keringat mulai membanjir di wajah dan lehernya, meski Bu Aline mengipasinya.

"Oh, Mimi sayang, tentu saja akan kita lanjutkan pesta ini bila kamu sudah sembuh," kata Bu Aline.

"Sembuh? Ah, omong kosong, Aline, aku akan mati."

"Hush."

"Tetapi aku akan mati bahagia. Kamu, kumpulkan semua orang, kita berfoto bersama. Kalau aku mati nanti, pastikan kamu tampilkan foto yang ini."

"Mimi!"

Divisi Publishing/KG-2/SC

Petugas katering membereskan makanan dan Emma serta si anak magang menurunkan dekorasi dan merapikan ruangan.

Anak-anak dan cucu berkumpul di ruang atas. Kudengar suara TV menyala dan bayi-bayi disuruh tidur.

Pak Dion keluar dari kamar, mendekatiku, "Mimi sudah tidur. Terima kasih, Nak Eli, dia kelihatan bahagia sekali."

"Sama-sama Pak Dion. Saya senang sekali terlibat dalam acara ini. Sudah berkali-kali saya membuat pesta *anniversary*, dari yang sederhana hingga mewah sekali, tetapi ini yang terindah."

"Mari minum kopi sejenak, Nak," dia menggiringku ke taman belakang. Aku hanya bisa menurut meski aku sudah ingin

pulang (dan bertemu Dewa, yang sedari tadi sudah mengirimiku pesan kapan aku selesai, sudah kangen katanya). Aku meminta Emma untuk menyusulku ke belakang, tetapi Emma begitu pengertian. Dia hanya mengangguk dan bilang, "Gue beresin ini dulu. Sebentar lagi kami dijemput."

"Dengar, Nak, ini mungkin yang terakhir," kata Pak Dion setelah kami duduk.

"Maksud Bapak?"

"Mimi memburuk dengan cepat. Itu juga yang membuat saya memaksa mengadakan pesta ini meski keadaan Mimi sebenarnya payah sekali. Saya hanya ingin dia bertemu dengan teman-temannya dan keluarganya mungkin untuk terakhir kali."

"Bapak jangan bicara begitu, Bu Mimi pasti bisa berta…"

"Haha, tak mengapa, Nak, hidup mati itu keniscayaan kok. Saya hanya mau, bila saatnya tiba, Mimi tahu saya mencintainya dan bahwa dia berharga untuk banyak orang."

"Dia pasti tahu. Semua orang bisa melihat betapa sayangnya Anda pada Bu Mimi."

Pak Dion menggeleng. "Mereka hanya melihat foto, Nak. Kamu juga. Foto bisa jadi benar, tetapi juga bisa menipu dan yang jelas, tidak mengungkapkan semuanya."

Aku terpaku. Apa maksudnya? Apakah semua senyum itu dibuat-buat? Apakah mereka pura-pura berpose bahagia?

"Saya pernah selingkuh."

Oh!

"Dengan teman Mimi."

Oh!

"Dia suka warna ungu, perempuan itu."

Oh!

"Akhirnya ketahuan, tentu saja. Gara-gara itu kami terjun ke titik nadir. Rumah tangga kami hancur. Anak-anak terabaikan. Kalau diingat-ingat lagi sekarang, saya bahkan tak bisa ingat kenapa saya selingkuh. Mimi perempuan yang tegas, keras kepala, mau menang sendiri. Ya. Itu benar. Ego saya sebagai laki-laki sering terluka. Tetapi, itu bukan alasan buat berpaling. Saya sudah tahu sifat-sifat Mimi sejak kami pacaran."

Pak Dion terdiam, menyesap kopinya, menarik napas. Kenapa dia menceritakan ini semua padaku?

"Karena dia keras kepala dan tangguh, dia sanggup menghidupi keluarga dengan tiga anak kami saat saya belum mapan. Perlahan-lahan keadaan kami membaik. Ini rumah warisan orangtuanya. Kami jadikan vila. Dengan cepat, satu vila jadi dua, jadi tiga, jadi empat. Usaha saya mengelola paket wisata juga sukses. Lalu, saya… tergoda. Semua ambruk lagi. Saya hamburkan uang untuk memuaskan perempuan itu, memuaskan ego saya. Saya membuat kami kehilangan dua rumah buat membayar utang."

Mata Pak Dion menerawang, memandang sesuatu yang tak tampak di mataku.

"Mimi mendepak saya. Saya tidur di jalan secara harfiah. Saya jadi gembel dalam semalam. Perempuan itu juga mendepak saya, tentu saja—dan anehnya saya tak peduli. Saya tak habis pikir saat saya baru menyadari saya sama sekali tak mencintainya."

Dia mengembuskan napas.

"Saya pantas mendapatkan hukuman dari Mimi. Pada masa itulah saya menyadari, Mimi-lah yang paling penting dalam hidup saya. Mimi dan anak-anak. Saat menggembel itu, saya tak merindukan makanan atau mobil. Saya hanya merindukan omelan Mimi. Bagaimana dia cerewet soal mengenakan jaket bila keluar di malam hari. Bagaimana dia cemberut kalau saya membeli hal-hal yang nggak penting. Bagaimana dia sewot bila anak-anak tidak sarapan."

Aku nggak bisa mengatakan apa pun, sepenuhnya terserap dalam cerita Pak Dion.

"Saya akhirnya merangkak kembali padanya. Merangkak dalam arti sesungguhnya. Saya minta satu kesempatan lagi dan akan saya buktikan walau pernah salah, saya akan memperbaikinya kali ini. Saya pikir dia tak akan menerima saya, tetapi ternyata dia membuka pintu sekali lagi. Saya tak akan melupakan itu. Malam-malam dalam hujan deras, dia menerima saya yang gembel dan bodoh ini."

Air mata mulai merebak di pelupukku. Hidungku berair.

"Dia tak sepenuhnya memaafkan. Saya maklum. Dia tak sepenuhnya manis. Dari dulu dia tak pernah manis, tetapi setelah pengkhianatan itu dia menjadi pahit. Saya menerima. Saya salah. Kami hidup bersama lagi, meski yah… pahit."

Tuhanku.

"Waktu saya tanya kenapa dia mau menerima saya lagi, dia menjawab dengan praktis, 'Aku sudah menikah denganmu, bagaimana lagi.'"

Oh.

"Jadi waktu Mimi akhirnya sakit dan memperlakukan saya kayak… yah kayak begitu… saya dengan lapang dada menerimanya. Pertama, dia sakit. Kedua, mungkin sayalah penyebab penyakitnya. Dia sakit kanker serviks dan itu disebabkan oleh virus kalau Nak Eli pernah dengar. Bisa saja virusnya dari saya yang tidak setia. Kami sepakat itu tak perlu dibahas lagi. Memang, karena apa pun penyebab kankernya, salah saya atau bukan, saya akan tetap mendampinginya. Saya sadari itulah komitmen karena telah berani melamarnya. Saya sudah berjanji pada manusia lain, pada anak gadis dari seorang ayah dan ibu. Mimi menerima saya dan saya menerimanya. Titik. Itulah pernikahan. Tak selamanya mulus, tetapi harus ada kelapangan hati untuk saling menerima."

"Saya… saya… tak tahu harus bilang apa. Semoga Ibu segera sehat dan Pak Dion dan Bu Mimi akan bahagia hingga akhir nanti," kataku terbata.

Pak Dion mengusap matanya yang juga basah. "Maaf ya, saya jadi cerita panjang begini. Saya hanya nggak mau menipu, tampil sebagai pahlawan, padahal Mimi-lah pahlawannya. Kamu masih ingat, Nak El, waktu saya bilang jangan sia-siakan waktumu?"

Aku mengangguk.

"Saya menyesali banyak hal yang sudah saya lakukan, tetapi saya menyesali hal-hal yang tak pernah saya lakukan. Saya alpa mengajak Mimi menonton opera seperti yang dia idam-idamkan. Saya belum pernah mengajaknya naik kapal pesiar. Dan

Mimi… Mimi tak pernah kembali ke bangku kuliah seperti yang selalu dia cita-citakan."

Makin banyak air mata. Kami berdua terdiam dalam waktu lama. Sibuk tenggelam dalam pikiran kami sendiri.

Kudengar langkah-langkah Emma mendekat dengan hati-hati. "Eli, maaf, gue dan Mira sudah dijemput. Pak Dion, kami mohon pamit."

"Oh, ya." Pak Dion bangkit dan beramah tamah mengantar Emma.

Aku masih duduk terpaku. Beberapa menit kemudian, baru aku bisa bangkit. Kuambil hapeku dan terbaca delapan *missed calls* dari Dewa. Kubaca belasan pesan darinya yang makin lama makin tak ramah. Salah satunya bahkan menyebut nama binatang. Aku jadi panik. Gawat, aku sudah membuatnya marah!

DigitalPublishing/KG2/SC

Menukik Tajam

BOLA-BOLA itu datang lagi menyerang kepalaku. Aku terpaksa minum Panadol dua butir sekaligus. Itu pun tak bisa meredakan nyeri kepalaku dengan tuntas. Aku menarik baju sekenanya dari dalam lemari dan kupakai sepatu kanvas hak datar demi kenyamanan. Sepatu itu nggak *matching* dengan bajuku, tetapi aku nggak peduli. Aku ingin bolos kerja hari ini, tetapi tadi malam pukul 00.07 Vivian sudah mengultimatum semua staf lewat WA agar masuk kantor hari ini karena ada *staff meeting* penting pukul 10.00. Aku nggak tahu bagaimana aku akan bertahan dalam *staff meeting* dengan kepala pening, mata kabur, dan lutut lemas.

Masalahnya, aku juga harus minta tanda tangan Vivian untuk mengajukan cuti. Seminggu terakhir Vivian keluar kota, dan form pengajuan cutiku ditolak terus oleh manajer SDM. "Lo kan tahu, lo harus dapat tanda tangan Vivian dulu."

Matek. Aku tahu aku harus dapat tanda tangan Vivian, tetapi ada firasat buruk dia bakal mempersulit. Kupikir karena

dia ke luar kota aku bisa lolos tanpa harus mendapat persetujuannya, tetapi ternyata orang-orang SDM pun jiper berat pada Kuntilanak satu itu.

Ini adalah *bad hair day* dalam arti sesungguhnya. Rambutku lepek dan tak mau diatur meski aku sudah berusaha memberinya *hair mask* dan mengaturnya dengan segala macam alat. Aku yakin ini ada sangkut pautnya dengan pertengkaranku dan Dewa semalam. Aku nggak tahu bagaimana *mood* bisa memengaruhi performa rambut, tetapi nyatanya begitu.

Aku bertengkar hebat dengan Dewa semalam. Pertengkaran pertama setelah berkencan dua minggu. Aku tahu semua pasangan akan mengalami pertengkaran pada akhirnya dan sering kali di awal hubungan. Berdasarkan pengalamanku, pertengkaran biasanya terjadi sekitar sebulan setelah kencan pertama dan biasanya juga bukan pertengkaran besar.

Pertengkaran besar akan terjadi setelah dua bulan. Jadi aku cukup kaget karena kami bertengkar HEBAT hanya DUA MINGGU setelah kencan pertama di saat aku bahkan belum merasa jadi pacarnya. Dewa tak pernah mendeklarasikan "aku-cinta-padamu-maukah-kamu-jadi-pacarku". Dia nggak pernah bilang begitu dan membuat kencan kami terasa kasual tanpa ikatan. Namun, semalam dia bersikap seolah-olah aku adalah miliknya, seperti budak yang sudah dibeli. Awalnya, aku ingin berbagi cerita soal romantisnya Pak Dion dan Bu Mimi. Itu sangat menyentuhku dan aku harus membagikannya, tetapi Dewa bahkan tak memberiku kesempatan untuk bicara.

"Bisa-bisanya kamu kerja sampai larut kayak gini!"

Larut? Pukul sembilan dikatakan larut?

"Aku nggak suka cewekku keluar malam-malam."

Cewekku? Sejak kapan?

"Ini pekerjaanku, Dewa," aku berusaha tersenyum. "Aku minta maaf. Aku berusaha secepatnya pulang, tetapi namanya EO pastilah datang paling awal, pulang paling belakang. Ini masih mending. Kadang aku pulang pukul satu malam. Sering juga menginap."

"Kalau gitu nggak usah jadi EO."

Apa?

"Ini pekerjaanku! Aku menyukainya. Kamu tak berhak mengaturku. Pekerjaanku datang duluan sebelum kamu."

"Egois ya kamu. Nggak mau diatur. Kamu udah bikin aku nunggu. Nggak mikir aku capek dan ngantuk? Aku kan masih harus kerja besok. Kamu mikirin aku nggak sih? Otakmu itu cuma buat mikirin dirimu sendiri!"

Apa-apaan sih?

"Dewa, aku sudah bilang aku bisa pulang naik mobil kantor bareng Emma dan Mira, tetapi kamu berkeras mau jemput."

"Halah, bisa-bisa kamu nggak pulang."

"Maksudmu?" Tekanan darahku mulai tinggi. Apa sih maunya cowok ini?

"Nggak usah alasan deh! Kamu lama di sana karena main sama cowok lain, kan? Dasar anjing murahan!"

Blaaarrr!!!

"Tarik ucapanmu! Tarik!" Aku histeris. Aku menangis. Dewa nyaris kehilangan kendali dalam menyetir. "Berhenti di

sini! Turunkan aku! Nggak sudi aku semobil sama laki-laki picik kayak kamu! Kamu gila! Aku nggak nyangka pikiranmu sedangkal itu!"

Pas saat itu mobil berhenti karena *traffic light* merah. Tanpa pikir panjang kubuka pintu dan turun. Aku berjalan cepat, nyaris berlari. Kudengar Dewa memaki-maki. Dia turun dan menyusulku. Klakson mobil-mobil di belakangnya serta-merta bersahutan. Makian berhamburan. "Lo monyet, kalau mau bertengkar jangan di jalan, hoi!"

Kudengar Dewa memanggil-manggil namaku. Aku berlari. Dewa menyusul. Kami seperti adu lari, tetapi tentu saja aku kalah cepat (*high heels* memang tidak didesain buat berlari, apalagi berlari dari cowok edan).

"Eli, tunggu, plis," Dewa mencekal lenganku. Dia tak tampak terengah-engah, padahal napasku hampir putus.

"Lepaskan!" teriakku garang.

"Nggak. Aku akan mengantarmu pulang. Nggak akan kubiarkan kamu berkeliaran di kota asing kayak gini. Banyak bahaya mengancam."

"Oh, plis, aku bisa menjaga diri dan oh, siapa tahu ada pria yang mau menampungku karena aku… apa katamu, tadi, anjing murahan?"

"Eli, tolong jangan gitu. Aku tadi kalap. Aku minta maaf. Maaf banget. Aku hanya… sangat mencintaimu dan nggak pengin kamu… ninggalin aku." Cinta? Dia bilang cinta? Dia kelihatan tulus. Matanya menatapku sayu. Bibirnya bergetar. Tetapi, sompret! Kenapa aku sama sekali tidak tergetar? Kenapa kata cinta yang akhirnya terucap itu terdengar hambar?

Dewa takut dikhianati lagi, akhirnya dia mengakui. "Pacarku yang dulu kerjanya juga sampai malam-malam gitu," katanya setelah aku masuk mobil lagi. Aku mengalah. Sudah terlalu banyak drama hari ini.

"Terus dia selingkuh? Ada hubungannya gitu dengan kerjaannya?" tanyaku judes. Kurasa inilah "kekuatan umur tiga puluh". Kamu sudah menemukan dirimu, mandiri, dan tak punya waktu buat cowok-cowok yang otaknya rada korslet. Kamu tak takut apa-apa lagi (yah, mungkin kamu masih takut pada beberapa hal, tetapi kehilangan cowok nggak jelas bukan salah satunya).

Dewa hanya terdiam. Aku teringat Pak Dion dan Bu Mimi. Cinta berarti saling menerima. Cinta berarti memaafkan. Apakah aku harus memaafkan juga? Tunggu! Memangnya aku cinta padanya? Yah, dia tampan dan merontokkan hatiku, tetapi belum ada komitmen apa pun di antara kami. Mungkin lebih tepat bila dikatakan aku "naksir" padanya. Tetapi cinta? *Well*, aku belum siap menyeberangi laut dan mendaki tebing demi dia.

Apakah aku akan memaafkan pasanganku bila dia selingkuh? Tidak! Aku tak bakal memaafkan pengkhianatan semacam itu. Aku menghela napas. Kurasa setiap orang punya nilai-nilai sendiri menyangkut hubungan percintaan. Apa yang bisa diterima dan apa yang bisa dimaafkan.

***

"Ini *event* besar. Paling besar tahun ini. Semua staf Glow yang masih menginginkan gaji tiap akhir bulan harus datang. Tak boleh ada yang cuti, bolos, sakit, menikah, atau mati pada hari itu. Kita *full force. Full team*! Ngerti!" Mata Vivian menyapu ruangan, menyebarkan hawa dingin yang membekukan.

Sialan. Sialan Sialan. Pada tanggal itu, tanggal 24 November aku sudah harus di Jogja. Lisa menikah tanggal 25. Sialan. Sialan. Sialan. Bagaimana aku minta cuti? Sama saja menyodorkan leherku pada algojo.

Aku mengikuti *staff meeting* dengan kepala pening dan mata kabur. Pikiranku masih kacau gara-gara bertengkar dengan Dewa semalam. Dia sudah minta maaf, bahkan mengirim cokelat ke kantor, yang langsung dihabiskan oleh siapa pun yang kebetulan melangkah di depan meja resepsionis dan tidak sedang diet, dan itu berarti hampir semua.

Tanggal 24 November—dua minggu lagi—Glow meng-*handle event meet and greet* para penyanyi Musica. Ada banyak penyanyi disebut; Kahitna, Noah, D'Masiv. Nina jadi pimpronya (tentu saja!). Timnya banyak banget (tentu saja), tetapi orang-orang di luar tim seperti aku tak pernah dilibatkan sebelumnya. Lalu kini kami semua harus ikut kerja? Tanpa dapat komisi? Sori banget!

"Vivian, aku nggak bisa datang tanggal 24. Sebenarnya aku mau mengajukan cuti." Aku memberanikan diri masuk kantor

Vivian seusai *staff meeting*. Rasanya kayak mendekati tiang gantungan. Aku tahu akan ditolak, tetapi apa pilihanku?

Vivian langsung memelotot, bola matanya nyaris keluar seolah-olah aku barusan mengatakan aku menginginkan limpanya alih-alih menginginkan cuti.

"Lo nggak tuli, kan? Lo nggak tidur kan pas *staff meeting* tadi? Kita sampai mendatangkan tenaga *outsource* untuk *event* ini karena bahkan dengan *full team* aja kita masih kekurangan tenaga!"

"Adikku menikah tanggal 25. Aku harus pulang ke Jogja."

"Adik lo kan yang nikah? Bukan lo. Lo nggak datang, dia tetap nikah, kan?"

"Yang menikah adalah ADIK KANDUNGKU!" aku menekankan.

"Tanggal berapa tadi?"

"Dua puluh lima."

"*Event*-nya tanggal 24. Lo pulang aja tanggal 25 pagi. Beres."

"Akad nikahnya tanggal 25 pagi!"

"Naik aja pesawat paling pagi. Jangan kayak orang susah."

"Mana mungkinlah. Bagaimana kalau pesawatnya *delay*?"

"Suruh aja adik lo geser acaranya ke siang." Acara? Ini bukan acara. Ini pernikahan!

Saat itulah aku yakin Vivian memang bukan manusia. Dia kuntilanak sungguhan! Itu jelas.

"Nggak bisa. Aku harus pulang tanggal 23."

"Nggak bisa! Kalau lo nekat, gue bisa ngeluarin lo," kata

Vivian santai. Dia duduk berputar-putar di kursinya, tampak jemawa. Aku pengin muntah.

"Nggak bisa! Kamu nggak bisa ngeluarin aku!" Tiba-tiba pikiranku jernih sekali. "Karena aku *resign*! Suratnya akan aku berikan lima belas menit lagi."

Aku keluar, membanting pintu. Ini keputusan terbaik dalam hidupku. Tetapi kenapa aku tersedu-sedu? Kurasa karena penderitaanku lengkap sudah. (Nyaris) jomlo dan *jobless*.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Tak Takut Lagi

"LO nggak sendiri, El. Gue juga mau *resign*," kata Emma yang membuntutiku ke kamar mandi. Kok, dia bisa tahu? Nggak mengherankan sih, ada kuping di semua dinding, pintu, dan sofa di kantorku.

"Sudah, hapus air mata lo." Emma menyentak tisu dari *dispenser*.

"Kamu mau *resign*?" tanyaku sambil menerima tisu darinya.

"Yuk, ngopi ke bawah. Gue traktir. Perayaan hari terakhir gue di sini."

"Kamu serius?" Akhirnya aku berhasil mencerna perkataan Emma.

"Gue mau tunangan tanggal 24, tanggal yang kata Vivian nggak ada yang boleh nikah atau meninggal. Kurasa itu artinya juga nggak boleh tunangan," kata Emma saat kami sudah menghadapi kopi dan kentang goreng.

Demi Prada!

"Kamu… mau tunangan?" Ini Emma, si gipsi jalang yang

sudah berkoar-koar nggak akan menikah karena pernikahan adalah bentuk manipulasi industri, penindasan bagi perempuan, pembebanan semu untuk laki-laki, penyebab dunia ini overpopulasi, dan peyumbang *global warming* bla bla bla.

Tetapi Emma mengangguk dengan mantap dan tenang. Antingnya yang sebesar gelang ikut terangguk seolah-olah mendukung.

Emma menyalakan rokok dan mengisapnya dalam, membuatku menunggu.

"Barra melamarku. Dia berubah pikiran soal pernikahan. Dia merasa pernikahan membawa kebaikan dan kebahagiaan asal dilakukan dengan orang yang tepat, di saat yang tepat, dengan alasan yang tepat."

"Apa alasan kalian?" Aku menggigil, pasti karena demam yang sudah didahului sakit kepala tadi atau karena AC-nya memang terlalu dingin—biasanya nggak sedingin ini sih. Nggak mungkin aku menggigil karena iri, kan?

Aku bukan tipe cewek kayak gitu meski kuakui Emma adalah jangkar terakhirku dalam hal pernikahan. Maksudku, setelah Emma menikah, siapa lagi yang bisa kujadikan panutan dan alasan untuk ngeles, "Tuh, temanku nggak nikah dan baik-baik saja."

Sekarang justru Emma bakal jadi peluru untuk menyerang orang-orang jomlo, "Tuh, Emma yang jalang aja akhirnya menikah. Sudah insaf dia."

"Alasan gue? Atau alasan Barra? Itu tadi alasan Barra, pernikahan akan membuat kami berdua lebih baik, lebih bahagia, lebih hmmm… fokus."

Oh.

"Alasanmu?"

Emma mengembuskan asap, melihat langit-langit. "Gue nggak punya alasan buat menikah, tetapi gue kehilangan alasan buat nggak menikah."

"Maksudmu?" Aku panik dan nggak bisa berpikir jernih. Ya ampun, apakah aku benar-benar akan jadi jomlo terakhir di bumi?

"Yeah, gue akui, gue dulu nggak mau nikah karena punya banyak ketakutan; takut terikat, takut gue bakal jadi budak laki-laki, takut gue nggak punya waktu buat diri sendiri, dan hmmm… takut melahirkan anak tanpa bisa menanam padi untuk memberi makan anak gue, karena yah… sebetulnya kalau lo punya anak, lo bertanggung jawab buat menyediakan makanan buat dia tanpa harus menambah kerusakan di bumi. Pabrik biskuit bayi, susu formula, dan *diapers* itu sungguh-sungguh mengancam kelangsungan planet ini."

Oh, *gosh*, sebenarnya serumit apa perkara kawin dan punya anak ini?

"Gue dan Barra sepakat nggak punya anak. Lo tahu kan bahwa Bumi semakin sesak dan ada anak-anak telantar juga…"

Kliyengan! Aku tidak begitu menyimak perkataan Emma sebelumnya. Yang aku inginkan hanyalah pulang secepatnya, mandi air panas, lalu tidur selama minimal dua belas jam.

"Gue akan menikah akhir tahun," Emma meneruskan, kalimatnya terdengar samar-samar, "Malam Tahun Baru. Nggak ada perayaan, hanya makan malam dengan keluarga. El, lo nggak papa?"

Aku geragapan, "Sori, aku ngantuk banget. Semalam…"

"Ah, ya, semalam lo pasti cihuy-cihuy sama cowok lo, siapa itu? Dewa? Sampai-sampai lo kurang tidur."

Aku mendesah, "Nggak juga, entahlah, Dewa agak… kasar juga kalau pas marah. Mengerikan."

Emma memelotot. "Waduh, jauh-jauh deh dari cowok macam itu. *Big no-no.* Udah beberapa kali gue pacaran sama cowok yang mentalnya kayak tukang pukul dan jalan satu-satunya adalah menjauh dari mereka."

Aku menekuri gelasku, "Itu aku juga nggak yakin. Selama ini dia baik banget kok. Semalam dia hanya cemburu. Dia takut dikhianati, jadi dia meledak kayak gitu."

"Terus kalau dia takut dan cemburu, dia boleh berlaku kasar gitu?" Emma menggeleng-geleng, "El, gue belajar banyak dari hubungan gue dengan mantan-mantan gue dan dari Barra. Lo boleh punya alasan apa pun buat nikah atau nggak nikah, tetapi ketakutan bukan salah satunya."

"Maksudmu?" Otakku benar-benar mengerut, sulit mencerna apa pun.

"Gue dulu nggak mau nikah karena takut, gue sudah bilang tadi. Gue takut ini-itu, termasuk… yah harus gue akui, takut perceraian nyokap-bokap terjadi pada gue. Mereka jadi orang yang sama sekali berbeda. Nah, sekarang pas gue mau nikah, gue melakukannya juga bukan karena takut; takut sendiri atau takut jadi perawan tua."

Ya ampun, kok aku jadi pengin mewek, pasti gara-gara sakit kepala ini. Aku meneguk kopiku, yang sebenarnya bikin kepalaku makin kliyengan, tetapi aku tak peduli.

"Emma, eh… selamat. Kamu dan Barra pasti jadi pasangan yang luar biasa. Kalau aku masih di Jakarta, aku pasti nyambangi kalian. Masalahnya, aku nggak tahu mau ngapain setelah ini. Aku nggak yakin akan berada di mana."

"Hei, jangan dipikirin sekarang. Gue juga nggak ngerti mau ngapain, tetapi jelas gue nggak pengin jadi EO lagi. Cukup. Gue butuh suasana baru. Gue rasa gue mau bantuin Barra aja, ngembangin bisnis *videography*-nya. Kalau lo sih, gue pikir, lo liburan aja dulu di Jogja."

Yeah, kayaknya itu yang paling masuk akal. Aku nggak bisa mikirin hal lain. Aku bahkan nggak bisa mikir apa menu makan malam nanti.

"Yuk, El, naik lagi. Kita cetak surat pengunduran diri terus kasih Vivian. Kita akhiri fase hidup kita yang satu ini."

Fase hidup. Ya, ini hanya salah satu fase hidup, seperti tumbuh gigi, lulus SD, menyelesaikan kuliah. Tak perlu didramatisir. Orang-orang keluar dan pindah kerja setiap waktu. Kalau dipikir-pikir, aku sudah cukup mendapatkan pengalaman di sini. Wawasanku soal dunia EO tak akan meningkat lagi, sudah mentok, kecuali aku bisa bisa naik pangkat—yang sepertinya baru akan terjadi di Glow setelah semua es di kutub mencair. Jadi sudah waktunya untuk bergerak. Ini sama sekali bukan soal Vivian. Ada Vivian atau tidak, aku tetap harus bergerak maju.

"Kamu benar, Em. Ini salah satu fase hidup yang sudah kita jalani dengan cukup baik."

"Sangat baik," sahut Emma.

"Juga kita akhiri dengan amat baik." Aku teringat pesta Pak Dion dan Bu Mimi, pesta terakhir yang kutangani.

"Gue setuju."

"Eli, kamu nggak papa, kan?" Dimi menelepon saat aku tiba di kos dengan membawa dua kardus berisi barang-barangku yang selama ini kusimpan di kantor. Dia kedengaran cemas.

"Hei, yah, aku… banyak sekali yang terjadi, tetapi aku baik. Ada apa, Dim?" Aku membuka pintu kos dan menyorongkan dua kardus itu dengan kaki. Aku merasa kehilangan, seperti baru saja memotong rambut panjangku tapi tetap merasa rambut itu menggelitik punggung meski tak ada sehelai pun rambut di sana.

"Aneh sekali tadi malam aku ngimpiin kamu."

"Aku?"

"Ya. Dalam mimpiku kamu lari di jalanan. Kayak lari dari sesuatu. Aku nggak tahu apa. Kamu panik sekali. Kamu berteriak-teriak. Aku berusaha menyusulmu. Aku berteriak juga, aku bilang sebenarnya nggak ada apa pun yang mengejarmu."

"Lari di jalanan?" Kudukku meremang. "Apakah di malam hari?"

"Iya, malam hari. Di trotoar pinggir jalan raya. Banyak suara klakson. Dan kamu pakai sepatu hak tinggi… berwarna perak. "

Astaga! Aku merinding. Aku memang memakai *high heels* Louboutin *silver* kemarin malam itu!

Dimi meneruskan, "Aneh, aku ingat soal sepatu itu. Sepatunya begitu mencolok, sampai-sampai aku berpikir, Eli, jangan konyol, lepaskan sepatu itu bila kamu ingin berlari. Uf. Jadi… kamu baik-baik saja, kan? Mimpi itu terasa begitu nyata. Waktu bangun aku deg-degan dan teringat padamu."

"Aku… yah… kapan-kapan aku ceritakan soal lari itu." Aku masih enggan ngomongin soal Dewa.

"Oh oke, tetapi lain kali tolong lepaskan sepatu macam itu bila kamu ingin berlari."

Sepatunya cantik, Dim, masa harus dilepas?

"El, kapan kamu pulang?" tanya Dimi hati-hati. "Semua orang bertanya-tanya."

Aku melepas sepatu dan melemparkan tubuhku ke pembaringan. Penat sekali tubuhku, tetapi perasaanku seringan bulu.

"Seminggu lagi."

"Seminggu lagi? Kamu bisa cuti seminggu?"

"Aku nggak cuti, Dim. Aku sudah berhenti." Mengucapkan itu membuatku tertampar kenyataan. Aku sudah berhenti. Tak akan ada gaji atau komisi. Aku nggak bisa lagi beli sepatu… walau ya… sepatuku sudah banyak sekali. Uangku hanya bisa buat bertahan hidup sebulan. (Astaga, bekerja tujuh tahun dan aku hanya punya uang untuk bertahan sebulan? Sebenarnya selama ini aku digaji nggak sih?) Aku tak tahu bagaimana aku akan hidup bulan depan. Aku tak sanggup memikirkannya saat ini.

"Berhenti? Beneran, El? Kenapa tiba-tiba berhenti?"

"Mmm… panjang ceritanya."

"Oh, kapan mulai berhenti?"

"Hari ini." Kutatap langit-langit kamar kosku. Aku juga akan meninggalkan kamar ini. *Stop it*, El. Kamu tak harus meninggalkan kos ini. Kau bisa mencari pekerjaan lagi di Jakarta. Tidak, aku mendengar diriku sendiri membantah. Aku tak ingin tinggal di Jakarta, setidaknya sementara ini. Apalagi di kamar kos tanpa jendela.

"Tetapi ada banyak hal yang harus kuurus. Aku juga harus *packing*." Aku ingin bertemu Sandra dan Rosa. Aku ingin menyelesaikan masalah dengan Dewa. Aku ingin makan malam dengan teman-temanku yang lain termasuk Emma. Aku ingin mengunjungi TMII dan Monas. (Percayakah, tujuh tahun di Jakarta, aku belum pernah mengunjungi Monas?) Yang paling penting, aku harus mulai *packing*. Tetapi dari mana? Sepatu, sepatu, sepatu. Harus kuapakan semua sepatu itu?

"Pasti banyak sekali yang harus diurus. Sebenarnya aku bisa membantumu *packing* dan lainnya kalau kamu mengizinkan. Aku bisa datang Kamis atau Jumat. Aku akan mengajukan cuti."

"Oh, itu akan menyenangkan." Kenapa tidak? Aku jelas butuh banyak bantuan! Aku bahkan tak yakin sanggup menurunkan semua barang ini ke lantai bawah. "Apakah kamu pernah ke Taman Mini?"

"Taman Mini? Belum."

"Ke Monas?"

"Juga belum. Lucu ya, padahal aku beberapa kali ke Jakarta. Yang pernah kukunjungi cuma Ancol, itu zaman kuliah dulu."

"Nah, kita bisa ke sana. Ke Ancol lagi juga hayuk." Aku benar-benar terlalu sibuk bekerja sampai lupa bersenang-senang untuk diriku sendiri.

"Pasti seru. Tak sabar rasanya. Sampai ketemu, El."

Aneh, seharusnya aku mengajak Dewa. Bagaimanapun, dialah rekan kencanku saat ini. Hanya saja, mengajak Dimi terasa natural, wajar, dan sudah seharusnya. Maksudku, Dimi baik dan tidak banyak drama. Aku bisa melihat kami bersama-sama kepanasan di Monas, jejeritan naik *roller coaster* di Dufan, dan aku bisa norak ketakutan tanpa sungkan.

Sementara aku merasa Dewa tak bisa kuajak menikmati Monas dan berdesakan dengan "rakyat jelata". Dia bukan tipe seperti itu. *Well*, aku juga bukan tipe seperti itu. Mungkin aku tak bakal suka antre buat naik ke puncak Monas (terus terang itu yang bikin aku males), tetapi kali ini aku ingin melakukannya. Siapa tahu ini terakhir kalinya aku berada di Jakarta. Siapa tahu. Aku sudah cukup belajar, lakukan apa yang kauinginkan selagi bisa. Jangan sampai kamu menyesali apa yang tidak kaulakukan.

"Aku sudah *resign*," kataku pada Dewa sore itu. Kami bergandengan tangan, berjalan-jalan di Taman Menteng. Ini salah satu hal yang kuinginkan sebelum meninggalkan Jakarta di antara sekian banyak hal lainnya; jalan-jalan di Taman Menteng. Mungkin kedengaran aneh, tetapi sebelumnya aku tidak per-

nah benar-benar berjalan-jalan di taman ini, padahal jaraknya hanya sepelemparan batu dari kantorku.

Kulihat segerombolan ABG bersepatu roda. Seorang kakek membaca buku di bangku. Seorang ibu mendorong *stroller*. Sepasang remaja bermain biola.

Hujan mulai sering turun, tapi syukurlah sore ini cerah. Cocok sekali untuk bergandengan tangan, apalagi dengan cowok tampan seperti Dewa. Oh, serius, dia *super gorgeous* dengan kemeja warna biru *navy* dan bawahan bernuansa khaki. Perutku melintir penuh gairah melihat cambang tipisnya. Apakah dia lupa bercukur pagi ini? Bukannya aku keberatan. Cambang tipis itu membuatnya jantan dan mmm… menggiurkan. Dewa di sore ini sungguh berbeda dengan Dewa yang marah-marah beberapa hari yang lalu, membuatku bertanya-tanya apakah dia mengalami kesurupan sesaat waktu itu.

"Baguslah," kata Dewa, "aku senang kamu mendengar nasihatku."

Ha? Aku *resign* bukan karena kamu!

"Sebenarnya kamu nggak perlu kerja kok. Aku bisa menghidupimu." Dewa tersenyum. "Penghasilanku cukup untuk kita berdua."

Apakah dia melamarku? Oh, banyak perempuan yang akan bersorak mendengar tawaran semacam itu, tetapi aku bukan salah satunya.

"Dewa, kita bukan suami-istri. Aku nggak bisa menerima uang dari laki-laki yang bukan suamiku. Bahkan sebenarnya, andai suamiku kaya raya pun, rasanya aku tetap mau bekerja. Aku suka kerja. Kerja membuatku merasa hidup."

Dewa berhenti berjalan, menoleh dan tersenyum lagi. (Aduh, senyum semenawan itu seharusnya ilegal!)

"Ya, aku mengerti. Aku juga nggak suka lihat perempuan bergosip sepanjang hari."

Apa? Aku teringat ibuku. Ibuku tak bekerja mencari uang, tetapi dia selalu sibuk dan jelas TIDAK bergosip sepanjang hari. Dia bergosip sesekali tentu saja—ada dosis gosip mingguan yang harus dipenuhi agar ibuku waras—tetapi sebagian besar waktunya habis untuk mengurus keluarga dan kewajiban-kewajiban sosial.

"Nah, kalau kamu mau kerja, aku bisa mencarikanmu pekerjaan. Kamu bisa masuk di salah satu anak perusahaan tempatku bekerja. Hm, tunggu sebentar, bagian administrasi butuh satu staf sepertinya. Pekerjaannya enak, pukul sembilan sampai pukul empat dan tak perlu bepergian ke mana-mana."

Hah! Aku tak menginginkan pekerjaan ENAK!

"Aku belum bisa memutuskannya, Dewa." Aku tak ingin bertengkar. "Aku akan pulang ke Jogja dulu."

"Kamu memang butuh berlibur."

"Ya. Agak lama. Adikku akan menikah beberapa hari lagi. Aku belum sempat memikirkan pekerjaan. Kurasa aku akan mengalir saja. Siapa tahu aku justru dapat pekerjaan di Jogja. Sebenarnya, ini baru terlintas dalam pikiranku tadi malam, aku bisa bikin bisnis di Jogja."

"Hah? Kamu serius?" Dewa mengerutkan alis. "Kita akan berjauhan!"

Tentu saja, tetapi memangnya kenapa? Baru kusadari raut

muka Dewa berubah muram. Senja mulai turun. Lampu-lampu di rumah kaca baru saja menyala, menampilkan cahaya temaram yang cantik, tapi tak bisa kunikmati sepenuhnya karena Dewa mulai sewot.

Aku baru menyadari betapa konyolnya semua ini. Aku tidak pernah mempertimbangkan Dewa dalam keputusanku. Mungkin karena keputusanku sendiri belum pasti. Atau mungkin justru hubunganku dengan Dewa-lah yang belum pasti. Dalam hal ini aku hanya memikirkan diriku sendiri karena dengan begitu segalanya lebih mudah.

"Teganya kamu berbuat begitu! Apa kamu tak peduli pada hubungan kita?" Rahang Dewa mengeras. Memangnya hubungan apa yang kami miliki?

"Dewa, aku belum memutuskan apa pun. Andai aku memutuskan untuk tinggal di Jogja, kita pasti bisa mengusahakan suatu cara. Andai kita benar-benar serius, maksudku. Jakarta-Jogja sangat dekat. Kita bisa bertemu tiap akhir pekan."

"Dan selama Senin sampai Jumat aku nggak tahu apa yang kamu lakukan!"

Aku juga nggak tahu apa yang kamu lakukan, tetapi manusia mana yang selalu tahu apa yang dilakukan orang lain?

"Kamu bisa pergi dengan laki-laki lain," kata Dewa lirih.

Aku tertawa kecil, "Dewa, aku bisa pergi dengan laki-laki lain, bahkan bila aku tinggal di Jakarta. Jangan konyol."

"Kamu bilang aku konyol? Tidak, El. Kalau kamu serius denganku, kamu harus tinggal di Jakarta, bekerja di sini. Aku sudah murah hati dengan mengizinkanmu bekerja."

Menerima. Aku ingat nasihat Pak Dion. Kalau ingin hubunganmu langgeng, kamu harus menerima pasanganmu. Apa adanya. Mungkin aku harus menerima Dewa dengan semua obsesinya. Tetapi, hei, kenapa dia tidak menerimaku? Itu nggak adil.

"Kenapa bukan kamu yang ikut ke Jogja? Di sana lebih tenang." Kami berhenti, berdiri berhadapan.

"Jadi kamu nggak mau berkompromi?" Dewa menatapku tajam. Menusuk.

Hah, siapa yang tidak mau berkompromi? Bukannya kamu?

"Pantas saja kamu tidak menikah sampai saat ini. Tak ada laki-laki yang mau dengan perempuan keras kepala sepertimu."

Apa? Aku kaget. Tanpa sadar kutentang matanya. Mata itu menyala dengan amarah. Tetapi anehnya, aku tidak takut.

"Oya? Aku nggak peduli. Lebih baik aku tak menikah daripada dipasung laki-laki egois sepertimu."

Aku terkejut dengan keberanianku. Lebih terkejut lagi saat kusadari bahwa aku mengatakan kebenaran. Aku tak takut lagi. Aku tidak takut melajang. Aku tidak takut kehilangan pekerjaan—itu sudah terbukti. Aku tak takut menjalani masa depanku.

Dewa terlihat sangat tegang, seperti balon yang dipompa penuh hingga kulitnya tipis dan siap meledak.

"Puah, untung Nini nggak pernah melihatmu. Dia pasti sangat kecewa melihat cewek tak bisa diatur sepertimu."

"Untung aku nggak pernah lihat ninimu. Mungkin ninimu paranormal, tetapi dia nggak tahu segalanya. Dengar, Dewa, ninimu akan baik-baik saja. Kamulah yang bermasalah. Kamu

takut mengambil keputusan sendiri. Kamu menyandarkan keputusanmu pada orang lain, selalu orang lain, karena kamu takut menghadapi risiko pilihanmu."

Dewa memelotot, "Kamu nggak tahu apa-apa tentang aku."

"Memang. Kita belum kenal lama. Tetapi lain kali ninimu atau orang lain bilang ini-itu soal jodohmu, bilang saja, ini hidupmu dan kamu akan menghadapinya dengan berani selayaknya manusia dewasa!"

"Brengsek!" Dewa mengepalkan tangan, seolah menahan lava dalam tubuhnya agar tidak mendesak keluar.

Kami berdiri berhadapan di tengah-tengah taman, mirip adegan pasangan bertengkar di film drama. Aku bersyukur hari mulai gelap dan orang-orang mulai meninggalkan taman.

Dewa menyumpah-nyumpah. "Aku menyesal mengenalmu."

"Aku nggak."

"Sialan, kenapa kita harus berakhir kayak gini?"

"Aku menyesal soal itu," kataku. Aku tidak menyesal sama sekali.

Kami duduk berdua setelah itu. Agak lama. Terdiam. Menata pikiran masing-masing.

"Aku minta maaf," akhirnya Dewa berkata. Aku sama sekali tidak menduga.

"Aku juga minta maaf," kataku. Ini bukan salah siapa-siapa sebenarnya.

Dewa menawari mengantarku pulang. Aku menggeleng. Bagiku cukup sampai sini. Aku tak ingin drama ini berlanjut.

"Pulanglah, Dewa. Aku masih ingin menikmati taman ini sendiri."

Dewa memandangku untuk terakhir kali. Ya Tuhan, mata itu begitu indah, andai saja aku tak tahu ada banyak luka dan ketakutan di sana.

"Selamat tinggal, Eli."

"*Bye*, Dewa."

Malam turun. Aku sendiri di taman ini sementara pasangan-pasangan lain berdatangan. Wow, aku takjub memandang cahaya lampu dari rumah kaca. Akhirnya aku bisa menikmati taman ini sepenuhnya. Seharusnya kulakukan ini sejak lama.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Babak Baru

"JADI udah gitu aja, lo pisah sama Dewa? *The cutest creature ever*?" tanya Sandra sambil menyetir. "Heran deh, lo demen banget buang-buang cowok cakep. Lempar ke gue gih."

"Pisah bukan kata yang tepat. Kami belum ngapa-ngapain kok."

"Masa?"

"Yeah, meski dia bertingkah seolah-olah aku adalah istrinya, bahkan mau membiayai hidupku. Yah, dia bilang *I love you*, tetapi aku tidak bilang, *I love you back*. Bukannya itu harus sih, tetapi suatu hubungan tetap butuh stempel, kan? Nah, stempel itu nggak pernah kami bubuhkan."

"Uf. *Well, his loss, then*." Sandra menatap lurus ke depan. Kami dalam perjalanan menjemput Rosa di rumahnya.

"Dia akan selalu begitu. Maksudku, dia nggak mau memiliki karena takut kehilangan. Bego, kan. Karena kamu takut sepatumu rusak, kamu nggak pernah beli sepatu cantik. Semacam itu. Lebih parah, kurasa dia takut kalah. Ngerti nggak,

San? Takut ditinggalin karena ditinggalin berarti kalah. Kayak gitu pokoknya." Aku sendiri sulit menjelaskan.

Sandra mengangguk-angguk, nggak begitu menyimak. "Eh, bener, rumah Rosa belok sini?"

Aku menjulurkan leher. "Bener. Indomaret belok kiri."

Rosa khusus pulang ke Jakarta demi bertemu denganku sebelum aku pulang ke Jogja untuk waktu yang tidak ditentukan.

"Sekalian, ini jadwalku ke *obgyn*," katanya lewat WA.

Rosa sudah menunggu di depan rumahnya sewaktu kami sampai. Dia langsung masuk mobil begitu mobil Sandra berhenti.

"*Hi, Darling*, siap buat USG dan melihat *your little Rosa*?" Sandra menyapa.

"Tak sabar lagi," Rosa tersenyum lebar dan untuk pertama kali kulihat betapa cantiknya dia. Kehamilan membuatnya *glowing*.

DigitalPublishing/KG-2/SC

"Wow, *look at those err tiny… feet*! Itu kaki kan, ya?"

"Lucunya."

"Wow, dia bergerak."

Kami berlomba menyatakan ketakjuban kami meski sesungguhnya nggak yakin apa yang sebenarnya kami takjubi. Maksudku, itu lebih seperti foto gumpalan mengambang. Hanya karena kami tahu itu gambar janin, gambar di monitor USG itu jadi istimewa.

Dokter *obgyn* itu tersenyum melihat antusiasme kami. Dia melepaskan 'corong' yang tadi ia telusurkan di atas perut Rosa, mengembalikan alat itu ke tempatnya, mengambil cetakan USG, lalu duduk di meja menuliskan resep. Perawat membersihkan perut Rosa dari gel dan membantunya merapikan pakaian.

"Lima belas minggu, ya," dokter itu berkata sambil menyodorkan cetakan foto USG kepada Rosa. "Janinnya sehat dan ibunya juga sehat. Ini vitamin yang harus diminum. Ada pertanyaan?"

Kami terdiam. Aku dan Sandra memandang Rosa sementara Rosa memandangi foto itu. Tangannya bergetar.

"Ada pertanyaan, Bu?" Dokter yang masih muda dan cantik itu mengulang. Aku bertanya-tanya seberapa sering dia menghadapi pasien yang hamil tanpa suami dan datang periksa diantar oleh teman-teman perempuannya.

"Apakah… apakah ini nyata?" kata Rosa lirih tanpa mendongak.

Sandra menyikut Rosa, tetapi dokter itu hanya mengangguk dan tersenyum penuh pengertian. "Ya, itu nyata. Ada makhluk yang hidup dalam tubuh Anda."

"Dia akan lahir terus jadi… manusia?"

Dokter itu tersenyum lagi, "Tentu saja."

"Dia benar-benar… anak saya?"

Dokter itu tertawa kecil, "Wah, saya nggak tahu anak siapa lagi kalau bukan anak ibu."

Rosa mendongak. Matanya berkabut. "Sungguh ajaib," komentarnya. Aku dan Sandra kembali berpandangan. Rasanya

teman kami sedang kerasukan. Sandra berdiri, mengambil alih komando dan berpamitan. "Kalau ada pertanyaan, Rosa akan menghubungi Dokter."

Sandra menyelesaikan urusan administrasi dan mengambil vitamin karena Rosa mendadak terlalu lemot.

"Gue emosional banget," Rosa mengakui saat dia berada di dalam mobil. "Akhir-akhir ini gue sering begitu, seneng mendadak, sedih mendadak. Itu hormonal kata buku. Tetapi bener banget deh, gue mudah *mellow*. Masa lihat video anak-anak di Youtube gue jadi mewek. Baca koran soal anak-anak yang di-*bully*, gue juga mau nangis. Bawaan bayi, kali ya."

"Hormon memang bisa membuat lo *mellow*, tapi setahu gue nggak bikin lo bego," cetus Sandra. "Untung lo sahabat gue, kalau nggak udah gue jitak lo tadi di ruang dokter."

Sandra meluncurkan mobil ke apartemennya. "Ini mungkin akan menjadi terakhir kali kita berkumpul di sini," kata Sandra sambil memasukkan kartu ke pintu apartemennya.

Aku dan Rosa terdiam. Kami menyadari perkataan Sandra ada benarnya. Siapa yang tahu akan hari esok? Dengan masa depan kami yang akan berbelok dari jalan yang biasa kami lalui, kami nggak yakin kapan kami akan bertemu lagi.

Interior apartemen Sandra sudah berubah. Sofa dan gordennya diganti, lebih feminin. Lukisan dan foto diturunkan. Karpet digulung.

"Wow, lo menata ulang apartemen ini," kataku.

Sandra mengangkat bahu, "Perubahan kecil. Gue merasa harus melakukan sesuatu untuk menyeimbangkan hidup gue."

Sandra sudah bercerita bahwa dia dan Aron sepakat berpisah untuk sementara. Aron minta cuti panjang dari tempat kerjanya. Dia akan pulang ke Boston dan menghabiskan waktu dengan anaknya sambil "mengevaluasi" perasaannya.

"Dia akan dekat dengan Natasha, tentu saja, tetapi gue nggak peduli lagi. Yah, kalau dia memang masih cinta pada Natasha, apa boleh buat? Gue rasa nggak sih. Nat juga kayaknya udah punya pacar, *but hey, such is life.* Mau apa lagi? Ada baiknya sih pisah sementara kayak gini. Gue juga pengin tahu apakah gue masih punya rasa padanya," kata Sandra di mobil tadi. Hm, dia sudah tidak memanggil Nat dengan "ular" atau "Medusa".

"Kamu menurunkan semua foto," kataku begitu masuk apartemennya.

Sandra kembali mengedikkan bahu, "Gue mereset ulang semuanya. Mulai dari nol. Gue bahkan mikir buat menjual apartemen ini, lalu pindah."

Oh, *no*, apartemen ini begitu cantik dan penuh kenangan bagi kami. Ah, tetapi kenangan soal Aron di apartemen ini pasti terasa sangat berat buat Sandra.

"Apartemen ini atas nama lo, kan?"

Sandra mengangguk sambil melangkah ke dapur, "Yup, apartemen, mobil, deposito, saham, perhiasan, mungkin tunjangan perceraian, *not too bad* ya, haha."

"Ish, matre kali kamu ini," Rosa menggeleng-geleng.

"Hei, kita harus mencari hikmah dari setiap kejadian buruk, kan?"

"Lo berkata seolah-olah kalian memang akan bercerai." Aku duduk. Hei, sofa ini tidak seempuk sebelumnya, tetapi lebih nyaman dan lebih… Sandra.

"Gue siap kok. Kami sudah berpisah semingguan dan gue maupun Aron kayaknya lebih tenteram," kata Sandra sambil memanaskan piza yang barusan dia keluarkan dari lemari es. Piza? Dia makan piza?

"Gue siap kuliah lagi setelah urusan ini selesai—apa pun penyelesaiannya, gue siap *traveling*, dan hm, mungkin cari bisnis baru. Bikin restoran atau butik. Apalah. Gue rasa pernikahan telah mengikat kami berdua secara nggak sehat."

Aneh, pikirku, beberapa pasangan merasa hidup mereka lebih baik setelah menikah, sementara beberapa pasangan lainnya justru merasakan sebaliknya.

Sandra menata piring dan tak lama kemudian *microwave* mengeluarkan bunyi "ding". Hei itu baru, maksudku, aku nggak pernah lihat Sandra berkutat di dapur sebelumnya. Alat makan yang pernah dipegang olehnya hanyalah pembuka botol.

Aku dan Rosa membantu menata minuman (Coke dan jus kalengan), *salad* dingin, biskuit berlapis cokelat, keripik kentang bermicin, roti, apel, jeruk, dan anggur yang semuanya dibeli Sandra di Food Hall.

"Lo sendiri yakin mau bikin bisnis di Jogja?" tanya Sandra.

Aku menggeleng sambil mengangkut makanan ke ruang tamu. "Nggak. Tetapi gue yakin nggak mau jadi karyawan lagi. Saat usia lo tiga puluh tahun, sudah saatnya lo punya martabat

dan harga diri. Lo harus mengerjakan apa yang lo suka, yang jadi *passion* lo, dan kalau punya bos, lo harus punya bos yang otak dan hati nuraninya waras. Karena kalau tidak, kapan lagi lo menikmati hidup?"

Sudah cukup bagiku punya bos semena-mena dan jam kerja yang tidak manusiawi.

"Semoga sukses, El," kata Rosa, "gue yakin untuk orang dengan keahlian kayak lo, selalu ada pintu terbuka di mana pun itu. Kapan berangkat ke Jogja?"

"Minggu sore, naik kereta," kataku.

"Kereta?"

"Iya, aku pengin menikmati Jakarta untuk terakhir kali." Agar hemat. Sebagian uang sudah aku alokasikan untuk biaya *packing* dan pengiriman barang.

"Oh, omong-omong soal itu," aku menata hidangan di meja, "aku punya beberapa barang untuk kalian."

"Apaan?" tanya Sandra.

"Tas, sepatu…"

"*Branded?*"

"Jelas dong."

Aku sudah mulai menata barang-barangku dan aku sendiri tak percaya; sepatu demi sepatu bermunculan, tas demi tas bersembulan, bahkan aku menemukan sepasang bikini kuning manyala (kapan aku beli bikini kayak gini?). Beberapa *item* masih baru sama sekali. Yang lainnya baru kupakai sekali-dua kali, entah karena aku tak punya kesempatan memakainya, entah karena setelah kupakai jari-jariku terasa terjepit, atau entah karena aku… lupa aku punya barang itu! Serius.

"Ada lemari dan meja *knock-down* juga. Ikea."

"Gue mau," Rosa menyambar cepat. "Lumayan kan buat lemari baju bayi gue."

"Syal, pashmina, bros, jepit rambut, kalian pilih aja." Aku jadi tahu kenapa setelah tujuh tahun bekerja aku nggak punya simpanan uang, mobil, atau apartemen. Aku hanya punya berkotak-kotak sepatu dan syal yang kujejalkan dalam lemari dan akhirnya terlupakan. Andai semua uang itu aku simpan alih-alih aku tukarkan dengan sepasang alas kaki (walau sungguh, alas kaki itu adalah mahakarya seni), kurasa aku bisa membeli mobil. Bukannya aku lebih memilih mobil daripada sepatu sih. Maksudku… yah, ada taksi *online* sehingga kamu nggak perlu mikirin parkir dan pajak, hanya saja rasanya menyenangkan memiliki sesuatu yang begitu stabil dan termasuk kategori "harta" dalam SPT tahunan, ya kan?

"Wow, El, lo pasti repot sekali mengemas semua itu. Butuh bantuan? *Cleaner boy* di sini bisa membantu," kata Sandra.

"Repot banget. Ini lebih mirip bedol desa Kalijodo ke rumah susun!" Aku sudah mulai *packing* dalam dua hari ini dan belum-belum aku sudah stres sendiri. Astaga, aku bahkan tak tahu harus mulai dari mana. Mau kuapakan panci baru yang niatnya mau kugunakan masak sendiri? (Otakku pasti sedang korslet saat itu. Masak sendiri? Kemungkinan itu lebih langka daripada hujan salju di Jakarta.) Bagaimana dengan *lunch box* Tupperware yang kubeli karena aku sedang kerasukan ilham nyeleneh ingin bawa bekal makanan sehat? Juga dengan baju renang dan satu set *gym outfit* yang lagi-lagi kubeli saat aku

lagi nggak waras? Ada kaus yang kubeli hanya karena diskon. Handuk yang kubeli hanya karena imut. Dompet yang kubeli karena kupikir cocok sekali buat hadiah ulang tahun, tapi setelah sekian lama aku tak menemukan teman yang berulang tahun dan cocok kuhadiahi dompet itu. Sudahlah. Dimi akan membantuku menyelesaikan semua itu. Dia Mr. Serbabisa.

"Sudah ada yang mau bantuin kok."

"Siapa?" tanya Sandra.

"Temanku dari Jogja."

"Cowok?"

Aku mengangguk sambil menyobek piza.

"Cowok? Teman? Yakin dia cuma teman?" Sandra jelas-jelas menghakimi. Rosa menyimak, pengin tahu. Hah, Dimi ya Dimi. Teman ya teman.

Aku menceritakan sekilas tentang Dimi; bahwa kami bertetangga, berteman sejak kecil, dan saking akrabnya Dimi mungkin lebih sering menginjak dapur rumahku dibanding aku sendiri. Dimi begitu baik hingga khusus cuti untuk membantuku.

"Yah, lo boleh aja nganggap dia teman, tetapi gimana dengan dia? Bisa jadi dia lagi berliur membayangkan lo dalam gaun tidur," cetus Sandra, mesum seperti biasa.

Aku menggeleng, dengan Dimi aku bisa yakin sepenuhnya. Kami bisa jadi tidur dalam satu ranjang dan aku yakin baju yang kukenakan tak bakal terusik sampai pagi.

"Terserah lo deh, tetapi kalau dia ngajak lo kawin jangan lupa ngundang gue," kata Sandra sambil menuang Coke. Hei, tak ada bir, tak ada rokok, aku baru menyadarinya. Mungkin

Sandra benar, tanpa Aron dia tidak begitu tertekan, walau aku tak yakin apakah tiadanya bir dan rokok merupakan tanda dia nggak tertekan. Beberapa orang mengonsumsi bir hanya karena suka, kan?

"Uf, gue kan sudah dikutuk jadi perawan tua sekitar, eh, sepuluh hari lagi." Aku tertawa.

"Masih sepuluh hari. Banyak hal yang bisa terjadi dalam sepuluh hari," kata Sandra.

"Ya, lo betul. Dalam sepuluh hari Uber bisa dijual pada Grab, Presiden bisa dikudeta, dan Louboutin bisa turun setengah harga, tetapi jelas gue nggak bakal kawin dalam jangka waktu sepuluh hari."

Rosa menepuk bahuku, "Jangan begitu yakin, El. Pokoknya jangan."

Kami mengobrol hingga larut, tertidur di sofa dan tempat tidur dengan serampangan tanpa mengganti baju. Paginya kami bangun, mengorder GO-FOOD untuk sarapan. Dan saat kami berpisah untuk pulang, tanpa bisa dicegah, air mata kami berlinangan, meski Sandra dengan keras kepala melarang kami, "Nggak usah mewek, dasar lo cewek-cewek cengeng! "

"Don't say good bye. Just say see you later," kata Sandra. Air matanya merebak juga. "Nggak usah *mellow-mellow*-an. Ini bukan kiamat."

"Sampai jumpa lagi," kata Rosa.

"Sampai ketemu lagi," kataku.

Sumpah, berpisah dari mereka berdua adalah yang terberat dari kepergianku kali ini.

Digital Publishing/KOMPAS

Mengemas Kenangan

"INI sungguh… wow," Dimi terenyak. Bisa kulihat dia kaget. "Aku nggak tahu kamu begitu suka… sepatu."

"Yah, sepatu-sepatu itu begitu cantik, kan? Mahakarya seni," kataku. Tampaknya Dimi tak mengerti kecantikan sepatu-sepatu itu (tidak seperti Dewa, tetapi yah Dewa tak ada di sini, sementara Dimi ada dan tak bakal menyumpahiku). Gumpalan rasa bersalah melandaku. Ya ampun, setelah kubongkar jumlah sepatuku jauh lebih banyak daripada yang kukira. Sekitar eh… tujuh puluh pasang. Apakah aku membeli mereka semua karena menyadari nilai seninya? Nggak sih, nggak semuanya. Harus kuakui beberapa kubeli hanya karena dorongan impulsif "mumpung diskon". Sebenarnya beberapa benar-benar sampah yang putus *strap*-nya padahal baru kupakai dua kali.

"Oke, nggak masalah. Semua orang punya hobi. Dan kalau hobimu adalah sepatu, kurasa oke saja. Sebenarnya kamu bisa buka toko sepatu," Dimi duduk di kursi satu-satunya yang

berada di kamar kosku. "Tetapi itu nanti saja, yang penting kita *packing* dulu. Kamu sudah punya kardus?"

Aku mengangguk.

"Oke, aku sudah punya spidol, selotip, dan lainnya."

Ha? Cowok ini sangat praktis.

"Kita kategorikan dulu barang-barangnya. Satu, barang dibuang. Dua, disumbangkan. Tiga, dihadiahkan. Empat, dijual."

"Dijual? *Online?*"

Dimi mengangguk. "Aku biasa melakukannya. Semua barangku yang tidak terpakai aku jual di *marketplace*. Aku punya akun. Jadi gampang."

"Tetapi waktu kita terbatas dan aku nggak tahu apakah ada barang-barang yang ingin kujual," kataku.

"Empat hari. Itu lebih dari cukup. Lihat saja nanti. Kamu bakal kaget betapa orang sangat suka belanja."

Ada sisi dalam diri cowok ini yang sama sekali nggak kukenal.

"Kamu jual-beli barang di medsos?" tanyaku agak tidak percaya.

Dimi mengangguk, "Mulai dari buku bekas sampai batu akik." Dia tertawa. "Bagaimanapun ilmu komputer yang kugeluti waktu kuliah nggak boleh sia-sia, meski sebenarnya kami tidak belajar jadi *bakul* di internet.

"Tunggu sampai kamu dapat uangnya, kamu akan ketagihan menjual barang. Percayalah. Bonusnya, rumahmu bersih, hatimu ringan, dan kamu bisa beli barang baru," kata Dimi sambil tersenyum. Matanya berkilau. Aku tak percaya dia baru

saja tiba di Jakarta setelah berkereta selama kurang-lebih delapan jam. Dia tak tampak lelah sama sekali. Sebaliknya, dia tampak segar dan berkilau. Maksudku, dibanding aku yang kusut macam tisu lecek.

Dimi tiba subuh tadi dan langsung ke kosku. Ketika penjaga kos menelepon lewat interkom dan bilang aku kedatangan tamu, aku bahkan belum bangun.

Sebenarnya aku malu kamarku berantakan, tetapi untunglah itu bisa kututupi dengan fakta bahwa aku lagi *packing*. Isi lemari mulai aku keluarkan (isinya sungguh menakjubkan!) dan praktis tak ada lantai yang tampak. Dan toh, ini Dimi. Memangnya kenapa kalau dia melihat pakaian dalam berendaku bergumpal-gumpal di kardus?

Setelah kami sarapan dan berbasa-basi sejenak, mulailah kami bekerja. Belum satu jam aku sudah kliyengan sendiri. Sandal cantik itu, haruskah aku simpan, aku sumbangkan, atau aku jual? Ini benar-benar dilema.

"Jual saja," Dimi memutuskan untukku. Dan dia memasukkannya ke kardus bertuliskan "jual". "Berapa harganya?"

"Itu eh, lima ratus ribu. Harga barunya delapan ratus ribu."

"Oke."

Dimi mengambil label stiker dan menuliskan harga. Dia bekerja dengan sangat sistematis.

"Aku berubah pikiran, Dim. Aku akan simpan sandal itu. Sandal itu aku beli untuk menghadiri pernikahan Raisa."

Dimi tersenyum. "Akan aku foto jadi kamu bisa terus mengenangnya. Bayangkan, dengan uang itu kamu bisa membeli sandal baru."

Eh, benar juga.

"Begini saja, berapa sandal dan sepatu yang ingin kamu simpan?" tanya Dimi, bersikap praktis seperti apa adanya dirinya.

Berapa? Seribu kalau bisa.

"Selalu ada sepatu cantik yang akan muncul, El. Jadi lebih praktis kalau kamu beli, pakai dua atau tiga kali, lalu kamu jual kembali, beli baru."

Sebenarnya itu saran yang sangat masuk akal.

"Toh kamu nggak bisa membawa pulang semuanya, kan? Kamu kirim ke Jogja pun belum tentu ada tempatnya, kan?"

Aku tercenung.

"El," Dimi mengembuskan napas, "ada hal-hal yang perlu kita lepas agar langkah kita lebih ringan."

Dia benar. Aku sudah melepaskan banyak hal dan memang hidupku lebih ringan, tetapi itu kan maknanya simbolis, apa itu… metafor! Bukan berarti aku harus melepas sepatu benar-benar. Apalagi sepatu yang begitu cantik.

"Aku jadi ingat kamu dalam mimpiku yang lari dengan sepatu hak tinggi berwarna perak. Aku deg-degan banget dalam mimpi itu. Takut kamu jatuh dan terkilir," kata Dimi lagi. Alisnya bertaut. Eh, ngegemesin juga dia kalau pas serius gitu. Eh, kenapa sih aku ini? Kenapa mendadak semua cowok jadi cakep di mataku, termasuk Dimi? Pasti karena aku kurang tidur.

Kami terdiam. Aku duduk di kasur dan Dimi di kursi.

"Kurasa aku akan menyimpan delapan sepatu. Eh sepuluh. Dan enam sandal. Oke, mungkin tujuh."

Dimi memandangku bingung. Aku tahu apa yang dia pi-

kirkan; *astaga, buat apa kamu punya sepatu sebanyak itu? T*etapi sungguh, sepuluh itu tidak banyak, satu warna satu. Dan itu tidak termasuk *sneakers* dan *jogging shoes*.

Dia mendesah. "Oke, kurasa itu sangat bagus. Mari kita mulai."

AC kusetel pol. Kami tidak berhenti kecuali untuk makan siang. Sambil berkemas, kami bertukar cerita.

"Bude Nunuk sibuk sekali. Lebih sibuk daripada mamamu dan membuat Lisa pusing," Dimi tertawa. "Papamu yang awalnya tenang-tenang aja, jadi ikut tegang. Haha, menikah itu ribet sekali, ya. Kurasa aku pengin pernikahan sederhana. Kalau aku nikah nanti."

"Aku juga," aku menyahut, "sederhana tapi cantik."

Kami berpandangan, lalu terkikik. "Yah, kita ini, pacar tak punya, ngapain mikirin pernikahan," kataku. "Lagian karena aku akan dilangkahi Lisa, mungkin aku bakal jadi *single* selamanya."

"Berprasangka baik itu penting. Kamu tahu, gara-gara mendesain undangan Lisa, aku iseng-iseng mendesain undangan pernikahanku. Kurasa semuanya siap. Tinggal nulis nama calon pengantin perempuan saja."

"Hahaha, baiklah, kamu boleh tuliskan namaku, kalau kita sama-sama empat puluh tahun dan sama-sama memutuskan hidup melajang itu nggak enak." Aku mengucapkannya sambil memasukkan selimut dan seprai ke kotak "SUMBANGKAN". Aku akan memberikannya kepada Emma. Dia tahu ke mana harus menyalurkan barang-barang semacam itu untuk keperluan amal.

"Oh, terima kasih, El, terima kasih. Toss!" Kami menepukkan tangan dan saat itu aku melihat mata Dimi tersenyum. Tahu kan, ada orang-orang yang saat bibirnya tersenyum, matanya benar-benar ikut tersenyum? Nah, Dimi adalah orang yang seperti itu. Matanya berlipat kali lebih indah saat dia tersenyum.

Menakjubkan, saat azan ashar berkumandang, kami sudah nyaris selesai. Nyaris. Ini sungguh ajaib. Aku nggak bisa menyelesaikannya berhari-hari, lalu Dimi datang dan… *boom!* Semuanya nyaris selesai dalam hitungan jam.

"Kurasa kita *break* sebentar," kataku memutuskan. "Aku tahu kedai kopi enak dekat sini."

"Bagus. Aku juga nagih kafein nih. Sekalian aku *check in* di pondokanku."

Dimi menemukan kamar via Airbnb di dekat kosku. Baguslah.

"Nanti malam kita lanjut dengan mem-*posting* semua barang yang ingin kaujual. Kita bisa melakukannya di mana pun ada *Wi-Fi*."

Otakku segera bilang "Starbucks" dan "Grand Indonesia", tapi kenapa harus ke sana? Starbucks ada di mana-mana, termasuk di Jogja. Mal juga ada di mana-mana.

"Kita ke Kota Tua," kataku. Aku harus menikmati ikon Jakarta yang satu itu sebelum aku pergi.

***

Dimi benar, dalam sekejap barang-barangku sudah berpindah pemilik. Aku bisa merasakan adrenalin para pembeliku mengalir, berebut sepatu yang hanya ada satu, *scarf* langka, dan tas yang modelnya tak diproduksi lagi. Oh, persis aku yang panik bercampur senang saat berburu *flash sale*. Perasaanku bercampur baur. Aku gemetar. Barang-barangku pergi dan membuatku seperti kehilangan teman sejati. Tetapi aku memang tak punya pilihan. Aku tak punya tempat untuk semua barang itu. Lagi pula, uang yang masuk seolah berbunyi merdu.

Duduk berdampingan di Compagnie Koffie, aku benar-benar *nervous* dan belingsatan, sementara Dimi tampak tenang dan terkendali. Matanya fokus menatap laptop. Dia bekerja dengan sangat efisien dan… indah, seperti seorang maestro laptop dan medsos—kalau ada sebutan semacam itu, tahu kan, saat kamu melihat Kevin Aprilio main piano, ya ampun, dia ngangkat jemari saja, jantungmu berlompatan….

"Oke, tiga setengah juta sudah masuk rekeningmu," kata Dimi ringan.

Yang benar?

"Tinggal kita bungkus dan kirim besok."

"Dimi, aku ingin ke Monas besok," kataku agak merajuk. Kenapa aku jadi lenjeh begini sih? Apakah gara-gara aku menyadari bahwa jari-jari Dimi sangat… eh, artistik dan bisa menari dengan lincah di atas kibor? Atau justru gara-gara dia memakai kaus yang agak ketat aku baru saja melihat bahwa otot lengannya ternyata… liat? Sialan. Sialan. Sialan. Ini Dimi lho!

"Tentu saja, kita akan ke Monas besok. Semua bisa diatur,

El." Dia menoleh sejenak dari laptopnya dan tersenyum. Mata kami berserobok. Astaga. Kami begitu dekat dan ugh… hidungnya mancung dan senyumnya manis. Manisnya sampai ke matanya.

Aduh, entah bagaimana aku pasti terantuk tembok dan gegar otak tanpa kusadari.

"AAARRRKKKHHH!!! Ya ampun, sudah, sudah, turunkan aku! Aaarrrkkkhhh, kenapa belum berhenti? Huaaa." *Roller coaster* menanjak lagi lalu mendadak menukik, membuat perutku seakan anjlok. "Sialan, aku jadi kebelet pipis nih," aku memaki-maki. Aku mencengkeram erat sabuk pengamanku. Dimi di sampingku juga berteriak histeris. "Eliii, ini salahmu! Akan kubalas kamu nanti, pas kita sudah di tanah nanti. Aaa… kenapa kita naik lagiiiiii!!!"

Saat sudah menjejak tanah, kami berdiri, saling bersandar dengan limbung.

"Sumpah, kalau kamu bukan Eli, aku sudah mencekikmu," kata Dimi, gemetar.

"Kau bisa mencekikku setelah aku… muntah!"

Kami duduk di tanah. Aku bersyukur tak jadi muntah, meski perutku terasa teraduk-aduk.

"Kenapa sih kamu ngajak naik *roller coaster* segala?" Dimi masih protes.

"Dan kenapa juga kamu mau? Aku nggak maksa kok."

Dimi menggeleng, "Eli, tahu nggak sih, kamu tuh punya kekuatan yang membuat orang—aku maksudku—nurut-nurut aja sama kamu."

"Oya? Bagus, dong. Kalau gitu aku minta apa lagi, ya…" Aku tersenyum jail.

"Nah, kan, kamu pasti punya ide-ide jail," Dimi tertawa. "Kutraktir kamu makan siang, oke? Nah, kan aku sudah menyerah bahkan sebelum kamu minta. Kita nggak bakal naik yang semacam ini lagi, kan? Aku nggak mau kamu memuntahkan makan siangmu."

"Dim, perasaan dulu pas aku SMA, *roller coaster* nggak semengerikan ini deh," kataku.

"*Roller coaster* memang buat anak-anak yang masih galau. Orang-orang seperti kita ini seharusnya sudah mapan kan, dan bukannya naik-turun pecicilan kayak gini." Kami berjalan bersisihan. Jantung kami sudah kembali ke detak normal. Masa? Aku masih suka pecicilan tuh.

Sudah sejak pukul delapan pagi tadi kami sampai Ancol. Dimi menyewa sepeda motor dan dua helm untuk seharian. Awalnya kupikir, edan nih. Tetapi soal kepraktisan, serahkan pada Dimi. Benar saja, kami menghemat waktu karena Dimi dengan lincah bisa menyelinap di kemacetan. Satu lagi hal yang baru kuketahui tentang Dimi; dia pandai membaca Google Maps. Aku selalu kagum pada orang-orang yang bisa membaca peta yang bagiku hanyalah kumpulan garis dan titik. Bisa jadi itu gambar kumpulan cacing dan aku tetap tak tahu bedanya.

Urusan pengemasan sudah beres. Nyaris semua barangku sudah terjual habis. Aku tanya Dimi bagaimana barang itu bisa cepat sekali terjual dan dia mulai membicarakan SEO dan istilah-istilah IT yang langsung membuatku berkata, "Oh, oke. *Thanks*. Jadi besok kita ke Waterboom atau TMII?"

Lalu Dimi dengan seriusnya bilang, "Bagaimana kalau ke Museum Gajah?" Duh.

Sisa barang yang tak terjual kukirim ke Jogja via kurir yang masih buka pada Sabtu malam. Barang-barang untuk Emma, Rosa, dan Sandra kukirim ke alamat mereka masing-masing juga dengan jasa kurir.

Syukurlah aku menuruti saran Dimi untuk menjual sebagian barangku karena biaya semua pengiriman itu meski tak mahal, cukup lumayan.

Dan uang penjualan barang-barang itu ternyata cukup untuk menyambung hidupku sebulan dua bulan di Jogja dengan nyaman. Sungguh.

Aku tak berhasil mencentang semua *list* keinginan yang mestinya kutuntaskan di saat-saat terakhirku di Jakarta. Entah kenapa aku merasa aku tak akan kembali ke kota ini, meski Dimi meyakinkan sebaliknya. "Meski mungkin tak untuk tinggal dan bekerja. Paling nggak buat main," katanya. Tetapi aku puas dengan petualangan empat hari ini. Kami sudah mengeksplorasi Kota Tua, mengunjungi Dufan, dan Monas (plus lihat

air mancur menarinya), lalu berfoto di Taman Suropati. Kami nggak jadi ke TMII dan lihat Planetarium TIM udah nggak beroperasi lagi ya. Bagaimama baiknya?

Kulitku dan kulit Dimi sama-sama menghitam dan perut kami mengencang karena kebanyakan tertawa. Kami menertawakan apa pun. *Heels*-ku yang nyangkut di trotoar, sampai kaus Dimi yang sobek tersangkut pintu bajaj.

Kami menertawakan kebodohan kami sendiri yang masih juga nggak kapok dan naik Kora-kora lalu membuat perut kami mual-mual lagi. Kapan ya terakhir kali aku bisa tertawa lepas terbahak-bahak seperti itu? Dengan Dimi tawa itu lepas begitu saja.

Saat kami kelelahan, kami duduk begitu saja, entah di tunggul pohon atau di trotoar, dan aku bisa dengan santai melepas sepatu dan duduk selonjoran. Dengan Dimi, makan di mana pun tak jadi soal. Dengan Dimi, segalanya terasa praktis dan mudah.

Minggu sore, Dimi sudah *check-out* dari penginapannya dan muncul di kosku dengan rambut basah, kaus dan jins bersih (kapan dia sempat mencuci? Dia hanya bawa satu ransel di punggung. Aku selalu takjub dengan rahasia *packing* para cowok kayak Dimi ini).

"Siap?" tanya Dimi.

Nggak. Ruang kosku kosong melompong. Tadi malam aku tidur tanpa seprai. Hanya tinggal perabot yang memang properti kos yang tinggal. Ada kelegaan besar, seperti akhirnya aku bisa bernapas bebas setelah lama terimpit barang-barang-ku sendiri, tetapi aku tetap merasa kehilangan impitan itu. Ra-

sanya aneh. Ruang kosong. Kehampaan. Kepergian. Meninggalkan. Selalu ada luka yang ditimbulkan tindakan semacam itu. Seperti *wax* yang ditarik kuat dari kulit kita dan mencabut paksa semua rambut yang tertancap erat.

"Siap," kataku. Bagaimanapun sebagian rambut harus pergi bila kita ingin cantik, bukan?

Aku berbalik dengan cepat, sebelum terpelintir oleh nostalgia. Dimi menyeret bawaanku; satu koper ekstrabesar yang berisi barang-barang yang kupakai seminggu terakhir (astaga, satu koper besar), satu kardus berisi barang-barang yang tidak bisa kukirim karena rawan pecah/rusak, satu tas plastik bergambar Hello Kitty yang kubeli mendadak untuk membawa, *well*, oleh-oleh tentu saja, dan terakhir tas Chloe kecil untuk membawa *handphone*, dompet, beserta teman-temannya.

Perjalanan ke stasiun terasa seperti mimpi. Aku menjalani dalam kekaburan, tak yakin, bahkan tak mengerti apa yang sedang kujalani. Untunglah Dimi tetap waras. Dia mencetak tiket, menuntunku ke peron, membawakan barang bawaanku dan bahkan menekan bahuku agar aku bisa duduk menunggu.

"Benarkah aku meninggalkan Jakarta, Dim?" Aku memandang kereta di depanku tanpa benar-benar fokus.

Aku sengaja pulang naik kereta. Aku berpikir itu lebih romantis dan memberiku kesempatan berjam-jam untuk merasa melankolis. Oke, lebih murah juga sih.

Dimi menghela napas, melipat koran yang dia baca, lalu memandangku, "El, kau sudah menanyakan hal yang sama tujuh belas kali."

"Enam belas."

"Dan aku akan menjawabnya enam belas kali juga. Kamu perempuan merdeka, di zaman kemerdekaan dan hak asasi, jadi kamu bebas melangkah ke mana pun angin, eh sepatumu, membawamu."

Ternyata aku hanya melankolis sewaktu kereta mulai bergerak dan senja mulai turun. Setelah malam tiba, aku lebih fokus pada medsos yang kupantengi dan perutku yang mendadak berkeruyuk.

"Dim, kamu mau pesan makanan tidak?" Terus terang bau micin disiram air panas yang bersumber dari mi instan *cup* seduh membuat air liurku timbul. Penumpang-penumpang di dekatku mengorder makanan itu, sengaja memprovokasiku kurasa.

"Mau," jawab Dimi pendek sambil menutup bukunya. (Bagaimana dia sempat membawa buku? Tebal pula! Tentang… eh… *disruption*? Astaga, apa sih artinya itu? Apa tidak ada buku yang lebih mudah dimengerti?)

"Aku mau mi instan dan kopi," katanya.

"Ha, kamu makan mi instan!"

"Hanya pas di kereta dan, eh… pas hujan deras, pakai cabai, dan telur."

"Nggak perlu membela diri. Mi instan kan halal."

"Yeah."

Kami memesan dan ketika mi instan itu sudah terhidang kami mendapati diri kami terlibat dalam obrolan remeh nggak penting tapi menyenangkan. Kami membicarakan teman

lama kami satu per satu. Aku curhat soal Bude Nunuk (dan bagaimana kemarin pun dia masih menerorku lewat telepon soal pelangkah, dan dalam keadaan mengantuk serta jengkel aku meminta *ready to wear* YSL dan Bude yang kebingungan bertanya *redi tu wer wai-esel kuwi opo*?)

"Dia menegaskan kembali, bila upacara langkahan ini tidak dilakukan dengan benar, maka kami sekeluarga akan tertimpa sial. Entah aku, entah Lisa, atau ayah-ibuku. Pelangkah itu berfungsi menolak bala plus pernyataan aku rela dilangkahi." Aku mengembuskan napas dengan murung. Apakah aku rela? Kenapa mendadak aku sedih lagi?

Kuseruput kuah terakhir di *cup*-ku dan merasakan lidahku mulai mati rasa karena tersiram garam dan micin panas dengan dosis nyaris mendekati batas maksimal yang diizinkan BPOM.

"Pasti sulit bagimu," Dimi meremas jemariku. Aku membiarkannya dan diam-diam merasa bersalah karena merasa nyaman. Empat hari ini sentuhan fisik kami lumayan intens, meski sebatas bergandengan tangan, rangkulan bahu, dan tinju di lengan.

"Sangat. Tekanan itu," kembali aku menumpahkan rasa sakit dan kecemasanku. Saat umurmu tiga puluh ternyata pertanyaan "kapan kawin" menjadi sapaan yang menggantikan "halo". Sayangnya sapaan itu mengandung tuduhan dan lebih terdengar seperti, "Hai, cewek gagal".

Dimi tak mengatakan apa pun. Dia hanya mendengarkan sepenuhnya. Aku tahu dia mendengarkan sepenuhnya karena

matanya yang bermanik cokelat tua—aku baru memperhatikannya—terlihat sangat intens dan keseluruhan dirinya tampak… mendengarkan.

Mendadak aku merasa letih. Aku mendesah, berusaha tidak menangis. Dimi mengulurkan lengannya melewati belakang leherku dan dalam sekejap kurasakan kepalaku tertarik lembut ke arah bahunya. Detik berikutnya kepalaku sudah bersandar ke dadanya yang kokoh. Betapa nyamannya bersandar saat lelah begini, pikirku.

"Aku mengerti," hanya itu yang dikatakan Dimi. Dia tak mengatakan apa-apa lagi. Aku mendengar detak jantungnya yang teratur dan menenangkan. Kakiku kedinginan, tapi tubuh dan kepalaku hangat. Kuangkat kaki ke bangku, meringkuk, dan kurapatkan tubuhku ke tubuh Dimi. Dimi menarikku dan kurasakan usapan tangannya membelai lengan atasku. Usapannya ritmis juga menenangkan. Aku tertidur sangat nyenyak dan baru terbangun saat Dimi mengguncang bahuku pelan.

"Eli, Sayang, kita sudah sampai."

Apakah dia memanggilku "Sayang"?

Ah, mungkin aku hanya salah dengar karena belum sadar sepenuhnya. Dengan terkantuk-kantuk, aku mengemasi bawaanku. Mestinya ini pukul dua malam.

Lagi-lagi Dimi yang mengendalikan semuanya. Dalam sekejap aku sudah berada di taksi. Kami berdua duduk kaku, memandang kegelapan dan cahaya lampu yang kebetulan melintas. Kami sama-sama capek mungkin. Tidak. Bukan karena itu. Aku tahu persis karena apa. Karena aku malu.

"Dim…"

"El…"

Kami berkata bersamaan.

"Kamu dulu," kata Dimi.

"Aku tadi… tidur… mmm…." Apa yang harus kukatakan? Di dadamu yang bidang dan kokoh? "Dan aku nggak ngiler, kan?" tanyaku.

Kulihat Dimi menunduk kikuk, "Kurasa tidak. Aku tak tahu. Maksudku, aku juga tertidur tadi. Maaf, aku tak bermaksud memanfaatkan…"

"Tak perlu minta maaf. Aku tak merasa dimanfaatkan."

"Yah, kurasa empat hari bersama membuat kita menjadi seperti…."

"Agak sinting," tukasku.

"Yah. Benar."

"Bagaimana kalau kita lupakan saja?"

"Ugh, ya, lupakan saja."

Hening.

"Tapi, El…"

"Ya?"

"Aku nggak akan pernah melupakan empat hari terakhir."

"Yeah, memang seru banget. Aku juga nggak bakal lupa."

"Itu hari-hari paling indah dalam hidupku. Itu benar. Itu fakta."

Aku melirik Dimi. Dia memandang ke depan. Wajahnya tampak mengantuk dan *gosh*, dia *cute* sekali dengan tampang mengantuk dan rambut acak-acakan gitu. Tak ada tanda-tanda dia berusaha merayuku saat dia menyatakan kalimat tadi.

Digital Publishing/KG-2/SC

"Yeah. Itu juga hari-hari terindah bagiku," sahutku, demi kesopanan, tetapi selanjutnya aku menyadari bahwa itu benar.

Tak sampai setengah jam, taksi sudah berhenti di depan rumahku. Seperti permintaanku, pintu pagar tak terkunci. Demikian juga pintu rumah. Toh, Papa tetap muncul membukakan pintu.

"Syukurlah kamu sudah sampai rumah. Mamamu tak bisa tidur menunggumu pulang, tetapi akhirnya dia tidur juga. Dimi, makasih ya sudah menemani Eli."

Dimi meletakkan bawaanku dengan suara sepelan mungkin dan cepat berpamitan. Sepuluh menit kemudian aku sudah terlelap di kasur lamaku. Aromanya sama; seprai kering dan samar-samar harum melati.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Kembali

DEMI Tuhan, kenapa Dimi muncul di dapurku tanpa baju? Dadanya, astaga, sungguh menggiurkan dan mendadak aku ingin menjilatinya. Pukul berapa ini? Pukul tiga pagi mestinya. Aku tak begitu ingat.

"Dim, kamu ngapain?" tanyaku gemetar. Oke, Dimi sudah nyaris seperti anggota keluarga, tetapi bahkan anggota keluargaku tak ada yang keluyuran jam tiga malam tanpa baju di dapur.

Dimi menggumamkan serangkaian alasan yang nggak jelas. Aku panik. Kudengar suara Mama dan Papa entah dari mana. Kenapa mereka masih terbangun pada jam segini? Bagaimana kalau kami ketahuan? Tapi, memangnya kami ngapain? Kuyakinkan diriku, aku tidak bersalah.

"Dimi, kau nggak boleh masuk ke sini, tanpa baju." Perutnya rata. Kulitnya cokelat. Astaga.

"Oh, kalau begitu aku masuk kamarmu saja."

Bagaimana kami bisa masuk ke kamarku tanpa ketahuan

aku tak begitu mengerti, tetapi tiba-tiba kami sudah berada di kamar dan berciuman dengan ganas. Aku gemetar hebat, antara bergairah, cemas, dan bingung.

Ini Dimi. Kami hanya berteman, meski di kereta aku tertidur di dadanya. Bagaimana kami bisa melompat sejauh ini?

Suara-suara itu begitu jauh. Ada suara orang memasak di dapur. Aroma soto menguar, simpang siur dengan aroma melati.

"Dimi, ini sudah pagi," aku makin panik, tetapi juga tak ingin laki-laki itu pergi. Aku menginginkan lebih.

Dimi menjangkau kerah bajuku, menulusurkan jarinya ke bawah, menyentuh kancing bajuku yang teratas. Kenapa aku pakai baju berkancing? Dan kenapa Dimi pakai main-main segala? Maksudku halo, kami bisa ketahuan setiap saat.

"Eli," kudengar dia memanggil. Suaranya agak berbeda. Apa dia mengantuk?

"Dimi," aku mengerang.

Greekkkk. Kudengar suara pintu pagar besi didorong.

Siapa itu? Adakah orang yang akan masuk? Atau keluar? Terdengar suara mobil dihidupkan. Kepanikanku bertambah. Dimi cepatlah! Cium aku lagi.

Di mana Dimi?

Tidak ada. Di mana dia? Bagaimana dia bisa menghilang begitu saja? Tetapi dia memang tak ada. Tatapanku jatuh pada tembok kamarku yang kosong. Dulu ada poster *boyband* di sana. Aku terduduk, kuusap dahi dan tengkukku yang berkeringat.

Astaga. Aku merinding sendiri mengingat mimpiku. Seha-

rusnya aku tahu adegan semembingungkan itu hanya mimpi. Masalahnya mimpi tadi terasa begitu nyata. Aku nyaris bisa mencium aroma tubuh Dimi. Sampai sekarang dadaku berdebar kencang. Aku gemetaran dan baru bisa reda saat aku menghirup napas panjang. Tuhan, aku berharap aku tidak benar-benar menyebut namanya dalam tidurku.

Kusibak selimut, lalu berusaha bangkit. Aku masih dilanda rasa malu mengingat mimpiku. Kenapa aku bisa begitu, eh, bernafsu? Pasti ini efek dari tertidur di dadanya selama dalam kereta. Tapi sialan. Dimi terlihat supertampan dalam mimpi itu. Itu masalahnya. *Well*, dia bukan tampan artis begitu sih. Dia tampan biasa aja, sederhana. Tapi tampan. Arrrkkgggghhh. Dan matanya berwarna cokelat tua. Giginya rapi. Hidungnya mancung. Lalu dadanya. Apakah dadanya benar-benar kayak gitu? Sama seperti mimpiku?

"Eli, sudah bangun, Nak?" Kudengar Mama memanggil. Perlahan pintu kamarku dibuka dari luar.

Kulihat jam beker di atas meja. Pukul tujuh kurang seperempat. Aku di Jogja. Di rumah. Di tengah-tengah keluarga. Dan, eh… di dekat Dimi. Yang membuat diriku bergetar, meski dalam mimpi.

Dimi datang malam itu, dan membuatku belingsatan. Duh, apakah dia tahu bahwa semalam aku memimpikannya nyaris telanjang?

"Hai, El, udah ilang capeknya?" tanya Dimi. Dia tak memandangku. Dia juga sama resahnya, sepertinya. Bisa kulihat wajahnya memerah. Astaga, pasti dia benar-benar tahu!

Eh, atau jangan-jangan… jangan-jangan… aku ada dalam mimpi joroknya! Duh duh duh.

"Udah, aku tidur agak lama semalam," kataku.

"Syukurlah. Eh, mamamu ada?" tanyanya sambil memandang ke arah lain. "Aku butuh bicara padanya soal, eh, tenda."

"Dimi!" Mama menghambur dan kelihatan senang. "Wah, terima kasih sudah membantu Eli. Mama tenang sekarang Eli sudah di rumah. Mama sudah beberapa kali bilang, kenapa harus kerja jauh-jauh? Di sini pun ada banyak pekerjaan untuknya. Kalau dia menikah dan punya anak, lebih enak tinggal di Jogja, ya kan?"

"Yah…" Dimi masih menunduk. Kakinya bergerak-gerak gelisah. Kenapa jadi begini?

"Dimi ini baik sekali lho, El. Mama mau kirim kain buatmu lewat pos. Eh, dia nawarin untuk bawakan langsung ke kamu ke Jakarta!"

Hah? As-ta-ga. Aku memandang Dimi, tetapi Dimi memandang ibuku, sambil tertawa kikuk. "Hanya karena saya ada perlu di Jakarta, Bu," jawabnya sopan. Tetapi bisa kulihat dia memerah sampai telinga.

"Hm, ya, ya, ya. Jadi selama beberapa hari di Jakarta, kalian ngapain aja?" Mama mengedip menggoda. Ha? Ada apa sih? Mama buru-buru duduk di sofa dengan posisi siap mendengarkan setiap detail cerita. *Awas kamu, Dim.*

"*Packing* kebanyakan," jawabku cepat. "Kami sempat jalan-jalan juga, ke Monas dan Dufan," kataku lagi.

Selebihnya kami makan, tertawa, ngobrol, dan bergandengan tangan waktu menyeberang jalan. Aduh, mengingatnya, aku jadi panas-dingin. Kenapa aku jadi kayak anak SMA begini?

"Yah, baguslah. Sekarang, bisakah kalian berdua mengemas suvenir ini?" tanya Mama. "Lilin-lilin ini perlu dikemas, dikasih pita, dan dikasih ucapan terima kasih."

"Tapi, Tante, saya perlu memastikan soal tenda," kata Dimi.

"Oh, itu tanya Om saja nanti. Udah sekarang, bereskan dulu suvenirnya," kata Mama.

Kudengar dari kamar, Lisa tertawa cekikikan.

Digital Publishing/KG-2/SC

"Maaf, El. Memang aku yang menawarkan diri waktu datang ke Jakarta tempo hari untuk mengantar kainmu." Dimi menunduk, menekuri lilin seolah-olah itu pecahan bintang yang jatuh dari galaksi.

"Tidak ada yang salah dengan itu," kataku berusaha santai. "Tapi aku jadi penasaran, kenapa kamu melakukannya?"

Kami duduk di tikar di ruang tamu, tak berani saling memandang, seperti anak SMA yang tengah melakukan pendekatan malu-malu. Ya ampun, kenapa sih? Kami sudah tiga puluh tahun lebih. Kenapa jadi kikuk begini? Tangan kami sibuk membungkus lilin, tetapi pikiran kami (pikiranku setidaknya) sibuk memikirkan hal lain. Salah satunya, apakah berciuman dengan Dimi di dunia nyata akan sama indahnya?

Sialan. Pikirkan hal lain! Lilin, lilin, dan lilin. Lilin beraroma dalam gelas mungil itu memang cantik. Tetapi kenapa nggak sekalian dibungkus sama *vendor*-nya? Pasti karena bungkus sendiri lebih murah. Kudengar dari dalam kamar, Lisa sibuk menelepon sana-sini. Menelepon Ben, perias, katering, dan entah siapa lagi.

Dari luar hanya sesekali suara motor terdengar, ditingkahi ketokan kentongan penjual mi ayam.

"Yah, kamu pasti sudah tahu kenapa mmm, aku ingin bertemu denganmu," kata Dimi perlahan. Dia menata lilin yang sudah terbungkus, kelihatan tak konsentrasi dan tak suka mengerjakan hal-hal seperti ini (bisa kumaklumi).

"Tolong ikatkan, Dim," kataku menyodorkan sekian lilin yang kantong plastiknya masih terbuka hanya karena aku tak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Eh, ya."

"Aku senang kau ingin bertemu denganku," sahutku setelah tediam beberapa lama. "Aku… aku… yah, senang."

"Eli." Mendadak Dimi menyingkirkan lilin-lilin itu. "Aku nggak bisa menutup-nutupi lagi. Kupikir kamu juga tahu kalau aku…" Dimi memandangku, dengan bola matanya yang cokelat tua di balik kacamata.

Jantungku berdegup. Aku terpaku seolah tersihir. Bibirnya. Jangan lihat bibirnya. Bisa-bisa aku menerkamnya. Dimi terdiam, tampak gugup. *Cepat lanjutkan, Dim. Aku apa, aku apa?*

"Aku…" Dimi menelan ludah. Dijangkaunya tanganku. Kurasakan remasannya.

"Wah, Dimi!"

Kami terlonjak. Aku nyaris melompat! Dimi juga berjengit, seperti disengat kalajengking. Papa masuk ke ruang tamu, menutup pintu, lalu melepas jaket.

"Maaf ya, sudah lama? Om ada urusan sebentar di masjid tadi. Gimana tendanya?" Papa duduk di sofa. Dimi bangkit, duduk di dekatnya. Lalu mereka tenggelam dalam perbincangan paling membosankan sedunia; tenda, lampu, kursi, meja. Sementara aku dengan patuh membungkusi lilin sambil bertanya-tanya. *Aku apa? Aku apa?*

Ini hari Kamis. Sudah dua hari aku tidak bertemu Dimi. Dua hari! Aku belingsatan parah. Duh, ya ampun, baru juga dua hari! Eh, kenapa juga aku hitung?

Sebelumnya, sekian tahun aku tak bertemu laki-laki itu. Aku bahkan lupa dia ada. Tetapi setelah apa yang kami jalani bersama akhir-akhir ini, entah kenapa aku seperti menuntut dia hadir tiap hari. Maksudku, aku sudah terbiasa dengan kehadirannya. Ya ampun, aku benar-benar harus cari pekerjaan lain agar sibuk.

Sebenarnya aku cukup sibuk. Hari Selasa barang-barangku dari Jakarta datang. Pas sekali. Aku sedang mengomeli Lisa karena dia belum mempersiapkan sepatu untuk upacara ijab kabulnya. Bayangkan! Untung saja aku membantu mengecek semua detail. (Sampai taplak meja! Benar saja, taplaknya juga belum siap.)

Sepatu-sepatu cantikku datang tepat waktu. Aku langsung menawari dia untuk memilih bila ada yang cocok. Lisa dengan gembira memilih satu. Untung saja ukuran kaki kami sama.

"Aku pinjam ya," dia memilih sepatu model selop berwarna keperakan.

"Oh, kamu bisa memilikinya, Lis," kataku, tiba-tiba merasa sepatu-sepatu tak lagi berarti. Maksudku, tentu saja masih berarti, tetapi kini lebih mudah bagiku untuk melepaskan. Lisa mencoba sepatu itu dan berputar-putar.

"Ini cocok sekali, trims." Dia tersenyum lebar.

Setelah itu aku membereskan semua kiriman. Aku tak sempat membuka semuanya. Biarlah. Akan kukerjakan pelan-pelan. Banyak sekali yang mesti dikerjakan untuk persiapan pernikahan Lisa. Beberapa detail belum beres. (Tentu saja, karena mereka tidak punya insting EO sepertiku.) Aku membereskannya dengan strategis dan efisien, terutama untuk acara akad nikah yang memang akan dilangsungkan di rumah kami.

Bunga, meja untuk penghulu, meja untuk menaruh seserahan (hingga taplaknya), siapa yang akan menerima seserahan, acara pengajian, *snack*, hingga memastikan fotografer untuk datang saat Lisa dirias.

Keluargaku tercengang saat kutuliskan daftar hal yang perlu disiapkan. "Eh, memangnya kita nggak bisa pakai meja yang ada saja?" tanya papaku polos.

"Bisa, asal disiapkan dan dikasih taplak dan hiasan yang *instragrammable*," sahutku.

Papa langsung menggeleng-geleng. "Baiklah, kamu urus

saja itu. Kalau butuh meja lain, bilang saja sama Dimi. Dia yang mengurusi perlengkapan."

Dimi! Jantungku terlonjak saat namanya disebut dan mendadak aku merasa resah.

Kini sudah dua hari dia tak mengirim kabar sama sekali dan aku penasaran apa yang sebenarnya ingin dia katakan tempo hari? Aku… aku apa? Aku mencintaimu? Aku mengagumi? Aku hanya khilaf? Aku tak sengaja? Aku punya pacar? Aku sebenarnya manusia serigala? Apa? Memikirkannya membuatku frustrasi karena aku tidak punya nyali untuk bertanya, bahkan untuk sekadar mengirim pesan lewat WA. Lagi pula aku harus bilang apa? Kapan tendanya akan dipasang? Uf.

Tapi hari ini hari Kamis. Ada rapat panitia malam nanti dan Dimi pasti datang. Diam-diam aku lega akan bisa melihatnya tanpa menunggu besok. Aduh, duh! Kenapa sih aku ini?

Paginya aku pergi bersama Lisa ke Gold Mart untuk membeli perhiasan sebagai pelangkah. Aku dan Tristan sepakat untuk meminta perhiasan pada Lisa, agar mudah dan bisa disimpan lama. Dijual pun bisa. Dijual? Yah, aku Tristan sepakat pelangkah ini hanya penggenap tradisi dan tak ingin terjebak melankolis tak praktis.

Tristan sudah mentransfer uangnya. Lisa protes, "Kan seharusnya yang beli aku."

"Ya boleh kamu anggap begitu. Aku ngasih kamu uang hadiah pernikahan dan terserah uang itu mau kamu apain, ngerti kan? Mau kamu buat belikan kakak-kakakmu ini perhiasan boleh saja, kan?"

Aku menelepon Tristan untuk menanyakan model cincin yang dia inginkan.

"Emas putih, polos, dengan batu kecil, terserahlah. Sebenarnya aku nggak begitu peduli," katanya agak kesal. "Sebenarnya, aku nggak butuh pelangkah dan nggak keberatan menjomlo selamanya."

"Hah, Tris, kenapa kamu ini? Bagaimana dengan Sisca?"

"Oh, Sisca siapa?"

Waduh.

"*Well*, yeah, masih ada kereta yang akan lewat," kataku, "dan penuh cewek cantik dan cerdas. Ada apa dengan Sisca?"

"Nggak perlu dibahas," kata Tristan. "Biarlah jadi sejarah yang nggak perlu ditulis. Aku sedang ditugaskan membuka kantor cabang bulan depan. Di Filipina! Jadi itu yang kupikirkan sekarang."

"Oh, selamat!"

"*Thanks*. Waktunya tepat. Saatnya mencari suasana baru."

"Kapan kamu pulang?" tanyaku lagi. Jadwal Tristan berubah-ubah.

"Jumat. Itu sudah pasti. Jumat siang."

"Duh, rapat panitia Kamis malam dan kamu harus mengepas beskapmu pas rapat itu."

"Kamu tahu ukuranku," kata Tristan, "dikira-kira saja. Juga ukuran cincin buatku. Sebenarnya aku bisa ngepas beskap sendiri Jumat sore atau Sabtu pagi. Soal cincinnya? Tak masalah. Nggak harus aku pakai juga, kan?"

Ini Tristan yang dulu! Yang berpikiran sehat dan praktis. Itu adikku yang orisinal. Yang aku suka.

Tak butuh waktu banyak memilih cincin untuk Tristan dan kalung untukku. Selebihnya kami belanja, menikmati *spa*, dan makan siang. Tentu saja kami ngobrol sepanjang melakukan itu semua. Sore saat kami sampai rumah, aku dilanda melankolis. Kapan terakhir kali aku ngobrol seringan dan selepas ini dengan adikku? Sudah lama sekali rasanya. Bahkan sebelum aku kerja di Jakarta kami sudah jarang mengobrol dan melakukan *girl things* karena aku sibuk dengan kuliahku dan teman-temanku. Kini saat kami bisa dekat kembali, Lisa justru akan pergi.

Tanpa kuundang, kenangan-kenangan masa lalu melintas kembali. Saat aku dan Lisa menangis bersama waktu dimarahi Papa gara-gara ikut nyolong rambutan tetangga. (Kami nggak nyolong, semua anak melakukannya.) Kami teringat bagaimana setiap lebaran kami mengumpulkan uang "angpau" dan berdebat lama sekali mengenai cara terbaik untuk membelanjakan uang itu.

Aku teringat pada cowok yang kutolak cintanya, lalu mendekati Lisa—yang mendepaknya serta-merta—dan tentu saja aku ingat bagaimana Lisa melindungiku dari cowok-cowok iseng yang menurutnya tak layak jadi kakak iparnya dan melindungiku dari Papa dan Mama saat aku melakukan kencan ilegal dengan cowok yang tak mereka izinkan mendekatiku. Tentu saja ada pertengkaran kecil di antara kami (seperti saat Lisa meminjam tasku tanpa izin), tetapi semua itu dengan mudah termaafkan, tak menyisakan luka sama sekali. Kurasa itu artinya hubungan darah. Kamu bisa bertengkar, berdebat panjang, tapi akhirnya kamu akan kembali akrab.

Yang Terindah

DIMI datang! Aduh, duh, apakah *makeup*-ku sempurna? Bagaimana dengan rambutku? Dan bajuku? Kenapa begini? Beberapa hari yang lalu, aku sungguh tak peduli. Aku nyaman-nyaman saja dan nyaris tak berpikir soal baju yang kukenakan saat bepergian bersamanya. Oh, tentu aku berpikir mana yang cantik dan nyaman UNTUKKU, tetapi tidak untuknya. Jadi, kenapa aku sekarang belingsatan seperti ini? Kucek *dress* batik-ku, yang cukup sopan dan elegan. Rambut kugerai dan bagian depannya kusisir ke belakang serta kujepit dengan penjepit murah. Aku ingin tampil cantik, tetapi tidak wah. Bagaimanapun ini hanya rapat mantu yang dihadiri para tetangga dan kerabat dekat. Aku tak ingin terlihat *overdressed*.

Kulihat Dimi duduk di atas tikar yang digelar di ruang tamu. Dia menyalami tamu-tamu yang sudah datang lebih dahulu, tetapi dia tidak menyapaku. *Well*, yah, tentu saja. Aku sendiri menyibukkan diri dengan para perias yang mengepas busana beskap dan kebaya yang akan dikenakan oleh para "petugas" dalam resepsi.

Tetapi setelah beberapa lama, aku menyelinap ke dapur karena *nervous*. Kudengar ayahku membuka pertemuan, mengucapkan terima kasih dan bla… bla... bla. Aku nggak bisa mendengar apa pun sekarang.

Di dapur, Lisa menyiapkan *snack* di nampan.

"Lis, kamu seharusnya menjajal baju pengantinmu," aku berbisik. Sungguh aku ingin sendiri.

"Iya, sebentar lagi. Bantu aku mengeluarkan ini," katanya. Kami berdua membawa nampan-nampan berisi penganan itu ke ruang tamu. Lagi-lagi, kulihat Dimi. Dimi mengangkat muka dan pandangan kami bertemu. Astaga. Aku cepat-cepat menunduk, menekuni nampan. Dimi berpaling dengan cepat. Astaga. Kenapa kami ini? Kenapa kami mirip ABG yang hanya berani mencuri pandang sepersekian detik?

"Hei, bantu aku menjajal gaunku," Lisa berbisik. Aku mengangguk. Ini melegakan. Aku tidak harus berada di ruangan ini, yang mendadak terasa panas.

Aku menyelinap lagi, ke kamar Lisa kali ini. Besok kamar ini akan didekorasi sebagai kamar pengantin. Namun malam ini, kamar ini masih seperti kamar Lisa adik kecilku; rapi, feminin, efisien. Perias, Mama, dan Bude Nunuk ikut masuk setelahnya membuat kamar ini mendadak sesak. Ini masih ditambah semua baju yang akan dikenakan untuk upacara pernikahan yang disimpan di situ.

"Coba yang buat resepsi dulu," kata sang perias, seorang perempuan setengah baya bersanggul dan berkebaya, tipe perias Jawa yang puasa sebelum merias pengantin.

Lisa mencoba kebaya beledu merah anggur panjang dengan hiasan sulur-sulur emas khas Jogja.

"Oke," desisku. Ibuku dan Bude Nunuk menyuarakan persetujuan mereka.

"Anggun dan *praja* bener. Kalau sudah dirias, auramu pasti bagus lagi, Nduk," kata Bude Nunuk yang hari ini terlalu sibuk buat merecokiku.

"Pas, kan?" tanya Mama.

Lisa mengangguk, "Ya, kali ini pas." Lisa sudah pernah mengepas kebaya ini sebelumnya dan kebaya ini sudah disesuaikan untuk tubuhnya.

"Bagus," perias itu tampak puas. "Sekarang coba yang untuk ijab."

Aku tak percaya Lisa menyewa semua baju pengantinnya. Maksudku, minimal yang buat akad nikah seharusnya dia buat sehingga bisa disimpan sampai nanti. Tetapi Lisa adalah penganut Marie Kondo. Kalau bisa menyewa, mengapa harus membeli dan mengorbankan tempat buat menyimpannya? Toh cuma dipakai sekali. Aku sudah pernah membujuknya, tapi dia bertahan. Ya sudah. Ini perkawinannya. Ini hidupnya.

Lisa mengenakan kebaya putih panjang bermotif floral itu hati-hati seolah kainnya mudah sobek. Si perias membantunya merapatkan kancingnya dan merapikan ujung-ujungnya. Lisa menarik napas, berputar, lalu berpose. Woowww.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Cantiiiikkk," seru Bude Nunuk puas.

"Cantik banget kamu, Nduk," Mama mendesah. Matanya berkaca-kaca.

Aku terpaku. Lisa… sungguh cantik. Lebih dari cantik. Dia bercahaya! Adikku! Adik kecilku akan jadi pengantin. Dia akan jadi seorang istri dan dengan segera mungkin jadi ibu. Dia akan melangkah ke dunia yang sama sekali berbeda.

"Bagaimana, Mbak?" Lisa tersenyum, menunggu jawabanku. Aku tahu kebaya itu tidak lahir dari tangan desainer kondang. Harganya pun tak bakal sampai tiga juta. Tetapi itu semua tak ada artinya. Lisa, meski gugup dan tampak capek, tengah berbahagia. Aku bisa merasakannya. Dia sangat… pantas. Dia pantas menerima kebahagiaan yang memang telah lama dia upayakan. Dia tidak ingin menjadi apa pun selain guru TK dan menjadi istri Ben, pacar pertama dan terakhirnya. Sangat manis. Tetapi, sesuatu menusuk hatiku. Hubungan kami tak akan sama lagi. Lisa akan bertransformasi. Dia akan pergi, secara harfiah dan secara simbolis. Sementara aku tetap di sini.

"Bagaimana?" Lisa masih menunggu.

"Kamu sungguh manis, Lis," kataku tersekat, "kamu akan jadi pengantin yang paling cantik."

"Ah, ya, tentu saja," sahut Bude Nunuk. "Nah, memangnya kamu nggak kepingin, El?" Dia menoleh padaku. Astaga, mulai lagi deh.

"Coba, Lis, kamu pakai sekalian kain bawahnya. Oh, aku harus mengecek minuman, apakah perlu ditambah."

Tentu saja itu hanya alasan. Kami menyediakan lebih dari cukup. Tetapi aku harus keluar dari kamar yang tiba-tiba menyesakkan itu, meski sebenarnya emosiku lah yang mencekik.

Aku berjalan cepat melintasi ruang makan, melewati dapur, lalu keluar ke taman belakang dan langsung menuju ayunan. Air mataku nyaris jatuh. Sulit mengungkapkan guncangan yang melanda batinku.

"Eli!" Aku nyaris terjatuh dari ayunan saat mengayun maju. Dimi ada di depanku, menghentikan ayunanku. Dia melompat lalu duduk di sampingku, menggeser tempatku dan membuat ayunan kecil ini sesak, meski eh… aku tak keberatan. Kapan dia tiba di sini? Mengapa aku tak menyadarinya?

"Aku… butuh bicara padamu," kata Dimi cepat.

"Ada apa?" Aku mencari-cari jawaban ke dalam mata cokelat di balik kacamata itu. Aku tidak menemukannya. Dimi menunduk.

"Tolong jangan menyela. Aku tak mau kehilangan kata-kata."

Aku mengangguk gelisah. Deburan jantungku, aku yakin, bisa terdengar ke seluruh taman kecil ini. Apa yang ingin dia katakan?

"Maaf, aku menghilang dua hari ini. Aku butuh berpikir. Dan aku terus berpikir terus tentang kita."

"Kita?"

"Eli, kurasa aku sudah jatuh cinta padamu sejak kita bermain pengantin-pengantinan dulu. Hanya saja aku tak pernah menyadarinya. Kita terlalu dekat. Sangat dekat sampai-sampai aku nggak bisa melihat apa yang terjadi pada kita, maksudku, padaku."

"Dimi…"

Dimi mengangkat muka, meletakkan jari tengah dan jari telunjuknya di atas bibirku, mengusapnya perlahan. Aku baru tahu jari-jarinya terasa lembut dan hangat. Mata di balik lensa itu menatapku, berpendar hangat, ada keharuan dan kecemasan di sana.

"Aku bertanya pada diriku lagi dan lagi. Mempertanyakan perasaanku dan menebak-nebak perasaanmu. Lalu di satu titik, aku tahu, aku tak akan bisa melanjutkan hidupku sebelum aku tahu jawaban atas pertanyaan ini."

"Pertanyaan apa, Dim?"

"Eli," dua tangan Dimi menggenggam tanganku, "maukah kamu menikah denganku dan menjalani hidup bersamaku?"

Tuhan.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Yang Kunantikan

WOOOAAA. Maukah kau menikah denganku? Itu pertanyaan yang selama ini kunantikan. Aku sering menerka-nerka siapa yang akan mengajukannya? Kapan? Di mana? Dalam suasana seperti apa? Tetapi aku tak menyangka Dimi-lah yang akan melontarkannya.

Lucunya, meski banyak skenario pernah kubayangkan, saat adegan itu tiba, tetap saja, ada rasa panik melanda.

"Dim, ini adalah keputusan paling besar dalam hidupku," bisikku.

"Aku mengerti."

"Tapi juga sekaligus paling mudah."

"Oya?"

"Saking mudahnya aku bahkan tak perlu berpikir untuk menjawabnya."

Kami berpandangan, jemari kami bertautan seolah kami hendak saling meyakinkan.

"Ya, Dimi, ya."

"Eli."

Dimi memelukku, membenamkan kepalanya ke pundakku. Kudengar dia terisak samar. "Terima kasih, El. Ini… lebih indah daripada yang kubayangkan." Lalu, tanpa kusadari bagaimana awalnya, bibir kami bertemu. Aku terkesiap sejenak dan tak lama kemudian kurasakan sensasi tenggelam sekaligus melayang. Wow, ini menakjubkan. Aku memejamkan mata, tak ingin kehilangan setiap detiknya.

Aku agak terkejut sebenarnya. Aku selalu melihat Dimi sebagai laki-laki sederhana, lugu, naif, apa adanya. Apa pun itu, Dimi tak cocok dengan profil "laki-laki-dengan-ciuman-memabukkan", tetapi ciumannya memang memabukkan.

Kami melepaskan diri sebelum kehabisan udara. Kami berpelukan dan berayun-ayun tanpa kata. Apakah ini mimpi, aku bertanya-tanya. Aku masih merasa terbang di awang-awang. Tak ada suara kudengar. Tak ada keberadaan makhluk lain kurasakan. Aku sepenuhnya terserap dalam duniaku sendiri.

"Mbak Eli, bagaimana dengan ini? Aku butuh penda… oh!"

Aku membuka mata dan di sanalah kulihat Lisa masih dengan kebaya putihnya dan kain bawahan yang dia singsingkan sedikit dengan tangan kiri. Tangan kanannya membawa selembar kain batik cokelat. Mulutnya ternganga.

Aku cepat-cepat menegakkan tubuh, hendak menutup-nutupi apa yang baru saja terjadi, yang tentu saja sia-sia, karena tangan Dimi masih melingkari leherku. Lagi pula ini Lisa, aku tak perlu mempertanggungjawabkan apa pun padanya.

"Kalian…"

Dimi tersenyum, seolah tak merasa bersalah sedikit pun. (Yah, kami memang tidak bersalah sih dan kalaupun bersalah, aku rela-rela saja menanggungnya.)

"Kebaya itu cocok untukmu, Lis. Dan kami… kuharap kamu tak keberatan jadi adik iparku," kata Dimi.

Lisa spontan langsung tertawa, "Ya ampun. Kamu kakak ipar terbaik yang bisa kuharapkan. Oh, kalau Mama-Papa mendengar ini mereka bisa terlonjak sampai plafon saking gembiranya."

Aku cepat-cepat berdiri dan mengejarnya. "Lis, tolong jangan bilang apa-apa dulu. Kamilah yang akan menyampaikan pada… ummm… mereka."

"Tentu saja, ini berita kalian kok. Tapi katakan padaku, apakah sebaiknya aku memakai ini," dia menunduk, "atau ini?" Dia menyorongkan kain di tangannya.

"Perlu kulihat dulu."

"Tak perlu, aku suka yang kupakai ini. Jadi kurasa kamu berpendapat sama. Aku sedang *voting* melawan Bude Nunuk."

"Oh, ya, aku mendukungmu."

Lisa masuk dengan buru-buru.

"Uf, nyaris saja," kataku sambil merapikan rambut. Aku kembali duduk di ayunan. Dimi tersenyum lebar. Haha, kami memang nekat. Siapa pun bisa memergoki kami, tapi kurasa kami sudah siap dipergoki.

"Jadi kapan kita bisa menikah, El?"

Aku membelalakkan mata. Dia serius?

"Eh…"

"Bagaimana kalau besok?"

"Dimi!" Aku mencubit pahanya. "Yang benar saja. Emang gampang gitu ngurus syarat-syaratnya?"

"Gampang," kata Dimi cepat. "Yah, proses di KUA butuh waktu. Tetapi ayahmu bisa menikahkan kita dan kita bisa jadi suami-istri besok pagi."

"Dimi!"

"Kenapa?"

"Aku harus beli gaun dulu."

"Hm, oke."

"Dim, kamu kepengaruh sama ceritaku dulu, ya, bahwa aku takut dilangkahi?" Tiba-tiba pikiran itu terlintas di benakku. Ini sungguh kesempatanku untuk lolos dari kutukan mitos itu. Masalahnya aku sudah tak takut sama sekali.

"Oh, itu. Nggak. Aku hanya ingin kamu tidur di dadaku lagi, sesegera mungkin." Dia tampak begitu serius hingga menggemaskan. Kucubit lengannya.

"Ih, aku nggak tahu kamu bisa ngegombal."

"Tidak, aku nggak bisa ngegombal. Aku hanya menyampaikan kebenaran, El."

Oh, imutnya.

"Hm, baiklah, kalau begitu, tolong beritahu aku bila kamu menemukan gaun yang cocok," kata Dimi lagi.

"Tentu," bisikku. "Dim, aku nggak ingin kita menikah karena takut. Itu sungguh alasan yang payah."

"Aku juga tidak."

"Jadi mari kita jalani dengan santai."

Dimi menggenggam tanganku, mengusapkan ibu jarinya perlahan ke punggung tanganku, "Denganmu aku selalu bisa santai."

Ha, aku juga. "Semua akan terjadi pada waktunya," kataku.

Dimi mengangguk, "Kita akan sampai bila kita sudah sampai."

Benar sekali.

"Jadi kudengar kamu menjalin hubungan dengan cowok tetangga. Alangkah dangkalnya. Aku baru tahu standarmu serendah itu."

Cowok tetangga itu seksi banget, Tris, batinku. Tristan melahap es krim sambil berdiri. Ha, dia makan es krim!

Aku bisa saja mengatakan bahwa dia pacaran dengan Sisca yang tidak bakal masuk standar seleksi apa pun kecuali penerimaan karyawan karaoke plus plus, tetapi aku tahu Tristan bercanda. Aku tahu Tristan tak keberatan dengan Dimi—tak ada manusia waras yang keberatan dengan Dimi. Yah, Dimi juga bukan cowok favorit Tristan. Bagi saudara laki-laki, tak ada laki-laki yang pantas menjadi pasangan saudara perempuannya, ya kan?

Hm, aku tidak tahu bagaimana berita ini begitu cepat menyebar. Bisa jadi Lisa membocorkan rahasia kami—kadang anak itu memang payah. Tetapi, mungkin juga mama Dimi mendengar anak laki-lakinya yang kadang ceroboh itu me-

lemparkan rayuan saat meneleponku. Tetap saja, kemungkinan terbesar adalah Mama melihat kami berciuman sekilas Jumat malam di teras rumah.

"Eli, kamu tahu kan dia PNS," Tristan masih menggodaku, "di kantor catatan sipil. Astaga, Eli. Apa yang akan kalian perbincangkan di tempat tidur?"

"Fluktuasi saham tentunya dan Forex. Karena, Tris, PNS itu juga ahli IT," kataku. "Sudahlah, kamu urusi dirimu sendiri saja, adikku yang tampan. Kenapa kamu bisa putus dari cewekmu?"

Resepsi pernikahan Lisa hampir selesai. Sebagian besar tamu sudah pulang. Band sudah menyanyikan lagu dengan "ngawur-ngawur-bergembira". Teman-teman Lisa dan Ben seakan mengadakan lomba foto dengan pose seaneh mungkin.

Akad nikah Lisa tadi pagi berlangsung dengan lancar, sederhana—dapat kubilang khas kampung di Jogja, tetapi banjir air mata (tentu saja). Tak ada mata yang tak basah. Bahkan Dimi dan Tristan pun berkaca-kaca.

Kini aku ingin makan dan mengistirahatkan kakiku yang tersiksa karena kebaya ketat, kain ketat plus *high heels* sepuluh senti. Tristan sudah lelah juga kulihat. Dia melepas blangkonnya dan bersandar asal-asalan ke meja prasmanan.

"Kami hanya nggak cocok," kata Tristan sambil mengorek-ngorek sisa-sisa es krimnya. Dia menonton teman-teman Lisa, lalu menggeleng dan mendesis, "Dasar ABG-ABG gaje."

"Nggak cocok dalam hal?" tanyaku sambil mengudap siomay yang masih tersisa.

Tristan mengangkat bahu. "Banyak. Kata Sisca apartemenku terlalu dingin dan kurang feminin, jadi dia membeli bantal bunga-bunga. Ugh. Dia bilang jam kerjaku terlalu panjang, tetapi menuntut hadiah tas tangan mahal. Maksudnya apa, coba? Dia nggak suka pilihan musikku dan merek stereoku, dan menyuruhku makan sereal demi kebaikanku. Oh, memang ada yang salah degan makan masakan Padang sesekali?"

Aku tersenyum. "Kalau kamu sendiri, apakah kamu menyukai semua yang ada pada Sisca?"

Tristan tersedak, lalu tertawa kecil. "Ah, kamu benar. Tidak juga. Maksudku dia dandan terlalu lama dan suka banget meributkan hal-hal kecil kayak warna; *ocean blue* atau *baby blue*? Ya ampun cewek, tak bisakah kita puas dengan biru muda dan biru tua?"

"Warna itu penting bagi sebagian cewek. Kalau kamu belum bisa menerimanya, berarti kamu belum siap."

Jujur saja, Dimi juga agak menyebalkan soal itu. Dia dulu menggerutu saat menjual barang-barangku. "Eh, perlu gitu ditulis *charcoal black*? Hitam aja nggak cukup?"

Uf. Cowok.

Tristan mengangguk, meletakkan gelas es krimnya. "Kurasa. Ngeri aku membayangkan tidur dengan seprai bunga-bunga."

Aku tertawa, "Oh, kamu nggak akan peduli dengan motif seprai bila kamu bersama cewek yang benar-benar kaucintai, Tris."

"Kamu benar. Kalau menemukan *my soulmate*, kurasa aku tak peduli dengan kasur tanpa seprai. Sebenarnya aku nggak pernah peduli."

"Bagaimana dengan cincinnya? Kau memintanya?"

Tristan memelotot. "Kamu pikir dia mau balikin gitu, andai aku memintanya? Jangan konyol!"

Ouch.

Kulihat Bude Nunuk menarik-narik Dimi mendekat padaku, "Cepetan, Dim, mumpung juru fotonya masih di sini."

Ada apa nih? Dimi berjalan tertatih karena terlilit kain batik—yang kini sudah agak kedodoran—tak semua orang bisa menjaga penampilannya tetap rapi bila mengenakan baju tradisional semacam itu. Dimi sempat menolak dijadikan *pager bagus* hanya gara-gara ogah memakai *surjan* dan *jarik*, tetapi yah, siapa yang bisa mengalahkan Mama dan Bude Nunuk?

"Ayo, cepet kalian foto berdua." Bude menarik tanganku. "Nah, ayo, sudah pantes banget kalian pakai *surjan* dan kebaya serasi kayak gini."

Dimi memandangku pasrah. "Kami… sudah foto kok tadi."

"Pakai hape? Itu bukan foto beneran. Nah, foto saja di pelaminan. Biar kalian cepat ketularan. Oh, Eli, aku sudah simpankan melati dari roncean sanggul Lisa. Kamu simpan nanti. Biar kalian cepat ketularan."

Tristan mengeluarkan suara cegukan karena menahan tawa. "Ketularan? Kayak panu, ya, menular."

Aku menyikutnya sebelum aku menyerah karena ditarik-tarik oleh Bude Nunuk.

Pose kami nggak banget deh. Aku dan Dimi duduk berdampingan, asal-asalan. Sanggulku terburai sedikit, kainku agak berantakan, dan kacamata Dimi agak miring, tetapi satu

yang menonjol, kami tersenyum lepas dan bahagia. Melihat foto itu kami ingat, bahwa kami tertawa-tawa ketika fotografer mengarahkan pose kami.

"Astaga, gini amat, yak," bisik Dimi, "besok aku nggak mau nikah pakai kain kayak gini. Buat duduk aja susah."

"Setuju. Aku malah kepikiran kawin lari," kataku sambil memiringkan duduk sesuai arahan fotografer. Bertahun-tahun jadi *party planner*, aku tahu betapa melelahkannya pesta dan upacara semacam ini dan sebenarnya buat apa? Pameran, gengsi, atau sekadar menuruti omongan orang? Banyak pengantin yang sama sekali tidak mengharapkan pesta semacam itu, tetapi terjebak tak bisa menolak.

"Ide bagus. Kubelikan sepatu larinya," bisik Dimi lagi.

"Minimal Nike."

"Nanti kamu pilih di IG."

Ah, *sweet*.

DigitalPublishing/KG2/SC

Epilog

"YAY!"

"Ugh, ada apa?" Dimi mengerjap dari kantuknya. "Ini jam berapa? Ya ampun, El, baru jam setengah lima."

"Sandra ngajak ketemuan." Aku menyingkap selimut. Aku mengetik di hape. "Minggu depan aku ke Jakarta ya, Say."

Dimi menarik tubuhku, "Kamu tega ninggalin aku?"

"Paling cuma seminggu. Sekalian kulakan dan buka jastip…"

Dimi mengangguk, matanya terpejam. "Oke, oke, tapi izinkan aku tidur lagi."

"Ini sudah setengah enam, pemalas," aku menarik selimutnya, tetapi Dimi justru menarikku lagi. "Kamu memangnya nggak ngantuk setelah… semalam?" Dia nyengir jail, masih dengan mata terpejam.

"Ngantuk, tapi aku harus segera buka toko," kataku.

"Kamu belum bisa buka toko sebelum ngopi," Dimi mengerjap lagi, lalu meraba-raba nakas untuk mencari kacamata.

"Makanya buatkan aku kopi, cepetan." Aku berguling menindih Dimi dan mengecup pipinya. Satu lagi rahasia Dimi terungkap; dia bisa bikin kopi yang enak.

"Oh, tak kusangka menikahimu berarti jadi budakmu," Dimi menahanku, membalas ciumanku.

"Sudah! Buatkan kopi untukku, lalu nyalakan laptopku, yak."

"Oh, grkkkk, sarapannya sekalian?"

Dimi juga bisa memasak. Yah, sekadar bisa, bukannya hebat. Tetapi itu lebih dari sekadar cukup bagiku yang kesulitan membalik omelet agar tak gosong. Yang lebih penting, dia tak keberatan aku nggak bisa memasak. Oh, benar-benar suami idaman.

"Nggak usah. Setahuku kulkas kosong. Aku belanja nanti," kataku cepat sambil merapikan selimut dan menyingkap dada telanjang Dimi. Umm, yummy. Waktu melihatnya pertama kali (setelah menikah, catet) aku serasa membuka kado.

Sandra dan Rosa tentu saja ngamuk saat kukabari aku sudah menikah tanpa mengundang mereka. Pembelaanku:

1. Pernikahanku sangat mendadak dan hanya cukup untuk menyiapkan kebaya sederhana yang desainnya aku sontek dari kebaya Intan Avantie yang kulihat di majalah. Pernikahanku diselenggarakan lima bulan setelah pernikahan Alisa karena Alisa akan segera ke Jepang menyusul Ben.
2. Pernikahanku hanya diselenggarakan dengan sangat sederhana. Kami bahkan melakukan ijab kabul di KUA. KUA! *Gosh*. Sampai sekarang aku sendiri nggak percaya.

3. Setelah ijab kabul, aku dan Dimi mengadakan resepsi makan siang di restoran dengan tamu yang sangat terbatas. (Sttt, pokoknya untuk semua itu keluarga kami hanya menghabiskan uang sekitar lima belas juta!)
4. Seandainya kuundang mereka berdua juga nggak bakal bisa datang, kan? Sandra masih di Australia dan Rosa barusan melahirkan.

Entah aku kerasukan apa, mendadak aku begitu yakin akan diriku. Aku sangat yakin dengan hubunganku dan Dimi. Aku juga sangat yakin aku tak menginginkan pesta. Kini setelah tiga bulan aku jadi istri Dimi, aku bersyukur kami tak mengadakan pesta mewah karena andai begitu, semua itu tak akan berarti, hanya seperti kembang gula yang habis dalam beberapa isapan dan rasanya pun tak bakal kami ingat. Setelah Dimi melamarku, aku hanya ingin menjadi istrinya. Sama seperti Lisa, tujuanku adalah "yang penting sah" sebagai suami-istri.

Bulan madunya jauh lebih berkesan. Malam setelah resepsi kami terbang ke Lombok dan menghabiskan waktu seminggu tanpa rencana apa pun dan tentu saja akhirnya kami menghabiskan lebih banyak waktu di vila di tepi pantai yang kami sewa.

Kehidupanku sebagai istri Dimi begitu santai. Kami mengontrak rumah kecil yang relatif dekat dari rumah orangtua kami, meski baik orangtuaku dan orangtua Dimi menentang.

"Rumah ini kosong, El. Kenapa kalian harus menyewa?" kata mamaku. Oh, apakah kata privasi tak ada artinya sama sekali bagi mereka?

Aku membuka *online shop* barang-barang *branded* serta pernak-pernik khas Jogja. Awalnya susah banget. Sampai sekarang pun aku belum mendapat laba yang berarti. Tapi *progress*-nya bagus—aku mencium aroma kejayaan—dan ternyata sangat menyenangkan. Aku punya waktu bebas dan tugas kerjaku menyangkut "belanja barang". Oh, andai aku tahu ini bisa sangat menyenangkan, tentu aku mulai dari dulu.

Dimi tentu saja menjadi mitra penuhku. Dia yang membuatkanku toko dan mendaftarkanku ke segala macam *platform* belanja *online*, plus menempatkan tokoku di sepuluh teratas dalam *search engine*.

"Pokoknya aku tinggal pakai," perintahku padanya.

Dan seperti biasa dia berkata, "Apa pun permintaanmu, Baginda Ratu."

Oh, aku cinta padanya.

Perjalanan ke Jakarta minggu depan akan menjadi perjalanan *business/pleasure* pertamaku. Sebenarnya itu akan menjadi perjalanan pertamaku ke luar kota sejak bulan maduku. Duh, kakiku sudah gatal ingin melanglang.

Kunyalakan laptop sambil membayangkan hal-hal seru yang akan kulakukan di Jakarta. Oh, aku merindukan kota itu. Tidak, aku sama sekali tidak ingin tinggal di sana lagi. Setelah setengah tahun lebih tinggal di Jogja, aku terlena dan tak ingin pergi. Kota ini sudah berubah, jauh lebih sibuk dan hiruk pikuk dibanding masa-masa remajaku dulu, dan itu sangat cocok untukku. Lalu lintasnya, meski makin padat, tidak sepadat Jakarta, koneksi *Wi-Fi*-nya dan jumlah malnya sangat mencukupi!

Toh Jakarta tetap punya magnet sendiri. Aku langsung ngiler membayangkan toko-toko mengilap dan butik-butik *chic* yang akan kusinggahi. Aku tak sabar menantikan pertemuanku kembali dengan Sandra dan Rosa, dan mungkin juga Emma.

Lewat WAG—yang kini namanya berganti "Trio Macan" entah apa maksudnya, Sandra sudah merencanakan serangkaian tur yang akan kami jalani; menginap di hotel ini, belanja di mal mana saja, dan berfoto di restoran-restoran *hit*. Sekadar buat pamer.

Sandra sedang liburan dari kuliahnya di Australia. Perceraiannya sudah final dan dia bercerita tentang kencan-kencannya dengan para mahasiswa Australia. "Oh, *amazing*. Gue lagi sadar kenapa gue selalu kacantol ama bule-bule. *They're so crunchy and yummy*. Apalagi yang masih muda." Dia ngomongin cowok atau lalapan sih?

"*Note for me: this time, make sure, they're young,* nggak punya mantan istri, apalagi anak," tulis Sandra.

Apartemen Sandra sudah dijual dan dalam kepulangannya kali ini dia berencana membeli apartemen baru di seputar Ancol. Edun, anak ini beli apartemen macam beli akik saja.

Nama Rosa kini makin sering beredar di Instagram karena bisnis barunya, foto kehamilan dan bayi *newborn*. Awalnya tentu saja karena dia memotret kehamilan dan bayinya sendiri. Dia *posting* di Instagram dan *boom!* bisnis barunya dimulai. "Kadang-kadang semudah itu," kata Rosa. Kliennya belum banyak dan dia mensyukurinya. "Bayiku masih kecil sekali." Rosa mengaku jungkir-balik mengatur jadwalnya. "Tapi aku

lebih bahagia. Uang cukup dan aku nggak terlalu sibuk." Ibu dan uninya membantunya menjaga bayi perempuannya (yang bernama Jasmine, *by the way*). "Ibuku jatuh cinta pada bayiku! Penerimaan, hanya itu yang kuharapkan dan aku mendapatkannya."

Aku melihat Instagram Rosa dan jatuh cinta pada gambar-gambar kaki mungil yang dia posting di sana. Ah, aku pasti akan mengundangnya untuk memotret bayiku bila aku punya bayi suatu hari nanti. Hah, tunggu sebentar. Apakah barusan aku memikirkan untuk punya bayi? Aku dan Dimi belum membicarakannya, tetapi kurasa diam-diam ada kesepakatan di antara kami; bayi akan kami terima dengan sukacita bila memang dia tiba.

Dalam benakku sudah berkelebatan hadiah-hadiah apa saja yang akan kubawa untuk Sandra dan Rosa (dompet Abekani dan cokelat Monggo), cerita-cerita yang akan kusampaikan pada mereka, dengan kalimat seperti, "Oh, tebak apa yang Dimi bawakan untukku pada malam pertama!", dan bertanya-tanya apa yang akan mereka ceritakan padaku.

"El, ini kopimu," Dimi menyodorkan mug di depanku. Dia membungkuk, dadanya yang sejuk karena habis mandi nyaris menyentuh bahuku, membuat ujung-ujung sarafku tergelitik. Air dari rambutnya yang masih basah menetes di meja. Kulihat kacamatanya berembun. Tubuhnya samar-samar beraroma sabun dan lagi-lagi membuat dadaku berdegup. Belum-belum aku sudah kangen padanya. Pagi ini dia memakai kemeja kotak-kotak yang membuatnya tampak *fresh* dan mirip ABG—

dalam artian bagus. *Outfit* itu pilihanku, tentu saja. Setelah menikah dapat dikatakan aku membuang semua baju lama Dimi dan menggantinya dengan baju-baju keren dan sepatu *matching*. Selera Dimi soal *fashion* agak membosankan, terus terang. Untung saja dia menurut ketika *wardrobe*-nya kuperbarui. Untung saja dia hanya wajib memakai seragam PNS-nya seminggu sekali.

"Eh, aku ingat kita punya roti tawar. Mau sarapan dulu?" tanyaku. Yah, aku hanya akan menyajikannya dengan lembaran keju dan susu kental manis sih.

Dimi mengecup pipiku, "Sarapan kamu aja boleh?" "Ish," kucubit lengannya dan Dimi pura-pura menjerit.

"Aku sarapan di kantor saja. Kamu gimana? Mau GO-FOOD?"

"Ke rumah Mama saja deh."

Oi, betapa beruntungnya tinggal di dekat orangtua. Aku memanfaatkan keadaan? Jelaslah. Kenapa tidak? Mereka juga menyukainya.

"Oke, kalau begitu, aku berangkat. Aku sudah kangen bahkan sebelum berpisah." Dimi memelukku. Aku menutup laptop, membalas pelukannya. Bibir kami bertemu. Kurasakan aroma tubuhnya, hangat sejuk kulitnya, dan berpikir ini hidup yang sempurna.

Tentang Penulis

"Choose a job you love, and you'll never have to work a day in your life." (Confucius)

Ken Terate jatuh cinta pada bacaan sejak kecil. Alih-alih terasa sebagai pekerjaan, menulis setiap hari ibarat tamasya yang mengasyikkan baginya. Setelah menerbitkan belasan novel *teenlit*, akhirnya ia bisa mewujudkan impiannya menulis genre *chicklit*.

Digital Publishing KG-ISC

Sebelum terbit menjadi buku, 90 Hari Mencari Suami sempat ia unggah di *platform online* Wattpad. Naskah yang sebelumnya mangkrak lama ini pun mendadak kelar dengan cepat karena ia "diteror" terus oleh pembaca, "Mana sambungannya?"

Ken Terate tinggal di Yogyakarta bersama suami dan dua anak laki-lakinya. Saat paling membahagiakan baginya adalah bersantai di rumah bersama secangkir teh sambil mengobrol atau membaca buku.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Eli panik saat resmi berusia 30 tahun. Mimpi-mimpinya tentang "sukses sebelum 30 tahun" kandas seketika karena dia tak hanya belum menikah, tetapi juga tidak punya pacar sama sekali. Kariernya? Sama karamnya dengan kapal Titanic. Dia masih menjadi budak artis di Glow Event Company dan sadar tak bakal pernah naik pangkat menjadi artis itu sendiri.

Kepanikannya berlipat-lipat saat adik perempuannya, Lisa, akan segera menikah. Waduh! Dalam budaya Jawa, ada mitos mengerikan; jika kamu didahului menikah oleh adikmu, kamu bakal jadi jomlo. Selamanya.

Eli tak tahu apakah dia ingin menikah dan membangun keluarga. Tetapi, dia yakin tak ingin menua sendiri. Masalahnya, jika tak mau jadi lajang abadi, dia harus menemukan suami dalam waktu kurang dari 90 hari!

Kayak masih belum cukup, Eli dipecat dari pekerjaannya! Adakah yang lebih mengerikan dibanding berusia 30 tahun dan nggak punya pekerjaan?

Ada!

Berusia 30, *jobless*, *jones* alias jomlo ngenes, dan terancam jadi perawan tua.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171034
9 786020 611808
9786020611815 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp93.000